



1441094.pdf

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBIMBINGAN  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU  
DALAM MELAKUKAN REFLEKSI PEMBELAJARAN**  
(Suatu Studi pada Program S1 PGSD Universitas Terbuka)

**RINGKASAN DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Doktor Ilmu Pendidikan dalam Bidang Pengembangan Kurikulum



Promovendus:  
Siti Julaeha  
NIM 0602301

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN KURIKULUM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2010**

LEMBAR PENGESAHAN

RINGKASAN DISERTASI INI DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH  
PANITIA DISERTASI:

Promotor merangkap Ketua,



Prof. Dr. Hj. Mulyani Sumantri, M.Sc.  
NIP. 19390721 196210 2 001

Ko-Promotor,



Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA.  
NIP. 19440310 196710 1 001

Anggota



Prof. H. Udin Syaefudin Sa'ud, PhD.  
NIP. 19530612 198103 1 003

Mengetahui  
Ketua Program Studi Pengembangan Kurikulum  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia,

  
Prof. Dr. Hj. Hansiswany Kamarga, M.Pd.  
NIP. 19560902 198703 2 001

## ABSTRAK

Refleksi pembelajaran membantu meningkatkan kemampuan profesional guru. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran di atas kemampuan yang sudah dimiliki, bantuan ahli dan dukungan profesional diperlukan guru. Berkenaan dengan itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menghasilkan dan memvalidasi model pembimbingan yang dapat diterapkan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R & D) dengan tahap-tahap: studi pendahuluan melalui survei dan studi pustaka, pengembangan model melalui penelitian tindakan dan evaluasi pada uji lapangan terbatas dan meluas, serta uji validasi melalui eksperimen-kuasi. Penelitian ini dilakukan pada Program S1 PGSD Universitas Terbuka dengan subjek penelitian guru-mahasiswa dan supervisor PKP di UPBJJ-UT Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, *desk-evaluation*, angket, wawancara, observasi, dan tugas pembuatan tulisan refleksi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan penghitungan rerata dan persentase serta analisis statistika non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann-Whitney U-Test*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran yang didasarkan pada teori konstruktivisme sosial serta berkaitan dengan ide *communities of practice* dan pendekatan supervisi klinis terbukti efektif dalam meningkatkan skor tulisan refleksi guru-mahasiswa S1 PGSD-UT. Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran diterapkan melalui langkah orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-desain dengan penekanan pada pemodelan, kegiatan berbagi, praktek terbimbing dan mandiri, serta latihan pembuatan tulisan refleksi secara berkesinambungan. Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dapat dijadikan model pembimbingan alternatif dalam membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Untuk dapat menerapkan model ini secara efektif, Program S1 PGSD hendaknya menyediakan panduan, bahan belajar program video, dan layanan belajar online, serta sosialisasi, pelatihan, dan monitoring penerapan model. Selain itu, temuan penelitian ini memunculkan beberapa pertanyaan yang memerlukan penelitian lebih lanjut

## ABSTRACT

Teaching reflection can improve teachers' professional abilities. In order to undertake reflective practice that is beyond the present level of their abilities, expert's helps and professional support are needed by teachers. Accordingly, this study was designed to develop and validate a supervisory meeting model that can improve teachers' ability in conducting teaching reflection. An approach used in this study was a research and development approach consisting the preliminary study through survey and literature study, the model development through action research and evaluation at limited and broader field testing, and the validation testing through quasi-experiment. This study was taken place at The S1 PGSD Program at the Indonesian Open Learning University and the research subject was student and PKP supervisors at the Bandung regional center. Data collection techniques used in the study were document studies, desk-evaluation, questionnaires, interviews, observations, and assignments of making reflective writings. Those data were analyzed by quantitative (mean, percentage, and non-parametric statistics: *Wilcoxon Signed Rank Test* and *Mann-Whitney U-Test*) as well as qualitative descriptive techniques. Research findings showed that the Model of Supervisory Meeting for Teaching Reflection that was developed based on a social constructivist theory and embedded with the idea of communities of practice and a clinical supervision approach was proved to be effective for increasing reflective writing scores of student-teachers of S1 PGSD Program. The Model of Supervisory Meeting for Teaching Reflection was applied through orientation, exploration, interpretation, and re-design activities with emphasizing on modeling, sharing, guided- and self-directed practicing, as well as providing continuous exercises of writing reflective journals. The Model of Supervisory Meeting for Teaching Reflection can be an alternative model in fostering teachers' ability in conducting teaching reflection. In order to effectively implement this model, the S1 PGSD Program should develop manuals, video program, and online tutorial, as well as provide socialization of, training in, and monitoring the implementation of model in tutorial process. In addition, the findings of this study pose questions which demand further study.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
2. Tujuan Penelitian .....	4
3. Landasan Teori .....	5
4. Metode Penelitian .....	9
5. Hasil Studi Pendahuluan .....	11
6. Hasil Pengembangan .....	13
7. Hasil Uji Validasi .....	20
8. Simpulan .....	24
9. Implikasi .....	27
10. Rekomendasi .....	28
DAFTAR PUSTAKA .....	30
RIWAYAT HIDUP .....	34

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dengan dicanangkannya pekerjaan guru sebagai suatu profesi, guru diharapkan memiliki dan menguasai keahlian yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran. Guru memiliki tugas, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional khususnya bidang pendidikan. Apalagi guru SD, guru yang bertugas untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi anak-anak Indonesia. Sesuai dengan isi Pasal 1 butir 1 Undang-Undang No. 14 tentang Guru dan Dosen, guru SD adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar, khususnya jenjang sekolah dasar.

Sebagai agen pembelajaran, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik berkenaan dengan kemampuan mengelola pembelajaran untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Kompetensi kepribadian mengacu pada kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia. Kompetensi profesional menuntut penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan pendidik membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemam-

puan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. Kompetensi tersebut perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal ini menuntut guru untuk selalu meningkatkan kompetensi dan kualifikasi sehingga mampu mengikuti perkembangan dan tuntutan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran demi terwujudnya lulusan yang kompeten dan terstandar dalam kerangka pencapaian visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional pada masa mendatang (Kunandar, 2007). Subijanto (2006) mengemukakan bahwa salah satu ciri guru profesional adalah berorientasi pada kualitas proses dan hasil. Untuk dapat memenuhi tuntutan ini, guru diharapkan untuk mampu mengubah paradigma berpikir dan bertindak dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pembelajaran.

Sehubungan dengan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran, Hammerness *et al.* (2005a) mengemukakan bahwa guru hendaknya memiliki keahlian adaptif dalam melaksanakan tugasnya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa keahlian adaptif memiliki dua dimensi keahlian, yaitu efisiensi dan inovatif. Dalam mengajar, efisiensi berkenaan dengan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber yang tersedia. Sementara itu, dimensi inovasi berkenaan dengan kemampuan guru mengembangkan strategi baru. Ke-

ahlian adaptif bersamaan dengan dimensi inovasi menuntut tindakan di luar rutinitas yang ada. Guru yang adaptif dituntut untuk melakukan perubahan atau inovasi yang menuntut meninggalkan rutinitas. Guru dituntut untuk memikirkan ide-ide kunci serta mengubah keyakinan atau nilai-nilai yang dimiliki dan pelaksanaan pembelajaran yang biasa dilakukan.

Keahlian adaptif juga ditunjukkan oleh kemampuan guru dalam mengambil keputusan situasional dan transaksional yang didasarkan pada pengetahuan dan disesuaikan dengan peserta didik dan situasi yang dihadapi. Guru yang adaptif mampu mengambil keputusan situasional ketika merancang pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik serta kondisi dan situasi yang akan dihadapi. Guru yang adaptif juga mampu mengambil keputusan transaksional untuk menyesuaikan tindakan pembelajaran dengan respons peserta didik serta situasi kelas ketika interaksi dalam kelas sedang berlangsung.

Berkenaan dengan rutinitas mengajar, data di lapangan menunjukkan masih adanya guru-guru yang mengajar berdasarkan rutinitas. Salah satu kegiatan yang menunjukkan bahwa guru melakukan mengajar secara rutinitas adalah guru tidak membuat rencana pembelajaran sendiri tetapi menggunakan rencana pembelajaran yang sudah ada sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukannya tidak disesuaikan dengan tuntutan dan kondisi yang dihadapi.

Hasil penelitian UT pada tahun 2002 terhadap guru lulusan D-II PGSD UT di enam UPBJJ-UT, yaitu Bandar Lampung, Bandung, Banjarmasin, Denpasar, Semarang, dan Ujung Pandang (sekarang Makassar), menunjukkan bahwa 21,2% dari 344 responden masih menggunakan rencana pembelajaran yang sudah ada

dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukannya (Wardani dkk., 2002). Sebanyak 48,8% guru mengembangkan sendiri rencana pembelajarannya dan 21,8% guru lainnya membuat rencana pembelajaran secara berkelompok.

Hal ini sesuai dengan temuan Kurnia (2006) dari hasil pengamatan dan wawancara dengan lima kepala sekolah dan 12 guru SD di Jakarta dan Jawa Barat yang menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam membuat rancangan pembelajaran, bahkan ada guru yang tidak membuat rencana pembelajaran. Di samping itu, guru juga masih kurang menguasai materi pelajaran, menerapkan metode dan menggunakan media pembelajaran yang kurang bervariasi, serta mengalami kesulitan dalam menangani siswa yang bermasalah.

Perlunya guru meninggalkan rutinitas juga dikemukakan oleh Lee dan Tan (2004) yang menyatakan bahwa tindakan rutin tidaklah cocok untuk guru. Pandangan rutinitas menempatkan mengajar sebagai kegiatan teknis. Guru dituntut untuk melakukan refleksi karena mengajar merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Guru dituntut untuk selalu menyadari lingkungan kelas yang terus berubah. Menurut Dewey (Lee dan Tan, 2004) kegiatan refleksi memungkinkan guru untuk mengarahkan tindakannya dengan tinjauan ke masa depan dan membuat rencana sesuai dengan pandangan tentang tujuan yang disadari.

Dieker dan Monda-Amaya (Sharp, 2003) menyatakan bahwa melalui refleksi pembelajaran, guru mengevaluasi secara sistematis proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan untuk menghasilkan solusi positif terhadap tantangan yang dihadapi. Melalui refleksi pembelajaran, guru menilai sendiri kelemahan dan kekuatan pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil evaluasi diri ini guru me-

mentukan tindakan pembelajaran untuk memperbaiki kelemahan dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk melakukan refleksi merupakan kemampuan prasyarat untuk dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru melakukan perubahan dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Perubahan tersebut didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman guru terhadap konteks khusus yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri guru profesional yaitu melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran berdasarkan ilmu yang solid tetapi dalam penerapannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kemampuan melaksanakan refleksi pembelajaran merupakan salah satu indikator guru profesional.

Dalam kaitannya dengan kegiatan refleksi yang seharusnya dilakukan guru, hasil penelitian UT (Wardani dkk., 2002) menunjukkan bahwa dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam pembelajaran, hanya 1,5% dari 344 responden yang menyatakan melakukan refleksi pembelajaran. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Toh (2001), Cook, Young, dan Evensen (2001) serta Hatton dan Smith (1995) menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran masih rendah.

Pentingnya refleksi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan masih rendahnya praktek refleksi pembelajaran menuntut adanya upaya untuk membantu dan mendorong guru melakukan refleksi pembelajaran. Refleksi tidak hanya membantu guru dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecah-

kan masalah pembelajaran, tetapi lebih dari itu. Melalui refleksi pembelajaran, diharapkan kemampuan profesional guru dapat berkembang dan meningkat serta pada akhirnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan juga akan meningkat.

## B. RUMUSAN MASALAH

Refleksi pembelajaran melibatkan pengujian atau penilaian terhadap berbagai aspek praktek pembelajaran melalui cara introspeksi. Refleksi pembelajaran merupakan kegiatan merenung atau mengingat dan menghubungkan-hubungkan kinerja mengajar yang telah, sedang, atau akan terjadi dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Refleksi pembelajaran bukan hanya untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran, tetapi juga diarahkan pada pembangunan pemahaman personal terhadap mengajar (Lee dan Tan, 2004).

Menurut van Manen (Toh, 2001) ada tiga tingkatan refleksi, yaitu *technical*, *practical*, dan *critical reflections*. Refleksi teknis lebih memperhatikan pengujian efektivitas dan efisiensi cara untuk mencapai tujuan. Refleksi praktis tidak hanya melibatkan pengujian tentang cara untuk mencapai tujuan tetapi juga mempertanyakan asumsi dan hasil nyata. Sementara itu, refleksi kritis mempertimbangkan isu-isu moral dan etis di samping cara dan tujuan yang dicakup oleh dua tingkatan refleksi sebelumnya. Dalam kaitannya dengan praktek refleksi, beberapa hasil penelitian (Toh, tth. dan 2001; Subramanian, dalam Toh, 2001; serta Siens dan Ebmeier, 1995) menunjukkan bahwa praktek refleksi mahasiswa calon guru masih berada pada tingkat rendah berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh van Manen.

Hasil penelitian UT (Wardani dkk.: 2002) menunjukkan bahwa dalam mengatasi masalah yang dihadapi, sebagian besar responden (71,8% dari 344 responden) mengatasinya melalui diskusi dengan teman sejawat. Sebanyak 7,3% guru mengatasi sendiri masalah pembelajaran yang dihadapi serta sisanya mengatasi masalah bersama-sama siswa dan melalui diskusi dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru.

Dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran, Program S1 PGSD-UT menyediakan mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) yang menuntut guru-mahasiswa “menerapkan kaidah-kaidah penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran” (TIM FKIP-UT, 2007: 5). Secara lebih khusus, setelah mengikuti PKP guru-mahasiswa diharapkan mampu:

1. menemukan kelemahan/permasalahan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi;
2. menemukan alternatif solusi untuk memperbaiki kelemahan dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan berdasarkan penelitian tindakan kelas;
3. mempertanggungjawabkan keputusan atau tindak perbaikan pembelajaran yang dilakukan secara ilmiah, yang dapat disampaikan secara lisan/tulisan.

Hasil observasi terhadap pembimbingan PKP pada salah satu kelompok belajar (tiga kelas tutorial) di Kabupaten Bandung yang bertempat di Cibiru dan pada kelompok belajar (tiga kelas tutorial) di Kota Bandung pada masa tutorial 2008.1 menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan antara masalah yang dihadapi, faktor penyebab masalah, dan tindakan perbaikan yang harus dilakukan. Padahal keefektifan perbaikan pembelajaran yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan

menganalisis masalah yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan bimbingan dalam melakukan refleksi pembelajaran untuk dapat melakukan perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Parsons dan Stephenson (2005) tentang cara membantu mahasiswa calon guru mengembangkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran menunjukkan bahwa kolaborasi dengan teman sejawat yang berpengalaman membantu mahasiswa calon guru melakukan refleksi pembelajaran. Sementara itu, Lowery (2003) mengemukakan bahwa bantuan ahli dan dukungan profesional diperlukan guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran di atas kemampuan yang sudah dimiliki. Bimbingan dan dukungan profesional sangat diperlukan guru selama melaksanakan tugasnya. Guru hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan pekerjaan serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Mengingat pentingnya penguasaan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran oleh guru dan pentingnya bantuan ahli bagi guru untuk dapat melakukan refleksi pembelajaran secara efektif, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah **“model pembimbingan bagaimana yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran?”**. Secara lebih rinci, pertanyaan penelitian yang dikaji melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Desain model pembimbingan bagaimana yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru (mahasiswa Program S1 PGSD UT) melakukan refleksi pembelajaran?

2. Faktor-faktor apa yang mendukung keberhasilan implementasi model pembimbingan yang dikembangkan?
3. Faktor-faktor apa yang menghambat implementasi model pembimbingan yang dikembangkan?
4. Apakah model yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan guru (mahasiswa Program S1 PGSD UT) dalam melakukan refleksi pembelajaran?
5. Desain model pembimbingan bagaimana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran berdasarkan uji lapangan?

#### C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang dikaji, kegiatan penelitian dan pengembangan ini ditujukan untuk menghasilkan suatu model pembimbingan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru (mahasiswa pada Program S1 PGSD UT) dalam melakukan refleksi pembelajaran, yang didasarkan pada pandangan konstruktivisme sosial tentang terjadinya proses belajar serta ide komunitas praktek (*communities of practice*) dan pendekatan supervisi klinis dalam pengembangan kemampuan profesional guru. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan:

1. menganalisis desain model pembimbingan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru (mahasiswa S1 PGSD UT) dalam melakukan refleksi pembelajaran;
2. menganalisis faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi model pembimbingan yang dikembangkan;

3. menganalisis faktor-faktor yang menghambat implementasi model pembimbingan yang dikembangkan;
4. menganalisis efektivitas model pembimbingan terhadap peningkatan kemampuan guru (mahasiswa S1 PGSD UT) dalam melakukan refleksi pembelajaran; serta
5. mengembangkan desain model pembimbingan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran berdasarkan uji lapangan.

Model pembimbingan yang dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan ini didasarkan pada landasan konseptual yang mendukung dan dengan memperhatikan kondisi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dan praktis terhadap pendidikan, khususnya pendidikan guru.

#### 1. Manfaat Teoretis

Model pembimbingan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivisme sosial serta berkaitan dengan ide komunitas praktek (*communities of practice*) dan pendekatan supervisi klinis. Menurut teori belajar konstruktivisme sosial individu menciptakan pemahaman baru berdasarkan interaksi antara apa yang sudah diketahui dan diyakini dengan fenomena atau ide baru yang ditemui. Belajar adalah pembentukan pengetahuan melalui penanaman, pengaitan, dan perluasan konsep (Hanson dan Sinclair, 2008).

Agar proses belajar terjadi, pebelajar harus secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman dari pengalaman belajar, memberi makna terhadap pengetahuan baru, dan menentukan bagaimana memadukan pengetahuan baru tersebut dengan konsep dan informasi yang sudah dimiliki (Elwood dan Klenowski, 2002). Dalam kaitannya dengan praktek refleksi pembelajaran, guru membangun teori dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman mengajarnya. Teori konstruktivisme juga berpandangan bahwa pembangunan atau pembentukan pengetahuan tersebut terjadi dalam konteks sosial dan dinegosiasikan dengan orang lain yang berpengetahuan. Ide komunitas praktek berkaitan dengan perlunya guru berbagi pengetahuan, belajar bersama, dan menerapkan berbagai gagasan dalam pembelajaran dengan teman sejawat (Chalmers dan Keown, 2006; Choi, 2006; Hung *et al.*, 2005). Sementara itu, supervisi klinis merupakan pendekatan dalam proses pembimbingan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru atau calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar (Bolla, 1982). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat:

- menemukan prinsip atau dalil dari teori belajar konstruktivisme, ide komunitas praktek, dan supervisi klinis yang tepat diterapkan dalam kegiatan pembimbingan untuk membantu guru melakukan refleksi pembelajaran; serta
- memberikan konfirmasi atau masukan terhadap teori belajar konstruktivisme, ide komunitas praktek, dan supervisi klinis dalam kaitannya dengan

kegiatan pembimbingan untuk pengembangan kemampuan profesional guru.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peningkatan kualitas pelaksanaan pembimbingan dalam Program S1 PGSD yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ). Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, antara lain:

- pengambil kebijakan dan pengelola Program S1 PGSD yang menyelenggarakan pendidikan guru melalui sistem PJJ, dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan dalam jabatan dalam rangka meningkatkan kualitas guru dan kualitas pendidikan di SD;
- dosen dan tutor/supervisor pada Program S1 PGSD melalui sistem PJJ dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembimbingan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran; serta
- peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut model pembimbingan dalam pendidikan guru, khususnya dalam membantu meningkatkan kemampuan refleksi pembelajaran.

#### D. ASUMSI

Penelitian ini dibangun berdasarkan asumsi sebagai berikut.

1. Kemampuan guru dalam melakukan refleksi dapat dikembangkan dan ditingkatkan (Meyers, 2006; Shalaway, 2005; Lowery, 2003; Hatton dan Smith, 1995).
2. Pengetahuan profesional dibentuk dalam lingkungan sosial (Choi, 2006; Hung *et al.*, 2005; Milbrandt *et al.*, 2004; Lee dan Tan, 2004; Toh, tth.)
3. Proses pembimbingan berpengaruh terhadap kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran (Lorson, Goodway, dan Novatter, 2007; Joni, 2006; Lowery, 2003; Cook, Young, dan Evensen, 2001; Toh, tth.).

#### E. HIPOTESIS

Salah satu pertanyaan penelitian yang dikaji melalui penelitian ini berkenaan dengan keefektifan model pembimbingan yang dikembangkan. Oleh karena itu, selain menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, penelitian ini juga dilakukan untuk menguji hipotesis. Sesuai dengan pertanyaan penelitian “Apakah model yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan guru (mahasiswa Program S1 PGSD UT) dalam melakukan refleksi pembelajaran?”, berikut ini hipotesis yang diuji melalui penelitian ini.

1. Model pembimbingan yang dikembangkan dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran.

2. Penerapan model pembimbingan yang dikembangkan memiliki dampak yang lebih baik secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran dibandingkan dengan model pembimbingan biasa.

#### F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan dan memvalidasi model pembimbingan dalam membantu meningkatkan kemampuan guru (mahasiswa Program S1 PGSD) dalam melakukan refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development/ R & D*) yaitu proses penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu model atau produk pendidikan (Borg dan Gall, 1989: 782).

Kegiatan penelitian diawali dengan studi pendahuluan yang mencakup studi lapangan dan studi pustaka untuk memperoleh gambaran tentang model pembimbingan yang sedang berlangsung serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan refleksi pembelajaran. Hasil dari tahap studi pendahuluan ini dijadikan dasar dalam pengembangan model pembimbingan.

Pengembangan model dilakukan melalui kegiatan penyusunan model serta uji lapangan terbatas dan meluas sehingga dihasilkan model hipotetik. Model tersebut kemudian divalidasi melalui perbandingan kemampuan mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk tulisan refleksi antara kelompok bimbingan yang menerapkan model yang dikembangkan dengan kelompok bimbingan yang melakukan pembimbingan seperti biasa. Tahap uji validasi ini bertolak dari hipotesis “Penerapan model pembimbingan yang dikem-

bangkan memiliki dampak yang lebih baik secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran dibandingkan dengan model pembimbingan biasa”.

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi model pembimbingan dan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Studi dokumentasi, wawancara, observasi, dan angket merupakan teknik dan alat pengumpul data yang digunakan pada tahap studi pendahuluan dan uji lapangan terbatas. *Desk-evaluation* oleh pakar dilakukan pada tahap penyusunan model pembimbingan. Sementara itu, pemberian tugas pembuatan tulisan refleksi, serta observasi dan wawancara digunakan pada tahap uji lapangan meluas dan uji validasi.

#### G. SUBJEK DAN LOKASI PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah guru-guru SD yang sedang mengikuti Program S1 PGSD Universitas Terbuka, khususnya mereka yang sedang mengikuti mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP). Mahasiswa yang mengikuti pembimbingan mata kuliah PKP mendapat kesempatan untuk memperoleh bimbingan dari supervisor untuk melakukan refleksi pembelajaran dalam rangka perbaikan pembelajaran di kelas/sekolahnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan masalah yang dikaji melalui penelitian ini yaitu tentang model pembimbingan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu unit program belajar jarak jauh (UPBJJ) yaitu UPBJJ-UT Bandung. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan

keterjangkauan lokasi serta kondisi pelaksanaan tutorial. UPBJJ-UT Bandung merupakan salah satu UPBJJ yang telah mendapat sertifikat internasional ISO ID-07/0934 dalam pengelolaan manajemen dan pelayanan pendidikan jarak jauh, termasuk di dalamnya aspek tutorial.

#### H. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan langkah awal dalam mengembangkan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran untuk diterapkan dalam pertemuan tatap muka pada program pendidikan guru di Universitas Terbuka, khususnya di UPBJJ-UT Bandung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan untuk kelompok bimbingan yang memiliki karakteristik mahasiswa dan supervisor seperti yang ada pada kelompok bimbingan di UPBJJ-UT Bandung.

Penerapan model ini menuntut kemampuan supervisor untuk mengubah pembimbingan yang biasa dilakukan menjadi kegiatan yang sesuai dengan karakteristik model pembimbingan yang dikembangkan. Perubahan ini tentu menghendaki supervisor untuk menguasai berbagai kemampuan yang diperlukan dalam penerapan model pembimbingan yang dikembangkan. Penguasaan konsep dan keterampilan menerapkan model pembimbingan yang dikembangkan menuntut proses dan waktu yang tidak sebentar. Terbatasnya waktu yang tersedia untuk persiapan dan pendampingan supervisor memungkinkan tidak optimalnya penerapan model yang dikembangkan dalam proses pembimbingan.

Supervisor yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki tugas lain di samping menjadi pembimbing mata kuliah PKP di kelompok bimbingan yang

dijadikan subjek penelitian. Oleh karena itu, supervisor harus membagi waktu dan pemikiran untuk kegiatan lain di samping memberikan balikan dan masukan terhadap proses dan hasil refleksi pembelajaran. Keterbatasan waktu yang dimiliki supervisor memungkinkan kurang optimalnya bimbingan yang diperoleh guru.

Pertemuan tutorial di setiap kelompok tutorial, termasuk pertemuan pembimbingan mata kuliah PKP, dijadwalkan serempak pada setiap hari Minggu di seluruh wilayah UPBJJ-UT Bandung. Dengan demikian, pembimbingan yang berlangsung selama pelaksanaan penelitian tidak dapat diamati secara langsung seluruhnya oleh peneliti. Hal ini dapat diatasi melalui perekaman kegiatan pembimbingan. Namun demikian, kemungkinan ada hal-hal yang terlewat selama proses perekaman dapat terjadi.

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah selalu dikaitkan dengan kualitas guru. Atau dengan kata lain, peningkatan kualitas guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Guru memiliki tugas, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional, khususnya dalam bidang pendidikan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan profesional sehingga pembelajaran yang dilakukan akan semakin berkualitas.

Mutu pendidikan tercermin dari kualitas belajar siswa. Berkaitan dengan hal ini, Hargreaves (2002) mengemukakan bahwa jika kita ingin memperbaiki proses belajar siswa, maka kita harus memperbaiki proses mengajar guru. Pernyataan ini membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan salah satu makna dari guru profesional yaitu berorientasi pada kualitas proses dan hasil (Sujanto, 2006).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan profesional adalah melakukan refleksi pembelajaran secara terus menerus dan berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan guru, kemampuan melakukan refleksi pembelajaran diarahkan pada peningkatan kemam-

puan profesional guru. Peningkatan kemampuan profesional ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan, pemahaman situasi, dan pertimbangan profesional yang mengarah pada praktek pembelajaran di masa mendatang yang lebih berkualitas.

Berkaitan dengan pentingnya kemampuan melakukan refleksi pembelajaran bagi peningkatan kemampuan profesional guru dan kualitas pembelajaran, bab ini menyajikan pengertian, manfaat, dan faktor-faktor yang mempengaruhi refleksi pembelajaran serta berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Berdasarkan informasi tersebut, bagian ini diakhiri dengan sajian tentang kurikulum dan pembelajaran dalam program pendidikan guru, khususnya pendidikan guru dalam jabatan melalui sistem pendidikan jarak jauh, untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran.

#### A. HAKIKAT REFLEKSI PEMBELAJARAN

Menurut Hammerness *et al.* (2005a) guru hendaknya memiliki keahlian adaptif dalam melaksanakan tugasnya. Keahlian adaptif ditunjukkan oleh kemampuan guru melaksanakan pembelajaran secara efisien dengan memanfaatkan sumber yang tersedia dan kemampuan guru melakukan inovasi dalam mengembangkan strategi baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, keahlian adaptif juga ditunjukkan oleh kemampuan guru dalam mengambil keputusan situasional pada saat merancang pembelajaran dan keputusan transaksional ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Dalam hal ini, guru menerapkan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki dan menyesuaikannya dengan situasi dan

peserta didik yang dihadapi. Dengan demikian, guru yang adaptif dituntut untuk melakukan perubahan atau inovasi yang menuntut meninggalkan rutinitas. Guru dituntut untuk memikirkan ide-ide kunci serta mengubah keyakinan atau nilai-nilai yang dimiliki dan pelaksanaan pembelajaran yang biasa dilakukan. Ide ini mengacu pada konsep refleksi.

### 1. Pengertian Refleksi Pembelajaran

Penggunaan refleksi sebagai sarana untuk membantu guru belajar dari pengalaman telah diperkenalkan John Dewey sejak tahun 1900-an. Namun demikian, belum ada kesepakatan bersama tentang definisi refleksi. Hal ini terjadi karena masih banyak pertanyaan yang diajukan terhadap konsep refleksi.

Hatton dan Smith (1995) mengemukakan empat isu utama yang berkaitan dengan definisi refleksi. Pertama, apakah refleksi terbatas pada proses berpikir tentang tindakan atau lebih terikat pada tindakan. Isu kedua berkenaan dengan jangka waktu terjadinya refleksi, apakah refleksi terjadi dengan segera dan jangka pendek atau lebih lama dan sistematis. Ketiga, apakah refleksi itu pada hakikatnya berpusat pada masalah atau tidak. Dan keempat, apakah seseorang yang melakukan refleksi secara sadar mempertimbangkan nilai-nilai atau keyakinan sejarah, budaya, dan politik yang lebih luas dalam membentuk dan membentuk kembali masalah-masalah praktis yang dicarikan solusinya atau tidak. Menurut Hatton dan Smith (1995) refleksi adalah berpikir dengan sengaja tentang tindakan beserta pandangannya tentang perbaikan.

Dewey (Makinster *et al.*, 2006) memandang konsep refleksi sebagai bentuk khusus dari pemecahan masalah yang merupakan berpikir untuk mengatasi masalah atau isu dengan cara yang sesuai dengan ide yang berkaitan dengan tindakan sebelumnya. Berpikir reflektif mencakup serangkaian ide yang berurutan, tujuan atau masalah yang ditetapkan yang membingkai kegiatan, serta sejumlah pengujian dan penelitian personal. Berpikir reflektif merupakan tanggapan terhadap masalah atau situasi tertentu.

Dalam makalahnya, Cook, Young, dan Evensen (2001) menggunakan definisi berpikir reflektif yang dikemukakan oleh Dewey, yang menyatakan bahwa berpikir reflektif merupakan pertimbangan yang aktif, tetap, dan hati-hati tentang berbagai keyakinan atau bentuk-bentuk pengetahuan yang dianggap benar dipandang dari landasan yang mendukung pertimbangan tersebut dan kesimpulan lebih lanjut terhadap kecenderungan pertimbangan tersebut. Ross (Ancheson dan Gall, 2003) mengemukakan bahwa refleksi merupakan cara berpikir tentang masalah pendidikan yang melibatkan kemampuan membuat pilihan rasional dan menerima tanggung jawab atas pilihan tersebut.

Killion dan Todnem (Makinster *et al.*, 2006) mengemukakan tiga dimensi berpikir reflektif sebagai berikut.

- a. *Reflection-on-practice*; Menurut dimensi ini refleksi merupakan proses melihat kembali dan menganalisis pengalaman mengajar yang khusus dan konsekuensinya.
- b. *Reflection-in-practice*; Menurut dimensi ini refleksi berkaitan dengan pengujian sesuatu yang direncanakan untuk dilakukan serta penggunaan pengetahuan

dan pengalaman sebelumnya untuk digunakan sebagai landasan dalam melakukan tindakan selanjutnya.

- c. *Reflection-for-practice*; Menurut dimensi ini refleksi terjadi pada saat tindakan dilakukan. Refleksi dalam dimensi ini terjadi ketika seseorang merefleksikan tindakan pembelajaran yang dilakukannya dan memodifikasi kegiatan pembelajarannya berdasarkan konsekuensi segera dari tindakannya.

Pendapat Killon dan Todnem tersebut senada dengan pendapat Schon (Peel dan Shortland, 2004) yang mengemukakan dua jenis refleksi. Pertama, *reflection-in-action*, yang merupakan proses berpikir profesional saat tindakan terjadi dengan menggunakan pengetahuan yang sudah diketahui secara umum. Dan yang kedua, *reflection-on-action*, merupakan refleksi intelektual yang terjadi setelah tindakan dilakukan.

Grimmett *et al.* (Lee dan Tan, 2004; Leino, 1995) mengemukakan tiga perspektif tentang refleksi sebagai berikut.

- a. *Reflection as instrumental mediation of action*. Berdasarkan pandangan ini, refleksi bersifat teknis dan diarahkan pada perbaikan pembelajaran. Menurut pandangan ini pengetahuan merupakan sumber eksternal yang mengarahkan tindakan guru di kelas. Pandangan ini menghargai temuan penelitian empiris dan refleksi digunakan untuk membantu guru-guru menerapkan temuan-temuan tersebut dalam praktek pembelajaran.
- b. *Reflection as deliberating among competing views of teaching*. Berdasarkan pandangan ini, refleksi bersifat informatif. Menurut pandangan ini, refleksi merupakan pertimbangan terhadap pandangan yang bertentangan tentang

mengajar. Guru menggunakan pengetahuan penelitian untuk menjelaskan praktek pembelajarannya. Ketika dihadapkan pada situasi problematik, guru memadukan pengetahuan penelitian eksternal dengan apa yang mereka ketahui dari pengalaman untuk menentukan serangkaian tindakan yang paling tepat. Dari pertimbangan tersebut, guru membangun teori praktis tentang mengajar untuk mengarahkan praktek pembelajaran di masa depan.

- c. *Reflection as reconstructing experiences.* Menurut pandangan ini, refleksi bersifat dialektikal dan kritis serta ditujukan untuk pemahaman dan transformasi (perubahan). Berdasarkan pandangan ini, refleksi memungkinkan guru untuk memahami karakteristik baru dari praktek pembelajaran atau melihat situasi dengan cara yang baru. Guru menggunakan pengetahuan untuk memahami pengalamannya dan mengubah praktek pembelajarannya.

Langkah-langkah dalam melakukan refleksi pembelajaran tergantung pada pandangan tentang refleksi yang digunakan. Sebagai proses pemecahan masalah, refleksi mencakup langkah-langkah berikut (Boody, 2008).

- a. *Pre-reflection*, yang diawali dengan kesadaran akan adanya situasi yang bermasalah.
- b. *Reflection*, yang mencakup langkah-langkah:
- memikirkan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi hambatan terhadap tindakan yang dilakukan; apabila pilihan lebih dari satu, kegiatan inkuiri dilakukan.
  - mengubah kegelisahan yang dirasakan melalui identifikasi dan penjelasan ke dalam suatu masalah intelektual untuk diatasi;

- mengembangkan hipotesis kerja untuk mengarahkan pengumpulan data;
- menjelaskan dan mengaitkan solusi yang diajukan dengan hal-hal lain melalui suatu proses penalaran; serta
- melakukan usaha untuk memverifikasi hipotesis melalui uji lapangan. Perbaikan dan pengujian ulang hipotesis dapat terjadi apabila hasil tes tidak sesuai dengan hipotesis yang dibuat.

c. *Post-reflection*, di mana guru menyampaikan perasaan tentang pengalamannya dalam kaitannya dengan ketercapaian tujuan, kepuasan, dan kesenangan.

Sementara itu, Korthagen (1993) mengemukakan *the ALACT-model of reflection* untuk menjelaskan tentang langkah-langkah yang dilakukan guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran. Berdasarkan model refleksi tersebut, langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan refleksi adalah (a) *Action*, melakukan tindakan pembelajaran; (b) *Looking back*, melihat kembali apa yang sudah dilakukan; (c) *Awareness of essential aspects*, menyadari aspek-aspek penting yang perlu diperbaiki; (d) *Creating alternative methods of action*, mengembangkan berbagai tindakan alternatif untuk memperbaiki atau mengatasi masalah yang dihadapi; dan (e) *Try-out*, melaksanakan tindakan yang sudah dipilih. Langkah *try out* akan merupakan langkah pertama pada siklus berikutnya. Dengan demikian, proses refleksi merupakan suatu siklus (model spiral).

Lee dan Tan (2004) tidak mengemukakan definisi refleksi, tetapi mereka mengemukakan empat karakteristik refleksi yaitu *examination of practice*, *reflexivity (a reflective awareness)*, *a constructive process*, dan *a process of transformation*. Karakteristik yang pertama dari refleksi adalah bahwa refleksi menun-

tut adanya pengujian atau penilaian terhadap praktek (*examination of practice*). Hal ini berarti bahwa refleksi melibatkan pengujian atau penilaian terhadap berbagai aspek praktek pembelajaran melalui cara introspeksi. Karakteristik *reflexivity* (*a reflective awareness*) menunjukkan bahwa dalam melakukan refleksi terhadap situasi yang problematik, guru menyadari bahwa kepercayaan, asumsi, dan nilai-nilai yang dianutnya berpengaruh terhadap situasi yang dihadapi. Refleksi juga merupakan *a constructive process*. Artinya bahwa kegiatan refleksi melibatkan berpikir proaktif dan mengantisipasi sejak awal ketika merespons situasi. Sebagai *a process of transformation*, praktek refleksi hendaknya dilakukan untuk mentransformasi (mengubah) pemahaman pribadi dan praktek pembelajaran sendiri sebagai guru.

Sementara itu, Pollard (2005) mengemukakan tujuh karakteristik dari praktek refleksi berdasarkan ide yang dikemukakan Dewey dalam menjelaskan pengertian *reflective teaching* sebagai lawan dari *routine action*. Ketujuh karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Mengajar reflektif menuntut perhatian pada tujuan dan konsekuensi, serta cara dan efisiensi teknis.
- b. Mengajar reflektif diterapkan dalam proses siklus (*spiral*), di mana guru memonitor, menilai, dan merevisi kegiatan pembelajaran secara terus-menerus.
- c. Mengajar reflektif menuntut kemampuan dalam metode penelitian kelas berbasis bukti, untuk mendukung pengembangan progresif terhadap standar mengajar yang lebih tinggi.

- d. Mengajar reflektif menuntut sikap keterbukaan pikiran, tanggung jawab, dan kesungguhan hati.
- e. Mengajar reflektif didasarkan pada pertimbangan atau penilaian guru yang didasarkan pada penelitian berbasis bukti dan pengetahuan dari berbagai hasil penelitian.
- f. Mengajar reflektif, belajar profesional, dan pemenuhan kebutuhan pribadi ditingkatkan melalui kolaborasi dan dialog dengan teman sejawat.
- g. Mengajar reflektif memungkinkan guru untuk menjembatani kerangka pikir eksternal ke dalam pembelajaran.

BPG (Bahagian Pendidikan Guru, divisi pendidikan guru dalam kementerian pendidikan di Malaysia) mengemukakan lima indikator refleksi pembelajaran sebagai berikut (Lee dan Tan, 2004).

- a. Melakukan evaluasi secara terus-menerus terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki
- b. Membangun hubungan sebab-akibat terhadap tindakan yang diambil
- c. Meramalkan atau mengantisipasi pengaruh atau konsekuensi dari suatu tindakan
- d. Merancang tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pribadi
- e. Menghubungkan pengalaman dengan situasi untuk membuat rangkuman atau ringkasan dalam membangun pengetahuan profesional tentang mengajar

Indikator tersebut sesuai dengan ciri utama praktek refleksi yaitu bahwa refleksi adalah suatu bentuk inkuiri. Menurut Beatti serta Tabachnick dan Zeichner (Lee

dan Tan, 2004) dalam kerangka inkuiri, guru mengajukan pertanyaan, menguji asumsi, dan menilai tindakan mereka dengan cara yang kritis.

Dari berbagai pendapat tentang refleksi, dapat dikemukakan bahwa secara sederhana, refleksi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan merenung atau mengingat dan menghubungkan kinerja mengajar yang telah, sedang, atau akan dilaksanakan dalam pembelajaran serta mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Refleksi adalah proses melihat kembali tindakan mengajar yang sudah dilaksanakan atau membuat kaitan antara pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan yang akan dilaksanakan serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Refleksi melibatkan pengujian dan pertimbangan berbagai aspek proses pembelajaran dengan cara introspeksi. Indikator dari refleksi adalah berpikir kritis serta analitis dalam menghadapi dan mengatasi situasi.

## 2. Manfaat Refleksi Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan guru, refleksi diarahkan pada peningkatan profesionalisme guru. Peningkatan profesionalisme ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan, pemahaman situasi, dan pertimbangan profesional yang mengarah pada praktek pembelajaran di masa mendatang yang lebih berkualitas. Toh (tth.) mengemukakan bahwa proses refleksi membantu menjembatani kesenjangan teori dan praktek, menyesuaikan keyakinan sebelumnya tentang teori dan praktek, serta rekonstruksi pengetahuan profesional dari pengetahuan situasional. Oleh karena itu, kegiatan refleksi harus diusahakan untuk mengubah pemahaman dan praktek seseorang sebagai guru.

Dieker dan Monda-Amaya (Sharp, 2003) mengemukakan empat manfaat refleksi. Pertama, refleksi merupakan sarana bagi guru untuk melakukan perubahan dalam lingkungan pembelajaran. Kedua, refleksi merupakan metode untuk menilai tujuan dan efektivitas pembelajaran. Ketiga, refleksi merupakan proses berpikir tentang bagaimana menerapkan materi dan pengalaman pembelajaran untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran. Keempat, refleksi merupakan proses untuk mengevaluasi secara sistematis tantangan dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan solusi positif.

Namun demikian, refleksi tidak hanya untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi yang lebih penting adalah untuk pengembangan kemampuan profesional guru. Melalui praktek refleksi guru memperoleh kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan berikut (Lee dan Tan, 2004).

- a. Mengembangkan berbagai keterampilan sebagai fasilitator (menangani siswa dan mengelola kelas)
- b. Meningkatkan pemahaman terhadap siswa baik sebagai individu maupun peserta didik
- c. Mengembangkan aspek-aspek kemampuan pedagogis yang umum
- d. Meningkatkan penguasaan tentang materi pembelajaran di sekolah dan materi pedagogis
- e. Menambah pengetahuan tentang kurikulum sekolah
- f. Mengklarifikasi teori dan keyakinan yang dimiliki tentang dirinya sebagai guru dan tentang sekolah sebagai suatu organisasi

Refleksi pembelajaran tidak hanya membantu guru dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran, tetapi lebih dari itu. Melaksanakan refleksi pembelajaran akan membangun pemahaman pribadi guru tentang mengajar (Lee dan Tan, 2004). Melalui refleksi pembelajaran, guru dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan profesionalnya. Osterman dan Kottkamp (College of St. Benedict dan St. John's University, 2008) mengemukakan bahwa refleksi membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan profesional, berpikir kritis, evaluasi diri, dan belajar mandiri. Refleksi membantu guru dalam memilih dan memilah berbagai ide, menghadapi dan menguji konsep baru tentang belajar dan mengajar, serta mengidentifikasi pengaruh hal-hal tersebut terhadap pembuatan keputusan pembelajaran. Dengan demikian, refleksi merupakan alat untuk membantu guru belajar sepanjang hayat dan tumbuh secara profesional.

Menurut Lorson, Goodway, dan Hovatter (2007) refleksi merupakan kunci bagi guru untuk berpikir secara kritis tentang strategi dan keterampilan mengajar dalam konteks yang ada, menguji pengaruh perilaku tersebut terhadap siswa, dan menguji perilaku selanjutnya dalam konteks yang sama. Lebih lanjut dikemukakan bahwa tujuan refleksi adalah mengembangkan guru yang bijaksana di kelas, yang berpartisipasi aktif dalam reformasi sekolah, bekerja sama dengan yang lain dalam komunitas belajar, beradaptasi secara terus-menerus terhadap tuntutan perubahan dari populasi siswa yang bervariasi, serta memiliki keterampilan dan pola pikir untuk terus belajar dan berkembang sebagai guru.

Sementara itu, Schon mengemukakan bahwa praktek refleksi menuntut guru menanggapi masalah atau hasil pembelajaran yang tidak diharapkan serta menggunakan pengalaman sebelumnya dan menemukan pemecahan masalah yang kreatif untuk mengembangkan strategi atau tindakan yang mungkin ditujukan untuk mengatasi masalah atau situasi yang dihadapi. Dengan demikian, melalui refleksi guru mengembangkan teori untuk konteks khusus yang dapat memajukan pemahaman dan tindakan serta memberikan landasan bagi kegiatan pembelajaran berikutnya (Makinster *et al.*, 2006).

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Refleksi Pembelajaran

Refleksi dipandang sebagai tujuan dalam berbagai program pendidikan guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan refleksi pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran masih rendah (Toh, 2001; Cook, Young, dan Evensen, 2001; Hatton dan Smith, 1995). Untuk membantu guru melaksanakan refleksi pembelajaran secara efektif, perlu diidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan refleksi pembelajaran.

Lee dan Tan (2004) mengemukakan empat faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan praktek refleksi. Keempat faktor tersebut adalah karakteristik individu, konteks interpersonal, konteks kurikulum dan pembelajaran, serta nilai, norma, dan budaya/institusional.

#### a. Karakteristik Guru

Guru adalah orang yang melakukan refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, karakteristik guru akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan refleksi pembelajaran. Beberapa karakteristik guru yang berpengaruh terhadap pelaksanaan refleksi pembelajaran di antaranya adalah kemampuan (Pultorak, 1996; Taylor dan Valli, 1992); rasa percaya diri, sikap, dan kesiapan melakukan refleksi (Lee dan Tan, 2004); efikasi diri (Ananda, 2003); serta orientasi belajar, usia, gender, dan pendidikan sebelumnya (Korthagen 1993).

Pelaksanaan refleksi menuntut guru untuk menanggapi masalah atau hasil pembelajaran yang tidak diharapkan dan memecahkan masalah tersebut secara kreatif. Untuk dapat melakukan refleksi dengan benar dibutuhkan kesiapan guru untuk melakukan introspeksi terhadap berbagai aspek mengajar serta pengalaman belajarnya. Guru dituntut untuk mampu menilai sendiri kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang dilaksanakan. Penilaian diri memerlukan kejujuran dan kemampuan guru mengingat proses dan respons yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Hal ini berarti bahwa kejujuran dan kemampuan mengingat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap refleksi pembelajaran.

Selain itu, proses refleksi menuntut kemampuan guru melakukan berbagai pertimbangan kembali terhadap asumsi, nilai-nilai, dan keyakinan yang dimiliki. Untuk dapat melakukan itu semua, guru dituntut memiliki kemampuan dan wawasan yang luas dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran. Keterbatasan guru dalam kemampuan dan wawasan berpengaruh terhadap hasil analisis kegiatan-

an pembelajaran yang dilaksanakan dan alternatif tindakan yang sebaiknya dilaksanakan.

Keyakinan guru terhadap kemampuannya juga turut berpengaruh terhadap pelaksanaan refleksi. Menurut Bandura (1993, 118) efikasi diri mengacu pada "*individuals' beliefs about personal capabilities to exercise control over their own level of functioning and over events that affect their lives*". Lebih lanjut Bandura mengemukakan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan pribadi yang tinggi meningkatkan motivasi dan unjuk kerja (*performance*). Dalam kaitannya dengan refleksi pembelajaran, *self-efficacy* mengacu pada penilaian guru tentang kemampuan dirinya dalam melakukan refleksi pembelajaran. Tingkat efikasi diri yang tinggi dalam melakukan refleksi pembelajaran ditunjukkan dengan intensitas usaha dan komitmen dalam melakukan refleksi pembelajaran. Guru yang memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi pembelajaran akan berusaha melakukan refleksi pembelajaran apapun tantangan yang dihadapi. Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan efikasi diri guru menunjukkan bahwa efikasi guru berkaitan erat dengan sejumlah pembelajaran yang berhasil (Ashton dan Webb, 1986 serta Gibson dan Dembo, dalam Ananda 2003) dan dengan kemauan guru untuk menerapkan inovasi baru di dalam kelas (Guskey dalam Ananda 2003).

Taylor dan Valli (1992) mengemukakan bahwa keterampilan dasar mengajar merupakan prasyarat untuk mengajar reflektif. Namun hal ini tidak berarti bahwa untuk dapat mengembangkan kemampuan refleksi guru harus sudah berpengalaman. Selain berpengaruh terhadap kegiatan analisis dan penentuan alternatif tindak-

an pembelajaran, kemampuan dan wawasan guru tentang pembelajaran juga berpengaruh terhadap proses diskusi yang dilakukan dalam pertemuan supervisi (Pultrak, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dan wawasan guru merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan refleksi pembelajaran.

Faktor kemampuan dan wawasan guru tentang pembelajaran dipengaruhi oleh tingkat pendidikan sebelumnya dan pengalaman mengajar yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan Borko dan Livingston (Carter, 1990) untuk melihat perbedaan guru baru dan guru berpengalaman dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan refleksi setelah pembelajaran menunjukkan bahwa guru berpengalaman membuat perencanaan yang lebih efisien dari guru baru. Hal ini dimungkinkan karena guru yang berpengalaman memiliki pengetahuan yang kaya tentang pola-pola pembelajaran, kurikulum, dan siswa, yang memungkinkan mereka menerapkan secara cepat apa yang mereka ketahui ke dalam kasus khusus (Carter, 1990).

Selain memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar, pemahaman guru terhadap konsep dan praktek refleksi juga turut berpengaruh terhadap pelaksanaan refleksi. Guru tidak akan mampu melaksanakan refleksi pembelajaran dengan benar apabila guru tidak memahami secara komprehensif tentang konsep refleksi itu sendiri dan langkah-langkah pelaksanaan refleksi pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan Lee dan Tan (2004) menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi mahasiswa calon guru dalam praktek refleksi adalah rendahnya pemahaman dan komitmen mereka untuk melakukan refleksi pembelajaran. Selain itu, Lee dan Tan (2004) mengemukakan bahwa kemampuan guru dalam membuat tulisan ref-

leksi menyebabkan rendahnya penilaian terhadap kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran.

Orientasi belajar mengacu pada pilihan cara belajar. Setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda satu sama lain. Ada individu yang dapat belajar dari pengalamannya secara mandiri sehingga memiliki sikap reflektif yang tinggi (orientasi internal). Di samping itu, ada individu yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memberikan balikan dan petunjuk konkret tentang kegiatan belajar yang harus dilakukannya (orientasi eksternal). Dalam kaitannya dengan pelaksanaan refleksi pembelajaran, guru yang memiliki orientasi belajar internal mampu belajar secara mandiri dari pengalamannya dan memiliki sikap reflektif yang tinggi. Sementara itu, guru yang memiliki orientasi belajar eksternal membutuhkan balikan dan saran konkret dari supervisor atau teman sejawat terhadap pembelajaran yang dilakukannya. Dengan perbedaan ini, tentu guru yang memiliki orientasi belajar internal tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan refleksi pembelajaran, sedangkan guru yang memiliki orientasi belajar eksternal akan mengalami hambatan dalam pelaksanaan refleksi pembelajaran apabila tidak ada bantuan dari supervisor atau teman sejawat.

#### b. Konteks Interpersonal

Di samping karakteristik guru, konteks interpersonal juga berpengaruh terhadap refleksi pembelajaran yang efektif. Stones (College of St. Benedict dan St. John's University, 2008) mengemukakan bahwa salah satu aspek penting bagi terjadinya refleksi adalah interaksi dengan orang lain. Pertumbuhan profesional me-

lalui refleksi pembelajaran akan berhasil apabila guru memperoleh bantuan dan dukungan profesional yang kompeten dari teman sejawat atau atasan yang bertindak sebagai supervisor (kepala sekolah atau pengawas).

Choi (2006) dan Hung *et al.* (2005) menyatakan bahwa kelompok teman sejawat merupakan komunitas praktek di mana guru dapat berbagi pengetahuan, belajar bersama, dan menerapkan berbagai gagasan dalam pembelajaran. Keterlibatan guru dalam komunitas praktek tersebut dapat membantu guru meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan berdasarkan masalah khusus yang dihadapi dan gagasan yang dimiliki guru lain. Bahkan Schlager dan Fusco (Chalmers dan Keown, 2006) serta Parsons dan Stephenson (2005) mengemukakan bahwa guru akan belajar dengan lebih baik dan lebih mudah apabila berada dalam komunitasnya. Melalui kegiatan diskusi dan berdebat dengan sesama guru, kebiasaan berpikir guru semakin berkembang (Makinster *et al.*, 2006), rasa percaya diri guru akan meningkat, serta rasa kolegalitas dan saling mempercayai sebagai dasar pengembangan kemampuan profesional guru akan terbangun (Peel dan Shortland, 2004).

Di samping teman sejawat, Toh (2001) menyatakan bahwa bantuan supervisor dalam proses supervisi klinis mendorong guru melakukan refleksi pembelajaran. Jika tidak ada bantuan dan dukungan ahli, refleksi pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak akan mencapai target pengembangan profesional yang diharapkan. Tidak adanya bantuan ahli, dukungan, dan kesempatan dapat menghambat guru dalam refleksi pembelajaran (Lowery, 2003).

Lee dan Tan (2004) mengemukakan bahwa penafsiran, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki supervisor tentang praktek refleksi pembelajaran merupakan faktor

kontekstual yang berpengaruh terhadap konsep yang dikembangkan dan praktek refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tanpa pemahaman yang baik dan keterampilan dalam aspek-aspek tersebut, supervisor tidak akan dapat memberikan bantuan dan saran yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Boud dan Walker (Lee dan Tan, 2004) bahwa supervisor yang tidak tahu perannya dalam kegiatan refleksi dan tidak memahami konsep refleksi menyebabkan jeleknya praktek refleksi.

Refleksi merupakan konsep yang kompleks. Oleh karena itu, supervisor perlu memahami konsep, isu-isu implementasi, dan perannya dalam memfasilitasi praktek refleksi. Untuk dapat membantu guru melaksanakan refleksi pembelajaran, supervisor dituntut memiliki pemahaman tentang konsep mengajar yang baik, belajar untuk mengajar, pengetahuan guru, serta praktek supervisi.

Selain itu, supervisor juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam melakukan percakapan sosial, membantu guru melakukan inkuiri, dan membimbing guru mengaitkan praktek pembelajaran dengan prinsip dan teori. Hal ini menunjukkan bahwa supervisor juga dituntut untuk memiliki kemampuan dan wawasan tentang refleksi pembelajaran itu sendiri. Di samping memiliki pemahaman yang komprehensif dan keterampilan dalam melakukan refleksi pembelajaran, supervisor hendaknya mampu menilai tingkat kegiatan pembimbingan sehingga mereka dapat bergerak maju atau mundur tergantung pada kebutuhan guru yang disupervisi (Korthagen dan Vasalos, 2005).

Penguasaan supervisor terhadap materi pelajaran dan pembelajaran di sekolah juga sangat berpengaruh terhadap tingkat refleksi pembelajaran yang dilaku-

kan guru (Lee dan Tan, 2004). Supervisor tidak akan dapat memberikan bantuan atau saran yang tepat terhadap solusi tindakan yang sebaiknya dilakukan guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi apabila supervisor tidak memiliki kemampuan dan wawasan yang luas tentang mata pelajaran dan proses pembelajaran di sekolah.

Hubungan antara guru dan supervisor juga sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan refleksi pembelajaran oleh guru. Hubungan yang tidak baik antara supervisor dengan guru dapat berpengaruh negatif terhadap proses refleksi (Lee dan Tan, 2004). Guru tidak akan berani menyampaikan masalah yang dihadapi kepada supervisor apabila guru merasa tidak nyaman berkomunikasi dengan supervisor. Oleh karena itu, supervisor dituntut untuk menguasai kemampuan dan keterampilan untuk membimbing.

Dari uraian tersebut tampak bahwa supervisor merupakan orang kunci yang memiliki pengaruh langsung kepada guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran. Hubungan yang baik dan harmonis antara guru dengan supervisor membantu guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran dengan tepat. Supervisor hendaknya tidak hanya memiliki kemampuan dalam praktek supervisi klinis tetapi yang lebih penting dapat melaksanakan perannya dalam mendorong praktek refleksi pada guru. Tanpa dorongan dan peran intensif dari supervisor untuk melakukan refleksi, praktek refleksi cenderung berada pada tingkat paling rendah. Praktek refleksi menuntut banyak perubahan, dukungan, dan kesabaran.

### c. Konteks Kurikulum dan Pembelajaran

Konteks ini berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran pada lembaga pendidikan guru. Yang menjadi perhatian di sini adalah kesesuaian tuntutan kurikulum pendidikan guru akan kemampuan refleksi pembelajaran dengan pelaksanaan di lapangan.

Berkenaan dengan kesesuaian kurikulum dengan pelaksanaan di lapangan, guru pamong (guru senior yang membimbing mahasiswa di sekolah) dan supervisor dari lembaga pendidikan guru perlu memiliki persepsi yang sama tentang konsep refleksi pembelajaran dan perannya dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran. Apabila semua pihak yang terlibat dalam program pendidikan guru baik pihak perguruan tinggi maupun tempat mahasiswa praktek mengajar memiliki kesamaan persepsi tentang konsep dan praktek refleksi pembelajaran, mahasiswa akan mampu melaksanakan refleksi pembelajaran secara optimal. Sebaliknya, ketidakjelasan konsep refleksi pembelajaran yang digunakan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan guru dapat menghambat praktek refleksi pembelajaran yang diharapkan.

Strategi bimbingan yang dilakukan supervisor atau guru pamong juga turut berpengaruh terhadap tingkat refleksi yang dilakukan mahasiswa. Dalam hal ini, supervisor dan guru pamong hendaknya memilih strategi bimbingan yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan tuntutan kemampuan yang harus dikembangkan. Di samping kesesuaian strategi bimbingan, ketidakkonsistenan evaluasi dengan tuntutan kemampuan dan proses pembelajaran dalam pengembangan kemampuan refleksi pembelajaran juga berpengaruh terhadap praktek refleksi pem-

belajaran yang dilakukan mahasiswa. Apakah evaluasi akan ditekankan pada hasil akhir dari kegiatan refleksi yang dilakukan mahasiswa ataukah pada proses belajar yang dialami mahasiswa selama refleksi pembelajaran? Apabila hasil akhir merupakan fokus evaluasi, mahasiswa akan menutupi kelemahan atau kekurangan yang dimiliki untuk menghindari penilaian negatif terhadap kemampuan yang dimiliki. Kombinasi kekurangpahaman berbagai pihak terkait tentang pelaksanaan refleksi dengan ketidaktepatan fokus evaluasi pada pendidikan guru menyebabkan semakin jauhnya perhatian program pendidikan guru terhadap refleksi pembelajaran.

Ketidaksesuaian tuntutan kurikulum dengan pelaksanaan refleksi pembelajaran di lapangan juga dapat disebabkan karena masyarakat sekolah secara keseluruhan tidak memandang pelatihan guru sebagai salah satu peran atau fungsi sekolah (Lee dan Tan, 2004). Sekolah kadang kurang membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan profesional melalui kegiatan di sekolah. Masih adanya mahasiswa yang melakukan praktek tanpa bimbingan guru pamong dan supervisor menunjukkan ketidaksinkronan praktek pembelajaran pendidikan guru dengan kurikulum yang dikembangkan. Tentu saja keadaan ini berpengaruh terhadap tingkat refleksi pembelajaran yang dilakukan mahasiswa.

Berkenaan dengan konteks kurikulum dan pembelajaran, mahasiswa, guru pamong, dan supervisor hendaknya memiliki pemahaman yang sama tentang konsep dan praktek refleksi pembelajaran. Hal ini dapat difasilitasi dengan penyediaan buku pedoman yang memberikan penjelasan tentang konsep utama dan fokus praktek refleksi pembelajaran; tugas dan kewajiban mahasiswa, guru pamong, dan

supervisor dalam praktek refleksi pembelajaran; serta kegiatan evaluasi untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam melakukan refleksi pembelajaran.

d. Nilai-nilai, Norma, dan Budaya/Institusional

Penerapan program yang menekankan refleksi menuntut perubahan utama dalam paradigma yang dianut baik oleh pendidik guru, guru-guru di sekolah, maupun mahasiswa calon guru. Perubahan tersebut dapat terjadi baik dalam posisi filsafat akademis maupun dalam budaya praktek mengajar (Lee dan Tan, 2004).

Praktek refleksi pembelajaran akan dilaksanakan secara optimal apabila semua pihak yang terlibat memandang penting kemampuan refleksi pembelajaran bagi seorang guru. Hal ini akan ditunjukkan dengan penyediaan waktu dan komitmen oleh mahasiswa untuk melaksanakan refleksi pembelajaran serta oleh supervisor dan guru pamong dalam membimbing mahasiswa melaksanakan refleksi pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Toh (2001) menunjukkan rendahnya tingkat refleksi yang dilakukan mahasiswa calon guru disebabkan oleh terbatasnya waktu praktek mengajar, karena mahasiswa calon guru terlalu fokus pada tugas-tugas manajemen dan mengajar. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi apabila tuntutan serta bimbingan supervisor dan guru pamong dalam praktek mengajar mahasiswa calon guru lebih diorientasikan pada pengembangan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran. Di samping itu, alokasi waktu praktek mengajar dalam kurikulum pendidikan guru juga perlu dikaji ulang untuk menentukan la-

manya praktek mengajar dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan refleksi pembelajaran.

Bagi guru yang mengikuti program pendidikan dalam jabatan, beban dan kondisi kerja turut berpengaruh terhadap pelaksanaan refleksi pembelajaran. Beban mengajar yang cukup berat dapat menyebabkan terbatasnya waktu yang dimiliki guru untuk melakukan refleksi pembelajaran. Guru hanya bekerja secara rutin, dalam arti melakukan kegiatan yang sama dari hari ke hari. Sementara itu, kondisi kerja yang tidak mendukung pentingnya refleksi pembelajaran dapat menghambat pelaksanaan refleksi pembelajaran. Guru membutuhkan dukungan dari atasan (kepala sekolah dan/atau penilik sekolah) untuk dapat melaksanakan refleksi pembelajaran secara efektif. Dukungan dan bantuan yang diberikan atasan tidak hanya yang berkaitan dengan kelancaran pelaksanaan pembelajaran tetapi juga yang berkaitan dengan kelancaran karir dan pemberian penghargaan atas keberhasilan guru dalam memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Tidak adanya penghargaan terhadap proses dan hasil kerja dapat menurunkan bahkan menghilangkan motivasi guru untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam pelaksanaan praktek mengajar di sekolah mahasiswa memiliki dua peran yang berbeda, yaitu sebagai guru dan sebagai peserta didik. Sebagai guru, mahasiswa dituntut untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum sekolah. Hal ini mendorong mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tercapainya target kurikulum. Apabila hal ini menjadi fokus utama mahasiswa, maka praktek refleksi tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Tetapi apabila sekolah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk meng-

ujicobakan ide-ide yang dimilikinya di dalam kelas, maka sekolah telah menghargai peran mereka sebagai peserta didik. Mahasiswa dapat mengembangkan kriteria internal yang memberikan kewenangan kepada mereka untuk belajar dan berpikir untuk dirinya sendiri sehingga fokus refleksi pembelajaran ada pada proses belajar bukan pada proses mengajar.

## B. PENINGKATAN KEMAMPUAN MELAKUKAN REFLEKSI PEMBELAJARAN

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Penelitian tindakan (Lasley II, Matczynski, dan Rowley, 2004; Hatton dan Smith, 1995), kegiatan kelompok teman sejawat (Shalaway, 2005; Cook, Young, dan Evensen, 2001; Hatton dan Smith, 1995), pembuatan jurnal refleksi (Woodfield dan Lazarus dalam Lee, 2008; Posner dalam Meyers, 2006; Chitpin, 2006; Ancheson dan Gall, 2003; Lowery, 2003; Tsang, 2003;), dan supervisi klinis (Tomlison dalam Urzua dan Vasquez, 2008; Lorson, Goodway, dan Hovatter, 2007; Joni, 2006; Lowery, 2003; Cook, Young, dan Evensen, 2001; Hatton dan Smith, 1995; Toh, tth.) merupakan kegiatan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran.

Salah satu kegiatan yang dapat menjadi wahana untuk meningkatkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran adalah melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Melaksanakan PTK merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan profesional secara berkelan-

jutan. Dengan melakukan PTK, guru dituntut untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa.

Secara umum Schmuck (1997) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah studi tentang situasi nyata dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas tindakan dan hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Penelitian tindakan juga dilaksanakan untuk memperbaiki penilaian profesional seseorang dan memberikan wawasan tentang bagaimana mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dengan lebih baik. Penelitian tindakan menawarkan cara untuk melakukan perubahan dari praktek yang berlangsung sekarang ke arah yang lebih baik. Melalui penelitian tindakan guru menilai secara kritis dan sistematis terhadap asumsi, tujuan, dan pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran (Darling-Hammond *et al.*, 2005a). Lebih rinci Bogdan dan Biklen (1992: 227) mengemukakan bahwa penelitian tindakan *"allows people to understand themselves better, increase their awareness of problems, and raises committment"*.

Sementara itu, Mills (2000) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah segala kegiatan inkuiri sistematis yang dilakukan guru-peneliti, kepala sekolah, konselor sekolah, atau pihak lainnya dalam lingkungan pembelajaran untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendidikan di suatu sekolah: bagaimana proses mengajar dan bagaimana proses belajar siswa. Lebih lanjut Mills (2000) mengemukakan bahwa tujuan utama penelitian tindakan adalah perubahan pendidikan yang meningkatkan eksistensi siswa. Selain itu, melalui penelitian tindakan kemampuan profesional guru juga meningkat. Dengan melakukan peneliti-

an tindakan, guru akan menjadi pemecah masalah yang profesional dalam melakukan perbaikan baik untuk praktek pembelajaran maupun untuk hasil belajar siswa.

Ferrance (2000) mengemukakan beberapa alasan pentingnya guru melakukan penelitian tindakan. Alasan tersebut di antaranya adalah pelaksanaan PTK dan refleksi memungkinkan guru untuk tumbuh dan menambah kepercayaan diri dalam bekerja. Melalui penelitian tindakan, guru belajar tentang dirinya, siswa, dan kolega serta dapat menentukan cara untuk memperbaiki secara terus-menerus. Dengan demikian penelitian tindakan dapat membentuk perkembangan profesional guru. Selain itu, penelitian tindakan memungkinkan terjadinya interaksi kesejawatan. Melalui penelitian tindakan secara tim, guru memiliki waktu untuk berbicara dengan yang lain tentang strategi pembelajaran. Melalui diskusi dengan teman sejawat, hubungan kesejawatan semakin kuat.

Osterman dan Kottkamp (Mills, 2000) mengemukakan pentingnya penelitian tindakan sebagai kesempatan untuk pertumbuhan profesional bagi guru. Dengan melakukan penelitian tindakan, guru didorong untuk terus belajar di dalam kelasnya dan di dalam praktek mengajarnya. Penelitian tindakan juga memadukan kegiatan rutin dengan sikap reflektif, yaitu keinginan untuk melihat kegiatan mengajar secara kritis sehingga guru dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Keinginan untuk mampu memecahkan masalah secara profesional dalam rangka memperbaiki praktek mengajar dan juga hasil belajar siswa merupakan alasan yang sangat kuat untuk melakukan penelitian tindakan.

Di samping melakukan PTK, pemanfaatan kelompok teman sejawat (*communities of practice*) dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam

melakukan refleksi pembelajaran. Proses belajar terjadi apabila peserta didik berpartisipasi sosial secara aktif dalam lingkungannya (Milbrandt *et al.*, 2004). Guru akan belajar dengan lebih baik apabila berada dalam komunitas yang memberikan kesempatan untuk berdialog dan bertindak.

Kelompok teman sejawat merupakan komunitas praktek di mana sekelompok guru terikat secara informal oleh kompetensi yang mereka miliki dan minat yang saling menguntungkan yang membuat mereka merasa wajar untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan pribadi secara informal dan kreatif (Choi, 2006). McDermott (Chalmers dan Keown, 2006) menyatakan bahwa *communities of practice* adalah sekelompok orang yang saling berbagi pengetahuan, belajar bersama, dan menerapkan berbagai gagasan dalam pembelajaran. Dengan berperan aktif dalam berbagi, berdiskusi, dan berdebat, guru tidak hanya memperoleh bantuan dalam pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapi, tetapi juga bantuan dalam peningkatan kemampuan membangun pengetahuan berdasarkan masalah khusus yang dihadapi dan gagasan yang dimiliki guru lain (Choi, 2006; Hung *et al.*, 2005).

Melalui kegiatan berbagi, berdiskusi, atau berdebat dengan teman sejawat dan supervisor tentang berbagai alternatif pemecahan masalah, guru akan belajar tentang ide-ide atau keterampilan baru yang tidak dapat dipelajari sendiri. Selain itu, guru juga dapat berlatih mengintegrasikan pengetahuan yang ada untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Menurut Makinster *et al.* (2006) kegiatan diskusi dan berdebat dengan sesama guru dapat mengembangkan kebiasaan berpikir (*habits-of-mind*).

Penelitian yang dilakukan Parsons dan Stephenson (2005) tentang cara untuk membantu mahasiswa calon guru dalam mengembangkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran menunjukkan bahwa kolaborasi dengan teman sejawat memungkinkan mereka mencapai pemahaman yang lebih dalam terhadap perkembangan profesional diri. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kolaborasi merupakan forum di mana guru dapat berdiskusi tentang berbagai aspek pembelajaran di luar rutinitas sehari-hari di kelas. Kolaborasi dengan teman sejawat juga dapat mempermudah proses belajar. Melalui kegiatan diskusi dengan teman sejawat tentang refleksi pembelajaran yang telah dilakukan rasa percaya diri guru dapat meningkat serta rasa kolegalitas dan saling mempercayai sebagai dasar pengembangan kemampuan profesional guru dapat terbangun (Peel dan Shortland, 2004).

Cara lain yang dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran adalah pembuatan jurnal refleksi. Chitpin (2006) memandang penulisan jurnal sebagai jembatan reflektif yang memungkinkan guru berpikir, mempertimbangkan, dan mempertanyakan praktek atau kebijakan pendidikan. Bahkan Tsang (2003) menyatakan bahwa penulisan jurnal merupakan cara populer untuk melakukan refleksi kritis yang digunakan dalam pendidikan guru baik pra-jabatan maupun dalam jabatan. Sementara itu Woodfield dan Lazarus (Lee, 2008) memandang penulisan jurnal sebagai alat pedagogis untuk mendorong refleksi.

Pembuatan jurnal merupakan bentuk inkuiri profesional secara mandiri dan sebagai wahana bagi guru untuk memahami diri. Menurut Cole dan Knowles

(Chitpin, 2006) melalui penulisan jurnal, guru melakukan eksplorasi terhadap perencanaan dan hasil kegiatan kurikuler, pembelajaran, dan kegiatan lain di kelas. Penelitian yang dilakukan Chitpin (2006) terhadap jurnal yang dibuat mahasiswa calon guru menunjukkan bahwa penulisan jurnal tidak hanya merupakan pendekatan inovatif tetapi juga merupakan cara yang tepat bagi peneliti. Pembuatan jurnal memungkinkan guru untuk lebih memahami kompleksitas mengajar dan belajar, serta mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran yang mendorong perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui penulisan jurnal, guru dapat mengekspresikan dan menegaskan suara hati, lebih berhubungan dengan perasaan dan pikiran, serta mengembangkan identitas profesional mereka (Lee, 2008).

Dengan membuat jurnal refleksi guru memperoleh kesempatan untuk menilai dan memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, guru juga berlatih atau membiasakan diri mencatat semua kejadian dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penulisan jurnal refleksi yang efektif memberikan bukti dan dokumen rinci tentang bagaimana guru merencanakan, menyiapkan, melaksanakan, dan menilai tugas-tugas belajar. Colton dan Spark-Langer (Spalding dan Wilson, 2002) mengemukakan bahwa jurnal refleksi bermanfaat sebagai rekaman permanen tentang pemikiran dan pengalaman serta sebagai alat bantu untuk melakukan dialog internal.

Lowery (2003) mengemukakan bahwa bantuan ahli dan dukungan profesional diperlukan guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran di atas kemampuan yang sudah dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hatton dan Smith (1995) serta Toh (tth.), str-

tegi yang dapat diterapkan untuk membantu guru dalam melakukan refleksi di antaranya adalah penerapan pendekatan supervisi klinis dalam proses pembimbingan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Joni (2006) bahwa pendekatan kolaboratif kolegial yang dibingkai dalam pendekatan supervisi klinis dapat memicu pertumbuhan kemampuan guru untuk melakukan refleksi.

Pendekatan supervisi klinis merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam kegiatan bimbingan refleksi pembelajaran. Dalam pembimbingan yang menerapkan pendekatan supervisi klinis, hubungan antara guru dan supervisor ibarat dokter muda yang tengah mengalami *coschap* dengan dokter senior yang bertugas sebagai mentor. Dengan pendekatan kolaboratif kolegial seperti ini kemampuan guru untuk melakukan refleksi akan tumbuh sehingga mereka akan mengenali dan memperbaiki sendiri kinerjanya. Selain itu, penerapan strategi tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk mengemukakan pikiran sendiri serta pada waktu yang sama mendengarkan kritik dan saran yang simpatik dan konstruktif dari guru yang lain dan/atau dari supervisor. Dengan demikian, guru akan tumbuh menjadi praktisi yang reflektif (Joni, 2006).

Supervisi klinis dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru dan/atau calon guru. Penggunaan pendekatan supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesional. Melalui penggunaan pendekatan supervisi klinis, guru memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan merefleksikan pengalaman serta menerapkan prinsip-prinsip dan konsep dalam melakukan perbaikan diri (*self-improvement*) (Humboldt State University, tth.).

Menurut Bolla (1982) supervisi klinis adalah suatu pendekatan dalam proses pembimbingan yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan profesional guru atau calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar. Supervisi klinis diperlukan dalam upaya peningkatan kemampuan profesional guru dengan asumsi bahwa (1) mengajar adalah serangkaian kegiatan yang kompleks yang menuntut analisis yang hati-hati, dan (2) guru merupakan profesional yang kompeten dan bertanggung jawab yang membutuhkan bantuan melalui cara kesejawatan (NAPCIS, tth.).

Bimbingan yang dilakukan dengan pendekatan supervisi klinis diberikan berdasarkan observasi dan analisis data secara sistematis, teliti, dan objektif. Bimbingan dengan pendekatan supervisi klinis memiliki fokus pada perbaikan cara mengajar, bukan perbaikan kepribadian guru atau calon guru. Selain itu, bimbingan diberikan berdasarkan data atau bukti pengamatan serta bersifat analisis konstruktif. Selama kegiatan bimbingan berlangsung, terjadi proses memberi dan menerima antara supervisor dan guru atau calon guru. Dalam penerapan pendekatan supervisi klinis, guru atau calon guru memiliki kebebasan tetapi bertanggung jawab untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengembangkan kemampuan mengajarnya. Supervisor juga memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk menganalisis dan mengevaluasi kegiatan pembimbingan.

Menurut Bolla (1982) melalui supervisi klinis, supervisor dapat:

- a. memberikan balikan objektif terhadap kegiatan mengajar calon guru atau guru;
- b. mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah mengajar yang dihadapi calon guru atau guru;

- c. membantu calon guru atau guru mengembangkan keterampilan menggunakan strategi pembelajaran;
- d. menyediakan landasan pertimbangan berupa hasil analisis data pengamatan dalam penilaian kemajuan calon guru atau guru; serta
- e. membantu mengembangkan sikap positif calon guru atau guru terhadap pengembangan kemampuan profesional secara terus-menerus.

Bantuan supervisor tidak hanya diperlukan dalam pelaksanaan refleksi pembelajaran. Guru juga perlu mendapat bantuan dan dukungan profesional dalam pembuatan jurnal refleksi. Untuk mengarahkan guru dalam membuat tulisan refleksi, supervisor dapat memberikan panduan berupa beberapa pertanyaan tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan guru (Lorson, Goodway, dan Hovatter, 2007; Wardani, 2007). Selain itu, untuk membantu guru belajar di atas tingkat kemampuannya, supervisor memberikan balikan terhadap tulisan refleksi yang sudah dibuat guru secara lisan maupun tertulis. Balikan dari supervisor memberikan informasi tentang kekurangan dan ketepatan pekerjaan yang sudah dilaksanakan.

Komentar dan masukan yang diberikan supervisor menjadi petunjuk konkret tentang kemampuan yang dimiliki guru. Balikan positif dan komentar membangun dari supervisor dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru dalam melakukan refleksi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Keller (Julaeha, 1995) yang menyatakan bahwa memberikan balikan positif tidak hanya membantu seseorang merasa telah menguasai suatu kemampuan tetapi juga memberikan kepuasan atas penguasaan kemampuan. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan balikan supervisor sebagai arahan atau panduan untuk berusaha meningkatkan

dan memperbaiki kemampuan mereka dalam melakukan refleksi pembelajaran selanjutnya.

### C. KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN GURU

Pekerjaan guru merupakan suatu profesi. Istilah profesi mengacu pada suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Oleh karena itu, pekerjaan sebagai guru menuntut keahlian (*expertise*) yang diperoleh melalui latihan dan penyiapan khusus secara berkesinambungan, baik melalui pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan. Program penyiapan dan pengembangan atau pembinaan guru tercermin dalam kurikulum pendidikan guru.

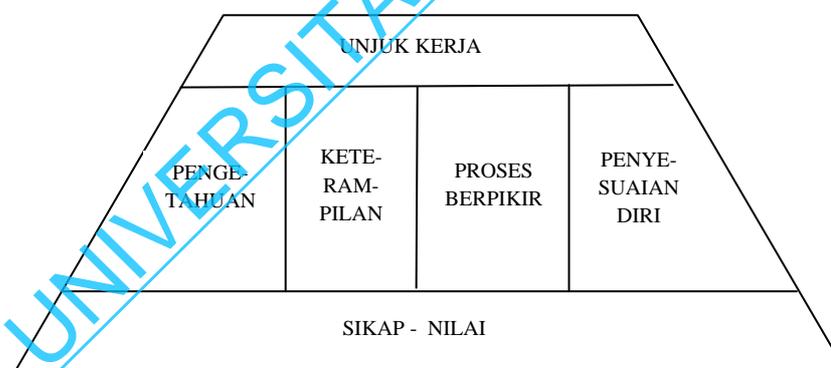
Kurikulum adalah salah satu aspek dalam program pendidikan. Kurikulum merupakan jantung dan pusat pendidikan. Tanpa kurikulum, pendidikan tidak akan terjadi. Secara umum, kurikulum merupakan panduan yang memberikan jawaban atas pertanyaan: tujuan pendidikan apa yang hendak dicapai, pengalaman pendidikan apa yang disediakan untuk mencapai tujuan pendidikan, bagaimana mengorganisasikan secara efektif pengalaman pendidikan yang disediakan, dan bagaimana menentukan ketercapaian tujuan pendidikan (Tyler, 1949). Jawaban atas keempat pertanyaan tersebut merupakan komponen utama dari kurikulum, yaitu Tujuan, Isi (Materi), Kegiatan, dan Evaluasi.

#### 1. Tujuan Pendidikan Guru

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesional, yang menuntut keahlian yang ditunjukkan dengan penguasaan sejumlah kompetensi. Guru yang profesio-

nal adalah guru yang memiliki, menghayati, dan menguasai seperangkat kompetensi untuk dapat melaksanakan tugas keprofesionalannya (Saud, 2009).

Dalam makna yang lebih luas, kompetensi mengacu pada “semua kecakapan, kebiasaan, keterampilan yang diperlukan seseorang dalam kehidupannya, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat” (Sukmadinata, 2004: 26). Lebih lanjut Sukmadinata (2004) menyebutkan bahwa kompetensi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, proses berpikir, penyesuaian diri, sikap, dan nilai. Penguasaan kompetensi tampak pada unjuk kerja (*performance*) yang ditampilkan. Dengan demikian, kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kaitan unjuk kerja dengan aspek-aspek tersebut dapat digambarkan dalam bentuk piramida berikut.



Gambar 2.1 Aspek-aspek Kompetensi  
(Sumber: Sukmadinata, 2004: 27)

Reece dan Walker (1997) mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas pekerjaan secara efektif (*the ability to perform tasks effectively at work*). Butler (Anyamele, 2007) mendefinisikan kompetensi sebagai “*knowledge, skills, attributes and behavior traits required for individual*

*and organizational success*". Menurut Butler kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sifat dan karakter perilaku yang dibutuhkan untuk keberhasilan individu dan organisasi. Dengan demikian kompetensi yang dikuasai pendidik tidak hanya berdampak terhadap keberhasilan pendidik sendiri tetapi juga berpengaruh terhadap keberhasilan lembaga pendidikan. Bahkan Stoll dan Fink (Anyamele, 2007) menyatakan bahwa "*when teachers are professionally fulfilled, demonstrate job satisfaction, skills and knowledge, and have a strong feeling of efficacy around their practice, they are more likely to motivate students to want to learn*". Ketika pendidik menguasai secara profesional; menunjukkan kepuasan dalam melaksanakan tugas, memiliki keterampilan, dan pengetahuan; serta memiliki rasa mampu diri dalam melaksanakan praktek pembelajaran, mereka lebih mungkin untuk memotivasi peserta didik untuk belajar.

Beare (Ali, 2003) mengidentifikasi kompetensi minimum yang harus dikuasai guru untuk dianggap kompeten. Kelima dimensi tersebut adalah kurikulum, pedagogi, asesmen, kontribusi terhadap kehidupan sekolah, dan kontribusi terhadap profesi.

- a. Dimensi kurikulum berkenaan dengan penguasaan guru terhadap pengetahuan tentang mata pelajaran yang akan diajarkan, teori belajar yang melandasi kurikulum, dan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan kurikulum yang digunakan di sekolah.
- b. Dimensi pedagogi berkenaan dengan kemampuan mengajar, mengelola kelas, mengidentifikasi gaya belajar siswa, dan menerapkan metode mengajar yang

sesuai dengan gaya belajar siswa, serta menggunakan teknologi pembelajaran yang tepat.

- c. Dimensi asesmen berkenaan dengan kemampuan mengukur pekerjaan dan kemajuan siswa, serta melaporkannya kepada orang tua siswa.
- d. Dimensi kontribusi terhadap kehidupan sekolah berkenaan dengan kemampuan guru untuk berkontribusi dalam membangun kehidupan sekolah dengan menerima tugas tertentu dan juga memperhatikan budaya sekolah, kesejahteraan siswa, meningkatkan reputasi sekolah dan kedudukan masyarakat, serta dalam hubungan dengan orang tua siswa dan masyarakat luas.
- e. Dimensi kontribusi terhadap profesi berkenaan dengan keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan profesional.

Berkenaan dengan pemenuhan kriteria jabatan guru sebagai profesi yang menuntut guru memiliki, menghayati, dan menguasai seperangkat kompetensi, pendidikan guru hendaknya berorientasi pada penguasaan kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas profesional sebagai guru. Di samping itu, kurikulum pendidikan guru juga harus mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan nasional, pendidikan bertaraf internasional, dan pendidikan berbasis lokal. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan guru tidak hanya berorientasi terhadap pelaksanaan tugas sehari-hari, tetapi juga harus berorientasi pada pengembangan kemampuan profesional yang lebih luas dan pendidikan lanjutan. Tanggung jawab utama guru sebagai ahli pembelajaran adalah merencanakan, mengorganisasikan, dan merefleksikan proses pembelajaran.

Hammerness *et al.* (2005a) mengemukakan bahwa pendidikan guru harus diarahkan pada pengembangan guru sebagai ahli yang adaptif. Guru yang adaptif adalah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia (efisien) dan mampu mengembangkan strategi baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (inovasi).

Sementara itu, Tom dan Valli (1992) mengemukakan pentingnya pengembangan kemampuan reflektif dalam pendidikan guru. Berdasarkan pandangan psikologis, pendidikan guru hendaknya memusatkan perhatian pada kemampuan relativisme dalam pengembangan kualitas berpikir mahasiswa ketika melakukan refleksi pembelajaran. Menurut pandangan ini, dengan kemampuan relativisme mahasiswa diharapkan mampu memandang sesuatu dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan pandangan sosiologis, pendidikan guru hendaknya memusatkan perhatian pada ruang lingkup atau konten pikiran. Menurut pandangan sosiologis, mahasiswa hendaknya dibekali dengan kemampuan berpikir secara luas yang mencakup implikasi tindakan pendidikan terhadap keadilan sosial, pemberdayaan pribadi, dan kebebasan individu.

Kemampuan ahli yang adaptif dan reflektif ini sangat mendukung belajar sepanjang hayat. Hal ini perlu menjadi perhatian program pendidikan guru karena pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk mengajar yang optimal bukanlah sesuatu yang dapat dikembangkan hanya melalui program pendidikan prajabatan tetapi harus dikembangkan sepanjang karir menjadi guru.

Menurut Undang-undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Bab I Pasal 1: 10). Sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), pendidik harus melakukan perannya sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Sehubungan dengan itu, program pendidikan guru hendaknya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Perumusan kompetensi yang harus dikuasai hendaknya memperhatikan tugas ideal guru. Menurut UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a. merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status sosial-ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; serta
- e. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk dapat melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, guru dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogis, pribadi, profesional, dan sosial (Undang-Undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Dengan memperhatikan keempat kompetensi yang harus dikuasai guru tersebut, Direktorat Ketenagaan (2006a: 12-

28) mengemukakan standar kompetensi guru kelas SD/MI lulusan S1 PGSD sebagai berikut.

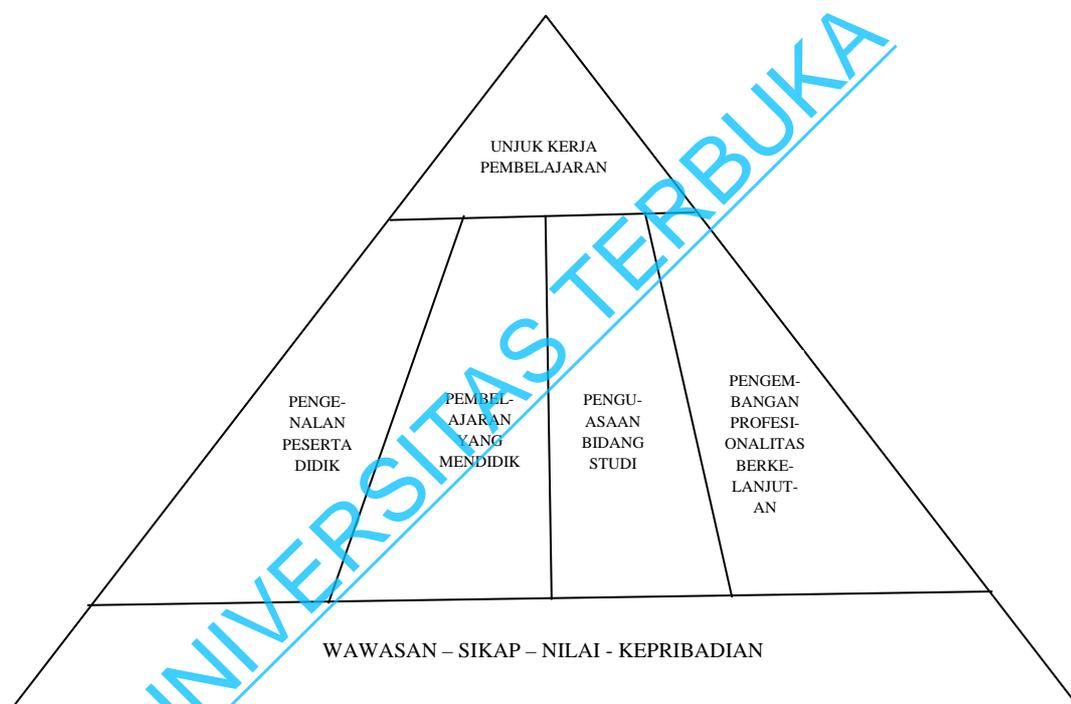
- a. Kemampuan mengenal peserta didik secara mendalam, yang mencakup:
  - 1) memahami karakteristik anak usia SD/MI dalam penggalan kelompok usia tertentu (kelas awal dan kelas lanjut);
  - 2) memahami karakteristik anak usia SD/MI yang membutuhkan penanganan secara khusus;
  - 3) memahami latar belakang keluarga dan masyarakat untuk menetapkan kebutuhan belajar anak usia SD/MI dalam konteks kebhinekaan budaya;
  - 4) memahami cara belajar dan kesulitan belajar anak usia SD/MI dalam penggalan kelompok usia tertentu (kelas awal dan kelas lanjut); serta
  - 5) mampu mengembangkan potensi peserta didik usia SD/MI.
- b. Penguasaan Bidang Studi, yang mencakup:
  - 1) menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan bahasa Indonesia yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI;
  - 2) menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan Matematika yang mendukung pembelajaran Matematika SD/MI;
  - 3) menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mendukung pembelajaran IPA SD/MI;
  - 4) menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mendukung pembelajaran IPS SD/MI;
  - 5) menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang mendukung pembelajaran PKn SD/MI;
  - 6) menguasai materi ajar lima mata pelajaran (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan PKn) dalam kurikulum SD/MI;
  - 7) mampu melakukan kegiatan untuk mengembangkan substansi dan metodologi dasar keilmuan lima mata pelajaran SD/MI; serta
  - 8) menguasai dasar-dasar materi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung tercapainya tujuan utuh pendidikan peserta didik SD/MI.
- c. Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, yang mencakup:
  - 1) menguasai prinsip-prinsip dasar pembelajaran yang mendidik;
  - 2) mampu mengembangkan kurikulum dan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI, secara kreatif dan inovatif;
  - 3) mampu merancang pembelajaran yang mendidik;
  - 4) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik; serta
  - 5) mampu menilai proses dan hasil pembelajaran yang mengacu pada tujuan utuh pendidikan.
- d. Kemampuan mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan, yang mencakup:
  - 1) selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;

- 2) selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- 3) selalu berperilaku sebagai pendidik profesional;
- 4) mampu mengembangkan diri secara terus menerus sebagai pendidik profesional;
- 5) mampu menilai kinerja sendiri yang dikaitkan dengan pencapaian tujuan utuh pendidikan;
- 6) mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK);
- 7) mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat;
- 8) mampu berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat;
- 9) mampu berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional, dan global;
- 10) mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri serta
- 11) mampu menggunakan bahasa Inggris untuk mengembangkan wawasan.

Label jenis-jenis kompetensi yang dikemukakan oleh Direktorat Ketenagaan berbeda dengan dengan label yang digunakan pada UU No. 14/2005 dan PP No. 19/2005. Namun demikian, kemampuan yang harus ditampilkan guru untuk menunjukkan penguasaan kompetensi yang dituntut menunjukkan kesamaan. Kemampuan mengenal peserta didik secara mendalam agar guru mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal merupakan kemampuan yang dituntut dalam penguasaan kompetensi pedagogis. Kemampuan menguasai bidang studi yang mencakup penguasaan substansi dan metodologi bidang ilmu serta kemampuan memilih dan mengemas bidang ilmu tersebut menjadi bahan ajar merupakan kemampuan yang dituntut untuk menguasai kompetensi profesional. Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik merupakan kemampuan yang dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik. Kemampuan mengem-

bangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan berkaitan dengan kompetensi pribadi dan sosial.

Sesuai dengan aspek-aspek kompetensi yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2004) pada Gambar 2.1 dan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran, sosok utuh kompetensi guru dapat digambarkan sebagai berikut (Joni, 2006 dan Direktorat Ketenagaan, 2006b).



Gambar 2.2 Sosok Utuh Kompetensi Guru  
(Sumber: Joni, 2006 dan Direktorat Ketenagaan, 2006b)

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa Wawasan-Sikap-Nilai-Kepribadian merupakan landasan yang harus dikuasai guru untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran. Pengenalan peserta didik, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, penguasaan bidang studi, dan pengembangan kemampuan profesionalitas secara berkelanjutan merupakan pengetahuan dan keterampilan serta

kemampuan berpikir dan penyesuaian diri yang diperlukan untuk menampilkan unjuk kerja pembelajaran.

## 2. Isi Kurikulum Pendidikan Guru

Jenis isi atau materi kurikulum yang sesuai untuk mendukung pencapaian kompetensi guru adalah materi kurikulum sebagai pengalaman belajar (*learning experiences*). Menurut Tyler (1949) pengalaman belajar mengacu pada interaksi peserta didik dengan kondisi eksternal sebagai respons peserta didik terhadap lingkungan. Pengalaman merupakan interaksi dalam pikiran peserta didik antara pengalaman yang sudah dimiliki dengan lingkungan baru di mana peserta didik berinteraksi (Schubert, 1986).

Dengan memperhatikan pengertian pengalaman belajar tersebut, materi kurikulum pendidikan guru mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai yang diperoleh dari pengalaman yang membentuk pikiran peserta didik yang diperlukan untuk menguasai kompetensi guru secara utuh. Dengan demikian, materi kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan rumusan kompetensi guru yang telah ditetapkan.

Mengenai lingkup materi kurikulum pendidikan guru, Ali (2003) mengemukakan bahwa kurikulum program pendidikan guru hendaknya mencakup bidang kajian pendidikan, pembelajaran yang mencakup penanganan anak-anak dengan kebutuhan khusus, dan bidang kajian lanjutan tentang mata pelajaran di sekolah. Sementara itu, Sukmadinata (2005) mengemukakan bahwa program pendidikan guru hendaknya memiliki komponen yang terpadu antara pendidikan

umum, minimal satu bidang spesialisasi, serta keahlian dalam bidang kurikulum dan pembelajaran. Hammerness *et al.* (2005b) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan guru hendaknya mencakup pengetahuan tentang hal-hal yang berpengaruh terhadap belajar, seperti perkembangan anak, konteks sosial pendidikan, penguasaan bahasa, tujuan pendidikan, dan aspek-aspek pedagogi, termasuk pengembangan kurikulum, pengelolaan kelas, dan asesmen. Selain itu, kurikulum pendidikan guru juga harus mencakup hal-hal khusus seperti pengetahuan tentang konten mata pelajaran di sekolah dan cara mengajarkannya kepada sekelompok siswa yang bervariasi.

Carter (1990) mengelompokkan tiga kategori pengetahuan yang perlu dikuasai guru. Ketiga kategori pengetahuan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Proses informasi yang memusatkan perhatian pada proses yang terjadi dalam pikiran guru yaitu proses mental yang digunakan guru untuk mengidentifikasi masalah, memperhatikan isyarat-isyarat lingkungan kelas, merumuskan rancangan, membuat keputusan, dan menilai tindakan yang dilakukan.
- b. Pengetahuan praktis, yang mencakup pengetahuan pribadi dan pembelajaran atau kelas.
- c. Pengetahuan konten pedagogis, yaitu cara-cara guru memahami dan menyajikan materi pelajaran kepada siswa.

Mengingat banyaknya materi yang perlu dikuasai oleh mahasiswa, pemilihan dan pengembangan materi kurikulum hendaknya memperhatikan beberapa kriteria berikut.

- a. Materi kurikulum harus sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa. Simonson *et al.* (2003) menyarankan agar ruang lingkup materi kurikulum memadai untuk terjadinya keseluruhan pengalaman belajar yang mengarah pada penguasaan kompetensi.
- b. Materi kurikulum hendaknya penting untuk menguasai kompetensi dan materi kurikulum lainnya.
- c. Materi kurikulum hendaknya bermanfaat untuk memperoleh nilai-nilai praktis dan berguna bagi kehidupan mahasiswa sehari-hari.
- d. Ruang lingkup materi kurikulum hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan mahasiswa.
- e. Materi kurikulum hendaknya terkini dalam kaitannya dengan perkembangan bidang ilmu.

Kriteria tersebut sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2005) yang mengemukakan tiga kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih isi kurikulum, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan, karakteristik perkembangan peserta didik, dan konsep-konsep modern tentang karakteristik pengalaman belajar. Sementara itu, Taba (Oliva, 1992) menyatakan bahwa isi kurikulum harus memenuhi kriteria sesuai dengan tujuan, valid, dan signifikan. Kriteria tersebut senada dengan pendapat Zais (1976) yang menyatakan bahwa pemilihan isi kurikulum harus memperhatikan tujuan, signifikansi, manfaat, minat, dan perkembangan peserta didik.

### 3. Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Guru

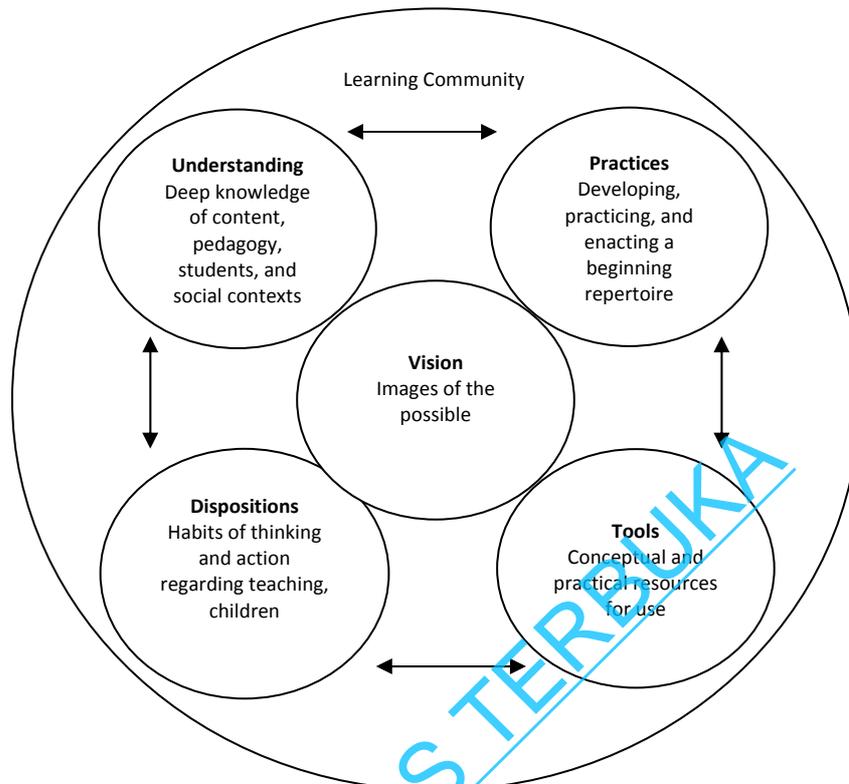
Pembentukan perangkat kompetensi mempersyaratkan perangkat pengalaman belajar tertentu yang merupakan ramuan yang tepat dari pengkajian, latihan, serta penghayatan nilai-nilai (Direktorat Ketenagaan, 2006b). Sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa, pengalaman belajar yang dikembangkan harus relevan dengan jenis-jenis kompetensi, yang secara keseluruhan akan mengarah pada pembentukan kompetensi keguruan-kependidikan yang harus dikuasai oleh seorang guru.

Secara umum, kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi kompetensi yang berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap. Sehubungan dengan itu, pengalaman belajar yang harus disediakan hendaknya disesuaikan dengan jenis-jenis kompetensi tersebut (Direktorat Ketenagaan, 2006b).

- a. Penguasaan pengetahuan dan pemahaman akan diperoleh peserta didik melalui pengkajian mulai dari mendengarkan ceramah sampai melakukan eksplorasi sumber belajar di dunia maya dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi, serta latihan dan perolehan balikan.
- b. Penguasaan kemampuan memilih dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan akan diperoleh mahasiswa melalui latihan, baik dalam situasi nyata maupun buatan, serta balikan termasuk kesempatan untuk melakukan refleksi.
- c. Internalisasi sikap dan nilai akan terbentuk pada diri mahasiswa melalui penghayatan (*gut learning*) dan refleksi.

Berkenaan dengan pengalaman belajar, Hammerness *et al.* (2005b) menegaskan bahwa *learning process* dan *learning contexts* merupakan dua elemennya, di samping *content*, yang perlu diperhatikan dalam rancangan program pendidikan guru. Dalam kaitannya dengan *learning process*, program pendidikan guru hendaknya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan teori dalam praktek dan menggunakan pengalaman dalam praktek untuk mengembangkan teori. Selain itu, mahasiswa juga perlu memperoleh kesempatan mengalami dan mengkaji hubungan teori dengan praktek. Mahasiswa hendaknya mendapat kesempatan untuk menerapkan apa yang dipelajari dan memperbaikinya. Pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada mahasiswa tidak hanya untuk menguasai teknik-teknik pengajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan mendiagnosis, mengintegrasikan, dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran (Sukmadinata, 2005).

Elemen *learning contexts* menuntut program pendidikan guru untuk memusatkan perhatian pada bagaimana siswa mempelajari konten khusus dalam mata pelajaran sehingga mahasiswa akan mampu mengembangkan kemampuan mengajar. Selain itu, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berbagi pemahaman tentang hakikat mengajar yang baik dan bekerja sama dalam komunitas profesional memungkinkan mereka dapat memperoleh akses terhadap pengalaman, praktek, teori, dan pengetahuan tentang profesi. Hammerness *et al.* (2005a) menggambarkan proses belajar untuk mengajar dalam program pendidikan guru seperti berikut ini.



Gambar 2.3 *Learning to Teach in Community*  
(Sumber: Hammerness, 2005a, hal. 386)

Berdasarkan kerangka tersebut, mahasiswa belajar untuk mengajar dalam masyarakat yang memungkinkan mereka: mengembangkan *visi* kegiatan mengajar; memperoleh pemahaman (*understandings*) tentang mengajar, belajar, dan peserta didik; mengembangkan kebiasaan berpikir dan bertindak (*dispositions*) tentang pengetahuan tersebut; praktek (*practices*) yang memungkinkan mereka bertindak sesuai dengan tujuan dan keyakinan; serta menggunakan atau menerapkan alat-alat (*tools*) yang mendukung usaha mereka. Dengan memperhatikan kerangka tersebut, program pendidikan guru menekankan pada saling berkaitannya antara belajar dan perkembangan guru dengan konteks belajar guru.

*Standards Council of the Teaching Profession/SCTP* (1999) menyatakan bahwa salah satu harapan dari program pendidikan guru adalah adanya pengalaman profesional. Berkenaan dengan pengalaman profesional ini, semua program pendidikan guru harus menekankan pada pengalaman praktis di sekolah serta mengintegrasikan aspek-aspek teori dan praktek pembelajaran. Untuk itu, Hammerness *et al.* (2005b) mengemukakan bahwa program pendidikan guru hendaknya menyediakan pengalaman klinis bagi mahasiswa calon guru melalui praktek mengajar yang disupervisi, pengembangan sekolah laboratorium, dan belajar dari lingkungan masyarakat. Lebih lanjut Hammerness *et al.* (2005b) menyarankan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan analisis mengajar dan analisis belajar siswa, menulis dan/atau menganalisis otobiografi, dan/atau melakukan penelitian tindakan yang memungkinkan mereka memperoleh pengalaman praktis di sekolah.

Dalam kaitannya dengan kegiatan praktek pembelajaran, kurikulum pendidikan guru hendaknya menyediakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) secara bertahap dan sistematis sejak semester pertama. Kegiatan yang dilakukan dalam PPL ini mencakup pengenalan lapangan, latihan keterampilan terbatas secara terjadwal, dan latihan terbimbing. Sementara itu, latihan mandiri biasanya dilakukan pada semester akhir masa studi melalui sistem blok. Melalui kegiatan PPL ini diharapkan mahasiswa akan memperoleh pengalaman praktis dan kesempatan untuk mengintegrasikan teori dan praktek sebagai sarana untuk menguasai semua kompetensi secara utuh dan terintegrasi.

Agar pengalaman belajar yang dikembangkan efektif untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, Tyler (1949) mengemukakan prinsip-prinsip berikut yang harus diperhatikan dalam memilih pengalaman belajar.

- a. Pengalaman belajar hendaknya memadai untuk mencapai kompetensi karena setiap kompetensi mempersyaratkan pengalaman belajar yang khas.
- b. Pengalaman belajar memberikan kepuasan kepada mahasiswa atau sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan mahasiswa.
- c. Pengalaman belajar harus bertitik tolak dari kemampuan mahasiswa saat ini (*begin where the student is*).
- d. Beberapa pengalaman belajar dapat digunakan untuk mencapai kompetensi yang sama.
- e. Pengalaman belajar yang sama dapat digunakan untuk mencapai berbagai hasil belajar.

Khusus mengenai pembelajaran dalam program pendidikan guru, Hammer-ness *et al.* (2005a) mengemukakan tiga prinsip belajar berikut yang harus diperhatikan dalam menyediakan dan mengembangkan pengalaman belajar.

- a. Mahasiswa calon guru memiliki konsep mengajar yang didasarkan pada pengalamannya sebagai siswa. Berkenaan dengan prinsip ini, pendidik guru hendaknya menggunakan konsep awal yang dimiliki mahasiswa sebagai batu loncatan untuk mengubah konsep dan perilaku mereka.
- b. Tindakan yang didukung oleh pemahaman seringkali lebih efektif dari tindakan yang terjadi tanpa pemahaman. Berkenaan dengan prinsip ini, pendidik guru

hendaknya membantu mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang terorganisasi yang mendukung tindakan yang efektif.

- c. Pendekatan metakognitif dalam pembelajaran dapat membantu mahasiswa belajar mengontrol belajarnya melalui penyediaan alat untuk menganalisis tentang kejadian dan situasi yang memungkinkan mereka memahami dan mengatasi kekomplekan kehidupan di kelas. Berkenaan dengan prinsip ini, pendidik guru hendaknya membantu mahasiswa untuk menjadi pembelajar efektif yaitu pembelajar yang mampu mengontrol sendiri belajarnya dan memonitor kemajuan pencapaian tujuan belajar.

Untuk mendukung keberhasilan penerapan ketiga prinsip tersebut, pendidik guru dituntut untuk menjadi model bagi mahasiswa, membangun pengalaman belajar yang kuat, serta mendukung kemajuan, pengalaman, dan praktek secara bijaksana. Di samping itu, pendidik guru juga dituntut untuk mengases kemajuan dan pemahaman mahasiswa secara teliti serta membantu menghubungkan teori dengan praktek.

#### 4. Evaluasi dalam Pendidikan Guru

Secara umum, asesmen dan evaluasi dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Istilah asesmen dan evaluasi sering dipertukarkan penggunaannya. Madaus dan Kellaghan (1992) serta Ornstein dan Hunkins (1998) membedakan asesmen dan evaluasi sebagai berikut. Asesmen adalah kegiatan untuk menentukan apa yang telah diketahui atau telah dapat dilakukan oleh seseorang. Penekanan asesmen adalah pada penilaian terhadap in-

dividu. Sementara itu, evaluasi adalah proses penentuan tingkat pencapaian tujuan pendidikan melalui kurikulum dan pembelajaran. Evaluasi menekankan pada penilaian terhadap suatu program, kurikulum, atau lembaga.

Evaluasi atau penilaian dilakukan untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan bagi pengambilan keputusan. Baik Miller dan Seller (1985) maupun Schubert (1986) menggunakan pendapat Scriven yang membedakan peran evaluasi ke dalam evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama pelaksanaan program berlangsung untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mengarahkan atau memperbaiki program yang sedang dilaksanakan. Sementara itu, evaluasi sumatif dilaksanakan untuk memperoleh hasil evaluasi yang menyeluruh tentang kualitas program yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil evaluasi sumatif, diambil keputusan apakah suatu program akan terus dilanjutkan atau perlu diperbaiki atau bahkan diganti.

Dalam kaitannya dengan hasil belajar mahasiswa, asesmen dilakukan untuk mengetahui penguasaan mahasiswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Pendekatan dan instrumen yang digunakan dalam evaluasi ditetapkan berdasarkan hakikat kompetensi yang akan diases. Dengan memperhatikan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa, asesmen hendaknya mencakup semua aspek kompetensi (komprehensif dan holistik). Untuk mengukur penguasaan mahasiswa terhadap kompetensi yang diharapkan, berbagai jenis asesmen digunakan (Direktorat Ketenagaan, 2006b).

- a. Penguasaan akademik, diases melalui ujian tertulis, baik objektif, esai, maupun pemecahan masalah.

- b. Kemampuan membuat persiapan mengajar diases melalui penilaian produk secara acak (*product samples*).
- c. Unjuk kerja profesional dalam konteks otentik, diases melalui pengamatan ahli.
- d. Perolehan kemampuan melalui pengalaman kerja, diases melalui penilaian alternatif seperti portofolio.

Khusus dalam konteks pengembangan keterampilan yang harus dikuasai mahasiswa, Hammerness *et al.* (2005b) mengemukakan asesmen unjuk kerja dan praktek pengembangan portofolio untuk menilai kemampuan mahasiswa. Strategi yang dapat dilakukan dalam asesmen unjuk kerja dan portofolio ini mencakup penilaian terhadap pengajaran mikro, tugas-tugas unjuk kerja, dan pembuatan portofolio.

Di samping melaksanakan asesmen terhadap hasil belajar peserta didik, lembaga pendidikan guru juga perlu melakukan evaluasi program dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas layanan pendidikan yang diberikan. Dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan guru secara terus-menerus, Darling-Hammond *et al.* (2005b) mengemukakan perlu adanya standar untuk akreditasi, lisensi, dan sertifikasi sebagai *a three-legged stool*.

Penggunaan standar merupakan upaya yang perlu dilakukan untuk mempersiapkan dan mengembangkan guru, baik dalam kegiatan penyiapan maupun pembinaan guru. Pernyataan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan guru yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2005), di antaranya adalah bahwa syarat untuk masuk ke lembaga pendidikan guru harus standar teta-

pi prosedurnya fleksibel, program pendidikan guru perlu diakreditasi dengan standar yang memungkinkan calon guru dapat bekerja dengan baik, serta ada lembaga yang memberikan legalitas terhadap kelayakan program pendidikan guru, standar yang digunakan, dan memberikan sertifikasi terhadap guru.

Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, akreditasi terhadap program dan satuan pendidikan dilakukan oleh Pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang sebagai bentuk akuntabilitas publik. Akreditasi program pendidikan guru diperlukan agar program pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan kualitasnya dapat ditingkatkan. Menurut Darling-Hammond *et al.* (2005b) proses akreditasi dilaksanakan untuk memberikan jaminan bahwa semua program pendidikan mengembangkan disiplin ilmu atau batang tubuh pengetahuan yang diperlukan serta menyediakan pengalaman belajar yang terstruktur yang komprehensif dan *up-to-date*.

Sesuai dengan isi Pasal 24 ayat (1) UU No. 20/2003 tentang Standar Pendidikan Nasional, lembaga pendidikan tinggi memiliki kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan. Dengan ketiga prinsip penyelenggaraan pendidikan di tingkat pendidikan tinggi tersebut, lembaga pendidikan guru diberi keleluasaan untuk mengatur diri sendiri, baik pada pengaturan akademik maupun administrasi. Dalam kaitannya dengan tuntutan akreditasi, lembaga pendidikan guru harus merancang dan mengembangkan standar program untuk menjamin kualitas layanan program pendidikan yang dilakukan. Dengan otonomi

pendidikan tinggi, lembaga pendidikan guru diharapkan lebih responsif terhadap pola kebutuhan masyarakat dan dapat lebih efisien dalam mengelola program-program pendidikannya. Untuk mengimbangi otonomi pendidikan tinggi dan lembaga pendidikan tinggi sebagai masyarakat belajar (*learning society*), lembaga pendidikan tinggi, termasuk lembaga pendidikan guru dituntut untuk selalu melakukan evaluasi diri yang berkesinambungan sehingga kualitas pendidikannya akan terjaga.

Otonomi pendidikan tinggi dan evaluasi diri yang dilakukan tidak terlepas dari pantauan pemerintah selaku pihak yang memiliki kewajiban untuk meningkatkan kemampuan bangsa. Fungsi pemantauan yang dilakukan pemerintah dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional - Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang bertugas melakukan akreditasi terhadap penyelenggaraan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi, termasuk lembaga pendidikan guru. Namun demikian, akreditasi belum merupakan kewajiban bagi semua pendidikan tinggi, termasuk program pendidikan guru. Selain itu, akreditasi yang dilakukan oleh pemerintah bersifat komfirmatoris.

Aspek yang kedua yang perlu diperhatikan dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan guru adalah standar lisensi. Lisensi adalah pemberian izin untuk mengajar. Berkenaan dengan lisensi, diperlukan standar minimal yang harus dikuasai oleh calon guru untuk dapat mengajar secara bertanggung jawab. Dalam kaitannya dengan pemenuhan standar lisensi, lembaga pendidikan guru perlu mengembangkan syarat calon mahasiswa pendidikan guru.

Syarat untuk memasuki program pendidikan guru perlu menjadi perhatian agar lembaga pendidikan guru memperoleh mahasiswa calon guru yang benar-benar potensial dan cocok untuk menjadi guru. Hal ini perlu diperhatikan karena profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip:

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
  - b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ke-taqwaan, dan akhlak mulia;
  - c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
  - d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas;
  - e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
  - f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
  - g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
  - h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; serta
  - i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.
- (Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 7).

Selain itu, standar calon guru juga berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Agar setiap lembaga pendidikan guru berorientasi pada kompetensi guru yang diharapkan perlu dibuat standar. Dengan tersedianya standar calon guru yang menjadi perhatian lembaga pendidikan guru dan terpenuhinya standar program pendidikan guru diharapkan lembaga pendidikan guru dapat menghasilkan guru yang memenuhi standar calon guru. Dengan terpenuhinya standar minimal yang harus dikuasai, lulusan pendidikan guru sudah layak untuk memperoleh izin mengajar.

Aspek yang ketiga dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan guru adalah standar sertifikasi. Menurut Darling-Hammond *et al.* (2005b) sertifi-

kasi diberikan sebagai pengakuan profesional atas penguasaan kompetensi yang tinggi. Makna sertifikasi tersebut sesuai dengan pendapat Smith dan Walvoord (1996) yang mengemukakan bahwa sertifikasi bukan *license to practice* tetapi merupakan *mark of distinction given to those who meet particular standards*. Pengertian ini berimplikasi bahwa sertifikasi hanya diberikan kepada seseorang yang telah memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan (standar kompetensi).

Menurut UU no. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru atau dosen. Sementara itu, sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Hal ini berarti bahwa guru akan memperoleh sertifikat pendidik apabila mereka telah memenuhi kompetensi sebagai tenaga profesional. Berkenaan dengan proses sertifikasi, UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa sertifikasi dilakukan melalui uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Dengan sudah terintegrasinya seluruh komponen pendidikan guru, sebenarnya guru lulusan program pendidikan guru berhak untuk memperoleh sertifikat kompetensi. Namun demikian, selama perjalanan karirnya guru perlu diases ulang berkenaan dengan perkembangan dan peningkatan penguasaan kompetensinya. Dengan adanya penilaian ulang ini, kualitas pendidikan di sekolah tempat guru mengajar akan selalu terjaga atau bahkan meningkat.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan standar dalam akreditasi, lisensi, dan sertifikasi merupakan suatu keharusan dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan guru. Dengan akreditasi yang terstandar diharapkan

kualitas program pendidikan guru akan terus meningkat. Dengan demikian, lulusan pendidikan guru yang terakreditasi akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kriteria atau persyaratan untuk memperoleh izin mengajar. Lulusan pendidikan guru akan memperoleh lisensi mengajar apabila telah menguasai standar minimal untuk dapat mengajar secara bertanggung jawab. Sementara itu, sertifikat pendidik diberikan sebagai pengakuan profesional atas penguasaan kompetensi tingkat tinggi yang dicapai guru.

Dengan memperhatikan uraian tersebut, tampak bahwa pengembangan program pendidikan guru hendaknya berorientasi pada penerapan standar untuk semua aspek program. Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan guru melalui penerapan standar, Sukmadinata (2005) mengemukakan beberapa hal yang diperlukan dalam pengembangan program pendidikan guru.

- a. Perlu adanya kesamaan pandangan dari berbagai pihak yang berkepentingan dan terlibat dalam pengembangan pendidikan guru tentang program dan standar program pendidikan guru.
- b. Perlu adanya kesiapan terutama dari para pengelola dan pelaksana program. Dosen lembaga pendidikan guru dan guru pamong harus menjadi ahli dan sekaligus contoh model bagi para mahasiswa pendidikan guru.
- c. Agar guru-guru yang dihasilkan dari lembaga pendidikan guru betul-betul dapat mengajar diperlukan pengalaman praktek yang memadai. Untuk itu, perlu adanya tempat praktek yang representatif yang memungkinkan mahasiswa belajar, berlatih, dan berbuat banyak.

d. Pengembangan program pendidikan guru yang bermutu standar membutuhkan kepedulian, motivasi, dan dedikasi yang tinggi dari para pelaksananya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hammerness *et al.* (2005b) yang mengemukakan bahwa rancangan program pendidikan guru yang berkualitas menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Visi tentang mengajar yang baik yang disebarkan kepada semua pihak konsisten dengan program dan kerja klinis.
- 2) Standar tentang praktek dan unjuk kerja yang dinyatakan dengan jelas digunakan untuk mengarahkan rancangan dan asesmen tentang tugas dari program dan kerja klinis.
- 3) Kurikulum inti yang umum yang bersumber dari pengetahuan yang penting tentang perkembangan, belajar, dan ilmu mendidik mata pelajaran, diajarkan dalam konteks praktis.
- 4) Pengalaman klinis yang lebih luas menggambarkan visi program tentang mengajar yang baik dikaitkan dengan tugas dari program dan dibimbing dengan hati-hati.
- 5) Hubungan yang kuat didasarkan pada pengetahuan dan keyakinan umum, antara perguruan tinggi dan sekolah yang memikirkan reformasi.
- 6) Penggunaan yang lebih luas tentang metode studi kasus, penelitian guru, asesmen unjuk kerja, dan ujian portofolio yang berhubungan dengan belajar guru untuk praktek kelas.

#### D. PEMBELAJARAN YANG MEMFASILITASI PRAKTEK REFLEKSI

Dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran, bimbingan yang dilakukan hendaknya berorientasi pada pengembangan kemampuan memandang sesuatu dari berbagai sudut pandang dan kemampuan berpikir luas tentang implikasi moral dari mengajar dan sekolah. Selain itu, bimbingan juga diarahkan pada pembentukan kemampuan menilai secara kritis dan analisis pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan pembelajaran selanjutnya yang lebih berkualitas. Melalui bimbingan diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan dengan praktek, memandang suatu situasi dari berbagai perspektif, dan melihat alternatif terhadap pikiran dan tindakan seseorang, melihat konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, serta menanamkan nilai-nilai sosial, politis, dan moral pada mengajar dan sekolah.

Refleksi pembelajaran diarahkan pada pengembangan kemampuan profesional guru melalui kegiatan pengujian dan analisis kritis terhadap kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada pengetahuan dan keyakinan yang telah dimiliki. Hal ini sesuai dengan pandangan teori belajar konstruktivisme yang menyatakan bahwa individu memperoleh atau mengembangkan pemahaman baru berdasarkan interaksinya antara apa yang telah diketahui atau diyakininya dengan fenomena atau ide-ide yang diperoleh dari pengalaman sebagaimana dikemukakan Richardson (Julaeha dan Pannen, 2003).

Belajar menurut teori belajar konstruktivisme adalah proses perkembangan berpikir untuk membantu pemahaman baru. Proses belajar terjadi melalui proses

adaptasi pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya. Dengan menerapkan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk berpikir dan menemukan sesuatu melalui kegiatan eksplorasi sehingga peserta didik akan mencapai pemahaman baru yang bermakna.

Brooks dan Brooks (Julaeha dan Pannen, 2003) mengemukakan lima prinsip dalam pembelajaran yang menerapkan teori belajar konstruktivisme, yaitu *authentic task*, *active learning engagement with phenomena/problems of relevance to students*, *contextual use and application of knowledge*, *use of learning communities*, serta *multiple representation of understanding*.

a. Tugas yang asli

Pemberian tugas dalam pembelajaran diarahkan untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, mengorganisasikan konsep-konsep yang dipelajari, dan untuk mendorong peserta didik melakukan penelitian atau kegiatan belajar tambahan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya. Oleh karena itu, masalah, tugas, pertanyaan atau topik yang dibahas dalam pembelajaran haruslah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kehidupan sehari-hari, dan masyarakat sekitar.

b. Keterlibatan aktif peserta didik dalam belajar

Menurut Philips (Milbrandt *et al.*, 2004), ada tiga peran peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan pandangan konstruktivisme, yaitu sebagai *the active learner*, *the social learner*, dan *the creative learner*. Peserta didik akan belajar sesuatu apabila mereka terlibat aktif dalam proses belajar. Melibatkan

peserta didik dalam interaksi sosial yang memungkinkan mereka untuk berdiskusi, berdebat, menyelidiki, dan mengeksplorasi pandangan yang berbeda, akan mendorong peserta didik untuk belajar dan menghubungkan peserta didik dengan dunia di luar kelas. Sebagai peserta didik kreatif, peserta didik dituntut untuk melakukan sintesis terhadap pengetahuan pribadinya atau membangun pengetahuan selama pemecahan masalah sehingga menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur kognitif.

c. Penggunaan dan penerapan pengetahuan secara kontekstual

Peserta didik hendaknya memperoleh kesempatan untuk menggunakan kemampuan barunya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Pembelajaran semacam ini akan mendorong peserta didik mempertanyakan lebih jauh konsep yang dipelajari dengan mencari berbagai sumber belajar sehingga wawasannya menjadi lebih luas.

d. Penggunaan masyarakat belajar

Sesuai dengan salah satu karakteristik teori belajar konstruktivisme, yang menekankan pada partisipasi sosial aktif peserta didik dengan lingkungan (Milbrandt *et al.*, 2004), proses belajar terjadi apabila peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep terjadi dalam konteks sosial dan pengetahuan dibangun oleh peserta didik dalam konteks khusus. Oleh karena itu, pembelajaran hen-

daknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi atau berdebat dengan peserta didik lainnya sehingga akan sampai pada pemecahan masalah. Melalui kegiatan tersebut peserta didik akan belajar tentang ide-ide atau keterampilan baru yang tidak dapat dipelajari sendiri.

e. Keragaman representasi pemahaman

Proses belajar, menurut pandangan konstruktivisme, ditandai dengan pemahaman baru peserta didik dalam kaitannya dengan pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, asesmen yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pemahaman peserta didik hendaknya bervariasi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pemahamannya secara bebas, termasuk penafsiran peserta didik terhadap proses belajar yang dilakukannya.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar menurut pandangan konstruktivisme tersebut, pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya mengikuti langkah-langkah berikut (Departemen Pendidikan Nasional, 2004; Krajick, Czerniak, dan Berger dalam Julaena dan Pannen, 2003).

- a. Pelibatan (*engagement*), dilaksanakan untuk memusatkan pikiran peserta didik terhadap kemampuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengaitkan pengalaman yang dimiliki peserta didik dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- b. Eksplorasi (*exploration*), dilaksanakan untuk mengembangkan pemahaman dan penemuan peserta didik terhadap kemampuan yang dipelajari melalui

pengalaman konkret, diskusi dengan peserta didik lain, dan/atau melakukan eksplorasi terhadap sumber belajar lain secara mandiri.

- c. Penjelasan (*explanation*), ditujukan untuk menyampaikan pemahaman peserta didik tentang kegiatan eksplorasi yang dilakukannya. Pada langkah ini disajikan informasi baru yang akan membuat peserta didik lebih memahami tentang kemampuan yang dipelajari.
- d. Penguraian (*elaboration*), dilaksanakan untuk membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kemampuan yang dipelajari melalui kegiatan tambahan, berupa pemberian tugas atau latihan yang menuntut peserta didik untuk menerapkan kemampuan yang baru saja dipelajari ke dalam masalah konkret.
- e. Penilaian (*evaluation*), dilaksanakan untuk mengases kemampuan peserta didik. Karena proses belajar difokuskan pada pencapaian kemampuan yang komprehensif, maka instrumen yang digunakan dalam evaluasi hendaknya bervariasi.

#### E. PENDIDIKAN GURU MELALUI SISTEM PENDIDIKAN JARAK JAUH (PJJ)

Dengan diberlakukannya UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen yang menuntut kualifikasi guru SD/MI ditingkatkan menjadi minimal lulusan D-IV atau S1, jumlah guru SD/MI yang belum memenuhi persyaratan kualifikasi minimal yang baru semakin banyak. Selain jumlah-

nya yang cukup banyak, sekolah tempat mereka mengajar juga tersebar luas dari metropolitan dan kota-kota besar sampai pada desa-desa yang terpencil di luar batas transportasi dan komunikasi. Dengan memperhatikan masalah tersebut, penyelenggaraan program pendidikan guru khususnya dalam program pendidikan dalam jabatan (*in-service education*) tidak hanya dilakukan melalui sistem pendidikan tatap muka, tetapi juga melalui sistem pendidikan jarak jauh.

### 1. Karakteristik PJJ

Sistem PJJ dikembangkan untuk mengatasi masalah pendidikan yang berkaitan dengan jarak fisik, waktu atau jadwal, keterbatasan daya tampung, rendahnya dan tersebarnya calon peserta didik, keterbatasan jumlah pendidik, serta pertimbangan budaya, agama, dan politik (COL, 1997). Dengan menerapkan sistem PJJ, kesempatan untuk mengikuti pendidikan menjadi lebih terbuka dan meluas. Selain itu, penyelenggara PJJ menyediakan berbagai program pendidikan untuk siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Hal ini berarti bahwa setiap orang yang mengikuti program PJJ dapat belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kondisi yang dimiliki.

Pendidikan jarak jauh sering dikaitkan dengan istilah pendidikan terbuka. Hal ini terjadi karena popularitas istilah *open university* yang sebenarnya menerapkan sistem pendidikan jarak jauh. Menurut Pannen (1999) istilah terbuka berarti bebas dari keterbatasan dan tidak ada kaitannya dengan pendidikan jarak jauh. Suatu lembaga pendidikan jarak jauh dapat menerapkan pendidikan terbuka, dan sebaliknya pendidikan terbuka juga dapat menerapkan sistem pendidikan jarak jauh.

uh. Lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan terbuka tidak membatasi peserta didik dalam hal usia, tahun ijazah, masa belajar, waktu registrasi, frekuensi mengikuti ujian, dan sebagainya.

Secara lebih rinci, Keegan (1986) mengemukakan karakteristik sistem PJJ sebagai berikut.

- a. Terpisahnya pendidik dan peserta didik, yang membedakannya dari pendidikan tatap muka.
- b. Adanya pengaruh dari suatu organisasi pendidikan, yang membedakannya dari belajar sendiri di rumah (*home study*).
- c. Penggunaan media dalam proses pembelajaran yang berfungsi mempertemukan pendidik dan peserta didik serta untuk menyampaikan isi pendidikan dari pendidik kepada peserta didik.
- d. Penyediaan komunikasi dua arah yang memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima isi pendidikan secara pasif, tetapi juga peserta didik dapat berinisiatif untuk berkomunikasi baik dengan pengelola pendidikan, pembimbing, maupun tutor.
- e. Kemungkinan pertemuan sekali-kali dalam rangka bantuan belajar atau juga sebagai sarana sosialisasi di antara peserta didik serta antara peserta didik dengan pendidik dan pengelola pendidikan.
- f. Operasional penyelenggaraan pendidikan jarak jauh dilakukan seperti industri misalnya dalam produksi, reproduksi, penggudangan, dan distribusi bahan ajar; serta spesialisasi keahlian pengelola; dan pengelolaan dana.

Terpisahnya peserta didik dari pendidik serta proses pembelajaran yang berlangsung melalui penggunaan berbagai media dan sumber belajar menuntut peserta didik untuk lebih mandiri dalam mencapai tujuan belajar. Otonomi dan kontrol peserta didik sangat penting dalam program PJJ. Dengan demikian, agar berhasil dalam mengikuti program PJJ, peserta didik dituntut untuk menjadi pembelajar mandiri. Menurut Knowles (1975), belajar mandiri adalah proses belajar atas inisiatif sendiri tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, dan mengevaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, program PJJ hendaknya mengembangkan sistem yang mendukung belajar mandiri. Program PJJ hendaknya menyediakan pengalaman belajar melalui berbagai media pembelajaran yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar.

Karakteristik lain dari PJJ adalah penerapan proses industri. Ini berarti bahwa pengelolaan proses pendidikan dalam program PJJ didasarkan pada prinsip-prinsip pengelolaan industri. Hal ini berimplikasi bahwa program PJJ sebaiknya dilaksanakan dalam skala besar untuk memenuhi *break even point (BEP)*. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip pengelolaan industri dalam PJJ terlihat dari adanya pembagian kerja serta penerapan pendekatan tim dalam pengembangan program atau mata kuliah. Sebagian besar kegiatan dalam PJJ dilakukan secara otomatis dan menggunakan mesin. Pelaksanaan semua kegiatan dalam PJJ menuntut adanya pengembangan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait.

## 2. Proses Pembelajaran Pendidikan Guru melalui PJJ

Melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no. 107/U/2001 tentang Penyelenggaraan Program Pendidikan Tinggi Jarak Jauh, pemerintah memberikan kesempatan kepada lembaga pendidikan tinggi, untuk menyelenggarakan pendidikan melalui sistem pendidikan jarak jauh sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Peraturan tersebut diperkuat oleh UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengakui pendidikan jarak jauh sebagai salah satu bentuk pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Dengan diberlakukannya aturan tersebut, guru memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan tanpa harus meninggalkan tugas mengajar sehari-hari. Selain itu, sekolah tempat guru mengajar dapat menjadi laboratorium alam untuk mencobakan dan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari ke dalam pembelajaran yang dilaksanakan (Brammoh dalam Julaeha dan Pannen, 2003). Itulah salah satu keuntungan yang diperoleh melalui pendidikan jarak jauh.

Menurut SK Mendiknas No. 107/U/2001 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Jarak Jauh Pasal 5 dinyatakan bahwa kurikulum program studi untuk pendidikan jarak jauh sama dengan kurikulum untuk sistem pendidikan tatap muka, yang membedakan hanyalah pada penyelenggaraan pembelajaran. Berkaitan dengan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan jarak jauh, Robinson (1996) mengemukakan kegiatan inti yang harus disediakan dalam sistem pendidikan jarak jauh, yaitu: (a) menyediakan bahan belajar untuk semua peserta didik pada waktunya, (b) menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi

dengan peserta didik lainnya dengan cara yang bervariasi, (c) memberikan balikan terhadap belajar peserta didik secepat mungkin, serta (d) memiliki catatan yang akurat, yang diproses dalam jangka waktu yang telah ditetapkan dan digunakan untuk mengelola sistem. Dengan melakukan keempat kegiatan inti tersebut diharapkan peserta didik dapat melaksanakan proses belajarnya secara optimal.

Proses belajar utama dalam sistem PJJ ditekankan pada belajar mandiri. Dengan demikian, belajar mandiri merupakan kegiatan utama yang dituntut untuk dilakukan peserta didik dalam pendidikan yang menerapkan sistem PJJ. Belajar mandiri adalah belajar atas inisiatif sendiri dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menetapkan strategi belajar, serta mengevaluasi hasil belajar (Julaeha dan Anitah, 2004). Keberhasilan peserta didik dalam proses belajarnya sangat tergantung pada kemandirian yang tinggi dalam mencari dan memanfaatkan media dan sumber belajar yang tersedia. Belajar mandiri bukan berarti peserta didik harus belajar sendiri tetapi belajar yang diprakarsai oleh diri sendiri atau kelompok. Mahasiswa dapat belajar dalam kelompok belajar kecil atau sendirian dengan menggunakan berbagai sumber belajar dan media belajar yang tersedia. Belajar mandiri menitikberatkan pada motivasi intrinsik dan disiplin belajar. Keberhasilan peserta didik dalam belajar sangat tergantung pada disiplin belajar, kreativitas, dan ketekunan.

Sebenarnya, belajar mandiri bukan hanya milik mahasiswa PJJ. Pendidikan tatap muka juga menuntut mahasiswa untuk mampu belajar mandiri. Tuntutan kemandirian pada PJJ lebih tinggi daripada tuntutan kemandirian pada pendidikan tatap muka. Pada PJJ, mahasiswa dituntut untuk merancang sendiri kegiatan bel-

jar dan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan selama pembelajaran. Sementara itu, dalam pendidikan tatap muka mahasiswa masih mendapat arahan dari dosen untuk melakukan kegiatan belajar dan memilih sumber belajar yang digunakan.

Sesuai dengan karakteristik PJJ, peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar melalui media. Hal ini sesuai dengan Pasal 3 SK Mendiknas no. 107/U/2001 tentang Penyelenggaraan Program Pendidikan Jarak Jauh yang menyatakan bahwa “penyelenggaraan program PJJ dilaksanakan dengan mengutamakan penggunaan berbagai media komunikasi yang berbentuk media komunikasi tercetak dikombinasikan dengan media lain, serta penggunaan metode pembelajaran interaktif yang didasarkan pada konsep belajar mandiri dengan dukungan bantuan belajar dan fasilitas pembelajaran”. Hal ini menuntut penyelenggara PJJ untuk menyediakan pengalaman belajar baik dengan menyediakan bahan belajar yang dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik maupun dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan mahasiswa lain dan dengan sumber belajar lainnya. Untuk itu perlu dikembangkan bahan dan bantuan belajar yang memungkinkan peserta didik belajar mandiri.

#### a. Bahan Belajar

Dengan mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam PJJ, berbagai media dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan peserta didik, di antaranya media cetak dan non-cetak seperti program audio-visual, program pembelajaran berbasis komputer, dan program pembelajaran berbasis jaringan. Proses belajar terjadi apabila

peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, interaksi yang disediakan dalam bahan belajar hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

Media cetak masih merupakan media utama dalam menyampaikan bahan belajar dalam PJJ. Hal ini disebabkan oleh beberapa keunggulan dari media cetak, di antaranya adalah fleksibilitas dalam hal tempat dan waktu penggunaan serta kemampuannya memuat dan menyajikan pengetahuan secara lengkap (Padmo, dan Pribadi, 1999; Suciati dan Huda, 1999).

Sementara itu, bahan belajar non-cetak dikembangkan sesuai dengan karakteristik materi. Jenis materi yang banyak unsur visual dan gerak lebih cocok disajikan dalam bentuk program video/televisi. Sedangkan materi mata kuliah yang menekankan pada pengembangan kemampuan mendengar dan berbicara lebih tepat disajikan dalam bentuk program audio. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, bahan belajar juga disajikan dalam bentuk program berbasis komputer dan/atau berbasis jaringan, yang memungkinkan adanya komunikasi dua arah atau bahkan komunikasi interaktif.

Dalam kaitannya dengan program pendidikan guru yang menekankan pada penyediaan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan teori dalam praktek dan melakukan praktek untuk mengembangkan teori, bahan belajar yang disajikan dalam bentuk program video dapat memenuhi tuntutan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ferry *et al.* (2006) tentang penggunaan program simulasi pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program video memiliki potensi untuk melibatkan peserta didik program pendidikan guru berpi-

kir tentang lingkungan kelas maya. Beberapa guru menghubungkan pengalaman berbasis sekolah yang dimiliki dengan pengalaman yang disajikan dalam simulasi, dan beberapa guru yang lain dapat menghubungkan teori dengan kegiatan praktek di kelas. Sementara itu, bahan belajar yang dimasukkan ke dalam jaringan (*web-based course*) di samping membantu peserta didik memahami konsep yang dipelajari, juga memberikan kesempatan kepada para peserta didik memperoleh pengalaman dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Apapun bentuk bahan belajar yang disediakan, bahan belajar tersebut hendaknya dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Hal ini perlu menjadi perhatian dalam pengembangan bahan belajar karena seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa proses belajar utama dalam PJJ adalah belajar mandiri. Berkenaan dengan itu, Rowntree (1990) mengemukakan tujuh pertanyaan utama yang harus diajukan dalam pengembangan bahan belajar mandiri. Ketujuh pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Who will be the learners?*
- 2) *What are the aims and objectives?*
- 3) *What will the subject content be?*
- 4) *How will the content be sequenced?*
- 5) *What teaching methods and media will be used?*
- 6) *How will the learners be assessed?*
- 7) *How the course or lesson be evaluated with a view of improvement?*

Sementara itu, Pannen dan Puspitasari (2004) mengemukakan tujuh faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan bahan belajar mandiri. Ketujuh faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Validitas isi menuntut materi bahan belajar dikembangkan berdasarkan konsep dan teori dalam bidang kajian serta sesuai dengan perkembangan terbaru. Selain itu, materi bahan belajar hendaknya sesuai dengan hasil studi yang dilakukan dalam bidang kajian atau bidang ilmu yang dibahas.
- 2) Cakupan materi berkaitan dengan keluasan dan kedalaman materi yang disajikan dalam bahan belajar. Selain itu, materi yang disajikan dalam bahan belajar hendaknya berisi konsep-konsep komprehensif dan terpadu sesuai dengan bidang ilmu.
- 3) Penggunaan bahasa mencakup pemilihan genre bahasa dan kata-kata, penggunaan kalimat efektif, dan penyajian paragraf yang bermakna. Dengan penggunaan bahasa yang tepat, diharapkan bahan belajar dapat memotivasi peserta didik untuk membaca dan mengerjakan tugas, serta mendorong keingintahuan peserta didik untuk mempelajari lebih jauh topik-topik yang dipelajari.
- 4) Keterbacaan mengandung makna bahwa materi yang disajikan dalam bahan belajar hendaknya mudah dipahami oleh peserta didik. Untuk mendukung keterbacaan bahan belajar, pengembang bahan belajar hendaknya memperhatikan faktor penjelasan yang logis, penyajian yang sistematis, penggunaan contoh dan ilustrasi yang mempermudah pemahaman, adanya bantuan untuk mengingat (*mnemonic devices*), format penyajian yang konsisten dan diorgani-

asikan dengan baik, serta penjelasan tentang relevansi dan manfaat dari materi yang disajikan.

- 5) Kelengkapan komponen, baik berkenaan dengan kelengkapan komponen pembelajaran (mengandung komponen pendahuluan, penyajian materi, dan evaluasi) maupun kelengkapan bahan belajar sebagai paket bahan belajar multimedia.
- 6) Ilustrasi dapat membuat materi yang disajikan lebih menarik bagi peserta didik, serta lebih memotivasi, komunikatif, dan membantu peserta didik dalam mengingat dan memahami materi pelajaran.
- 7) Tata letak dalam bahan belajar termasuk tersedianya tanda-tanda (*learning aids*) yang dapat membantu peserta didik mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan lebih mudah.

Dengan memperhatikan uraian tersebut, bahan belajar yang dikembangkan hendaknya lengkap sehingga dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Selain itu, penyajian materi bahan belajar hendaknya memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.

#### b. Bantuan Belajar

Pasal 5 Ayat 3 SK Mendiknas No. 107/U/2001 tentang Penyelenggaraan Program Pendidikan Tinggi Jarak Jauh menyatakan bahwa proses pembelajaran jarak jauh dilakukan secara terstruktur terutama layanan akademik yang diberikan oleh tutor sehingga memotivasi mahasiswa untuk bekerja secara cepat dan disiplin.

lin. Hal ini berarti bahwa lembaga PJJ harus menyediakan berbagai jenis bantuan belajar untuk membantu peserta didik dalam proses belajarnya. Salah satu bentuk bantuan belajar adalah penyediaan tutorial.

Tutorial disediakan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah belajar dan memotivasi mereka untuk menjadi pebelajar mandiri. Melalui kegiatan tutorial peserta didik membahas masalah belajar dan pembelajaran, mendiskusikan dan menyajikan materi bahan belajar, atau merancang dan melaksanakan program sosial di antara mereka. Dengan demikian, tutorial dalam PJJ berfungsi membahas materi bahan belajar untuk membantu peserta didik memahami materi bahan belajar secara komprehensif dan bermakna, meningkatkan kemampuan belajar mandiri, serta menumbuhkan dan memelihara motivasi belajar (Julaeha, 2004).

Secara garis besar ada dua modus tutorial yang dapat disediakan, yaitu tutorial tatap muka dan tutorial jarak jauh atau melalui media (Wardani, 2004). Tutorial jarak jauh atau tutorial melalui media di antaranya adalah tutorial tertulis melalui korespondensi, tutorial tersiar (radio dan televisi), tutorial melalui telepon, dan tutorial *online*.

Sebagai layanan bantuan belajar, Suparman (Wardani, 2004) mengemukakan bahwa tutorial tatap muka bukan merupakan pantangan dalam PJJ. Tutorial tatap muka sangat penting terutama untuk mencapai kompetensi yang termasuk keterampilan serta nilai dan sikap (Wardani, 2004). Namun demikian, frekuensi pertemuan dalam tutorial tatap muka tidak sebanyak pada pendidikan tatap muka.

Tutorial melalui korespondensi dilakukan melalui surat, di mana peserta didik mengajukan pertanyaan dan/atau masalah kepada tutor dan tutor memberikan

respons terhadap pertanyaan dan masalah tersebut melalui surat pula. Tutorial tersiar dilaksanakan dengan menggunakan media siaran seperti radio atau televisi. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan melalui telepon atau secara tertulis untuk dijawab atau dibahas pada siaran berikutnya. Tutorial melalui telepon, sesuai dengan namanya, menggunakan telepon sebagai alat komunikasi antara peserta didik dengan tutor. Tutorial *online* menuntut peserta didik untuk memiliki akses pada Internet.

Sampai saat ini, tutorial tatap muka masih diminati oleh banyak peserta didik. Namun demikian, tutorial jenis lain tetap harus disediakan dan disosialisasikan kepada peserta didik. Greenland dan Taylor (Donnelly, 2004) mengemukakan bahwa belajar yang dimediasi teknologi dapat memainkan peran penting dalam proses pemecahan masalah. Komunikasi melalui komputer seperti *web pages*, *e-mail*, dan diskusi berbasis jaringan membantu meningkatkan kepuasan, menurunkan perasaan terisolasi, dan menyediakan dukungan yang lebih baik terhadap proses belajar. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui tutorial *online* di antaranya adalah (1) kegiatan kolaborasi secara *online* dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, artikulasi, kolaborasi, dan refleksi (Koenders, 2006); (2) interaksi *online* dapat mendorong partisipasi aktif dan berbagi ide, menyediakan balikan yang responsif dan konstruktif, serta mengembangkan iklim afektif untuk belajar berpusat pada pesan (Mc Loughlin dan Luca, 2006); serta (3) melalui diskusi *online* peserta didik akan menguasai keterampilan komunikasi secara bertanggung jawab dan profesional (Anderson, 2006).

Apapun bentuk tutorial yang diberikan, Race (Julaeha dan Pannen, 2003) mengemukakan bahwa tutor bertanggung jawab memberikan balikan terhadap pekerjaan peserta didik, mengajar, serta mendukung dan membantu peserta didik dalam pengembangan keterampilan belajar. Oleh karena itu, dalam proses tutorial, tutor tidak hanya membimbing dan memimpin diskusi tentang materi bahan belajar tetapi juga memberikan balikan terhadap pekerjaan peserta didik sehingga mereka mengetahui apakah pekerjaannya betul atau salah. Selain itu, tutor juga hendaknya memotivasi dan membantu peserta didik dalam mengelola proses belajarnya sehingga kemandirian peserta didik dapat meningkat. Selain itu, Wardani (2004) mengemukakan bahwa layanan tutorial hendaknya memenuhi rambu-rambu berikut.

- 1) Memberikan petunjuk yang jelas tentang kompetensi yang diharapkan dicapai peserta didik.
- 2) Mencerminkan keakraban dan kehangatan.
- 3) Mendeskripsikan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.
- 4) Menyampaikan jenis materi, media, dan fasilitas pendukung lain yang diperlukan dalam setiap pengalaman belajar.
- 5) Memberitahukan cara peserta didik mengetahui tingkat keberhasilan dan tindak lanjut terhadap hasil yang dicapai.

Di samping tutorial, lembaga PJJ juga hendaknya menyediakan layanan lainnya, seperti orientasi program, konseling, dan layanan informasi akademik.

- 1) Orientasi program perlu disediakan untuk membantu peserta didik lebih mengenal sistem PJJ. Penyediaan orientasi program yang tepat untuk semua peserta didik dapat membantu mengembangkan pengalaman belajar pada PJJ yang efektif. Materi yang sebaiknya diberikan pada orientasi program, di antaranya adalah pengenalan terhadap program PJJ, belajar mandiri, keterampilan belajar, serta keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.
- 2) Layanan konseling diperlukan karena sebagian besar peserta didik PJJ memiliki sedikit pengalaman sebagai peserta didik PJJ. Selain itu, penyediaan layanan konseling dapat membantu meminimalkan masalah yang dihadapi peserta didik dan memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik. Layanan konseling ini disediakan untuk semua peserta didik sejak hari pertama menjadi peserta didik PJJ sampai lulus. Keberhasilan peserta didik PJJ seringkali ditentukan oleh kualitas bimbingan akademik.
- 3) Layanan informasi akademik menyediakan layanan untuk membantu peserta didik memperoleh informasi tentang akademik rutin, seperti persyaratan dan prosedur registrasi, pembayaran biaya pendidikan, pemerolehan bahan belajar, pelaksanaan praktek dan praktikum, jadwal ujian, pengumuman hasil ujian, dan sebagainya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan guru melalui sistem PJJ memiliki beberapa kelebihan, di samping memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh akses dan kesempatan dalam mengikuti pendidikan tinggi. Dengan mengikuti pendidikan yang menerapkan sistem PJJ,

guru tidak perlu meninggalkan tugas mengajar. Guru dapat tetap melakukan tugas sehari-hari sambil mengikuti pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan kualifikasinya. Dengan tidak meninggalkan tugas mengajar, apa yang dipelajari dalam perkuliahan secara simultan dapat diterapkan atau diuji-cobakan dalam tugas pembelajaran di sekolah masing-masing.

Selain itu, pendidikan yang menerapkan sistem PJJ dapat menjadi wahana peningkatan literasi teknologi informasi. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran dengan sistem PJJ, peserta didik dituntut untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat diakses oleh peserta didik, sistem PJJ memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk dapat memperbaharui dan meningkatkan kemampuan diri secara terus menerus. Hal ini mendorong guru untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dengan memperhatikan kecenderungan kondisi lingkungan yang terus berubah, makin berkembangnya kesadaran dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan berkelanjutan, serta karakteristik dan keunggulan sistem PJJ, tampaknya penerapan sistem PJJ tersebut khususnya bagi pendidikan guru tidak dapat dihindarkan. Namun demikian, keunggulan sistem dapat dicapai apabila guru sebagai peserta didik PJJ memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam belajar. Keberhasilan peserta didik dalam sistem PJJ sangat ditentukan oleh kemandirian peserta didik dalam belajar, di samping ketersediaan sarana pendidikan yang memadai.

UNESCO (2002) mengemukakan bahwa tantangan yang dihadapi program pendidikan guru yang menerapkan sistem PJJ adalah bagaimana menemukan tek-

nologi yang tepat dengan memperhatikan faktor kualitas (kesesuaian dengan kurikulum dan efektivitas pembelajaran) dan biaya. Selain itu, untuk membantu guru dalam mempelajari keterampilan praktis, perlu adanya kerja sama dengan lembaga lain dalam pengelolaan dan supervisi terhadap praktek mengajar di kelas.

### 3. Program S1 PGSD-UT

Program S1 PGSD-UT merupakan program pendidikan dalam jabatan (*in-service training program*) yang diselenggarakan melalui sistem pendidikan jarak jauh. Program ini ditujukan bagi guru SD yang telah bekerja sebagai guru kelas. Program S1 PGSD dirancang berdasarkan kompetensi-kompetensi yang berkaitan langsung dengan pengembangan dan peningkatan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas sebagai guru SD profesional.

Dengan menerapkan sistem pendidikan jarak jauh, UT memberikan kesempatan kepada guru SD untuk meningkatkan dan mengembangkan diri secara berkelanjutan lintas ruang, waktu, dan modus. Pilihan pendidikan jarak jauh merupakan alternatif yang realistis bagi guru untuk meningkatkan kualifikasinya tanpa harus kehilangan sumber pencaharian walaupun itu sementara waktu, dan sekolah tidak harus kehilangan guru.

Program S1 PGSD-UT diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang dapat melaksanakan tugas sebagai praktisi yang handal dan profesional berdasarkan kaidah dan etika keilmuan yang dipelajari. Para guru lulusan Program S1 PGSD-UT diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut (UT, 2007: 3).

- a. Penguasaan bidang keilmuan yang diajarkan di SD secara utuh, baik yang terkait dengan substansi maupun metodologi keilmuan

- b. Kemampuan menerapkan pengelolaan pembelajaran yang mendidik di SD berdasarkan prinsip-prinsip etika, moral, dan keilmuan, serta mempertanggungjawabkannya secara ilmiah
- c. Kemampuan menganalisis dan memecahkan permasalahan pendidikan di SD
- d. Kemampuan menciptakan tatanan sosial budaya sekolah yang memungkinkan terjadinya proses pengembangan pribadi siswa secara utuh
- e. Kemampuan mengembangkan diri secara mandiri dan terus menerus sehingga dapat mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta berpikir dan bertindak sebagai sarjana pendidikan dasar
- f. Kemampuan mengelola dan mengembangkan penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah dasar

Program S1 PGSD-UT dirancang dengan kurikulum yang memiliki beban studi 145 sks dengan lama studi 10 semester. Berikut ini Struktur Kurikulum Program S1 PGSD-UT.

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum Program S1 PGSD-UT

NO.	KODE/NAMA MATA KULIAH	JUMLAH SKS (MASUKAN)	
		SLTA	D II PGSD
1.	MKDU4105 Pendidikan Kewarganegaraan	2	-
2.	MKDU420X Pendidikan Agama	2	-
3.	MKDK4001 Pengantar Pendidikan	3	3
4.	MKDK4002 Perkembangan Peserta Didik	2	2
5.	MKDK4004 Teori Belajar dan Pembelajaran	2	2
6.	MKDK4005 Profesi Keguruan	2	2
7.	IDIK4007 Metode Penelitian	2	2
8.	IDIK4008 Penelitian Tindakan Kelas	2	2
9.	IDIK4010 Komputer dan Media Pembelajaran	3	3
10.	IDIK4012 Manajemen Berbasis Sekolah	2	2
11.	PDGK4101 Keterampilan Berbahasa Indonesia SD	3	-
12.	PDGK4102 Konsep Dasar IPS	4	-
13.	PDGK4103 Konsep Dasar IPA di SD	4	-
14.	PDGK4104 Perspektif Pendidikan SD	4	-
15.	PDGK4105 Strategi Pembelajaran di SD	4	-
16.	PDGK4106 Pendidikan IPS di SD	3	-
17.	PDGK4107 Praktikum IPA di SD	3	-
18.	PDGK4108 Matematika	4	-
19.	PDGK4109 Bahasa dan Sastra Indonesia di SD	3	-

NO.	KODE/NAMA MATA KULIAH	JUMLAH SKS (MASUKAN)	
		SLTA	D II PGSD
20.	PDGK4201 Pembelajaran PKn di SD	4	-
21.	PDGK4202 Pembelajaran IPA di SD	3	-
22.	PDGK4203 Pendidikan Matematika I	3	-
23.	PDGK4204 Pendidikan Bahasa Indonesia di SD	4	-
24.	PDGK4205 Pembelajaran Terpadu di SD	2	-
25.	PDGK4206 Pendidikan Matematika II	3	-
26.	PDGK4207 Pendidikan Seni di SD	4	-
27.	PDGK4208 Pendidikan Jasmani dan Olahraga	3	-
28.	PDGK4209 Pemantapan Kemampuan Mengajar/ PKM	4	-
29.	PDGK4301 Evaluasi Pembelajaran di SD	2	-
30.	PDGK4302 Pembelajaran Kelas Rangkap	2	-
31.	PDGK4303 Perspektif Global	2	-
32.	PDGK4304 Bahasa Inggris untuk Guru SD	3	3
33.	PDGK4305 Keterampilan Menulis	2	2
34.	PDGK4306 Pembelajaran Berwawasan Kemasya- rakatan	3	3
35.	PDGK 4401 Materi dan Pembelajaran PKn SD	3	3
36.	PDGK4402 Penulisan Karya Ilmiah	2	2
37.	PDGK4403 Pendidikan Anak di SD	4	4
38.	PDGK4404 Pengantar Pendidikan Luar Biasa	3	3
39.	PDGK4405 Materi dan Pembelajaran IPS SD	3	3
40.	PDGK 4406 Pembelajaran Matematika SD	3	3
41.	PDGK4501 Pemantapan Kemampuan Profesional/ PKP	4	4
42.	PDGK4502 Pengembangan Kurikulum dan Pembel- ajaran di SD	4	4
43.	PDGK 4503 Materi dan Pembelajaran IPA SD	3	3
44.	PDGK 4504 Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD	3	3
45.	PDGK4505 Pembaharuan dalam Pembelajaran di SD	3	3
46.	PEBI4223 Pendidikan Lingkungan Hidup	3	3
47.	PEMA4210 Statistika Pendidikan	3	3
48.	PKNI4317 Hak Asasi Manusia/HAM	2	2
49.	PDGK4500 Tugas Akhir Program/TAP	4	4
	TOTAL	145	73

Salah satu mata kuliah yang memfasilitasi upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah adalah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP). Mata kuliah PKP dalam struktur Kurikulum S1 PGSD UT merupakan muara program. Dalam mata kuliah PKP, mahasiswa dituntut untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam rangka perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan teori dan konsep yang sudah dipelajari. Kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah PKP adalah “mampu menerapkan kaidah-kaidah PTK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran” (Tim FKIP-UT, 2007: 5).

Program S1 PGSD UT menyediakan bahan belajar yang dirancang khusus untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh mahasiswa. Bahan belajar yang disediakan terdiri atas:

- Buku Materi Pokok (BMP) atau lebih dikenal dengan sebutan Modul dan untuk mata kuliah tertentu disertai dengan kaset audio atau *video compact disk* (VCD);
- Panduan Praktek atau Petunjuk Praktikum, bagi mata kuliah yang mempersyaratkan praktek/praktikum; serta
- Kit Praktek/Praktikum sesuai dengan sifat mata kuliahnya.

Berkenaan dengan layanan akademik dalam bentuk tutorial, Program S1 PGSD-UT menyelenggarakan tutorial tatap muka dan tutorial *online* untuk beberapa mata kuliah. Mata kuliah yang disediakan tutorial tatap muka adalah mata kuliah yang merupakan mata kuliah inti, mempersyaratkan latihan atau pengembangan keterampilan, atau mata kuliah yang memerlukan bimbingan berkelanjutan.

an. Oleh karena itu, dalam tutorial tatap muka, mahasiswa tidak hanya membahas materi mata kuliah tetapi juga mendapat bimbingan dalam melaksanakan praktek dan/atau praktikum. Melalui tutorial diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar untuk menguasai konsep-konsep penting dari setiap mata kuliah serta kemampuan melakukan praktek/praktikum sehingga kompetensi yang dikembangkan dalam setiap mata kuliah tersebut dapat dikuasai dengan lebih baik.

Asesmen hasil belajar dilakukan untuk menilai penguasaan mahasiswa terhadap kompetensi yang dikembangkan dalam satu mata kuliah atau satu program studi. Asesmen hasil belajar pada Program S1 PGSD UT dilakukan melalui berbagai jenis evaluasi, yaitu Tugas Praktek/Tugas Praktikum/Tugas Tutorial, Ujian Akhir Semester (UAS), Ujian Pematapan Kemampuan Mengajar (PKM), Tugas/Laporan PKM/PKP, serta Tugas Akhir Program (TAP).

Tugas praktek diberikan pada mata kuliah yang mempersyaratkan mahasiswa melakukan praktek. Tugas praktikum diberikan pada mata kuliah yang mempersyaratkan mahasiswa melakukan praktikum. Tugas tutorial diberikan pada mata kuliah yang ditutorialkan tetapi tidak menuntut mahasiswa melakukan praktek/praktikum. Tugas tutorial dikembangkan oleh tutor sesuai dengan karakteristik kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa. UAS dilaksanakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi suatu mata kuliah secara utuh. Soal UAS dikembangkan di UT Pusat. UAS dilaksanakan secara tatap muka setiap semester untuk setiap mata kuliah di kota UPBJJ-UT atau tempat-tempat lain yang telah ditentukan. Sementara itu, dalam mata kuliah PKM dan PKP ma-

hasiswa tidak menempuh UAS tetapi melaksanakan praktek dan membuat laporan.

Di samping asesmen hasil belajar, Program S1 PGSD UT juga menyelenggarakan monitoring dan evaluasi program sebagai upaya kendali mutu dalam mengontrol pelaksanaan program di lapangan. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan oleh setiap UPBJJ-UT dan jika perlu dilaksanakan oleh Kantor Pembantu Rektor III serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan: (1) jika terjadi penyimpangan-penyimpangan dari panduan dapat segera diluruskan, serta (2) jika terdapat hal-hal baru yang berkembang di lapangan dan tidak terakomodasi di dalam panduan dapat segera dicarikan solusi alternatif pemecahannya.

UNIVERSITAS TERBUKA

### BAB III

#### METODOLOGI

Bab ini berkenaan dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan tentang desain penelitian disajikan di awal, diikuti dengan penjelasan tentang definisi operasional, subjek yang berpartisipasi, dan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Bab ini diakhiri dengan penjelasan tentang prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data.

##### A. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan dan memvalidasi model pembimbingan dalam membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development/ R & D*) yaitu proses penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu model atau produk pendidikan (Sugiyono, 2009; Borg dan Gall, 1989).

Model R & D yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada model R & D yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Pemilihan model ini didasarkan atas adanya proses siklikal yang diterapkan dalam pengembangan suatu produk atau model. Melalui R & D yang dikembangkan oleh Borg dan Gall, suatu model atau produk dihasilkan melalui siklus kegiatan: pengembangan, uji lapangan, dan revisi berdasarkan data uji lapangan. Dengan mengikuti proses seperti itu, model

atau produk yang dihasilkan merupakan model atau produk yang teruji yang siap untuk diterapkan.

Berkenaan dengan langkah pelaksanaan, Borg dan Gall (1989) mengemukakan sepuluh langkah dalam R & D sebagai berikut.

1. Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collection*), yang dilakukan melalui analisis kebutuhan, studi literatur, dan penelitian skala kecil.
2. Perencanaan (*planning*), dengan melakukan identifikasi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, membuat rumusan tujuan yang hendak dicapai, membuat desain atau langkah-langkah penelitian, dan merencanakan kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.
3. Mengembangkan bentuk awal/draf produk (*development of the preliminary form of product*), yang meliputi antara lain penyiapan bahan ajar, proses pembelajaran, dan instrumen evaluasi.
4. Uji lapangan awal (*preliminary field testing*), atau ujicoba terbatas dilakukan pada 1-3 sekolah dengan menggunakan 6-12 subjek. Selama uji lapangan awal, dilakukan observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Tujuan dari uji lapangan awal ini adalah untuk mendapatkan evaluasi kualitatif terhadap produk yang dikembangkan.
5. Merevisi produk awal untuk menghasilkan produk utama (*main product revision*), yang dilakukan berdasarkan temuan-temuan pada uji lapangan awal.
6. Uji lapangan utama (*main field testing*), yang dilakukan pada 5-15 sekolah dengan 30-100 subjek. Data kuantitatif yang diperoleh sebelum dan sesudah

menggunakan model dievaluasi dan kalau mungkin dibandingkan dengan kelompok kontrol.

7. Penyempurnaan produk utama untuk menghasilkan produk operasional (*operational product revision*), yang dilakukan berdasarkan temuan-temuan pada uji lapangan utama.
8. Uji lapangan operasional (*operational field testing*), yang dilakukan pada 10-30 sekolah dengan melibatkan 40-200 subjek. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi.
9. Penyempurnaan produk operasional untuk menghasilkan produk final (*final product revision*), yang dilakukan berdasarkan temuan-temuan pada uji lapangan operasional.
10. Mendiseminasikan dan mengimplementasikan (*dissemination and implementation*), dengan membuat laporan tentang produk yang disampaikan pada pertemuan profesional atau dipublikasikan pada jurnal, bekerjasama dengan penerbit, serta memonitor distribusi untuk melakukan pengendalian kualitas.

Dari kesepuluh langkah yang diajukan Borg dan Gall, langkah kesepuluh yaitu diseminasi dan implementasi produk yang dihasilkan tidak dilaksanakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan kegiatan diseminasi dan implementasi menuntut keterlibatan lembaga birokrasi sebagai pengambil keputusan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data tidak sebanyak yang disarankan Borg dan Gall karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

Sementara itu, Sukmadinata (2006) mengusulkan tiga tahap utama pelaksanaan penelitian dan pengembangan sebagai berikut.

1. Studi pendahuluan, yang meliputi kegiatan: (a) studi kepustakaan, (b) survai lapangan, dan (c) penyusunan produk awal atau *draft model*. Produk awal yang telah dibuat selanjutnya ditelaah dalam sebuah pertemuan yang dihadiri oleh para ahli, selanjutnya produk awal tersebut disempurnakan berdasarkan masukan-masukan dari para ahli. Hasil dari tahap studi pendahuluan adalah model yang siap untuk diujicoba.
2. Ujicoba pengembangan model, yang dilakukan melalui dua langkah kegiatan: (a) ujicoba terbatas dan (b) ujicoba luas.
3. Uji produk akhir dan sosialisasi hasil; Kegiatan yang dilakukan pada uji produk akhir sama dengan kegiatan pada ujicoba luas. Sementara itu, sosialisasi hasil mengacu pada diseminasi dan implementasi produk yang dikembangkan.

Dengan memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan R & D yang dikemukakan oleh Borg dan Gall serta Sukmadinata, tahap-tahap pelaksanaan R & D dalam penelitian ini disederhanakan menjadi tiga tahap. Ketiga tahap tersebut adalah Studi Pendahuluan, Pengembangan Model, dan Uji Validasi. Setiap tahap penelitian menerapkan metode yang berbeda sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan.

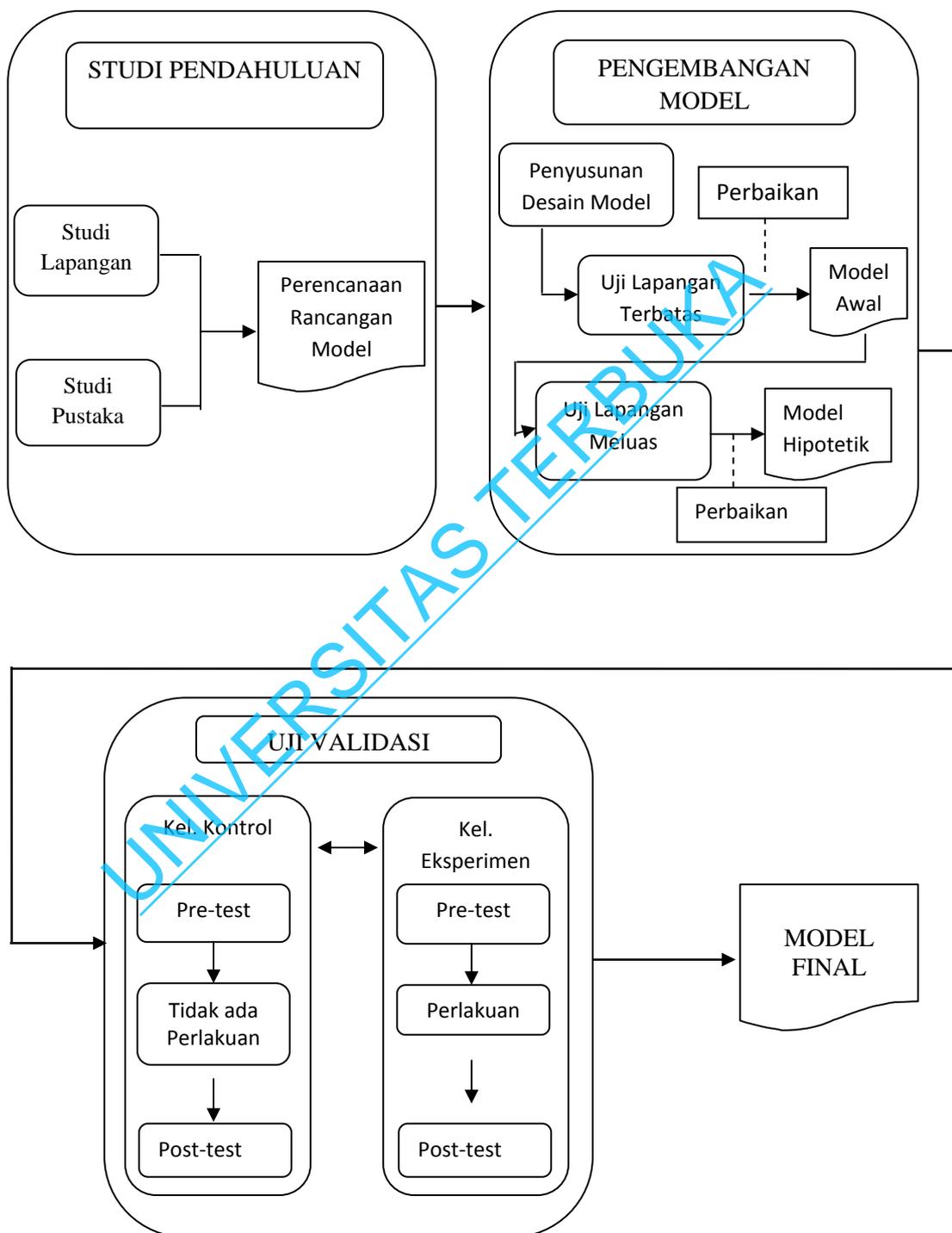
1. Studi Pendahuluan dilaksanakan untuk memperoleh informasi dan teori sebagai dasar pengembangan model pembimbingan dalam membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Untuk itu, studi lapangan melalui survai dan studi pustaka dilaksanakan pada tahap studi pendahuluan. Survai dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang gambaran pelaksanaan pembimbingan PKP yang memfasilitasi guru-mahasiswa melaku-

kan refleksi pembelajaran pada program S1 PGSD-UT (Creswell, 1994; Borg dan Gall, 1989; dan Jaeger, 1988). Studi pustaka dilakukan untuk mengembangkan pemahaman terhadap berbagai teori yang ada yang berkenaan dengan pembimbingan untuk meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran (Creswell, 1994; Borg dan Gall, 1989). Hasil studi pendahuluan adalah Rancangan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.

2. Pengembangan Model melalui uji lapangan terbatas dan meluas dilaksanakan untuk menghasilkan model pembimbingan yang dapat meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Untuk itu, penelitian tindakan dan evaluasi dilaksanakan pada tahap pengembangan model. Penelitian tindakan dilaksanakan untuk mencobakan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dalam pembimbingan PKP sebagai salah satu alternatif model pembimbingan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran (Ferrance, 2000; Mill, 2000; Schmuck, 1997). Penelitian evaluasi dengan model *Countenance* dari Stake digunakan untuk menguji konsistensi antara apa yang dirancang dengan apa yang terjadi sehingga dapat memberikan deskripsi dan pertimbangan mengenai keterlaksanaan dan ketercapaian tujuan penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dalam pembimbingan PKP (Hasan, 1988; Miller dan Seller, 1985). Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pengembangan model adalah sebagai berikut.
  - a. Penyusunan model berdasarkan hasil evaluasi pakar dan praktisi (supervisor) terhadap rancangan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.

- b. Diskusi tentang Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dengan supervisor yang turut serta dalam uji lapangan terbatas dan meluas.
- c. Uji lapangan terbatas selama tiga kali pertemuan pembimbingan pada satu kelompok bimbingan. Uji lapangan terbatas menghasilkan Model Awal dari Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.
- d. Uji lapangan meluas selama tiga kali pertemuan pembimbingan pada tiga kelompok bimbingan. Hasil dari uji lapangan meluas adalah Model Hipotetik dari Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.
- e. Uji Validasi dilaksanakan untuk menguji efektivitas relatif Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran dibandingkan dengan model pembimbingan yang biasa diterapkan supervisor dalam pembimbingan PKP. Untuk itu, eksperimen-kuasi melalui *nonequivalent control-group design* dilakukan pada tahap uji validasi. Eksperimen dilakukan untuk mengetahui pengaruh Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran terhadap kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran (Ghozali, 2008). Eksperimentasi-kuasi melalui *nonequivalent control-group design* dilaksanakan pada tahap uji validasi karena penunjukan subjek penelitian ke dalam kelompok kontrol dan eksperimen tidak dilakukan secara acak serta adanya pelaksanaan tes awal dan tes akhir pada kedua kelompok tersebut (Creswell, 1994; Borg dan Gall, 1989; Ghozali, 2008). Hasil uji validasi adalah model final dari Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.

Ketiga tahapan penelitian tersebut dapat digambarkan seperti pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

## B. DEFINISI OPERASIONAL

Sesuai dengan masalah yang dikaji, variabel yang terlibat dalam penelitian ini mencakup model pembimbingan dan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran. Untuk menghindarkan persepsi yang berbeda, berikut ini definisi operasional untuk kedua variabel tersebut.

### 1. Model Pembimbingan

Model mengacu pada kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam merancang suatu kegiatan. Sementara itu, tutorial dalam pendidikan jarak jauh adalah “suatu proses pemberian bantuan dan bimbingan belajar yang disediakan lembaga pendidikan jarak jauh untuk memicu dan memacu proses belajar mandiri mahasiswa” (UT, 2007: 36). Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa model tutorial adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dalam tutorial untuk membantu terjadinya proses belajar mandiri. Seperti yang telah dikemukakan dalam bagian Rumusan Masalah, khusus untuk layanan bantuan belajar mata kuliah PKP yang menekankan pada bantuan dan bimbingan melakukan perbaikan pembelajaran, istilah yang digunakan untuk kegiatan tutorial PKP adalah pembimbingan.

Dengan menggunakan pengertian model tutorial tersebut, yang dimaksud dengan model pembimbingan dalam penelitian ini adalah **pola atau desain pembimbingan yang berisi konsep dan prosedur atau langkah-langkah yang sis-**

**tematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk membantu guru dalam melakukan refleksi pembelajaran.**

Berdasarkan pandangan konstruktivisme sosial, serta dikaitkan dengan ide komunitas praktek dan pendekatan supervisi klinis, langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam proses pembimbingan tersebut mencakup:

- a. Orientasi: untuk menyamakan persepsi guru dan supervisor tentang konsep dan praktek refleksi pembelajaran;
- b. Eksplorasi: untuk memberikan kesempatan kepada guru melakukan penilaian dan analisis kritis terhadap pembelajaran yang telah dilakukan;
- c. Interpretasi: untuk memantapkan hasil refleksi yang sudah dilakukan guru; dan
- d. Redesain: untuk memperbaiki hasil refleksi dan rancangan pembelajaran berdasarkan balikan dan masukan dari supervisor dan guru lain.

## 2. Kemampuan Melakukan Refleksi Pembelajaran

Menurut Dewey (Makinster *et al.*, 2006) refleksi merupakan bentuk khusus dari pemecahan masalah yang merupakan berpikir untuk mengatasi masalah atau isu dengan cara yang sesuai dengan ide yang berkaitan dengan tindakan sebelumnya. Lee dan Tan (2004) mengemukakan empat karakteristik refleksi yaitu: (1) adanya penilaian terhadap praktek pembelajaran, (2) adanya kesadaran guru bahwa kepercayaan, asumsi, dan nilai-nilai yang dianutnya berpengaruh terhadap situasi yang dihadapi, (3) refleksi melibatkan berpikir proaktif dan mengantisipasi sejak awal ketika merespons situasi, serta (4) refleksi hendaknya dilakukan untuk

mentrasformasi pemahaman pribadi dan praktek pembelajaran yang dilakukan guru.

Dengan memperhatikan konsep dan karakteristik refleksi pembelajaran tersebut, kemampuan melakukan refleksi pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan guru dalam **mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang dilaksanakan, menentukan alternatif solusi untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran, memberikan alasan terhadap tindakan yang diambil, mengantisipasi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, menghubungkan pengalaman mengajar dengan teori, nilai, dan etika dalam bidang pendidikan, serta membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi.**

Data tentang kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran dikumpulkan melalui pemberian tugas untuk membuat tulisan refleksi tentang perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru di kelasnya masing-masing. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk mengkonfirmasi tulisan refleksi yang dibuat guru.

### C. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Program S1 PGSD Universitas Terbuka. Universitas Terbuka memiliki 37 Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ). Di antara ke-37 UPBJJ yang ada, UPBJJ-UT Bandung merupakan salah satu UPBJJ yang memiliki jumlah mahasiswa terbanyak pada Program S1 PGSD. Oleh karena itu, target populasi dari penelitian ini adalah guru-guru SD yang sedang mengi-

kuti Program S1 PGSD FKIP-UT yang terdaftar di UPBJJ-UT Bandung. Faktor lain yang menjadi dasar pemilihan lokasi ini adalah pertimbangan keterjangkauan lokasi serta kondisi pelaksanaan tutorial. UPBJJ-UT Bandung merupakan salah satu UPBJJ yang telah mendapat sertifikat internasional ISO ID-07/0934 dalam pengelolaan manajemen dan pelayanan pendidikan jarak jauh, termasuk di dalamnya aspek tutorial.

Secara umum, subjek penelitian ini adalah guru-guru SD yang sedang mengikuti mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) pada Program S1 PGSD Universitas Terbuka. Dengan memperhatikan tahap penelitian yang dilakukan dan waktu tutorial (dua bulan dalam satu semester), subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program S1 PGSD angkatan 2006.1 (untuk studi pendahuluan), angkatan 2006.2 (untuk tahap pengembangan model), dan angkatan 2007.1 (untuk tahap uji validasi). Jumlah mahasiswa Program S1 PGSD di UPBJJ-UT Bandung untuk setiap angkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1  
Jumlah Mahasiswa Aktif  
Program S1 PGSD (Masukan D II PGSD) pada UPBJJ-UT Bandung

No.	KABUPATEN/KOTA	MASA REGISTRASI AWAL		
		2006.1	2006.2	2007.1
1.	Kab. Bandung	528	492	30
2.	Kab. Garut	328	469	126
3.	Kab. Tasikmalaya	102	183	252
4.	Kab. Ciamis	60	523	499
5.	Kab. Kuningan	591	135	0
6.	Kota Bekasi	0	207	157
7.	Kab. Cirebon	100	240	237
8.	Kab. Majalengka	0	0	573
9.	Kab. Sumedang	0	287	207
10.	Kab. Indramayu	543	337	230
11.	Kab. Subang	297	81	42
12.	Kab. Purwakarta	0	0	100
13.	Kab. Karawang	252	128	240
14.	Kab. Bekasi	120	116	80
15.	Kota Cimahi	0	232	48
16.	Kota Bandung	98	50	143
17.	Kota Cirebon	104	0	85
	Jumlah	3.123	3.480	3.049

Pemilihan sampel untuk masing-masing tahapan penelitian dilakukan sebagai berikut.

#### 1. Studi pendahuluan

Subjek penelitian pada tahap studi pendahuluan adalah guru-guru SD yang sedang mengikuti mata kuliah PKP (mahasiswa angkatan 2006.1) dan supervisor PKP pada masa tutorial 2008.1. Pemilihan sampel guru dan supervisor pada studi pendahuluan dilakukan dengan teknik sampling berkelompok (*cluster sampling*). Dengan menggunakan teknik sampling berkelompok, guru dan supervisor dike-

lompokkan menjadi beberapa *cluster* berdasarkan wilayah kota/kabupaten (Hasan, 2002; Borg dan Gall, 1989). Sampel guru dan supervisor dipilih dari setiap kota/kabupaten yang berada di wilayah UPBJJ-UT Bandung.

Wilayah UPBJJ-UT Bandung mencakup 17 kota/kabupaten. Dari 17 kota/kabupaten tersebut, hanya 12 kota/kabupaten yang memiliki mahasiswa Program S1 PGSD angkatan 2006.1. Dengan demikian, sampel penelitian pada studi pendahuluan dipilih dari guru dan supervisor pada kelompok belajar yang ada di ke-12 kota/kabupaten tersebut.

Dari Tabel 3.1 diketahui bahwa jumlah seluruh mahasiswa angkatan 2006. 1 di UPBJJ-UT Bandung adalah 3.123. Berkenaan dengan banyaknya sampel pada studi pendahuluan, Hasan (2002) mengemukakan bahwa besarnya sampel untuk populasi yang berjumlah 3000 dengan batas kesalahan  $\pm 5\%$  adalah 353 (11% dari jumlah keseluruhan populasi). Sesuai dengan pendapat tersebut, besarnya sampel untuk setiap kota/kabupaten adalah 11% dari jumlah mahasiswa yang ada pada setiap kota/kabupaten. Tabel 3.2 menunjukkan besarnya sampel untuk setiap kota/kabupaten.

Kenyataannya jumlah tersebut tidak dapat dicapai karena tidak semua angket yang disebarkan diisi dan dikembalikan oleh responden. Ada 322 (91,22%) angket yang terisi dan dikembalikan. Tingkat pengembalian angket yang paling rendah terjadi di Kabupaten Subang. Dengan demikian, jumlah responden guru yang berjumlah 322 orang tidak tersebar secara merata di 12 kabupaten/kota yang ada di wilayah UPBJJ-UT Bandung (Tabel 3.3).

Tabel 3.2  
Jumlah Mahasiswa dan Responden Studi Pendahuluan  
untuk Setiap Kota/Kabupaten di UPBJJ-UT Bandung  
(Mahasiswa Angkatan 2006.1 Masa Tutorial 2008.1)

No.	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH	
		Mahasiswa	Responden
1.	Kab. Bandung	528	60
2.	Kab. Garut	328	37
3.	Kab. Tasikmalaya	102	11
4.	Kab. Ciamis	60	7
5.	Kab. Kuningan	591	67
6.	Kab. Cirebon	100	11
7.	Kab. Indramayu	343	61
8.	Kab. Subang	297	34
9.	Kab. Karawang	252	28
10.	Kab. Bekasi	120	14
11.	Kota Bandung	98	11
12.	Kota Cirebon	104	12
	Jumlah	3.123	353

Berkenaan dengan sampel supervisor, jumlah supervisor yang terlibat dalam pembimbingan PKP pada semester 2008.1 adalah 63 supervisor, yang tersebar di 28 tempat tutorial pada 12 kota/kabupaten. Banyaknya supervisor PKP di setiap tempat tutorial disesuaikan dengan banyaknya jumlah kelas tutorial. Seorang supervisor dapat memberikan bimbingan di dua tempat tutorial. Sampel tutor dalam penelitian ini dipilih secara random acak yang mewakili supervisor dari 28 tempat tutorial. Setiap tempat tutorial diwakili oleh 2 supervisor. Dengan demikian, sampel supervisor dalam penelitian ini berjumlah 56. Kenyataannya, jumlah tersebut tidak terpenuhi. Hanya ada 43 angket yang diisi dan dikirim kembali oleh responden (Tabel 3.3).

Tabel 3.3 Rekapitulasi Jumlah Responden pada Tahap Studi Pendahuluan

No.	Kab./Kota	Responden	
		Mahasiswa	Supervisor
1.	Kab. Bandung	59	9
2.	Kota Bandung	11	2
3.	Kab. Subang	9	2
4.	Kab. Bekasi	14	2
5.	Kab. Karawang	28	2
6.	Kota Cirebon	12	2
7.	Kab. Cirebon	11	2
8.	Kab. Indramayu	61	9
9.	Kab. Kuningan	63	5
10.	Kab. Garut	37	4
11.	Kab. Tasimalaya	10	2
12.	Kab. Ciamis	7	2
	Jumlah	322	43

Sementara itu, pemilihan kelompok bimbingan untuk diobservasi dilakukan dengan teknik sampling pertimbangan (*purposive sampling*), yaitu teknik sampling nonrandom dengan penentuan sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan peneliti (Hasan, 2002). Berdasarkan pertimbangan kepraktisan, kelompok bimbingan di Cibiru (Kabupaten Bandung) dan di Bandung Kota (Kota Bandung) dipilih sebagai sampel kelompok bimbingan untuk diobservasi.

#### a. Data Demografi Guru

Guru yang menjadi responden pada studi pendahuluan berjumlah 322 orang, yang terdiri atas 123 (38,2%) laki-laki dan 199 (61,8%) perempuan. Pada umumnya semua responden bertugas sebagai guru kelas (305 orang atau 94,72%), 2 orang (0,62%) bertugas sebagai guru bidang studi/mata pelajaran, dan 15 orang (4,66 %) bertugas sebagai kepala sekolah. Sebaran para guru responden yang mengajar di kelas-kelas SD tidak merata. Sebagian besar guru yaitu 146 orang (45,34%) mengajar di kelas-kelas tinggi SD (kelas 4, 5, dan 6), dengan jumlah terbanyak adalah guru kelas 6 (71 orang atau 22,05%).

Dari segi usia, responden ini cukup bervariasi. Usia guru merentang dari yang termuda (23 tahun) sampai dengan yang tertua (54 tahun) dengan usia rata-rata secara keseluruhan 42,88 tahun. Sementara itu, usia kepala sekolah merentang dari 39 tahun sampai dengan 55 tahun dengan usia rata-rata keseluruhan kepala sekolah 48,2 tahun. Dari Tabel 3.4 tampak bahwa jumlah terbesar yaitu 118 orang (36,65%) berada pada rentangan usia 43 - 46 tahun.

Sama dengan usia, lamanya pengalaman mengajar responden pun bervariasi. Pengalaman mengajar guru merentang dari 2 tahun 6 bulan sampai dengan 34 tahun 8 bulan, dengan rata-rata keseluruhan 19 tahun 7 bulan. Pengalaman kepala sekolah dalam menduduki jabatan tersebut merentang dari satu (1) tahun sampai dengan 10 tahun dengan rata-rata keseluruhan pengalaman menjabat kepala sekolah 5,5 tahun. Sementara itu, pengalaman mengajar kepala sekolah merentang da-

ri 17 tahun 9 bulan sampai dengan 33 tahun 2 bulan dengan rata-rata keseluruhan 26 tahun 8 bulan.

Berkenaan dengan jeda waktu melanjutkan pendidikan ke jenjang Program S1 dari Program D-II juga bervariasi. Rata-rata jeda waktu melanjutkan pendidikan adalah 7,87 tahun dengan jeda waktu yang terendah satu tahun (1,55%) dan yang tertinggi 16 tahun (0,62 %). Dari Tabel 3.4 tampak bahwa sebagian besar responden (244 orang atau 75,78%) melanjutkan pendidikannya setelah 5 – 10 tahun lulus Program D-II PGSD.

Tabel 3.4 Data Demografi Guru (n = 322)

Karakteristik Demografi	f	%
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	123	38,2
Perempuan	199	61,8
Usia:		
23 – 26 tahun	1	0,31
27 – 30 tahun	2	0,62
31 – 34 tahun	6	1,86
35 – 38 tahun	53	16,46
39 – 42 tahun	60	18,63
43 – 46 tahun	118	36,65
47 – 50 tahun	56	17,39
51 – 54 tahun	14	4,35
55 – 58 tahun	1	0,31
Tidak mengisi	11	3,42
Pengalaman Mengajar:		
2,5 – 5,9 tahun	5	1,55

Karakteristik Demografi	f	%
6,0 – 9,4 tahun	26	8,07
9,5 – 12,9 tahun	23	7,14
13,0 – 16,4 tahun	43	13,35
16,5 – 19,9 tahun	35	10,87
20,0 – 23,4 tahun	67	20,81
23,5 – 26,9 tahun	92	28,57
27,0 – 30,4 tahun	15	4,66
30,5 – 33,9 tahun	12	3,73
Tidak mengisi	4	1,24
<b>Tugas Mengajar:</b>		
Kelas 1	25	7,76
Kelas 2	5	1,55
Kelas 3	20	6,21
Kelas 4	33	10,25
Kelas 5	42	13,04
Kelas 6	71	22,05
Bidang Studi	2	0,62
Tidak Mengisi	109	33,85
Kepala Sekolah	15	4,66
<b>Jeda Waktu Melanjutkan Pendidikan:</b>		
1 - 2 tahun	6	1,86
3 - 4 tahun	20	6,21
5 - 6 tahun	81	25,16
7 - 8 tahun	80	24,84
9 - 10 tahun	83	25,78
11 - 12 tahun	37	11,49
13 - 14 tahun	12	3,73
15 - 16 tahun	0	0
17 - 18 tahun	2	0,62
Tidak Mengisi	1	0,31

b. Data Demografi Supervisor PKP

Jumlah supervisor PKP yang menjadi responden adalah 43 orang yang terdiri atas 34 (79,07%) laki-laki dan 9 (20,93%) perempuan. Dari segi usia, sebagi-

an besar supervisor (65,11%) berada pada rentangan usia 45 – 54 tahun, yang terdiri atas 15 orang (34,88%) berusia antara 50 – 54 tahun dan 13 orang (30,23%) berusia antara 45 – 49 tahun. Tabel 3.5 menunjukkan bahwa ada 5 supervisor yang berusia di bawah 40 tahun dan 2 supervisor yang berusia di atas 60 tahun. Supervisor merupakan dosen-dosen di perguruan tinggi (38 orang atau 88,37%), widyaiswara (4 orang atau 9,3 %), dan staf dinas pendidikan (satu orang atau 2,33%).

Berkaitan dengan pengalaman sebagai supervisor PKP, pengalaman membimbing para supervisor merentang dari satu semester sampai dengan 10 semester. Dari Tabel 3.5 dapat dilihat bahwa sebagian besar supervisor (22 orang atau 51,16%) mempunyai pengalaman membimbing dalam mata kuliah PKP satu sampai 2 semester, sedangkan 10 orang (23,26%) mempunyai pengalaman membimbing 3 sampai 4 semester. Ada 5 orang supervisor (11,63%) mempunyai pengalaman membimbing 10 semester.

Dilihat dari latar belakang pendidikan, sebagian besar (25 orang atau 58,14%) supervisor memiliki latar belakang pendidikan magister dan 23,26 % (10 orang) supervisor masih berlatar belakang pendidikan sarjana. Namun demikian, terdapat 18,60% (8 orang) supervisor yang sudah menyelesaikan pendidikan doktoral.

Tabel 3.5 Data Demografi Supervisor PKP (n=43)

Karakteristik Demografi	f	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	34	79,07
Perempuan	9	20,93
<b>Usia:</b>		
35 – 39 tahun	5	11,63
40 – 44 tahun	2	4,65
45 – 49 tahun	13	30,23
50 – 54 tahun	15	34,88
55 – 59 tahun	5	11,63
60 – 64 tahun	1	2,33
65 – 69 tahun	1	2,33
Tidak mengisi	1	2,33
<b>Latar Belakang Pendidikan:</b>		
S1	10	23,26
S2	25	58,14
S3	8	18,60
<b>Instansi Tempat Bertugas:</b>		
Perguruan Tinggi	38	88,37
LPMP	4	9,30
Dinas Pendidikan	1	2,33
<b>Pengalaman sebagai Supervisor PKP:</b>		
1 - 2 semester	22	51,16
3 - 4 semester	10	23,26
5 - 6 semester	3	6,98
7 - 8 semester	2	4,65
9 - 10 semester	5	11,63
Tidak mengisi	1	2,33

## 2. Uji Lapangan Terbatas dan Meluas

Uji lapangan baik terbatas maupun meluas dilakukan pada sampel kelompok bimbingan. Pemilihan sampel kelompok bimbingan dilakukan dengan mengguna-

kan teknik sampling pertimbangan (*purposive sampling*). Kriteria yang digunakan dalam menentukan kelompok bimbingan adalah rata-rata IPK kelas tutorial. Berdasarkan rata-rata IPK, kelas tutorial dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Sementara itu, penentuan kelompok bimbingan yang dijadikan sampel dari masing-masing kategori kelas tutorial tersebut didasarkan pada pertimbangan kondisi kelas tutorial serta kesediaan supervisor untuk bekerja sama dalam penerapan model pembimbingan yang dikembangkan pada kelompok bimbingan yang menjadi tanggung jawabnya.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa tahap pengembangan model melalui uji lapangan terbatas dan meluas dilakukan pada mahasiswa angkatan 2006.2. Data IPK yang digunakan dalam penentuan IPK kelas tutorial didasarkan pada nilai yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti ujian pada masa ujian 2007.2 (Desember 2007).

a. Subjek Uji Lapangan Terbatas

Uji lapangan terbatas dilakukan pada satu kelompok bimbingan yang memiliki IPK rata-rata kelas tutorial sedang. Dengan mempertimbangkan kesediaan supervisor untuk bekerja sama dalam mengembangkan model bimbingan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran, kelompok bimbingan Kelas B pada Kelompok Belajar Soreang Kabupaten Bandung dipilih sebagai subjek uji lapangan terbatas.

Supervisor yang terlibat dalam uji lapangan terbatas adalah perempuan dan berusia 37 tahun. Supervisor memiliki latar belakang pendidikan S2 dan sedang melanjutkan pendidikan di jenjang S3 dengan tugas utama sebagai dosen di pergu-

ruan tinggi negeri, serta telah memiliki pengalaman sebagai supervisor PKP selama dua semester.

Jumlah guru dalam kelompok bimbingan yang menjadi subjek uji lapangan terbatas adalah sepuluh orang. Namun demikian, hanya 9 orang yang mengembangkan angket, yang terdiri atas empat laki-laki dan lima perempuan. Usia mereka merentang dari yang termuda (41 tahun, dua orang) sampai dengan yang tertua (50 tahun, satu orang). Pengalaman mengajar merentang dari 18 tahun (satu orang) sampai dengan 30 tahun (satu orang). Semua guru merupakan guru kelas, dengan frekuensi terbanyak mengajar di kelas 3 (tiga orang) dan tidak ada yang mengajar di kelas 4. Jeda waktu melanjutkan studi setelah selesai menempuh program D-II merentang dari 7 tahun (satu orang) sampai dengan 13 tahun (satu orang).

b. Subjek Uji Lapangan Meluas

Uji lapangan meluas dilakukan pada tiga kelompok bimbingan yang terdiri atas kelompok bimbingan dengan IPK rendah, sedang, dan tinggi. Kelompok bimbingan yang digunakan dalam uji lapangan meluas dapat dilihat pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6  
Kelompok Bimbingan pada Tahap Uji Lapangan Meluas

No.	KATEGORI	KELOMPOK BIMBINGAN		KELAS*)
		KOTA/KABUPATEN	TEMPAT TUTORIAL	
1.	RENDAH	Kab. Sumedang	Paseh	C
2.	SEDANG	Kab. Bandung	Soreang	A
3.	TINGGI	Kab. Sumedang	Sumedang Kota	B

\*) kelas paralel di tempat tutorial

Supervisor yang berpartisipasi dalam pelaksanaan uji lapangan meluas berjumlah tiga orang. Ketiga supervisor tersebut terdiri atas dua perempuan dan satu laki-laki, dengan rentangan usia 44-45 tahun, latar belakang pendidikan S2 kependidikan, tugas utama sebagai dosen di perguruan tinggi negeri, serta telah memiliki pengalaman sebagai supervisor PKP selama 2-3 semester.

Jumlah guru dalam setiap kelompok bimbingan yang menjadi responden Uji Lapangan Meluas berkisar antara 12 - 13 orang. Guru yang menjadi responden dalam uji lapangan meluas ini terdiri dari 21,05% laki-laki dan 78,95% perempuan. Usia mereka merentang dari yang termuda (35 tahun, satu orang) sampai dengan yang tertua (51 tahun, satu orang). Pengalaman mengajar merentang dari 5 tahun (4 orang) sampai dengan 28 tahun (2 orang). Semua guru merupakan guru kelas, dengan frekuensi terbanyak mengajar di kelas 5 dan 6 (masing-masing 9 orang). Jeda waktu mengikuti program S1 setelah selesai menempuh program D-II merentang dari satu tahun (9 orang) sampai dengan 16 tahun (satu orang). Berikut ini tabel yang menggambarkan responden uji lapangan meluas.

Tabel 3.7 Data Demografi Guru pada Uji Lapangan Meluas

Karakteristik Demografi	Kelompok Tinggi (13)		Kelompok Sedang (13)		Kelompok Rendah (12)	
	f	%	f	%	f	%
Jenis Kelamin:						
Laki-laki	1	7,69	5	38,46	2	16,67
Perempuan	12	92,31	8	61,54	10	83,33
Usia:						
35 - 37 tahun	3	23,08	0	0	1	0

Karakteristik Demografi	Kelompok Tinggi (13)		Kelompok Sedang (13)		Kelompok Rendah (12)	
	f	%	f	%	f	%
38 - 40 tahun	7	53,85	3	23,08	1	8,33
41 - 43 tahun	1	7,69	4	30,77	1	8,33
44 - 46 tahun	2	15,38	4	23,08	3	25,00
47 - 49 tahun	0	0	2	15,38	5	41,67
50 - 52 tahun	0	0	0	0	1	8,33
Rata-rata Usia	39,31		46,58		49,18	
Pengalaman Mengajar:						
5 - 7 tahun	4	30,77	3	23,08	0	0
8 - 10 tahun	4	30,77	1	7,69	0	0
11 - 13 tahun	0	0	1	7,69	0	0
14 - 16 tahun	2	15,38	1	7,69	2	16,67
17 - 19 tahun	0	0	1	7,69	1	8,33
20 - 22 tahun	3	23,08	1	7,69	1	8,33
23 - 25 tahun	0	0	3	23,08	2	16,67
26 - 28 tahun	0	0	2	15,38	6	50,00
Rata-rata Pengalaman Mengajar	11,9		17		23,33	
Tugas Mengajar:						
Kelas 1	4	30,77	1	7,69	2	16,67
Kelas 2	1	7,69	2	15,38	0	0
Kelas 3	1	7,69	1	7,69	1	8,33
Kelas 4	2	15,38	3	23,08	1	8,33
Kelas 5	3	23,08	2	15,38	4	33,33
Kelas 6	2	15,38	4	30,77	3	25,00
Tidak Mengisi	0	0	0	0	1	8,33
Jeda Waktu Melanjutkan Pendidikan:						
1 - 2 tahun	8	61,54	1	7,69	0	0
3 - 4 tahun	0	0	0	0	1	8,33
5 - 6 tahun	2	15,38	3	23,08	0	0
7 - 8 tahun	1	7,69	2	15,38	6	50,00
9 - 10 tahun	0	0	6	46,15	2	16,67
11 - 12 tahun	2	15,38	0	0	3	25,00

Karakteristik Demografi	Kelompok Tinggi (13)		Kelompok Sedang (13)		Kelompok Rendah (12)	
	f	%	f	%	f	%
13 - 14 tahun	0	0	0	0	0	0
15 - 16 tahun	0	0	1	7,69	0	0
Rata-rata Jeda Waktu	4,00		8,08		8,58	

### 3. Uji validasi

Teknik penentuan sampel pada uji validasi sama dengan teknik yang digunakan pada tahap pengembangan model. Perbedaannya adalah uji validasi dilaksanakan pada mahasiswa angkatan 2007.1. Data IPK yang digunakan dalam penentuan IPK kelas tutorial didasarkan pada nilai yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti ujian akhir semester pada masa ujian 2008.1 (Juni 2008).

Uji validasi melalui eksperimen-kuasi dilakukan pada enam kelompok bimbingan yang terdiri atas tiga kelompok bimbingan yang menerapkan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dan tiga kelompok bimbingan yang menerapkan model pembimbingan biasa. Masing-masing ketiga kelompok tersebut mewakili kelompok rendah, sedang, dan tinggi. Tabel 3.8 menyajikan kelompok bimbingan yang digunakan dalam tahap uji validasi.

Tabel 3.8  
Kelompok Bimbingan pada Tahap Uji Validasi

No.	KATEGORI	KELOMPOK BIMBINGAN	
		EKSPERIMEN	KONTROL
1.	RENDAH	Karawang (Kelas E)	Cimahi (Kelas A)
2.	SEDANG	Sumedang Kota (Kelas A)	Karawang (Kelas F)

3.	TINGGI	Bandung Kota (Kelas C)	Karawang (Kelas A)
----	--------	------------------------	--------------------

Supervisor yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tahap uji validasi berjumlah enam orang, tiga pada kelompok eksperimen dan tiga pada kelompok kontrol. Tiga supervisor pada kelompok eksperimen terdiri atas dua perempuan dan satu laki-laki, dengan rentangan usia 37-44 tahun, latar belakang pendidikan S2, tugas utama sebagai dosen di perguruan tinggi negeri, serta telah memiliki pengalaman sebagai supervisor PKP selama 3-6 semester. Sementara itu, supervisor pada kelompok kontrol terdiri atas satu perempuan dan dua laki-laki, dengan rentangan usia 35-44 tahun, latar belakang pendidikan S2 dan S3 (satu supervisor), tugas utama sebagai dosen di perguruan tinggi negeri, serta telah memiliki pengalaman sebagai supervisor PKP selama 3-6 semester.

Jumlah guru dalam setiap kelompok bimbingan berkisar antara 10 - 11 orang. Guru yang menjadi responden pada tahap uji validasi ini terdiri dari 21,88% laki-laki dan 78,12% perempuan. Usia mereka merentang dari yang termuda (23 tahun, satu orang pada kelompok kontrol) sampai dengan yang tertua (57 tahun, satu orang pada kelompok kontrol). Pengalaman mengajar merentang dari 3 tahun (2 orang pada kelompok kontrol) sampai dengan 33 tahun (satu orang pada kelompok eksperimen). Ada satu guru yang mendapat tugas sebagai kepala sekolah. Selebihnya merupakan guru kelas, dengan frekuensi terbanyak mengajar di kelas 5 (18 orang, 11 di antaranya ada di kelompok eksperimen). Jeda waktu mengikuti program S1 setelah selesai menempuh program D-II merentang dari nol tahun atau langsung setelah lulus D-II (satu orang pada kelompok kontrol) sampai dengan 13 tahun (tiga orang, dua orang pada kelompok eksperimen dan satu orang

pada kelompok kontrol). Tabel 3.9 menyajikan data demografi guru dari masing-masing kelompok bimbingan.

Tabel 3.9  
Data Demografi Guru pada Tahap Uji Validasi

Karakteristik Demografi	Kelompok Tinggi (11)		Kelompok Sedang (10)		Kelompok Rendah (11)	
	E	K	E	K	E	K
Jenis Kelamin:						
Laki-laki	2	2	2	2	6	0
Perempuan	9	9	8	8	5	11
Usia:						
23 - 27 tahun	2	2	0	0	0	0
28 - 32 tahun	0	0	0	0	0	0
33 - 37 tahun	2	0	0	0	0	0
38 - 42 tahun	2	4	2	2	2	0
43 - 47 tahun	4	2	4	8	6	3
48 - 52 tahun	1	3	3	0	3	5
53 - 57 tahun	0	0	1	0	0	3
Rata-rata Usia	39,09	40,18	46,30	44,20	46,27	50,36
Pengalaman Mengajar:						
1 - 4 tahun	0	2	0	0	0	0
5 - 10 tahun	4	0	1	0	1	0
di atas 10 tahun	7	9	9	10	10	11
Rata-rata Pengalaman Mengajar	15,91	15,90	22,90	20,40	21,63	28,00

Karakteristik Demografi	Kelompok Tinggi (11)		Kelompok Sedang (10)		Kelompok Rendah (11)	
	E	K	E	K	E	K
Tugas Mengajar:						
Kelas 1	4	3	0	2	1	1
Kelas 2	3	2	2	1	0	3
Kelas 3	0	2	3	2	0	3
Kelas 4	1	0	1	2	2	1
Kelas 5	1	3	4	3	6	1
Kelas 6	2	1	0	0	1	2
Kep. Sekolah	0	0	0	0	1	0

Jeda Waktu Melanjutkan Pendidikan:						
1 - 2 tahun	0	2	0	0	1	0
3 - 4 tahun	1	1	1	0	0	1
5 - 6 tahun	3	1	1	2	1	2
7 - 8 tahun	1	3	3	3	5	3
9 - 10 tahun	2	0	1	4	3	4
11 - 12 tahun	3	3	3	1	1	1
13 - 14 tahun	1	1	1	0	0	0
Rata-rata Jeda Waktu	8,45	7,36	9,10	8,50	7,91	7,82

Keterangan:

E: Kelompok Eksperimen

K: Kelompok Kontrol

#### D. TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran.

Ada enam teknik dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Kisi-kisi pengumpulan data dapat dilihat pada Lampiran 3.1.

#### 1. Penelusuran Dokumen (Studi Dokumentasi)

Teknik ini digunakan pada tahap studi pendahuluan untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan Program S1 PGSD dari berbagai dokumen baik yang tercetak maupun elektronik (Creswell, 1994; Merriam, 1998; Sugiyono, 2005). Informasi yang dikumpulkan mencakup sejarah, profil lulusan, struktur kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi pada Program S1 PGSD-UT serta tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi pada mata kuliah PKP, yang memfasilitasi guru-mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran. Selain itu, penelusuran dokumen juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang karakteristik guru, seperti gender, usia, tahun lulus D-II, dan IPK serta karakteristik supervisor, seperti gender, latar belakang pendidikan, dan instansi asal.

Format isian sesuai dengan data yang diperlukan digunakan untuk mengumpulkan data melalui penelusuran dokumen (Lampiran 3.2). Data yang diperoleh melalui penelusuran dokumen ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan lokasi dan subjek penelitian serta masukan untuk pengembangan model pembimbingan.

#### 2. *Desk Evaluation* (Penilaian Ahli dan Praktisi)

Teknik ini digunakan pada tahap pengembangan model untuk memperoleh informasi berupa masukan dari pakar dan praktisi (supervisor) terhadap Rancang-

an Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran (Borg dan Gall, 1989). Data tersebut diperoleh melalui *desk evaluation* oleh pakar dan supervisor dengan menggunakan format evaluasi (Lampiran 3.3 dan 3.4). Aspek yang dinilai dari Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran adalah kelengkapan komponen, kesesuaian model pembimbingan dengan landasan teori (rasional), kesesuaian model pembimbingan dengan tuntutan kemampuan yang dikembangkan, ketepatan dan sistematika langkah-langkah dalam prosedur pembimbingan, penggunaan bahasa dalam penjelasan model, serta keterlaksanaan model. Hasil penilaian serta masukan pakar dan supervisor digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki dan menyempurnakan rancangan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.

### 3. Angket

Teknik angket digunakan pada tahap studi pendahuluan, serta pada tahap pengembangan dan validasi model. Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam teknik ini adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh guru dan supervisor berkaitan dengan identitas pribadi serta pelaksanaan dan pembimbingan refleksi pembelajaran (Sugiono, 2009).

Identitas pribadi guru yang dikumpulkan melalui angket ini mencakup gender, usia, tahun lulus D-II, kelas yang diajar, pengalaman mengajar, dan tempat mengajar. Identitas pribadi supervisor yang dikumpulkan melalui angket ini mencakup gender, latar belakang pendidikan, instansi asal, dan pengalaman sebagai supervisor PKP. Sementara itu, pertanyaan yang berkenaan dengan pelaksanaan dan pembimbingan refleksi pembelajaran mencakup pemahaman tentang konsep,

pelaksanaan, dan manfaat refleksi pembelajaran. Selain itu, guru dan supervisor juga diminta untuk menyampaikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan refleksi pembelajaran serta bantuan yang diperlukan untuk melakukan refleksi pembelajaran.

Di samping itu, pada angket guru juga diajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan efikasi diri dan motivasi guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran. Butir-butir untuk mengungkap efikasi diri dan motivasi guru dikembangkan berdasarkan *the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* pada aspek motivasi, khususnya butir-butir yang mengases tujuan dan keyakinan nilai yang dimiliki serta keyakinan akan kemampuan untuk berhasil. *The MSLQ* dirancang dan dikembangkan oleh tim peneliti dari *the National Center for Research to Improve Postsecondary Teaching and Learning (NCRIPAL)* dan dari Fakultas Pendidikan Universitas Michigan.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Pitrich *et al.* (1993), *the MSLQ* untuk aspek motivasi, yang terdiri atas efikasi diri, nilai intrinsik, dan kekhawatiran dalam melaksanakan tes memiliki tingkat reliabilitas berkisar antara 0,62 sampai 0,90. Berkenaan dengan validitas prediksi, butir-butir dalam aspek motivasi menunjukkan korelasi yang signifikan dengan nilai hasil belajar.

Intrumen tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan telah digunakan dalam penelitian tahun 1995 (Julaeha, 1995). Berdasarkan hasil uji coba, instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas secara keseluruhan sebesar 0,65 dengan menggunakan ukuran *alpha Cronbach*. Koefisien alpha untuk butir-

butir yang mengukur efikasi diri adalah 0,68, sedangkan untuk butir-butir yang mengukur keyakinan nilai yang dimiliki (nilai intrinsik) adalah 0,62.

Angket tentang efikasi diri dan motivasi tersebut terdiri atas 20 pernyataan yang menuntut guru untuk merespons sesuai dengan perasaan dan keadaan. Pernyataan tersebut disekor dengan menggunakan skala 5 Likert, dari 1 (tidak pernah) sampai 5 (selalu). Angket lengkap dapat dilihat pada Lampiran 3.5

Data yang diperoleh melalui angket pada tahap studi pendahuluan digunakan sebagai masukan empiris dalam penyusunan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran. Sementara itu, data yang diperoleh pada tahap pengembangan dan validasi model digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.

#### 4. Observasi

Teknik observasi digunakan pada tahap studi pendahuluan serta pada tahap pengembangan dan validasi model untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembimbingan (Sugiyono, 2009 dan 2005; Merriam, 1998). Pada tahap studi pendahuluan, teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pembimbingan PKP pada Program S1 PGSD-UT. Data yang diperoleh dari kegiatan observasi ini menjadi masukan dalam pengembangan model pembimbingan. Sementara itu, pada tahap pengembangan (uji lapangan terbatas dan meluas) dan validasi model, teknik observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang implementasi Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.

Pedoman observasi dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan kajian pustaka yang berkenaan dengan model pembimbingan untuk meningkatkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran (Lampiran 3.6). Aspek-aspek yang menjadi fokus observasi pada tahap studi pendahuluan adalah prosedur atau langkah-langkah yang dilaksanakan supervisor dalam kegiatan bimbingan yang sedang berlangsung. Sementara itu, fokus observasi pada tahap pengembangan dan validasi model adalah prosedur atau langkah-langkah yang dilaksanakan dalam kegiatan pembimbingan sesuai dengan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran. Aspek-aspek yang diobservasi mencakup kegiatan berikut.

- a. Mengawasi pembimbingan, yang terdiri atas kegiatan memberikan acuan dan membuat kaitan;
- b. Melaksanakan pembimbingan, yang terdiri atas:
  - melaksanakan pembimbingan dalam urutan yang logis;
  - mengelola waktu pembimbingan dengan efisien;
  - menunjukkan penguasaan konsep dan praktek refleksi;
  - membantu guru melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilakukan;
  - membantu guru menentukan alternatif pemecahan masalah;
  - mendorong keterlibatan guru dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman;
  - memberikan penegasan/penguatan positif terhadap praktek refleksi yang telah dilakukan guru;
  - menciptakan suasana diskusi yang akrab, terbuka, dan menyenangkan; serta

- membantu guru menumbuhkan kepercayaan diri.
- c. Mengakhiri pembimbingan, yang mencakup melaksanakan penilaian terhadap kesiapan guru melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

## 5. Pemberian Tugas

Pemberian tugas sebagai asesmen unjuk kerja dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran yang ditunjukkan dalam tulisan refleksi sebelum dan sesudah mengikuti pembimbingan (Hammerness, *et al.*, 2005b; Farr dan Toni, 1998). Teknik ini digunakan pada uji lapangan meluas (tahap pengembangan model) dan tahap uji validasi.

Tugas yang diberikan berkenaan dengan pembuatan tulisan refleksi oleh guru. Dengan demikian, instrumen pengumpul data yang digunakan adalah naskah tugas yang menuntut guru untuk membuat tulisan refleksi tentang perbaikan pembelajaran yang dilakukan di kelasnya masing-masing. Tugas ini dikembangkan oleh peneliti dengan berorientasi pada penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang dilaksanakan, menentukan alternatif solusi untuk memperbaiki kelemahan atau meningkatkan kualitas pembelajaran, memberikan alasan terhadap tindakan yang diambil, mengantisipasi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, menghubungkan pengalaman mengajar dengan teori, nilai, dan etika dalam bidang pendidikan, serta membuat rancangan perbaikan pembelajaran.

Naskah tugas pembuatan tulisan refleksi dan pedoman pensekorannya ditelaah oleh pakar dan supervisor. Perbaikan dan penyempurnaan naskah tugas dan pedoman pensekoran dilakukan berdasarkan hasil evaluasi serta masukan dari pakar dan supervisor. Pedoman pensekoran tulisan refleksi diujicobakan pada pemeriksaan laporan perbaikan pembelajaran yang merupakan tugas akhir dari mata kuliah PKP. Berdasarkan hasil uji coba tersebut, pedoman pensekoran mengalami perbaikan. Naskah tugas dan pedoman pensekorannya dapat dilihat pada Lampiran 3.7.

#### 6. Wawancara

Teknik wawancara digunakan pada tahap studi pendahuluan, serta pada tahap pengembangan dan validasi model untuk memperoleh informasi mendalam tentang pembimbingan (Sugiyono, 2009 dan 2005; Merriam, 1998). Subjek yang diwawancarai adalah Ketua Program PGSD, Koordinator Bantuan Belajar dan Layanan Bahan Ajar, Penanggung Jawab Tutorial dan Kerja Sama, serta mahasiswa dan supervisor.

Pada tahap studi pendahuluan, teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan refleksi pembelajaran serta kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan refleksi pembelajaran. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai masukan dalam pengembangan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.

Sementara itu, teknik wawancara pada tahap pengembangan dan validasi model digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih dalam tentang implementasi serta faktor pendukung dan penghambat penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran. Pedoman wawancara dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan kajian pustaka yang berkenaan dengan model pembimbingan dalam refleksi pembelajaran (Lampiran 3.8).

#### E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Prosedur yang ditempuh dan jadwal pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Studi Pendahuluan dengan melakukan studi pustaka dan studi lapangan

Studi pustaka dilakukan untuk lebih memahami konsep refleksi pembelajaran, pembimbingan refleksi pembelajaran, kurikulum pendidikan guru, dan program pendidikan guru melalui sistem pendidikan jarak jauh. Studi pustaka ini dilengkapi dengan studi dokumentasi mengenai konsep dasar mata kuliah PKP yang ada pada Kurikulum Program S1 PGSD Universitas Terbuka.

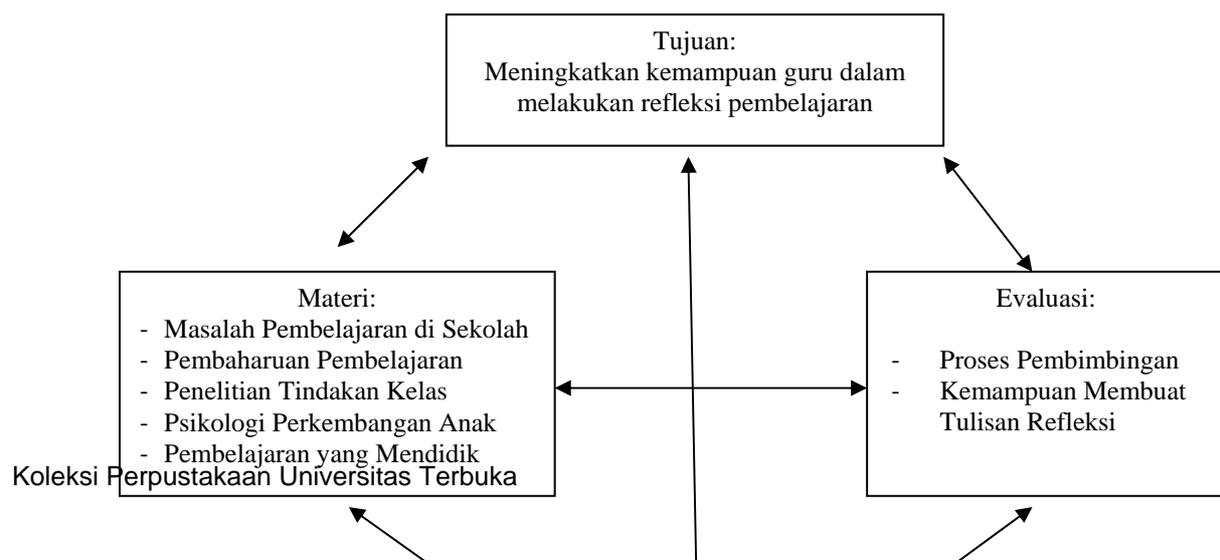
Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam studi lapangan adalah sebagai berikut.

- a. Mempelajari data mahasiswa Program S1 PGSD yang ada di wilayah UPBJJ-UT Bandung.
- b. Mengadakan wawancara tentang kurikulum Program S1 PGSD dengan Ketua Program.

- c. Mengadakan wawancara tentang pelaksanaan tutorial, termasuk bimbingan PKP, dengan Koordinator Bantuan Belajar dan Layanan Bahan Ajar serta Penanggung Jawab Bantuan Belajar dan Kerja Sama di UPBJJ-UT Bandung.
- d. Menyebarkan angket tentang pelaksanaan dan pembimbingan refleksi pembelajaran kepada mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah PKP dan supervisor PKP.
- e. Melakukan observasi terhadap kegiatan pembimbingan PKP di kelompok belajar Cibiru Kabupaten Bandung (empat kelompok bimbingan) dan di kelompok belajar Kota Bandung (tiga kelompok bimbingan).
- f. Mengadakan wawancara dengan supervisor dan mahasiswa dari kelompok bimbingan yang diamati.

Pengumpulan data studi lapangan dilakukan pada masa tutorial 2008.1 (Februari - April 2008).

Berdasarkan landasan konseptual yang mendukung dan dengan memperhatikan hasil analisis SWOT terhadap pelaksanaan pembimbingan PKP di lapangan, dikembangkan rancangan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran. Gambar 3.2 menunjukkan gambaran desain awal Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran. Uraian lengkap tentang desain awal model tersebut dapat dilihat pada Lampiran 3.9.



Gambar 3.2. Desain Awal Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran

## 2. Pengembangan Model melalui Uji Lapangan Terbatas dan Meluas

Pengembangan model dilaksanakan pada masa tutorial 2008.2 (Juli – Agustus 2008). Sebelum rancangan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran diimplementasikan melalui uji lapangan terbatas, model tersebut dievaluasi oleh pakar dan praktisi (supervisor). Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran yang sudah diperbaiki berdasarkan hasil penilaian serta masukan dari pakar dan supervisor kemudian diimplementasikan dalam pembimbingan PKP pada uji lapangan terbatas.

### a. Implementasi Rancangan Awal Model pada Uji Lapangan Terbatas

Uji lapangan terbatas dilaksanakan untuk mengetahui keterlaksanaan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dalam pembimbingan PKP. Fokus evalua-

si pada uji lapangan terbatas adalah keterlaksanaan langkah-langkah pembimbingan. Uji lapangan terbatas dilaksanakan pada kelompok bimbingan Kelas B di lokasi tutorial Soreang selama tiga kali pertemuan pembimbingan yaitu pada 19 Juli 2008 (Siklus ke-1), 26 Juli 2008 (Siklus ke-2), dan 2 Agustus 2008 (Siklus ke-3).

Sebelum pembimbingan dilaksanakan, peneliti bekerja sama dengan supervisor PKP yang kelompok bimbingannya dijadikan lokasi uji lapangan terbatas merancang penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dalam pembimbingan PKP. Dengan mempelajari Rancangan Aktivitas Tutorial (RAT) dan Satuan Acara Tutorial (SAT) yang sudah dikembangkan supervisor ketika mendapat pembekalan tutor dari UPBJJ-UT Bandung, peneliti menyampaikan beberapa masukan terhadap rancangan pelaksanaan pembimbingan untuk menerapkan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran. RAT dan contoh SAT dapat dilihat pada Lampiran 3.10 dan 3.11.

Komponen-komponen SAT, yaitu kompetensi, materi, kegiatan, dan evaluasi, yang dirancang untuk setiap pertemuan pembimbingan relatif sama, kecuali untuk substansi materi dan rincian kegiatan. Materi yang dibahas dalam setiap pembimbingan disesuaikan dengan masalah yang diangkat guru dalam diskusi. Sementara itu, rincian kegiatan yang dirancang untuk setiap langkah pembimbingan disesuaikan dengan hasil evaluasi pelaksanaan pembimbingan sebelumnya.

Setiap pertemuan pembimbingan diobservasi untuk melihat keterlaksanaan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran. Setelah melaksanakan pembimbingan, peneliti dan supervisor membahas dan mendiskusikan hasil observasi ser-

ta evaluasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembimbingan. Selain itu, didiskusikan juga tindak lanjut yang harus diperhatikan supervisor pada pertemuan pembimbingan selanjutnya. Berdasarkan hasil diskusi, SAT untuk pertemuan pembimbingan selanjutnya mengalami penyesuaian atau perbaikan.

Berikut pelaksanaan pembimbingan PKP dengan menerapkan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dalam setiap siklus pada uji lapangan terbatas.

1) Pelaksanaan Pembimbingan pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-1

Kegiatan yang dilaksanakan supervisor PKP selama pertemuan pembimbingan pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-1 adalah sebagai berikut.

- a) Supervisor memberikan orientasi tentang PKP, termasuk tugas yang harus dibuat mahasiswa selama mengikuti PKP.
- b) Supervisor menjelaskan kaitan PKP dengan mata kuliah lain dan meminta mahasiswa untuk membaca buku atau modul mata kuliah lain yang berkaitan dengan pelaksanaan perbaikan/peningkatan kualitas pembelajaran.
- c) Supervisor menyampaikan skenario pembimbingan yang akan dilaksanakan baik skenario secara utuh maupun skenario untuk pertemuan pembimbingan pertama.
- d) Supervisor mendiskusikan praktek refleksi dengan menggunakan pengalaman mahasiswa mengajar.
- e) Supervisor mengaitkan konsep PTK dengan kegiatan yang dilakukan mahasiswa dan memberikan contoh praktek refleksi.
- f) Supervisor mendiskusikan tentang konsep rencana perbaikan pembelajaran.

- g) Supervisor memandu setiap mahasiswa untuk melakukan refleksi dengan meminta mahasiswa melakukan kegiatan berikut.
- Menyampaikan pengalaman mengajar yang menunjukkan adanya masalah
  - Mengidentifikasi kelemahan pembelajaran yang sudah dilaksanakan
  - Mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya masalah
  - Menentukan tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi disertai dengan konsep yang melandasi pentingnya tindakan tersebut
- h) Supervisor memberikan masukan dan penegasan tentang masalah yang dihadapi, faktor penyebab, dan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan. Kegiatan (g) dan (h) berulang sampai setiap mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dalam melaksanakan refleksi pembelajaran.
- i) Supervisor menugaskan mahasiswa untuk membuat tulisan refleksi pembelajaran awal
- j) Supervisor menugaskan mahasiswa untuk membuat rencana perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pembelajaran awal.

Selama memandu mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran, supervisor juga meminta mahasiswa lain untuk memberikan masukan, tanggapan, atau pendapat terhadap gagasan yang dikemukakan.

## 2) Pelaksanaan Pembimbingan pada Uji lapangan Terbatas Siklus ke-2

Hasil Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-1 menunjukkan bahwa model pembimbingan yang dikembangkan dapat diterapkan dalam Pembimbingan PKP. Na-

mun demikian, pelaksanaan pembimbingan pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-1 masih menunjukkan adanya kekurangan yang perlu diperbaiki. Kekurangan tersebut berkenaan dengan rendahnya keterlibatan guru dalam proses diskusi, serta belum optimalnya bantuan supervisor dalam membantu guru menentukan tindakan pembelajaran dengan memperhatikan faktor penyebab dan dalam membantu guru melakukan evaluasi diri.

Kelemahan yang muncul dalam pembimbingan pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-1 tersebut menjadi fokus perhatian pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-2 di samping keterlaksanaan model pembimbingan yang dikembangkan dalam proses pembimbingan PKP. Berikut ini kegiatan yang berlangsung selama proses pembimbingan pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-2.

- a) Supervisor menyampaikan skenario pembimbingan
- b) Supervisor mengecek praktek refleksi yang sudah dilakukan dengan meminta mahasiswa:
  - menyampaikan kesan atau perasaan selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran;
  - mengemukakan rancangan perbaikan yang telah dilaksanakan, terutama tentang tujuan perbaikan yang dirumuskan dan masalah yang dihadapi;
  - menyampaikan hasil perbaikan yang sudah dicapai dikaitkan dengan target atau tujuan perbaikan;
  - menceritakan kegiatan yang sudah dilaksanakan selama perbaikan pembelajaran dengan menyampaikan respons siswa selama proses pembelajaran sebagai bukti dampak pembelajaran yang telah dilaksanakan;

- menyampaikan faktor penyebab respons siswa seperti itu atau kelemahan pembelajaran; serta
  - menilai pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menyampaikan kelebihan dan kelemahan.
- c) Supervisor meminta guru menyampaikan rencana perbaikan pembelajaran untuk siklus berikutnya dengan mengajukan pertanyaan tentang:
- tindakan perbaikan selanjutnya yang akan dilakukan dengan memperhatikan kelemahan atau kegagalan dalam pembelajaran sebelumnya serta dengan memperhatikan tindakan yang sudah dilakukan;
  - alasan tentang tujuan perbaikan yang dirumuskan dan tindakan pembelajaran yang dipilih;
  - langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan yang dipilih; serta
  - dampak apabila kelemahan pembelajaran tidak diperbaiki.
- d) Supervisor memberikan penekanan atau penegasan terhadap kelemahan yang dihadapi mahasiswa dan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.
- e) Supervisor meminta mahasiswa untuk memperbaiki rencana perbaikan pembelajaran sesuai dengan masukan hasil diskusi.
- f) Supervisor menjelaskan tentang komponen tujuan dalam rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Di samping menanyakan tentang praktek refleksi, pembimbingan juga membahas teknik penulisan laporan termasuk penyajian data hasil perbaikan pembelajaran. Selama proses pembimbingan juga terjadi diskusi tentang pengembang-

an lembar observasi dikaitkan dengan teori yang harus diperhatikan dalam menentukan aspek-aspek yang perlu diamati serta diskusi tentang konsep dan pelaksanaan diskusi yang merupakan salah satu tindakan yang dipilih guru. Selain itu, dibahas pula tentang skenario pembelajaran dalam kaitannya dengan tindakan perbaikan yang dipilih. Supervisor juga menjelaskan tentang fungsi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam pelaksanaan pembelajaran.

### 3) Pelaksanaan Pembimbingan pada Uji lapangan Terbatas Siklus ke-3

Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-1 dan 2 menunjukkan bahwa Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dapat diterapkan dalam pembimbingan PKP. Namun demikian, Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-3 tetap dilaksanakan untuk lebih memantapkan penerapan model pembimbingan yang dikembangkan dalam pembimbingan PKP.

Pelaksanaan pembimbingan PKP pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-3 dirancang dan dilakukan dengan memperhatikan hasil evaluasi terhadap pembimbingan pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-2. Sesuai dengan hasil evaluasi, pelaksanaan pembimbingan PKP pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-3 ditekankan pada kegiatan supervisor dalam melakukan hal-hal berikut.

- Mendorong setiap guru memberikan tanggapan dan/atau masukan terhadap permasalahan yang diajukan guru lain dalam diskusi.

- Lebih memandu guru melakukan refleksi pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan.
- Mendorong guru untuk mengaitkan pandangan atau gagasan yang dimiliki dengan teori dan prinsip serta faktor-faktor kontekstual sebagai dasar pertimbangan.
- Memberikan balikan terhadap hasil pekerjaan guru.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, SAT untuk pembimbingan PKP pada uji lapangan terbatas siklus ke-3 mengalami perbaikan dan penyesuaian. Kegiatan yang berlangsung selama pembimbingan PKP pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-3 adalah sebagai berikut.

- a) Supervisor mengingatkan kembali tugas yang harus dikerjakan mahasiswa dalam PKP.
- b) Supervisor memberikan balikan terhadap hasil pekerjaan mahasiswa, yang berupa rencana perbaikan pembelajaran dan tulisan refleksi.
- c) Mahasiswa menyampaikan pengalamannya dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk siklus 2 dan 3 pada mata pelajaran yang pertama (mata pelajaran eksakta), yang mencakup:
  - tujuan perbaikan yang dirancang atau masalah yang diatasi,
  - tindakan perbaikan yang dirancang dan dilaksanakan,
  - dampak dan hasil yang dicapai dari kegiatan perbaikan,
  - faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan pembelajaran yang dilaksanakan, serta
  - kelemahan dan kelebihan pelaksanaan tindakan pembelajaran.

- d) Supervisor menanyakan kepuasan dan kesan mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.
- e) Supervisor meminta mahasiswa menyampaikan rencana perbaikan pembelajaran untuk siklus berikutnya, yang mencakup:
- masalah atau kondisi pembelajaran yang akan diatasi atau ditingkatkan,
  - tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan
  - teori atau prinsip yang melandasi tindakan perbaikan yang dipilih.
- f) Supervisor memberikan penguatan terhadap keberhasilan mahasiswa dalam merancang dan melaksanakan perbaikan pembelajaran.

Di samping itu, selama pembimbingan berlangsung, mahasiswa dan supervisor juga mendiskusikan perbedaan rencana pelaksanaan pembelajaran biasa dan rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Supervisor juga menjelaskan fungsi teman sejawat dalam memberi masukan berdasarkan bukti dan meminta mahasiswa untuk melakukan penilaian proses pembelajaran, di samping penilaian hasil belajar siswa.

Di samping melakukan observasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembimbingan, penyebaran angket dan wawancara juga dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang tanggapan guru dan supervisor yang menjadi subjek penelitian pada tahap uji lapangan terbatas terhadap pelaksanaan refleksi pembelajaran dan proses bimbingan yang menerapkan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.

Implementasi rancangan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dalam pembimbingan pada uji lapangan terbatas menghasilkan Model Awal dari Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.

b. Implementasi Model Awal pada Uji Lapangan Meluas

Hasil uji lapangan terbatas menunjukkan bahwa Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dapat diterapkan dalam pembimbingan PKP pada Program S1 PGSD-UT. Selanjutnya, untuk mengetahui ketercapaian tujuan penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dilaksanakan uji lapangan meluas.

Tujuan pengembangan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran. Dengan demikian, fokus evaluasi pada uji lapangan meluas adalah ketercapaian tujuan pembimbingan dalam meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran, di samping keterlaksanaan Model Awal dalam pembimbingan pada kelompok belajar yang lebih luas.

Uji lapangan meluas dilaksanakan di tiga kelompok bimbingan yaitu Paseh Kelas C (kelompok rendah), Soreang Kelas A (kelompok sedang), dan Sumedang Kota Kelas B (kelompok tinggi) pada Agustus 2008. Implementasi Model Awal ini dilaksanakan dalam tiga siklus pertemuan pembimbingan di masing-masing kelompok belajar. Jadwal penerapan model pembimbingan dalam pertemuan bimbingan PKP dapat dilihat pada Tabel 3.10.

Tabel 3.10 Jadwal Implementasi Model Awal pada Uji Lapangan Meluas

Kelompok Bimbingan	Siklus ke-1	Siklus ke-2	Siklus ke-3
Paseh (Kelas C)	10 - 08 - 2008	24 - 08 - 2008	31 - 08 - 2008
Soreang (Kelas A)	09 - 08 - 2008	16 - 08 - 2008	23 - 08 - 2008
Sumedang Kota (Kelas B)	10 - 08 - 2008	24 - 08 - 2008	31 - 08 - 2008

#### 1) Perencanaan Pembimbingan

Penerapan model pembimbingan yang dikembangkan dituangkan dalam RAT dan SAT. Tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi yang dirancang untuk setiap pertemuan pembimbingan adalah relatif sama, kecuali substansi yang dibahas dalam diskusi, sesuai dengan masalah yang diangkat oleh guru. Materi yang dibahas selama pembimbingan tergantung pada permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran serta permasalahan yang ditangani guru melalui perbaikan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan. Berikut ini rancangan umum pembimbingan untuk setiap kali pertemuan.

##### a) Kompetensi

Setelah mengikuti pembimbingan mahasiswa diharapkan mampu:

- mengevaluasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilakukan;
- mengidentifikasi masalah pembelajaran;
- menganalisis masalah pembelajaran yang dihadapi;
- menentukan alternatif tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran;
- membuat rancangan perbaikan pembelajaran;

- mengembangkan instrumen pengumpulan data dalam perbaikan pembelajaran;
- melaksanakan perbaikan pembelajaran; dan
- membuat tulisan refleksi tentang perbaikan pembelajaran.

b) Materi

Materi yang dikembangkan mencakup:

- Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran, Rancangan Perbaikan Pembelajaran, dan Tulisan Refleksi.
- Permasalahan Pembelajaran di Sekolah, Pembaharuan Pembelajaran, Penelitian Tindakan Kelas, Psikologi Perkembangan Anak, dan Penyelenggaraan Pembelajaran yang Mendidik.

c) Kegiatan

(1)Kegiatan Awal (Orientasi):

- Menggali pengalaman mahasiswa tentang Penelitian Tindakan Kelas dan Refleksi Pembelajaran.

(2)Kegiatan Inti:

- Eksplorasi: Memandu mahasiswa untuk menyampaikan hasil penilaian terhadap pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan.
- Interpretasi: Memandu mahasiswa untuk memberikan tanggapan dan masukan terhadap proses dan hasil refleksi pembelajaran.

- Re-desain: Memandu mahasiswa merancang tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan serta meminta mahasiswa lain memberikan masukan dan tanggapan terhadap rancangan yang dibuat.

(3) Kegiatan Akhir:

- Mereview materi yang telah dibahas dan kegiatan yang telah dilaksanakan selama pertemuan pembimbingan.
- Menugaskan mahasiswa untuk membuat dan melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran (RPP) serta membuat tulisan refleksi tentang perencanaan dan pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

d) Evaluasi

Pemberian tugas untuk membuat tulisan refleksi pembelajaran dan rencana perbaikan pembelajaran.

Dengan berpedoman pada rancangan pembimbingan tersebut, supervisor melaksanakan pembimbingan. Setiap pertemuan pembimbingan diobservasi untuk melihat keterlaksanaan model pembimbingan yang dikembangkan. Selain itu, tulisan refleksi yang dihasilkan guru dibahas dalam pertemuan bimbingan dan dinilai dengan menggunakan pedoman penskoran tugas pembuatan tulisan refleksi. Diskusi dengan supervisor dilaksanakan untuk membahas hasil observasi selama penerapan model pembimbingan yang dikembangkan dan hasil evaluasi terhadap tulisan refleksi guru. Dengan memperhatikan hasil diskusi, rancangan pembimbingan selanjutnya mengalami penyesuaian atau perbaikan.

## 2) Pelaksanaan Pembimbingan

Berikut ini uraian pelaksanaan pembimbingan pada uji lapangan meluas pada kelompok rendah, sedang, dan tinggi.

### a) Pembimbingan pada Kelompok Rendah

Pembimbingan pada tahap uji lapangan meluas dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan pembimbingan.

#### (1) Pelaksanaan Siklus ke-1 pada Kelompok Rendah

Kegiatan yang dilaksanakan supervisor PKP selama pertemuan pembimbingan pada Uji Lapangan Meluas Siklus ke-1 pada kelompok rendah adalah sebagai berikut.

- (a) Menyampaikan skenario pembimbingan
- (b) Mengajukan pertanyaan untuk memandu mahasiswa menyampaikan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan perbaikan pembelajaran mulai dari target yang diharapkan sampai pada hasil yang diperoleh dan faktor yang menyebabkan terjadinya atau tidak terjadinya perubahan
- (c) Meminta mahasiswa lain untuk memberikan tanggapan dan/atau masukan terhadap hasil evaluasi yang disampaikan

- (d) Mengajukan pertanyaan tentang tindakan yang akan dilakukan pada pembelajaran selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran sebelumnya
- (e) Menjelaskan dan memandu mahasiswa tahap demi tahap dalam mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil perbaikan pembelajaran dengan memberikan contoh berdasarkan data yang ada pada mahasiswa
- (f) Meminta mahasiswa mencoba membuat tulisan refleksi dan mendiskusikannya dengan teman sebangku
- (g) Memberikan balikan secara lisan terhadap tulisan refleksi yang dibuat mahasiswa
- (h) Menyampaikan tugas untuk membuat tulisan refleksi dari perbaikan pembelajaran yang sudah dilaksanakan

Dalam kegiatan diskusi, supervisor mengelompokkan mahasiswa berdasarkan kelas yang diajar. Di samping membahas tentang pelaksanaan dan hasil perbaikan pembelajaran, supervisor dan mahasiswa juga mendiskusikan tentang kriteria keberhasilan pembelajaran.

Dengan memperhatikan pelaksanaan pembimbingan dan hasil tulisan refleksi, pembimbingan pada pertemuan berikutnya lebih difokuskan pada upaya membantu mahasiswa dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan meminta mahasiswa untuk saling memberikan tanggapan dan masukan terhadap proses dan hasil refleksi pembelajaran.

- (2) Pelaksanaan Siklus ke-2 pada Kelompok Rendah

Dengan memperhatikan evaluasi pelaksanaan pembimbingan pada uji lapangan meluas siklus ke-1, pembimbingan pada siklus ke-2 ditekankan pada pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk saling memberikan masukan dan/atau tanggapan terhadap proses dan hasil refleksi. Kegiatan yang dilaksanakan supervisor PKP selama pertemuan pembimbingan pada Uji Lapangan Meluas Siklus ke-2 pada kelompok rendah adalah sebagai berikut.

- (a) Meminta mahasiswa menyampaikan pengalaman dalam melaksanakan refleksi pembelajaran
- (b) Meminta mahasiswa menyampaikan rancangan perbaikan pembelajaran
- (c) Mengajukan pertanyaan untuk memandu mahasiswa memantapkan hasil refleksi pembelajaran
- (d) Memberikan tanggapan dan balikan terhadap hasil tulisan refleksi
- (e) Membahas format laporan perbaikan pembelajaran
- (f) Memandu mahasiswa mendeskripsikan hasil refleksi pembelajaran

Materi yang didiskusikan selama pembimbingan adalah kesesuaian antara masalah, faktor penyebab masalah, dan tindakan pembelajaran. Di samping itu, alasan pemilihan tindakan dan sistematika laporan perbaikan pembelajaran juga menjadi topik diskusi pada pertemuan pembimbingan siklus ke-2.

### (3) Pelaksanaan Siklus ke-3 pada Kelompok Rendah

Dengan memperhatikan pelaksanaan pembimbingan pada uji lapangan meluas siklus ke-2, pembimbingan pada uji lapangan meluas siklus ke-3 difokuskan pada pembahasan tulisan refleksi yang dibuat mahasiswa untuk dijadikan laporan

perbaikan pembelajaran. Kegiatan pembimbingan diarahkan pada pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk saling memberi masukan dan tanggapan terhadap laporan yang dibuat.

Kegiatan yang dilaksanakan supervisor PKP selama pertemuan pembimbingan pada uji lapangan meluas Siklus ke-3 pada kelompok rendah adalah sebagai berikut.

- (a) Menyampaikan skenario pembimbingan
- (b) Memberikan masukan terhadap hasil pekerjaan mahasiswa
- (c) Meminta mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk saling memeriksa dan memberikan masukan terhadap tulisan atau laporan yang sudah dibuat
- (d) Memberikan masukan langsung kepada tulisan mahasiswa secara kelompok kecil, sementara mahasiswa lainnya masih bekerja dalam kelompok saling memeriksa dan memberikan masukan terhadap tulisan masing-masing
- (e) Menyampaikan balikan dan masukan (hal-hal yang perlu diperhatikan) secara umum kepada seluruh mahasiswa berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok kecil

Kegiatan (c), (d), dan (e) berlangsung sampai semua mahasiswa memperoleh balikan dan masukan dari supervisor secara individual atau kelompok kecil. Materi yang didiskusikan selama pembimbingan pada uji lapangan meluas siklus ke-3 adalah aturan penulisan laporan.

- b) Pembimbingan pada Kelompok Sedang

Berikut ini pelaksanaan pembimbingan pada tahap uji lapangan meluas untuk kelompok sedang yang berlangsung dalam tiga kali pertemuan pembimbingan.

(1) Pelaksanaan Siklus ke-1 pada Kelompok Sedang

Kegiatan yang dilaksanakan supervisor PKP selama pertemuan pembimbingan pada uji lapangan meluas siklus ke-1 pada kelompok sedang adalah sebagai berikut.

- (a) Menyampaikan skenario pembimbingan
- (b) Meminta mahasiswa menyampaikan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tindakan perbaikan
- (c) Meminta masukan dan tanggapan dari mahasiswa lain terhadap masalah yang didiskusikan
- (d) Mendiskusikan faktor penyebab hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan
- (e) Menanggapi secara umum masalah yang didiskusikan
- (f) Memberikan masukan terhadap tindakan perbaikan yang dilaksanakan
- (g) Mengajukan pertanyaan terhadap rencana perbaikan pembelajaran yang dibuat mahasiswa, termasuk alasan pemilihan tindakan dan referensi yang digunakan
- (h) Memeriksa dan mendiskusikan satu per satu RPP dan lembar observasi
- (i) Menyampaikan komentar umum terhadap RPP dan lembar observasi yang telah dibuat mahasiswa

(j) Menyampaikan tugas yang harus dibuat mahasiswa sebagai bahan pertemuan pembimbingan berikutnya

(k) Menyampaikan skenario pembimbingan untuk pertemuan berikutnya

Dengan memperhatikan pelaksanaan pembimbingan dan hasil tulisan refleksi pada uji lapangan meluas siklus ke-1, pada pembimbingan siklus ke-2 supervisor diminta untuk lebih banyak memberikan kesempatan kepada mahasiswa berbagi pengalaman serta saling memberikan masukan terhadap proses dan hasil refleksi pembelajaran. Selain itu, supervisor juga diminta untuk mengajukan banyak pertanyaan yang dapat mengarahkan mahasiswa dalam melakukan refleksi pembelajaran.

(2) Pelaksanaan Siklus ke-2 pada Kelompok Sedang

Kegiatan yang dilaksanakan supervisor PKP selama pertemuan pembimbingan pada uji lapangan meluas siklus ke-2 pada kelompok sedang adalah sebagai berikut.

(a) Memandu mahasiswa menyampaikan pengalaman dalam melaksanakan refleksi pembelajaran, termasuk masalah yang dihadapi, tindakan pembelajaran yang dilaksanakan, dan dampak tindakan pembelajaran terhadap proses dan hasil belajar siswa

(b) Memberikan tanggapan dan masukan tentang alternatif tindakan pembelajaran yang dapat dipertimbangkan mahasiswa untuk perbaikan pembelajaran

(c) Membahas rancangan perbaikan pembelajaran yang telah dibuat mahasiswa

- (d) Memandu mahasiswa untuk memberikan tanggapan dan masukan terhadap tulisan refleksi pembelajaran yang disampaikan secara lisan oleh setiap mahasiswa
- (e) Memberikan tanggapan dan masukan terhadap tulisan refleksi yang dibacakan mahasiswa
- (f) Menekankan pentingnya kebiasaan membaca dan menulis untuk dapat membuat laporan
- (g) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan berbagai hambatan dalam membuat tulisan refleksi

(3) Pelaksanaan Siklus ke-3 pada Kelompok Sedang

Dengan memperhatikan pelaksanaan pembimbingan dan tulisan refleksi yang dikumpulkan mahasiswa pada pertemuan pembimbingan siklus ke-2, pembimbingan pada siklus ke-3 diarahkan pada upaya supervisor dalam membantu mahasiswa mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan menentukan alternatif tindakan perbaikan serta meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman.

Kegiatan yang dilaksanakan supervisor PKP selama pertemuan pembimbingan pada uji lapangan meluas siklus ke-3 pada kelompok sedang adalah sebagai berikut.

- (a) Menyampaikan balikan dan masukan terhadap tulisan refleksi

- (b) Memandu mahasiswa untuk memberikan masukan dan tanggapan terhadap hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran dan alternatif tindakan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi
- (c) Memandu mahasiswa memantapkan tulisan refleksi atau laporan yang telah dibuat

c) Pembimbingan pada Kelompok Tinggi

Sama dengan pelaksanaan pembimbingan pada kelompok rendah dan sedang, pembimbingan pada tahap uji lapangan meluas pada kelompok tinggi dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan.

(1) Pelaksanaan Siklus ke-1 pada Kelompok Tinggi

Kegiatan yang dilaksanakan supervisor PKP selama pertemuan pembimbingan pada Uji Lapangan Meluas Siklus ke-1 pada kelompok tinggi adalah sebagai berikut.

- (a) Menyampaikan skenario pembimbingan
- (b) Meminta mahasiswa untuk menyampaikan kesannya selama pelaksanaan refleksi pembelajaran. Mahasiswa lain menanggapi kesan yang disampaikan.
- (c) Memandu mahasiswa menyampaikan hasil refleksi pembelajaran yang telah dilakukan melalui tanya jawab. Mahasiswa lain memberikan masukan dan tanggapan terhadap proses dan hasil refleksi yang disampaikan.

- (d) Meminta mahasiswa secara berpasangan melakukan tanya jawab tentang proses dan hasil refleksi pembelajaran
- (e) Membahas secara umum hasil diskusi berpasangan dan memberikan penegasan terhadap materi yang didiskusikan secara berpasangan
- (f) Mengidentifikasi rancangan perbaikan pembelajaran (masalah yang akan diatasi, tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan target perbaikan yang ingin dicapai) untuk setiap mahasiswa
- (g) Memberikan tugas kepada mahasiswa untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran di kelasnya masing-masing dan membuat tulisan refleksi tentang perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- (h) Menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan pembimbingan berikutnya

(2) Pelaksanaan Siklus ke-2 pada Kelompok Tinggi

Dengan memperhatikan pelaksanaan pembimbingan dan tulisan refleksi yang dikumpulkan mahasiswa pada pertemuan pembimbingan uji lapangan meluas siklus ke-1, pembimbingan pada siklus ke-2 diarahkan pada upaya supervisor untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelompok kecil untuk memberikan masukan dan tanggapan terhadap proses dan hasil refleksi yang telah dilakukan masing-masing mahasiswa.

Kegiatan yang dilaksanakan supervisor PKP selama pertemuan pembimbingan pada uji lapangan meluas siklus-2 pada kelompok tinggi adalah sebagai berikut.

- (a) Memberikan balikan terhadap tulisan refleksi yang sudah dibuat mahasiswa dan menekankan pada hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam pembuatan tulisan refleksi
- (b) Memberikan tanggapan dan masukan terhadap proses dan hasil refleksi pembelajaran termasuk identifikasi masalah, faktor penyebab masalah, dan alternatif tindakan pembelajaran. Tanggapan dan masukan juga diberikan oleh mahasiswa lain.
- (c) Meminta mahasiswa dalam kelompok kecil untuk saling memeriksa serta memberi masukan dan tanggapan terhadap hasil refleksi pembelajaran
- (d) Memandu mahasiswa dalam kelompok untuk memantapkan hasil refleksi pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan
- (e) Menanggapi permasalahan yang muncul dari pembahasan hasil refleksi dalam kelompok kecil
- (f) Memandu mahasiswa untuk memberikan tanggapan dan masukan terhadap tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan untuk mengatasi masalah pembelajaran
- (g) Menyampaikan skenario pembimbingan selanjutnya

### (3) Pelaksanaan Siklus ke-3 pada Kelompok Tinggi

Dengan memperhatikan pelaksanaan pembimbingan dan tulisan refleksi yang dikumpulkan pada pertemuan pembimbingan uji lapangan meluas siklus ke-2, kegiatan pembimbingan pada siklus ke-3 difokuskan pada upaya supervisor untuk membantu mahasiswa melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah

dilaksanakan dan menentukan alternatif pemecahan masalah pembelajaran. Selain itu, supervisor juga diminta untuk mendorong keterlibatan mahasiswa dalam berbagi pengalaman dan berdiskusi.

Kegiatan yang dilaksanakan supervisor PKP selama pertemuan pembimbingan pada uji lapangan meluas Siklus ke-3 pada kelompok tinggi adalah sebagai berikut.

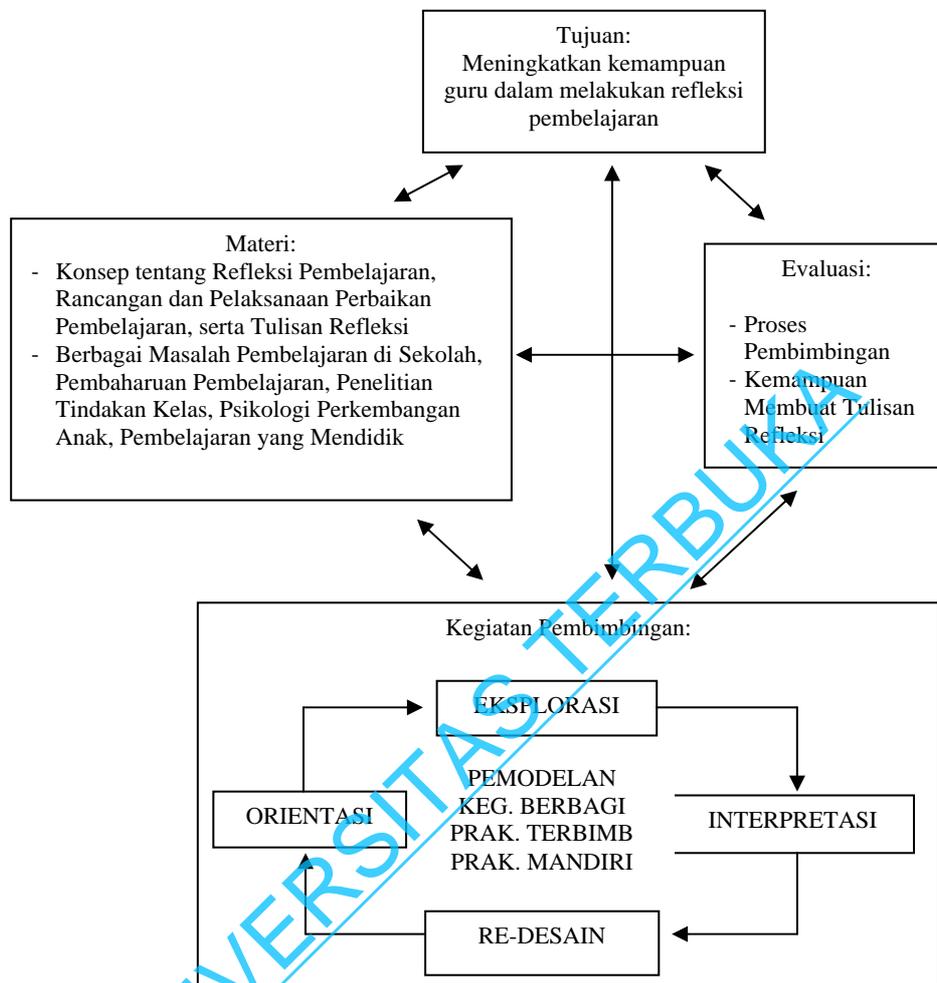
- (a) Menyampaikan skenario pembimbingan
- (b) Memberikan balikan terhadap pekerjaan mahasiswa, termasuk tulisan refleksi dan rencana perbaikan pembelajaran
- (c) Meminta mahasiswa mendiskusikan balikan yang diberikan terhadap tulisan yang sudah dibuat. Diskusi dilakukan dalam kelompok kecil.
- (d) Menyampaikan tugas yang harus dikerjakan mahasiswa sebelum pertemuan pembimbingan berikutnya

Di samping melakukan observasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembimbingan pada ketiga kelompok bimbingan, penyebaran angket dan wawancara juga dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang tanggapan guru dan supervisor yang menjadi subjek penelitian pada tahap uji lapangan meluas terhadap pelaksanaan refleksi pembelajaran dan proses bimbingan yang menerapkan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.

Model awal dari Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran mengalami perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan hasil uji lapangan meluas dan masukan dari advisor program *sandwich* di *Ohio State University*, sehingga akhirnya ditemukan model hipotetik yang siap untuk divalidasi melalui eksperimen kuasi.

Gambar 3.3 menunjukkan gambaran model hipotetik dari Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.

UNIVERSITAS TERBUKA



Gambar 3.3 Model Hipotetik Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran

### 3. Uji Validasi

Implementasi model pembimbingan pada tahap uji lapangan meluas menunjukkan bahwa penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Selanjutnya untuk mengetahui efektivitas Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dibandingkan dengan kegiatan pembimbingan yang biasa dilaksanakan pada

kegiatan pembimbingan PKP pada Program S1 PGSD UT di UPBJJ-UT Bandung, dilakukan uji validasi.

Uji validasi dilaksanakan melalui eksperimen-kuasi pada tiga kelompok eksperimen dan tiga kelompok kontrol pada Februari sampai April 2009. Masing-masing ketiga kelompok tersebut merupakan kelompok bimbingan dengan IPK rata-rata kelas tutorial kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berikut ini jadwal pelaksanaan uji validasi pada keenam kelompok tersebut.

Tabel 3.11 Jadwal Pelaksanaan Uji Validasi

Kelompok Bimbingan	Siklus ke-1	Siklus ke-2	Siklus ke-3
<b>Eksperimen:</b>			
Karawang (Kelas E)	22-03-2009	29-03-2009	12-04-2009
Sumedang Kota (Kelas A)	22-02-2009	01-03-2009	08-03-2009
Bandung Kota (Kelas C)	22-02-2009	01-03-2009	15-03-2009
<b>Kontrol:</b>			
Cimahi (Kelas A)	20-02-2009	01-03-2009	15-03-2009
Karawang (Kelas F)	22-03-2009	29-03-2009	05-04-2009
Karawang (Kelas A)	22-03-2009	29-03-2009	05-04-2009

a. Pelaksanaan Pembimbingan pada Kelompok Eksperimen

Pembimbingan pada kelompok eksperimen menerapkan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran yang telah diperbaiki berdasarkan hasil uji lapangan terbatas dan meluas (Model Hipotetik).

1) Tujuan Pembimbingan

Kemampuan yang diharapkan dikuasai mahasiswa setelah mengikuti pembimbingan adalah mampu melakukan refleksi pembelajaran yang ditunjukkan dengan kemampuan:

- mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran;
- menentukan alternatif solusi untuk memperbaiki kelemahan atau meningkatkan kualitas pembelajaran;
- memberikan alasan terhadap tindakan yang diambil;
- mengantisipasi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan;
- membuat rancangan perbaikan pembelajaran; serta
- menghubungkan pengalaman mengajar dengan teori, nilai, dan etika dalam bidang pendidikan.

Selain itu mahasiswa juga diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif, serta sikap kreatif dan terbuka terhadap perbedaan pendapat dan pandangan, sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*) pelaksanaan pembimbingan.

## 2) Materi Pembimbingan

Materi yang dibahas dalam kegiatan pembimbingan disesuaikan dengan masalah yang diangkat mahasiswa. Secara umum materi yang disediakan untuk kegiatan pembimbingan berkaitan dengan:

- a) refleksi pembelajaran, rancangan dan pelaksanaan perbaikan pembelajaran, serta tulisan refleksi; dan
- b) berbagai masalah pembelajaran di sekolah, berbagai pembaharuan pembelajaran, penelitian tindakan kelas, psikologi perkembangan anak, dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik.

### 3) Kegiatan Pembimbingan

Berikut ini pelaksanaan pembimbingan pada kelompok eksperimen untuk masing-masing kelompok rendah, sedang, dan tinggi.

#### a) Kelompok Rendah

Pelaksanaan pembimbingan pada kelompok rendah berlangsung dalam tiga siklus.

##### (1) Siklus ke-1

Kegiatan yang dilaksanakan selama pembimbingan pada kelompok rendah pada siklus pertama uji validasi adalah sebagai berikut.

Orientasi:

- Supervisor memberikan penjelasan ulang tentang kegiatan identifikasi dan analisis masalah serta penentuan alternatif tindakan perbaikan.
- Supervisor memberikan balikan terhadap tulisan refleksi yang dibuat mahasiswa pada minggu sebelumnya.
- Supervisor melakukan *debriefing* dengan seorang mahasiswa sebagai contoh untuk dilakukan mahasiswa dalam kelompok kecil.

Eksplorasi:

Mahasiswa dalam kelompok kecil berbagi informasi tentang proses dan hasil (tulisan) refleksi. Selama kegiatan ini berlangsung, supervisor berkeliling memantau proses diskusi dan memberikan masukan terhadap proses diskusi kelompok kecil.

Interpretasi:

- Mahasiswa saling mengomentari dan memberi masukan terhadap masalah yang didiskusikan dalam kelompok kecil.
- Mahasiswa dalam kelompok kecil mendiskusikan tulisan refleksi masing-masing.
- Supervisor memberikan komentar dan contoh perbaikan terhadap proses dan hasil (tulisan) refleksi, termasuk RPP yang sudah dibuat mahasiswa.
- Supervisor mengajukan pertanyaan untuk memantapkan hasil dan tulisan refleksi yang dibuat mahasiswa.
- Supervisor menyampaikan temuan dari kegiatan kelompok kecil untuk diketahui oleh semua mahasiswa.

Re-desain:

Mahasiswa mengkaji ulang serta memperbaiki tulisan refleksi dan rencana perbaikan pembelajaran berdasarkan komentar serta masukan dari mahasiswa lain dan supervisor.

Pada akhir pembimbingan, supervisor menyampaikan tugas untuk pertemuan berikutnya dan memberikan balikan secara umum terhadap hasil diskusi kelompok kecil.

## (2) Siklus ke-2

Kegiatan yang dilaksanakan selama pembimbingan pada kelompok rendah pada siklus kedua difokuskan pada tulisan refleksi tentang pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan yang berlangsung selama proses pembimbingan adalah sebagai berikut.

### Orientasi:

- Supervisor menyampaikan target dan proses pembimbingan yang akan dilaksanakan.
- Supervisor memberikan balikan terhadap tulisan refleksi minggu sebelumnya dan memberikan contoh pembuatan tulisan refleksi berdasarkan hasil praktek refleksi yang dilakukan mahasiswa.

### Eksplorasi:

Mahasiswa secara individu membuat tulisan refleksi dari perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan.

Interpretasi:

Supervisor berkeliling memantau kegiatan mahasiswa serta memberikan balikan dan masukan terhadap tulisan yang dibuat mahasiswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi.

Re-desain:

Mahasiswa membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan komentar dan masukan terhadap hasil refleksi.

Kegiatan pembimbingan diakhiri dengan penyampaian tugas yang harus dilakukan mahasiswa dan hasilnya dibawa pada pertemuan berikutnya.

(3) Siklus ke-3

Pembimbingan pada kelompok rendah untuk siklus ketiga uji validasi diawali dengan penyampaian tugas dan proses pembimbingan yang akan dilaksanakan selama pertemuan pembimbingan. Kegiatan selanjutnya yang berlangsung selama siklus ketiga adalah sebagai berikut.

Orientasi:

Supervisor memeriksa dan memberikan balikan tertulis terhadap setiap tulisan refleksi yang dibuat mahasiswa.

Eksplorasi:

Mahasiswa secara individu menyampaikan hasil refleksi pembelajaran.

Interpretasi:

- Supervisor mengajukan pertanyaan yang mengarah pada praktek refleksi berdasarkan tulisan refleksi yang sudah dibuat mahasiswa.
- Supervisor menyampaikan temuan yang diperoleh pada saat memeriksa tulisan seorang mahasiswa kepada seluruh mahasiswa untuk dijadikan pertimbangan dalam pembuatan tulisan refleksi berikutnya.

Re-desain:

Berdasarkan masukan serta balikan dari mahasiswa lain dan supervisor, mahasiswa memperbaiki tulisan refleksi dan rencana perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada kegiatan perbaikan pembelajaran berikutnya.

Di samping membahas praktek dan tulisan refleksi, pada pembimbingan siklus ketiga ini mahasiswa dan supervisor membahas tentang format dan substansi laporan perbaikan pembelajaran. Dalam kesempatan ini, supervisor menyampaikan manfaat tulisan refleksi yang sudah dibuat dalam kaitannya dengan penulisan laporan perbaikan pembelajaran. Pertemuan pembimbingan ditutup dengan penyampaian tugas yang harus dikerjakan mahasiswa di sekolah masing-masing dan hasilnya dibawa pada pertemuan berikutnya.

b) Kelompok Sedang

Berikut tiga siklus pelaksanaan pembimbingan pada kelompok sedang pada tahap uji validasi.

(1) Siklus ke-1

Pembimbingan pada siklus pertama tahap uji validasi pada kelompok sedang diawali dengan penyampaian skenario pembimbingan yang akan dilaksanakan dan tujuan dari kegiatan yang dirancang. Kegiatan selanjutnya adalah sebagai berikut.

Orientasi:

- Supervisor meminta mahasiswa untuk menyampaikan kesan dan pengalamannya dalam melakukan refleksi pembelajaran.
- Supervisor memberikan masukan dan balikan terhadap kesan dan pengalaman mahasiswa dalam melakukan refleksi pembelajaran.

Eksplorasi:

- Supervisor mengajukan pertanyaan untuk memandu mahasiswa menyampaikan hasil refleksi pembelajaran.
- Mahasiswa dalam kelompok kecil berbagi informasi tentang hasil refleksi pembelajaran.

Interpretasi:

- Mahasiswa dalam kelompok kecil saling memberikan masukan dan balikan terhadap hasil refleksi pembelajaran. Supervisor berkeliling ke setiap kelompok untuk memantau kegiatan kelompok kecil.
- Supervisor memberikan masukan dan balikan secara umum terhadap hasil refleksi pembelajaran.

Re-desain:

- Supervisor memantapkan masalah yang akan diatasi, faktor penyebab kesulitan, dan tindakan perbaikan yang akan dilakukan mahasiswa dalam perbaikan pembelajaran.
- Mahasiswa memperbaiki tulisan refleksi termasuk rencana perbaikan pembelajaran berdasarkan balikan serta masukan dari mahasiswa lain dan supervisor.

Proses pembimbingan diakhiri dengan penyampaian tugas yang harus dilakukan mahasiswa yang hasilnya harus dibawa pada pertemuan berikutnya.

(2) Siklus ke-2

Fokus pembimbingan pada siklus kedua pada uji validasi adalah pembahasan pelaksanaan dan hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan mahasiswa. Adapun kegiatan yang berlangsung selama pembimbingan adalah sebagai berikut.

Orientasi:

Supervisor memberikan balikan terhadap tulisan refleksi.

Eksplorasi:

- Mahasiswa menyampaikan laporan tentang perbaikan pembelajaran dan refleksi yang telah dilaksanakan.
- Mahasiswa dalam kelompok kecil berbagi informasi tentang pelaksanaan perbaikan pembelajaran dan tulisan refleksi yang sudah dibuat.

Interpretasi:

- Supervisor memberikan balikan dan masukan terhadap pelaksanaan perbaikan dan hasil refleksi yang sudah dibuat mahasiswa baik dalam kelompok kecil maupun secara keseluruhan.
- Mahasiswa dalam kelompok kecil saling memberi balikan dan masukan terhadap pelaksanaan perbaikan pembelajaran dan hasil refleksi.
- Supervisor menyampaikan temuan yang diperoleh dari kegiatan kelompok kecil kepada seluruh mahasiswa.

Re-desain:

Mahasiswa memperbaiki tulisan refleksi dan rencana perbaikan pembelajaran berdasarkan balikan dan masukan baik dari supervisor maupun dari mahasiswa lainnya.

Di samping membahas pelaksanaan perbaikan pembelajaran dan hasil refleksi, pada pertemuan pembimbingan ini supervisor juga menjelaskan tentang format laporan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan contoh dari hasil pekerjaan mahasiswa. Pembimbingan diakhiri dengan penyampaian informasi tentang tugas berikutnya yang harus dilaksanakan mahasiswa dan hasilnya dibawa pada pertemuan berikutnya.

### (3) Siklus ke-3

Fokus pembimbingan pada siklus ketiga ini adalah pembahasan tulisan refleksi yang sudah dibuat mahasiswa. Adapun kegiatan yang berlangsung selama pembimbingan adalah sebagai berikut.

#### Orientasi:

- Supervisor memberikan balikan terhadap tulisan refleksi yang sudah dikumpulkan pada pertemuan sebelumnya.
- Melalui tanya jawab supervisor membahas ulang konsep dan praktek refleksi serta tulisan refleksi dan rencana perbaikan pembelajaran. Pembahasan disertai contoh dari hasil pekerjaan mahasiswa.

#### Eksplorasi:

Mahasiswa menyampaikan pengalaman dan/atau masalah yang dihadapi dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran.

Interpretasi:

- Mahasiswa saling memberi tanggapan dan masukan terhadap rencana perbaikan pembelajaran yang dirancang.
- Supervisor memberikan masukan terhadap masalah dan/atau topik yang dikemukakan mahasiswa.

Re-desain:

Mahasiswa membuat tulisan refleksi pembelajaran awal dan rencana perbaikan pembelajaran untuk mata pelajaran yang kedua.

Supervisor mengakhiri pembimbingan dengan menyampaikan kembali hal-hal yang perlu menjadi perhatian mahasiswa dalam membuat tulisan refleksi dan rencana perbaikan pembelajaran serta mengingatkan kembali tugas yang harus dilakukan selanjutnya.

c) Kelompok Tinggi

Berikut tiga siklus pelaksanaan pembimbingan pada kelompok tinggi pada tahap uji validasi.

(1) Siklus ke-1

Pembimbingan pada siklus kesatu ini diawali dengan penyampaian tujuan dan skenario pembimbingan oleh supervisor serta penyampaian pengalaman ma-

hasiswa melakukan refleksi pembelajaran. Kegiatan selanjutnya adalah sebagai berikut.

Orientasi:

Supervisor memberikan tanggapan terhadap praktek refleksi yang sudah dilakukan mahasiswa.

Eksplorasi:

Mahasiswa menyampaikan hasil refleksi pembelajaran khususnya berkenaan dengan kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Interpretasi:

- Supervisor meminta mahasiswa untuk menanggapi hasil refleksi yang disampaikan mahasiswa lain.
- Mahasiswa mendiskusikan tentang faktor penyebab masalah dan berbagai alternatif tindakan yang dapat dipilih untuk mengatasi masalah serta hubungannya dengan teori atau prinsip pembelajaran.

Re-desain:

- Supervisor menjelaskan pedoman pembuatan tulisan refleksi dan rancangan perbaikan pembelajaran.
- Mahasiswa memperbaiki tulisan refleksi dan rancangan perbaikan pembelajaran berdasarkan masukan.

Pembimbingan diakhiri dengan pemberian tugas membuat tulisan refleksi, termasuk rencana perbaikan pembelajaran selanjutnya.

(2) Siklus ke-2

Fokus pembimbingan pada siklus kedua ini adalah pembahasan laporan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan mahasiswa. Kegiatan pembimbingan diawali dengan penyampaian informasi tentang kegiatan pembimbingan yang akan dilaksanakan. Kegiatan selanjutnya yang berlangsung selama pembimbingan adalah sebagai berikut.

Orientasi:

Supervisor membahas pertanyaan atau masalah yang dihadapi mahasiswa dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran dan pembuatan tulisan refleksi.

Eksplorasi:

Mahasiswa menyampaikan laporan pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Interpretasi:

- Supervisor menanggapi dan mengajukan pertanyaan yang mengarahkan pada pemantapan hasil refleksi.
- Mahasiswa lain menanggapi laporan yang disampaikan dan memberikan masukan terhadap topik yang dibahas.

- Supervisor memberikan balikan dan masukan terhadap tulisan yang dibuat mahasiswa.

Re-desain:

Mahasiswa memperbaiki tulisan berdasarkan balikan dan masukan baik dari supervisor maupun dari mahasiswa lain.

Pembimbingan diakhiri dengan penegasan butir-butir penting yang perlu menjadi perhatian mahasiswa dalam membuat tulisan refleksi dan penyampaian tugas selanjutnya yang harus dilakukan mahasiswa.

(3) Siklus ke-3

Sama seperti pembimbingan pada siklus kedua, pembimbingan pada siklus ketiga difokuskan pada pemeriksaan dan pembahasan laporan perbaikan pembelajaran mahasiswa satu persatu. Pembimbingan diawali dengan penyampaian kegiatan yang akan dilakukan selama pembimbingan. Kegiatan selanjutnya adalah sebagai berikut.

Orientasi:

Supervisor membahas pertanyaan atau masalah yang dihadapi mahasiswa dalam melaksanakan dan membuat laporan perbaikan pembelajaran.

Eksplorasi:

Mahasiswa menyampaikan hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran, termasuk hasil refleksi secara tertulis.

Interpretasi:

- Supervisor memberikan tanggapan terhadap tulisan mahasiswa dengan mengajukan pertanyaan.
- Supervisor menyampaikan temuan hasil pemeriksaan dan meminta tanggapan mahasiswa lain. Beberapa mahasiswa memberikan masukan terhadap hasil tulisan mahasiswa lain.

Re-desain:

Mahasiswa memperbaiki tulisan yang telah dibuat berdasarkan masukan baik dari supervisor maupun dari mahasiswa lain.

Pembimbingan diakhiri dengan menyampaikan tugas selanjutnya yang harus dilaksanakan mahasiswa.

#### 4) Evaluasi Pembimbingan

Pada akhir pembimbingan mahasiswa diharuskan membuat laporan perbaikan pembelajaran yang berisi rancangan dan pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Untuk itu, setiap mahasiswa dituntut untuk merancang dan melaksanakan dua siklus perbaikan pembelajaran untuk dua mata pelajaran. Untuk membantu mahasis-

wa mempersiapkan bahan untuk membuat laporan, setiap akhir pertemuan mahasiswa diminta untuk membuat tulisan refleksi perbaikan pembelajaran sebagai bahan awal laporan.

b. Pelaksanaan Pembimbingan pada Kelompok Kontrol

Pembimbingan pada kelompok kontrol dilakukan tanpa ada perlakuan khusus tetapi berlangsung sesuai dengan rancangan masing-masing supervisor. Berikut ini pembimbingan pada kelompok kontrol untuk kelompok rendah, sedang, dan tinggi.

1) Tujuan Pembimbingan

Kemampuan yang diharapkan dikuasai mahasiswa setelah mengikuti pembimbingan adalah mampu menerapkan kaidah-kaidah penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara lebih khusus, mahasiswa diharapkan mampu:

- menemukan kelemahan/permasalahan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi;
- menemukan alternatif solusi untuk memperbaiki kelemahan dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan berdasarkan PTK; serta
- mempertanggungjawabkan keputusan atau tindak perbaikan pembelajaran yang dilakukan secara ilmiah, yang dapat disampaikan secara tertulis.

## 2) Materi Pembimbingan

Materi yang disediakan adalah materi kurikuler bidang studi di SD, psikologi perkembangan anak SD, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, inovasi pembelajaran, dan penelitian tindakan kelas.

## 3) Kegiatan Pembimbingan

Berikut ini pelaksanaan pembimbingan pada kelompok kontrol untuk kelompok rendah, sedang, dan tinggi. Masing-masing kelompok diamati dalam tiga kali pertemuan pembimbingan.

### a) Kelompok Rendah

Berikut tiga siklus pelaksanaan pembimbingan pada kelompok rendah pada tahap uji validasi.

#### (1) Siklus ke-1

Pembimbingan yang dilaksanakan pada siklus pertama lebih memfokuskan pada rencana perbaikan pembelajaran yang sudah dibuat mahasiswa. Adapun kegiatan yang berlangsung selama pembimbingan adalah sebagai berikut.

- Supervisor memeriksa dan memberikan balikan terhadap pekerjaan (rencana perbaikan pembelajaran dan judul laporan) mahasiswa.
- Supervisor memberikan penjelasan dan tanggapan terhadap masalah atau pertanyaan yang diajukan mahasiswa. Topik yang dijelaskan supervisor mencakup komponen dan substansi RPP, format lembar observasi, cara penyajian

hasil evaluasi belajar dalam laporan, serta format laporan termasuk teknik pengetikan.

Pembimbingan diakhiri dengan permintaan supervisor agar mahasiswa dapat menyerahkan hasil tulisan pada pertemuan pembimbingan berikutnya.

## (2) Siklus ke-2

Kegiatan utama pembimbingan pada tahap validasi siklus kedua ini adalah pemeriksaan pekerjaan mahasiswa, yaitu RPP dan laporan yang terdiri atas pendahuluan dan kajian pustaka. Fokus pemeriksaan supervisor adalah keberadaan komponen-komponen RPP serta teknik penulisan dan pengetikan laporan. Kegiatan selama berlangsungnya pembimbingan adalah sebagai berikut.

- Supervisor memeriksa setiap pekerjaan mahasiswa. Sementara itu, mahasiswa lain menunggu kegiatan yang dilakukan supervisor tanpa diberi tahu kegiatan yang dilakukan mahasiswa ketika menunggu. Namun demikian, ada beberapa mahasiswa yang pekerjaannya sudah diperiksa mendiskusikan balikan yang diberikan supervisor terhadap tulisan yang dibuat.
- Supervisor memanggil mahasiswa, yang pekerjaannya sedang diperiksa, ketika ada kesalahan dalam tulisan.
- Supervisor menyampaikan temuan hasil pemeriksaan untuk diketahui oleh semua mahasiswa sebagai bahan perbaikan.

Pembimbingan diakhiri dengan permintaan supervisor agar mahasiswa menyerahkan laporan pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang lengkap pada pertemuan berikutnya.

### (3) Siklus ke-3

Sama seperti pada pembimbingan tahap uji validasi siklus ke-2, kegiatan pembimbingan pada siklus ke-3 difokuskan pada pemeriksaan laporan. Aspek yang menjadi perhatian supervisor dalam pemeriksaan laporan adalah teknik penulisan dan kesesuaian komponen-komponen laporan dengan panduan yang disediakan. Kegiatan yang berlangsung selama pembimbingan adalah sebagai berikut.

- Supervisor memeriksa laporan mahasiswa secara individual. Sementara supervisor memeriksa dan memberikan balikan kepada seorang mahasiswa berkenaan dengan laporan yang dibuat, mahasiswa lainnya melakukan kegiatan tanpa arahan dari supervisor. Ada mahasiswa yang hanya mengobrol tetapi ada juga mahasiswa yang mendiskusikan laporan yang sudah dibuatnya dan ada juga mahasiswa yang memeriksa sendiri laporan yang sudah dibuatnya.
- Supervisor menyampaikan temuan hasil pemeriksaan laporan untuk diketahui oleh semua mahasiswa.

Pelaksanaan pembimbingan berakhir setelah supervisor selesai memeriksa dan memberikan balikan terhadap semua laporan yang dibuat mahasiswa.

### b) Kelompok Sedang

Berikut tiga siklus pelaksanaan pembimbingan pada kelompok sedang pada tahap uji validasi.

(1) Siklus ke-1

Kegiatan yang berlangsung selama pembimbingan pada siklus kesatu adalah sebagai berikut.

- Supervisor menyampaikan kegiatan dan tujuan pembimbingan yang akan dilaksanakan.
- Supervisor meminta mahasiswa untuk menyampaikan hasil refleksi pembelajaran, yang mencakup identifikasi masalah, analisis masalah, dan penentuan tindakan perbaikan. Kegiatan ini hanya berlangsung untuk dua orang mahasiswa.
- Supervisor membahas tentang konsep, pembuatan, dan penggunaan media pembelajaran, cara mengajar yang baik, serta RPP. Penjelasan diberikan disertai contoh dari pengalaman dan hasil kerja mahasiswa.
- Supervisor mengakhiri pertemuan pembimbingan dengan pemberian tugas kepada mahasiswa untuk memperbaiki RPP serta melaksanakan perbaikan dan membuat laporan berdasarkan observasi teman sejawat.

(2) Siklus ke-2

Pembimbingan pada siklus kedua difokuskan pada pembahasan hasil perbaikan pembelajaran yang sudah dilakukan mahasiswa. Kegiatan yang berlangsung selama pembimbingan ini adalah sebagai berikut.

- Supervisor meminta mahasiswa menyampaikan laporan pelaksanaan dan hasil perbaikan pembelajaran. Setiap mahasiswa menyampaikan perbaikan yang sudah dilaksanakan, hasil yang dicapai, dan tindakan perbaikan selanjutnya.

- Supervisor memberikan balikan dan masukan terhadap pelaksanaan perbaikan dan tindakan perbaikan selanjutnya yang sebaiknya dilakukan mahasiswa.
- Supervisor memberikan penjelasan tentang kegiatan selanjutnya yang harus dilakukan mahasiswa.
- Supervisor membahas draf laporan perbaikan pembelajaran.

(3) Siklus ke-3

Sama dengan kegiatan pembimbingan pada siklus kedua, pembimbingan pada siklus ketiga difokuskan pada diskusi laporan perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan mahasiswa.

- Setiap mahasiswa menyampaikan laporan pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang sudah dilakukan. Laporan yang disampaikan mahasiswa bervariasi. Ada yang menyampaikan laporan secara lengkap mulai dari masalah yang dihadapi, faktor penyebab, tindakan perbaikan yang diambil, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil yang dicapai. Tetapi ada mahasiswa yang hanya menyampaikan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan.
- Supervisor menanggapi laporan mahasiswa dengan mengajukan pertanyaan untuk memperjelas laporan yang disampaikan.
- Supervisor memberikan balikan dan masukan terhadap tindakan perbaikan yang dilakukan mahasiswa.
- Sebelum pembimbingan diakhiri beberapa mahasiswa mengajukan pertanyaan berkenaan dengan judul laporan serta substansi laporan yang harus ditulis.

c) Kelompok Tinggi

Berikut tiga siklus pelaksanaan pembimbingan pada kelompok tinggi pada tahap uji validasi.

(1) Siklus ke-1

Pembimbingan pada kelompok tinggi untuk siklus satu dimulai dengan penyampaian skenario pembimbingan dan pengulangan kembali materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan inti yang berlangsung selama proses pembimbingan adalah sebagai berikut.

- Setiap mahasiswa menyampaikan proses dan hasil refleksi. Ada dua mahasiswa yang belum dapat menyampaikan laporan karena masih merasa kebingungan.
- Supervisor mengajukan pertanyaan yang mengarah pada praktek dan hasil refleksi dan menegaskan kembali apa yang sudah disampaikan mahasiswa dalam kaitannya dengan masalah yang dihadapi, faktor penyebab masalah, dan solusi perbaikan yang dilaksanakan, serta rumusan judul laporan.
- Supervisor memberikan balikan dan masukan terhadap faktor penyebab dan alternatif tindakan perbaikan yang dapat dipilih serta anjuran untuk mencari referensi yang sesuai dengan tindakan yang dipilih. Selain itu, mahasiswa lain juga menyampaikan tanggapan dan masukan terhadap tindakan perbaikan yang dapat dilaksanakan dalam perbaikan pembelajaran.
- Supervisor menjelaskan tentang komponen dan substansi RPP yang harus dibuat mahasiswa.

Pembimbingan diakhiri dengan pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan apabila ada hal-hal yang belum dipahami.

(2) Siklus ke-2

Pembimbingan pada siklus kedua difokuskan pada pembahasan pelaksanaan dan hasil perbaikan pembelajaran oleh mahasiswa di sekolah masing-masing. Kegiatan pembimbingan diawali dengan penyampaian skenario pembimbingan dan tugas yang akan dilakukan mahasiswa selama pembimbingan. Kegiatan inti yang berlangsung selama pembimbingan adalah sebagai berikut.

- Setiap mahasiswa menyampaikan laporan pelaksanaan perbaikan pembelajaran dan hasil yang dicapai.
- Supervisor mengajukan pertanyaan yang mengarahkan mahasiswa dalam memberikan laporan.
- Supervisor memberikan balikan dan masukan terhadap proses dan hasil perbaikan pembelajaran serta rancangan pembelajaran selanjutnya.
- Supervisor meminta mahasiswa untuk membuat RPP untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran sebelumnya.

Di samping membahas laporan pelaksanaan perbaikan pembelajaran, dalam pembimbingan ini dibahas pula sekilas tentang format laporan perbaikan dan komponen-komponen RPP.

(3) Siklus ke-3

Kegiatan yang dilaksanakan selama pembimbingan pada siklus ke-3 sama dengan kegiatan yang dilaksanakan pada siklus kedua, yaitu membahas proses dan hasil perbaikan pembelajaran yang sudah dilaksanakan mahasiswa. Kegiatan yang berlangsung selama proses pembimbingan adalah sebagai berikut.

- Supervisor menyampaikan skenario pembimbingan dan tugas yang harus dilakukan mahasiswa selama pembimbingan berlangsung.
- Mahasiswa menyampaikan praktek dan hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada saat mahasiswa menyampaikan proses dan hasil perbaikan pembelajaran, supervisor mengajukan pertanyaan yang mengarah pada hasil refleksi pembelajaran serta memberikan balikan dan masukan terhadap tindakan perbaikan selanjutnya. Selain itu, supervisor juga meminta mahasiswa untuk mengaitkan tindakan perbaikan dengan teori yang mendukung.
- Supervisor memberikan balikan dan masukan secara umum berkaitan dengan proses dan hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan mahasiswa.
- Supervisor memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya dan supervisor menjawab langsung pertanyaan yang diajukan.
- Supervisor mengulang kembali penjelasan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat RPP dan format laporan perbaikan pembelajaran.
- Supervisor mengingatkan kembali tugas selanjutnya yang harus dilakukan mahasiswa.

#### 4) Evaluasi Pembimbingan

Pada akhir pembimbingan mahasiswa diharuskan membuat laporan perbaikan pembelajaran yang menggambarkan rancangan dan pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Untuk itu, setiap mahasiswa dituntut merancang dan melaksanakan masing-masing dua siklus perbaikan pembelajaran untuk dua mata pelajaran.

Setiap pertemuan pembimbingan diobservasi untuk melihat pelaksanaan kegiatan bimbingan. Selain itu, tulisan refleksi yang dihasilkan guru dinilai dengan menggunakan pedoman penskoran tugas pembuatan tulisan refleksi. Penyebaran angket serta wawancara dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang tanggapan guru dan supervisor yang menjadi subjek penelitian pada tahap uji validasi terhadap pelaksanaan refleksi pembelajaran dan proses bimbingan yang berlangsung.

Berdasarkan hasil uji validasi ditemukan Model Final dari Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran yang ditunjukkan dalam tulisan refleksi.

#### F. TEKNIK ANALISIS DATA

Data yang diperoleh melalui pengumpulan data dari setiap tahap penelitian dan pengembangan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut.

1. Data tentang penyelenggaraan Program S1 PGSD-UT, karakteristik guru dan supervisor, serta pendapat guru dan supervisor tentang pelaksanaan dan pembimbingan refleksi pembelajaran yang diperoleh melalui penelusuran dokumen, angket, dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk data yang bersifat kualitatif dan secara deskriptif kuantitatif dengan penghitungan rerata dan persentase untuk data yang bersifat kuantitatif.
2. Data tentang hasil telaahan serta masukan pakar dan supervisor terhadap desain model pembimbingan dianalisis secara deskriptif kualitatif.
3. Data tentang pelaksanaan pembimbingan yang diperoleh melalui observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif.
4. Data tentang skor tulisan refleksi yang diperoleh melalui pemberian tugas pembuatan tulisan refleksi dianalisis secara kuantitatif dengan penghitungan rerata tulisan refleksi pada awal pembimbingan dan pada akhir pembimbingan. Analisis data peningkatan skor tulisan refleksi dilakukan melalui uji *Wilcoxon Signed Rank* (Sugiyono, 2008). Sementara itu, analisis data melalui uji *Mann-Whitney U* dilakukan untuk menguji signifikansi perbedaan peningkatan skor tulisan refleksi antara kelompok eksperimen dan kontrol (Sugiyono, 2008). Penggunaan statistik non-parametrik dilakukan karena data yang dikumpulkan tidak memenuhi kriteria normalitas dan homogenitas yang merupakan persyaratan analisis statistik parametrik (May, Masson, dan Hunter, 1990). Analisis data dengan Uji *Wilcoxon Signed Rank* dan Uji *Mann-Whitney U* dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17.0.

## BAB IV

### DESKRIPSI TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini menyajikan temuan dan hasil analisis data. Bab ini terdiri atas dua bagian yaitu Deskripsi Temuan serta Analisis dan Pembahasan. Bagian Deskripsi Temuan menyajikan berbagai temuan yang diperoleh dari studi lapangan, pengembangan model melalui uji terbatas dan meluas, serta uji validasi model. Sementara itu, bagian Analisis dan Pembahasan menyajikan hasil analisis data dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian.

#### A. DESKRIPSI TEMUAN

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan suatu model pembimbingan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru (mahasiswa Program S1 PGSD-UT) dalam melaksanakan refleksi pembelajaran. Untuk menyajikan temuan penelitian yang memenuhi tujuan tersebut, bagian ini dimulai dengan penyajian Hasil Analisis terhadap Pembimbingan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) pada Program S1 PGSD-UT yang memfasilitasi mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran. Hasil analisis tersebut dipadukan dengan hasil studi pustaka dijadikan dasar pengembangan Konsep Awal Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran. Selanjutnya, disajikan Hasil Implementasi Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dalam uji lapangan terbatas dan meluas. Bagian ini diakhiri dengan sajian tentang Hasil Uji Validasi Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.

## 1. Hasil Analisis terhadap Pembimbingan PKP

Hasil observasi pelaksanaan bimbingan menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam proses pembimbingan pada umumnya sesuai dengan prosedur yang disepakati pada waktu pembekalan tutor/supervisor. Kegiatan yang dilakukan supervisor dalam membantu mahasiswa melakukan perbaikan pembelajaran dalam pertemuan pembimbingan di tempat tutorial adalah sebagai berikut.

- Melakukan orientasi
- Membahas hasil identifikasi, analisis, dan rumusan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran di sekolah masing-masing
- Membahas rencana perbaikan pembelajaran
- Mendiskusikan pelaksanaan perbaikan pembelajaran
- Membahas laporan perbaikan pembelajaran

Sesuai dengan tugas supervisor PKP dalam program pendidikan jarak jauh, proses pembimbingan tidak hanya dilaksanakan untuk membantu mahasiswa melakukan perbaikan pembelajaran dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah, tetapi juga memotivasi mahasiswa. Pada awal pertemuan pembimbingan supervisor mengemukakan manfaat PKP dalam kaitannya dengan perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pembelajaran serta peningkatan kinerja atau profesionalisme guru. Supervisor juga mengaitkan laporan kegiatan perbaikan pembelajaran dengan tuntutan program sertifikasi. Dalam kaitannya dengan pembimbingan perbaikan pembelajaran, pada pertemuan awal supervisor membahas ulang konsep penelitian tindakan kelas sebagai dasar bagi mahasiswa untuk melakukan perbaikan pembelajaran.

Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, kegiatan pembimbingan diarahkan pada diskusi dan pembahasan tentang kegiatan perbaikan pembelajaran yang telah dan akan dilakukan mahasiswa di sekolahnya masing-masing. Mahasiswa diminta untuk melakukan identifikasi terhadap berbagai masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Mahasiswa juga melakukan analisis terhadap masalah yang dihadapi dan merumuskan masalah yang akan diatasi melalui perbaikan pembelajaran. Pada pertemuan awal, kegiatan ini dilakukan dalam diskusi kelompok di mana para mahasiswa dapat saling mengomentari dan memberikan masukan kepada masalah dan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Namun demikian, pada pertemuan-pertemuan berikutnya ketika mahasiswa sudah melakukan perbaikan pembelajaran, tidak semua pembahasan tentang masalah dan solusi tersebut dilakukan dalam diskusi kelompok tetapi ada yang dilakukan secara individual antara supervisor dengan setiap mahasiswa.

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis masalah, mahasiswa menentukan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan untuk mengatasi masalah tersebut yang kemudian dituangkan dalam rencana perbaikan pembelajaran. Pada pertemuan pembimbingan, pembahasan tentang rencana perbaikan pembelajaran tidak hanya dilakukan terhadap kelengkapan komponen rencana perbaikan pembelajaran tetapi juga konsistensi antar-komponen termasuk kesesuaiannya dengan alat pengumpul data yang dipilih. Bahkan ada supervisor yang meminta mahasiswa untuk menjelaskan alasan pemilihan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan dan mengaitkannya dengan teori pembelajaran atau pendapat ahli. Berdasarkan rencana perbaikan pembelajaran yang telah disusun, mahasiswa melaksanakan rencana tersebut

di sekolah masing-masing. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini diamati oleh teman sejawat. Hasil dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran tersebut dibahas dalam pertemuan pembimbingan.

Dalam pertemuan pembimbingan mahasiswa juga diminta untuk melaporkan rencana perbaikan pembelajaran yang telah disusunnya atau melaporkan kegiatan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pertemuan pembimbingan, baik untuk membahas rencana perbaikan pembelajaran maupun pelaksanaan perbaikan pembelajaran, dilakukan secara bervariasi. Ada supervisor yang memberikan komentar dan masukan secara individu kepada setiap mahasiswa. Namun, ada juga supervisor yang membahas rencana perbaikan dan hasil pelaksanaannya dalam diskusi kelompok, di mana mahasiswa tidak hanya mendapat komentar dan masukan dari supervisor tetapi juga dari mahasiswa lainnya. Dalam diskusi tentang perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan mahasiswa, ada supervisor yang meminta mahasiswa untuk menilai pelaksanaan perbaikan pembelajaran dan menjelaskan dampak perbaikan pembelajaran tersebut terhadap proses pembelajaran yang terjadi.

Setelah selesai melakukan tiga siklus perbaikan pembelajaran untuk satu mata pelajaran, mahasiswa diminta membuat laporan perbaikan pembelajaran secara lengkap. Informasi awal tentang format laporan sudah diterima mahasiswa pada kegiatan orientasi PKP. Namun demikian, pembahasan tentang laporan dilakukan pada pertemuan ke-5. Pembahasan ini dilakukan secara komprehensif mulai dari perumusan judul sampai dengan penulisan daftar pustaka serta teknik pengutipan dan pengetikan.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembimbingan yang dilakukan oleh supervisor bervariasi. Bervariasinya kegiatan pembimbingan yang dilakukan supervisor tidak terlepas dari bervariasinya tujuan pelaksanaan pembimbingan yang ditetapkan supervisor. Berikut ini rumusan kemampuan yang diharapkan dikuasai mahasiswa setelah mengikuti pembimbingan menurut para supervisor yang diperoleh melalui penyebaran angket. Dari 43 responden yang mengembalikan angket, ada satu responden yang menuliskan tujuan pembimbingan PKP dengan tidak jelas. Sementara itu, 42 responden lainnya menyatakan hal-hal berikut.

- Melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan kaidah-kaidah PTK (31,25%)
- Membuat laporan perbaikan pembelajaran berdasarkan kaidah-kaidah PTK yang telah dilaksanakannya (22,92%)
- Menemukan alternatif pemecahan masalah berdasarkan hasil identifikasi dan analisis masalah yang dihadapi (8,33%)
- Meningkatkan kemampuan profesi guru sebagai tenaga pengajar (8,33%)
- Meningkatkan kualitas pembelajaran (6,25%)
- Menyusun rencana perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil identifikasi dan analisis masalah yang dihadapi (4,17%)
- Memiliki kesadaran akan adanya masalah dan keinginan untuk memperbaiki pembelajaran (4,17%)
- Mengidentifikasi dan menganalisis masalah pembelajaran yang dihadapinya (2,08%)

- Mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan masalah pembelajaran yang dihadapi (2,08%)
- Menganalisis perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (2,08%)
- Merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran (2,08%)
- Memahami konsep PKP (2,08%)
- Mempunyai kebiasaan menulis (2,08%)

Dengan bervariasinya tujuan dan fokus pembimbingan, kegiatan pembimbingan yang dilakukan supervisor juga bervariasi. Supervisor yang memfokuskan pembimbingan pada upaya membantu mahasiswa melaksanakan perbaikan pembelajaran di sekolah masing-masing akan melakukan kegiatan pembimbingan yang berbeda dari supervisor yang mengharapkan mahasiswa mampu membuat laporan perbaikan pembelajaran. Begitu juga dengan supervisor yang lebih memfokuskan pada kemampuan menyusun rencana perbaikan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembimbingan, supervisor PKP mengikuti prosedur yang telah disepakati bersama dalam pertemuan persiapan tutorial/pembimbingan. Namun demikian, banyak kendala atau hambatan yang dihadapi supervisor selama memberikan pembimbingan PKP. Hanya satu orang supervisor yang tidak mengalami hambatan dalam pelaksanaan pembimbingan dan satu supervisor tidak memberikan jawaban.

Hambatan yang dihadapi supervisor dalam melaksanakan pembimbingan PKP yang optimal dari faktor mahasiswa adalah sebagai berikut.

- Rendahnya kemampuan dan motivasi untuk membuat tulisan ilmiah

- Kurangnya pengetahuan tentang penelitian, khususnya penelitian tindakan kelas
- Kurangnya kemampuan mengidentifikasi atau menemukan dan menganalisis masalah serta menentukan alternatif pemecahan masalah
- Kurangnya kemauan membaca referensi serta mengikuti dan memanfaatkan perkembangan teori dan kebijakan pendidikan
- Kurangnya atau statisnya pengalaman mengajar di lapangan
- Rendahnya motivasi dalam meningkatkan pengetahuan
- Rendahnya pengetahuan tentang materi pembelajaran di sekolah
- Rendahnya kemampuan mengoperasikan komputer
- Kurangnya keinginan untuk melakukan perbaikan pembelajaran
- Kurang terbuka terhadap masalah pembelajaran yang dihadapi
- Rendahnya kemampuan berpikir kritis
- Belum terbiasa melakukan refleksi
- Rendahnya keaktifan dalam pembimbingan
- Latar belakang yang heterogen
- Rendahnya kemampuan membaca yang baik
- Adanya rasa penolakan (resistensi) terhadap hal-hal baru yang belum biasa dilakukan

Sementara itu, faktor di luar mahasiswa yang menjadi penghambat keberhasilan pelaksanaan pembimbingan adalah faktor waktu serta sarana dan prasarana di sekolah. Supervisor merasa bahwa waktu pembimbingan yang berlangsung selama enam kali pertemuan sangatlah tidak mencukupi. Di samping itu, jauhnya ja-

rak tempat para mahasiswa mengajar dengan tempat tugas supervisor juga turut menyebabkan kurangnya kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan konsultasi. Selain itu, supervisor dan mahasiswa menyadari bahwa banyaknya tugas rutin yang harus dilaksanakan guru di sekolah menyebabkan terbatasnya waktu yang dimiliki guru untuk melakukan refleksi pembelajaran dalam rangka perbaikan pembelajaran di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu yang dimiliki guru merupakan salah satu faktor penghambat pelaksanaan praktek refleksi pembelajaran. Guru merasa kurang memiliki waktu untuk melakukan refleksi pembelajaran karena banyaknya tugas rutin mengajar yang harus dilaksanakan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Toh (2001) yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat refleksi yang dilakukan mahasiswa calon guru disebabkan oleh terlalu fokus pada tugas-tugas manajemen dan mengajar.

Berkenaan dengan berbagai hambatan dalam pembimbingan PKP, supervisor telah melakukan berbagai upaya untuk membantu mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran dalam rangka perbaikan pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mahasiswa tentang konsep penelitian tindakan kelas dan berbagai teori pembelajaran yang diperlukan dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran, supervisor melakukan kegiatan berikut.

- Melakukan diskusi dan memberikan contoh identifikasi dan analisis masalah serta penentuan alternatif tindakan perbaikan
- Memberikan orientasi tentang pembelajaran
- Meminta mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan saling membantu dalam proses perbaikan pembelajaran

- Memotivasi mahasiswa untuk membaca referensi
- Memberikan penjelasan tentang teknik menulis
- Meminta mahasiswa menyediakan waktu untuk melakukan refleksi
- Meminta mahasiswa mengimplementasikan perbaikan pembelajaran di sekolahnya masing-masing

Hambatan yang berkaitan dengan kurangnya waktu pembimbingan yang terjadwal diatasi dengan melakukan konsultasi di luar waktu tutorial. Sementara itu, untuk meyakinkan supervisor bahwa mahasiswa benar-benar melakukan perbaikan pembelajaran di kelasnya masing-masing, supervisor meminta mahasiswa untuk membuat surat pernyataan yang menunjukkan keterlibatan teman sejawat dalam proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa supervisor sudah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam pembimbingan. Namun demikian, keberhasilan pembimbingan tidak hanya ditentukan oleh upaya supervisor dalam memberikan bantuan atau bimbingan, tetapi kemampuan, kemauan, dan komitmen guru juga turut berpengaruh terhadap keberhasilan pembimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa kemauan dan komitmen guru dan supervisor dalam praktek refleksi pembelajaran turut berpengaruh terhadap keberhasilan pembimbingan.

Berkenaan dengan praktek refleksi pembelajaran yang dilakukan guru, terdapat 28 (8,7%) responden yang melakukan refleksi pembelajaran secara utuh, mulai dari mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan masalah, menentukan tujuan perbaikan, merancang tindakan perbaikan, sampai pada menilai keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Te-

muan ini menunjukkan bahwa guru melakukan refleksi pembelajaran pada dimensi *reflection-on-practice*, di mana guru melakukan perenungan atau evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan serta pada dimensi *reflection-in-practice*, di mana guru merancang tindakan perbaikan pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang ada (Killion dan Todnem, dalam Makinster *et al.*, 2006).

Di samping itu, sebanyak 134 (41,61%) responden lainnya mengemukakan praktek refleksi pembelajaran secara lebih sederhana. Responden tersebut melakukan refleksi pembelajaran dengan cara:

- menganalisis proses dan hasil pembelajaran baik yang diperoleh melalui tes maupun observasi teman sejawat (44 orang atau 13,66%);
- bertanya pada diri sendiri atau mengingat dan menghubungkan kegiatan dalam kelas tentang: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana dampaknya terhadap keefektifan pembelajaran (20 orang atau 6,21%);
- meminta bantuan teman sejawat untuk mengamati pembelajaran dan mendiskusikan hasilnya, kemudian mencari alternatif pemecahan masalah (14 orang atau 4,35%);
- mengidentifikasi dan menganalisis kelemahan dan kelebihan pembelajaran yang telah dilakukan serta menentukan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalah yang dihadapi (11 orang atau 3,42%);
- memperbaiki kekurangan proses pembelajaran (8 orang atau 2,48%);

- berdiskusi dengan teman sejawat atau kepala sekolah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dan membahas solusi yang dapat dilakukan (8 orang atau 2,48%);
- bertanya pada diri sendiri tentang kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran (6 orang atau 1,86%);
- menganalisis dan merumuskan masalah yang dihadapi atau kelemahan yang dimiliki (5 orang atau 1,55%);
- mengevaluasi pembelajaran untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencana atau untuk mengetahui ketercapaian tujuan dan menemukan masalah yang harus diatasi (5 orang atau 1,55%);
- membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi kekurangan, dan melakukan perbaikan (5 orang atau 1,55%);
- membuat perencanaan, melakukan perbaikan, serta melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut (4 orang atau 1,24%);
- melakukan perenungan pribadi, meminta masukan dari teman sejawat, dan melihat hasil evaluasi siswa (3 orang atau 0,93%); serta
- menilai kinerja dan memperbaiki pembelajaran (1 orang atau 0,31%).

Dari temuan tentang praktek refleksi pembelajaran tersebut tampak bahwa guru memandang refleksi sebagai proses pemecahan masalah. Kegiatan yang dilakukan guru menunjukkan langkah-langkah refleksi pembelajaran yang dikemukakan oleh Boody (2008), yaitu *pre-reflection*, *reflection*, dan *post-reflection*. Pada langkah *pre-reflection*, guru menyadari adanya kelemahan atau masalah dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Pada langkah *reflection*, guru menganalisis dan

merumuskan masalah yang akan diatasi, kemudian menentukan berbagai alternatif tindakan perbaikan dan memilih tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan. Tindakan perbaikan yang sudah dipilih tersebut dilaksanakan dan dievaluasi apakah masalah yang dihadapi sudah dapat diatasi atau belum. Sementara itu, pada langkah *post-reflection* guru berdiskusi dengan teman sejawat atau kepala sekolah berkenaan dengan kegiatan pembelajaran atau perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Di samping responden yang sudah melakukan refleksi pembelajaran yang sesuai dengan konsep refleksi pembelajaran, masih ada responden yang tidak memberikan jawaban atau jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan pertanyaan tentang praktek refleksi pembelajaran (84 orang atau 26,09%) atau melakukan refleksi pembelajaran yang kurang sesuai dengan konsep refleksi pembelajaran itu sendiri (76 orang atau 23,60%). Berikut ini beberapa jawaban responden yang menunjukkan kekurangpahaman mereka tentang praktek refleksi. Responden tersebut melakukan refleksi pembelajaran dengan cara:

- mengadakan perbaikan pembelajaran atau remedial (18 orang atau 5,59%);
- melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan perbaikan pembelajaran (13 orang atau 4,04%);
- melaksanakan PTK yang diamati teman sejawat (11 orang atau 3,42%);
- meminta teman sejawat untuk mengamati pembelajaran (6 orang atau 1,86%);
- meminta bantuan teman sejawat dan membaca buku sumber yang sesuai (6 orang atau 1,86%);

- melakukan pembenahan dan perbaikan komponen-komponen pembelajaran serta peningkatan hasil dan proses pembelajaran (3 orang atau 0,93%);
- melakukan kolaborasi dengan teman sejawat (2 orang atau 0,62%);
- melakukan analisis dan sistesis, serta induksi dan deduksi secara sistematis (2 orang atau 0,62%);
- membuat catatan penting selama pembelajaran berlangsung (2 orang atau 0,62%);
- menelaah hasil evaluasi, berdiskusi dengan teman sejawat, dan melakukan PTK (2 orang atau 0,62%);
- membuat skenario pembelajaran dan meminta bantuan teman sejawat untuk mengamati (1 orang atau 0,31%);
- melakukan tanya jawab dengan siswa (1 orang atau 0,31%);
- mengukur tingkat keberhasilan siswa (1 orang atau 0,31%);
- membahas singkat mengenai temuan-temuan (1 orang atau 0,31%);
- mengulang kembali kekurangan/kelemahan (1 orang atau 0,31%);
- mengobservasi dan mengadakan penelitian (1 orang atau 0,31%);
- mengumpulkan data anak (1 orang atau 0,31%);
- menganalisis (1 orang atau 0,31%);
- merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (1 orang atau 0,31%);
- merencanakan penelitian, melakukan perbaikan, mencatat temuan, melakukan tindak lanjut (1 orang atau 0,31%); dan
- mengingat kembali materi yang sudah lalu (1 orang atau 0,31%).

Dari temuan tersebut tampak bahwa praktek refleksi pembelajaran yang dilakukan guru sangat bervariasi sesuai dengan konsep refleksi pembelajaran yang dimilikinya. Selain itu, temuan tersebut juga menunjukkan masih rendahnya pemahaman guru terhadap praktek refleksi pembelajaran. Rendahnya pemahaman guru terhadap konsep refleksi pembelajaran berdampak pada kurang tepatnya pelaksanaan refleksi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Tan (2004) yang menyatakan bahwa masalah yang dihadapi mahasiswa calon guru dalam melakukan praktek refleksi pembelajaran adalah rendahnya pemahaman mereka tentang konsep refleksi pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktek refleksi pembelajaran oleh guru sesuai dengan pemahaman mereka tentang konsep refleksi pembelajaran. Bervariasi dan berbedanya pemahaman guru tentang refleksi pembelajaran akan berimplikasi pada bervariasinya dan berbedanya pelaksanaan refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, supervisor atau pun atasan guru di sekolah hendaknya memberikan bimbingan dan bantuan untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru tentang praktek refleksi pembelajaran. Berkenaan dengan itu, proses pembimbingan refleksi pembelajaran hendaknya diawali dengan pemantapan pemahaman guru tentang konsep dan praktek refleksi pembelajaran dalam rangka perbaikan pembelajaran. Selain itu, untuk lebih memantapkan pelaksanaan refleksi pembelajaran, supervisor hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk banyak berlatih melakukan refleksi pembelajaran.

Meskipun ada 34 (10,56%) responden yang menyatakan tidak ada hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam praktek refleksi, 288 (89,44%) responden lain-

nya mengemukakan berbagai faktor yang menghambat praktek refleksi. Faktor penghambat yang berasal dari diri guru adalah sebagai berikut.

- Perasaan puas dengan apa yang telah dilakukan
- Kesulitan dalam mengungkapkan kekurangan yang dimiliki
- Ketidakterbukaan atau ketidakjujuran terhadap kekurangan atau masalah yang dihadapi
- Ketidakpedulian atau tidak adanya keinginan untuk melakukan refleksi pembelajaran
- Kurang percaya diri
- Kurangnya kemampuan mengajar, termasuk penguasaan materi dan kemampuan pengelolaan kelas
- Kesulitan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan masalah; menentukan alternatif solusi pemecahan masalah serta melaksanakan tindakan perbaikan

Dalam PKP, mahasiswa dituntut untuk membuat laporan tertulis tentang perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini berarti bahwa mahasiswa dituntut untuk mengungkapkan praktek refleksi pembelajaran secara tertulis. Dalam melakukan tugas ini mahasiswa mengalami kesulitan karena mereka belum terbiasa menulis atau membuat laporan tertulis.

Selain yang berkenaan dengan faktor penghambat praktek refleksi, responden juga mengemukakan faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan dalam melakukan tindakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi. Faktor-faktor tersebut adalah faktor siswa baik yang berkenaan dengan rendahnya penguasaan siswa, berva-

riasinya karakteristik siswa, kurang siapnya siswa menerima pelajaran, maupun jumlah siswa yang banyak di dalam satu kelas. Di samping itu, kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran juga menyebabkan ketidakefektifan pelaksanaan hasil refleksi pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal yang menghambat praktek refleksi pembelajaran adalah:

- masalah yang dihadapi terlalu kompleks;
- keadaan sosial ekonomi yang kurang;
- kurangnya dukungan dan kebersamaan dengan teman sejawat dan kepala sekolah, termasuk dalam hal bantuan mengamati pembelajaran;
- kurangnya dukungan dari orang tua siswa;
- lingkungan sekolah yang kurang mendukung;
- sulitnya mencari teman sejawat yang kompeten dan terus terang dalam memberikan masukan serta bersedia mengamati pelaksanaan pembelajaran;
- sulitnya mendapatkan saran-saran perbaikan pembelajaran; serta
- dana yang kurang memadai.

Dari temuan tentang faktor penghambat dan pendukung praktek refleksi tampak bahwa karakteristik guru seperti kemampuan mengajar dan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran turut berpengaruh terhadap praktek refleksi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Pultorak (1996) yang mengemukakan bahwa kemampuan guru berpengaruh terhadap pelaksanaan refleksi pembelajaran. Sementara itu, Taylor dan Valli (1992) mengemukakan bahwa keterampilan dasar mengajar merupakan prasyarat untuk mengajar reflektif. Selain itu, faktor motivasi, tanggung jawab, percaya diri, kemauan, kepedulian guru ter-

hadap upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap praktek refleksi. Hasil penelitian Lee dan Tan, (2004) juga menemukan bahwa rasa percaya diri, sikap, dan kesiapan melakukan refleksi berpengaruh terhadap praktek refleksi pembelajaran.

Di samping faktor internal guru, faktor eksternal berupa dukungan dan bantuan dari teman sejawat, kepala sekolah/pengawas sekolah, dan dosen pembimbing juga turut membantu guru dalam melaksanakan praktek refleksi pembelajaran. Bantuan teman sejawat dibutuhkan guru pada waktu mengidentifikasi dan menganalisis masalah pembelajaran yang dihadapi. Guru membutuhkan bantuan teman sejawat untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan mendiskusikan hasilnya. Dalam menentukan alternatif tindakan yang akan diambil untuk mengatasi masalah yang dihadapi, guru memerlukan bantuan teman sejawat untuk mendiskusikan pelaksanaan berbagai alternatif tindakan perbaikan pembelajaran yang telah diidentifikasi. Di samping itu, guru juga merasa perlu untuk meminta pendapat kepala sekolah/pengawas sekolah atau dosen pembimbing tentang alternatif tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa tindakan yang akan dilakukan sudah tepat. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Lowery (2003) bahwa tidak adanya bantuan ahli dan dukungan dari pihak lain dapat menghambat guru dalam melakukan refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan guru dan bantuan supervisor dalam kegiatan diskusi selama kegiatan pembimbingan sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Toh (tth.) yang menunjukkan bahwa bantuan supervisor dan bantuan sejawat dalam pendekatan pengembangan yang menggunakan

prosedur supervisi klinis merupakan faktor yang berpengaruh terhadap praktek refleksi.

Berkenaan dengan penerapan pendekatan supervisi klinis dalam kegiatan pembimbingan, lebih jauh Lee dan Tan (2004) menyatakan bahwa hubungan antara supervisor dan guru merupakan komponen penting dalam praktek refleksi pembelajaran. Praktek refleksi menuntut keterbukaan guru dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dihadapi. Apabila hubungan antara guru dan supervisor kurang baik, sedikit kemungkinan guru akan terbuka terhadap supervisor tentang masalah pembelajaran yang dihadapi. Ketidakterbukaan ini menyebabkan tidak akuratnya refleksi pembelajaran yang dilakukan guru.

Faktor lainnya yang menjadi penghambat praktek refleksi pembelajaran adalah waktu serta sarana dan prasarana di sekolah. Responden guru merasa bahwa waktu yang dimiliki untuk melakukan refleksi pembelajaran kurang memadai karena banyaknya tugas-tugas mengajar yang harus dilaksanakan. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah juga menyebabkan tidak optimalnya tindakan perbaikan yang dilakukan. Di samping itu, panduan yang menjelaskan tentang konsep dan praktek refleksi juga berpengaruh terhadap praktek refleksi yang dilakukan. Semakin jelas panduan yang ada semakin mudah guru untuk melakukan refleksi pembelajaran.

Selain dipengaruhi oleh pemahaman konsep refleksi pembelajaran yang dimiliki guru, praktek refleksi yang dilakukan guru juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berkenaan dengan praktek refleksi pembelajaran ini, responden mengemukakan berbagai faktor yang mendukung praktek refleksi pembelajaran. Faktor-

faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor, yaitu faktor guru itu sendiri (internal) dan faktor di luar guru (eksternal).

Menurut responden faktor internal yang turut mendorong guru untuk melakukan praktek refleksi pembelajaran adalah sebagai berikut.

- Keinginan dalam diri sendiri untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran
- Tanggung jawab profesional atau moral untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal
- Motivasi guru untuk meningkatkan profesionalitas kinerja
- Kemauan dan kemampuan untuk memperbaiki pembelajaran
- Kepedulian terhadap mutu pendidikan
- Sikap terbuka terhadap kritik dan saran
- Kejujuran
- Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan

Sementara itu, faktor eksternal yang mendukung praktek refleksi pembelajaran adalah sebagai berikut.

- Kondisi lingkungan sekolah termasuk sikap pimpinan (kepala sekolah) yang demokratis, yang memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran
- Dukungan teman sejawat, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan dosen pembimbing, bahkan dari siswa dan orang tua siswa

Di samping itu, responden juga mengemukakan beberapa hal yang mendorong guru untuk melakukan praktek refleksi pembelajaran sebagai berikut.

- Ketidakberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan guru yang ditunjukkan oleh rendahnya tingkat keberhasilan serta minat, motivasi, dan perhatian siswa
- Adanya masalah dalam pembelajaran
- Pelaksanaan pembelajaran yang kurang optimal
- Rendahnya proses dan hasil belajar
- Tuntutan masyarakat dalam era globalisasi agar guru melakukan berbagai inovasi pembelajaran
- Tuntutan untuk memenuhi tugas mata kuliah PKP

Dengan memperhatikan temuan tentang praktek refleksi serta faktor pendukung dan penghambat praktek refleksi, tampak bahwa guru masih membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk dapat melakukan refleksi pembelajaran secara efektif. Guru masih membutuhkan bantuan baik dari ahli, kepala sekolah/pengawas sekolah, maupun teman sejawat dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah pembelajaran, menentukan alternatif tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, serta menilai keberhasilan tindakan yang dilakukan. Guru sangat membutuhkan bantuan teman sejawat sebagai pengamat. Bantuan rekan mahasiswa juga diharapkan guru pada saat diskusi ketika pembimbingan dalam kelas tutorial. Rekan mahasiswa diharapkan dapat memberikan masukan atau pendapat tentang rumusan masalah dan alternatif tindakan perbaikan, rencana perbaikan pembelajaran, serta pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Bahkan ada responden yang membutuhkan bantuan dalam bentuk pelatihan/pengarahan/penataran dari instansi terkait.

Dengan memperhatikan berbagai temuan yang diperoleh dari hasil penyebaran angket dan wawancara serta observasi, berikut ini beberapa kelebihan dan kekurangan yang ada dalam kegiatan pembimbingan PKP serta tantangan dan peluang bagi pelaksanaan pembimbingan refleksi pembelajaran.

a. Kelebihan

Dari hasil penyebaran angket diketahui bahwa para guru sudah menyadari dan mengetahui manfaat pelaksanaan refleksi pembelajaran bagi perbaikan dan peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dijadikan modal utama supervisor dalam melakukan pembimbingan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Dengan melihat adanya manfaat yang akan diperoleh dari praktek refleksi pembelajaran, guru akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut. Menurut Rogers (Miller dan Seller, 1985) salah satu karakteristik yang memungkinkan suatu kegiatan atau program baru dilakukan guru adalah *relative advantage*, yaitu adanya manfaat yang akan diperoleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Harvey (Ornstein dan Hunkins, 1998) yang menyatakan bahwa kurangnya manfaat yang akan diperoleh dari suatu kegiatan atau program baru dapat menghambat pelaksanaan kegiatan atau program tersebut. Dengan demikian, tugas supervisor berikutnya adalah melakukan pembimbingan yang dapat memelihara dan meningkatkan motivasi sehingga guru menjadikan refleksi pembelajaran sebagai kebutuhan untuk meningkatkan kualitas diri dan pembelajaran, bukan sebagai tugas tambahan.

Di samping sudah menyadari dan mengetahui manfaat pelaksanaan refleksi pembelajaran, guru juga sudah melakukan refleksi pembelajaran sesuai dengan konsep refleksi pembelajaran yang dimiliki. Hal ini akan mempermudah tugas supervisor dalam membimbing guru melakukan refleksi pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Rogers (Miller dan Seller, 1985) karakteristik lain yang harus dimiliki suatu kegiatan atau program baru agar dilaksanakan guru adalah *compatibility*, yaitu nilai yang terkandung dalam kegiatan atau program baru tersebut sesuai dengan nilai yang dimiliki atau dianut guru. Dengan demikian, tugas selanjutnya pembimbing adalah mengaitkan konsep dan praktek refleksi yang tepat dengan konsep dan praktek refleksi yang sudah dimiliki dan biasa dilakukan guru.

b. Kekurangan

Menurut supervisor, salah satu faktor yang menghambat efektivitas pelaksanaan pembimbingan refleksi pembelajaran adalah kurangnya atau rendahnya kemampuan guru, baik yang berkaitan dengan pembelajaran, penelitian, maupun pemanfaatan teknologi informasi (komputer). Selain itu, supervisor juga menyatakan bahwa motivasi dan kemauan guru untuk belajar dan menambah wawasan masih rendah, ditambah dengan masih rendahnya rasa percaya diri guru. Hal ini perlu diatasi karena rendahnya kemampuan guru akan menghambat mereka dalam melakukan analisis masalah dan menentukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut serta melaksanakan tindakan pembelajaran yang dirancang. Seperti yang dikemukakan oleh Pultorak (1996) serta Taylor dan Valli (1992) bahwa salah satu karakteristik guru yang berpengaruh terhadap pelaksanaan refleksi pembelajaran

adalah kemampuan. Di samping itu, motivasi, kemauan, dan rasa percaya diri guru juga berpengaruh terhadap praktek refleksi yang dilakukan guru (Lee dan Tan, 2004; Ananda, 2003). Guru yang memiliki motivasi dan kemauan serta rasa percaya diri yang tinggi akan menyediakan waktu dan tenaga untuk melakukan refleksi pembelajaran walaupun banyak tuntutan dan hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, supervisor dituntut untuk melaksanakan fungsinya sebagai tutor dalam pendidikan jarak jauh yaitu memberikan balikan terhadap pekerjaan mahasiswa, mengajar, serta mendukung dan membantu mahasiswa dalam pengembangan keterampilan belajar (Race dalam Julaeha dan Anitah, 2004).

Dari hasil observasi diketahui bahwa supervisor sudah berusaha untuk membantu guru melakukan refleksi pembelajaran melalui pembahasan hasil pekerjaan mahasiswa. Namun demikian, pembahasan tersebut tidak selalu dilakukan dalam diskusi kelompok. Supervisor memberikan masukan pada hasil pekerjaan mahasiswa secara individu. Kegiatan seperti ini kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pembelajaran. Guru akan mampu melakukan refleksi pembelajaran apabila mereka terlibat dalam interaksi sosial yang memungkinkan mereka untuk berdiskusi, berdebat, dan menganalisis pandangan guru lain yang berbeda. Menurut pandangan konstruktivisme, kegiatan semacam ini akan mengembangkan kemampuan guru sebagai *the social learner* (Philips dalam Milbrandt *et al.*, 2004). Selain itu, Makinster *et al.* (2006) menyatakan bahwa kegiatan diskusi dan berdebat dengan sesama guru akan memberikan pengalaman mengembangkan kebiasaan berpikir (*habits-of- mind*). Di samping itu, sehubungan

an dengan pendapat supervisor tentang kurangnya latihan melakukan refleksi pembelajaran dalam pembimbingan, kegiatan diskusi kelompok seperti itu akan menjadi wahana latihan bagi guru dalam menganalisis berbagai masalah yang dihadapi oleh guru lain dan berlatih memberikan masukan atau pendapat tentang solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru lain. Selain itu, supervisor juga dapat meminta mahasiswa untuk mengemukakan alasan atau landasan teori tentang tindakan perbaikan yang dipilih.

Kelemahan lain yang terlihat dari pembimbingan yang sudah dilakukan adalah tidak adanya kegiatan pembuatan kesepakatan pada kegiatan akhir pembimbingan antara supervisor dengan mahasiswa tentang hasil refleksi pembelajaran yang akan ditindaklanjuti dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Menurut konsep pendekatan supervisi klinis, salah satu kriteria yang harus diperhatikan pada tahap pertemuan pendahuluan sebelum guru melakukan tindakan pembelajaran agar memberikan hasil yang optimal adalah adanya kesepakatan bersama antara supervisor dan guru tentang aspek-aspek yang akan dilatihkan atau diperbaiki serta cara mencatat hasil pengamatan (Bolla, 1982). Apabila dikaitkan dengan proses pembimbingan refleksi pembelajaran, di akhir diskusi pembahasan tentang hasil pekerjaan mahasiswa, supervisor dan mahasiswa hendaknya menyepakati masalah yang akan diatasi, target atau tujuan perbaikan yang diharapkan, tindakan perbaikan yang akan dilakukan, dan instrumen yang akan digunakan untuk pengamatan. Kesepakatan ini akan menjadi dasar bagi mahasiswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Sementara itu,

bagi supervisor, kesepakatan tersebut digunakan sebagai bahan diskusi balikan pada saat mahasiswa melaporkan perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan.

Tugas yang harus dikerjakan mahasiswa pada akhir pembimbingan PKP adalah membuat laporan tertulis tentang perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berkenaan dengan ini, supervisor menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat pelaksanaan pembimbingan adalah rendahnya kemampuan dan motivasi mahasiswa untuk membuat tulisan ilmiah. Hal ini cukup mendapat banyak perhatian dari supervisor karena nilai akhir mahasiswa dalam mata kuliah PKP salah satunya ditentukan oleh nilai laporan tertulis tentang perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Rendahnya kemampuan menulis ini disebabkan oleh belum terbiasanya mahasiswa mendokumentasikan secara tertulis kegiatan yang telah dilakukan. Apalagi dalam proses pembimbingan mahasiswa tidak dituntut untuk membuat tulisan tentang perbaikan pembelajaran setiap selesai melaksanakan satu siklus pembelajaran. Mahasiswa hanya diminta membuat rencana perbaikan pembelajaran dan melaporkan secara lisan apa yang sudah dilakukan. Sementara itu, tugas membuat tulisan berupa laporan perbaikan pembelajaran hanya diminta setelah mahasiswa melakukan tiga siklus perbaikan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dan di akhir masa pembimbingan.

Membuat tulisan ilmiah merupakan kemampuan yang bersifat keterampilan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membuat tulisan ilmiah, mahasiswa harus diberi banyak kesempatan berlatih membuat tulisan ilmiah. Dalam kaitannya dengan kemampuan membuat laporan perbaikan pembelajaran secara tertulis, mahasiswa hendaknya diberikan

banyak kesempatan untuk menuliskan hasil refleksi pembelajaran (tulisan refleksi). Supervisor dapat meminta mahasiswa membuat tulisan refleksi setelah setiap siklus pelaksanaan perbaikan pembelajaran selesai dilakukan. Pembuatan tulisan refleksi setelah mahasiswa melakukan setiap siklus pembelajaran tidak hanya membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan membuat tulisan ilmiah, tetapi juga merupakan salah satu cara untuk menjaga kesinambungan tindakan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap siklus. Selain itu, dengan sudah adanya tulisan refleksi untuk setiap siklus perbaikan pembelajaran, hal ini akan mempermudah mahasiswa dalam membuat laporan lengkap perbaikan pembelajaran yang harus dikumpulkan.

#### c. Peluang

Dari angket yang terkumpul, diketahui bahwa sebagian besar supervisor PKP berasal dari lingkungan perguruan tinggi serta kebanyakan sudah menyelesaikan program magister dan bahkan ada yang sudah menyelesaikan program doctoral. Selain itu, supervisor juga sudah memiliki pengalaman menjadi tutor cukup lama. Diharapkan dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dan banyaknya pengalaman supervisor dalam membimbing, mahasiswa akan memperoleh bantuan dan bimbingan yang memadai.

Dalam era globalisasi, guru dituntut untuk melakukan berbagai inovasi pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga menghasilkan lulusan yang dapat bersaing. Hal ini sesuai dengan pendapat Hargreaves (2002) yang menyatakan bahwa proses dan hasil belajar siswa akan berkualitas,

apabila proses mengajar guru juga berkualitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Dalam melakukan penelitian tindakan kelas, guru dituntut untuk menilai secara kritis dan sistematis terhadap asumsi, tujuan, dan pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran (Hammerness *et al.*, 2005b). Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru untuk dapat melakukan penelitian tindakan kelas adalah melakukan refleksi pembelajaran. Tuntutan ini dapat dimanfaatkan oleh supervisor untuk mendorong mahasiswa melakukan praktek refleksi pembelajaran secara efektif.

#### d. Tantangan

Guru mengemukakan bahwa sarana dan prasarana di sekolah merupakan salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan tindak lanjut dari hasil refleksi pembelajaran. Tentu hal ini merupakan tantangan bagi supervisor untuk membantu guru merancang dan melaksanakan perbaikan pembelajaran yang disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah dan di sekitar lingkungan sekolah di mana guru bertugas. Supervisor hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan sintesis terhadap pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki dalam memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapinya. Dengan kesempatan tersebut, guru dapat melakukan perannya sebagai *the creative learner*, salah satu peran yang harus dilakukan apabila guru ingin mencapai hasil belajar secara optimal (Philips dalam Milbrandt *et al.*, 2004). Lebih lanjut, pemberian kesempatan semacam itu akan membantu guru untuk mengembangkan ke-

mampuannya sebagai guru yang adaptif. Salah satu ciri guru yang adaptif menurut Hammerness *et al.* (2005a) adalah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara efisien dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia.

Di samping faktor sarana dan prasarana, faktor waktu juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam praktek refleksi pembelajaran dan proses pembimbingan. Guru dan supervisor mengemukakan bahwa waktu yang dimiliki mereka terbatas karena masing-masing memiliki tugas lain yang harus dilakukan. Komitmen guru terhadap kegiatan refleksi pembelajaran ditunjukkan dengan penyediaan waktu dan tenaga serta pikiran untuk melakukannya. Hal ini akan terjadi apabila guru menganggap praktek refleksi pembelajaran merupakan bagian dari tugasnya sebagai tenaga pengajar, bukan sebagai tugas tambahan. Apabila refleksi pembelajaran sudah menjadi bagian dari tugasnya sebagai tenaga pengajar, waktu bukan lagi menjadi penghalang bagi mereka untuk melakukan refleksi pembelajaran. Untuk itu, supervisor hendaknya membantu mahasiswa untuk menyadari pentingnya refleksi pembelajaran bagi peningkatan kualitas diri dan pembelajaran.

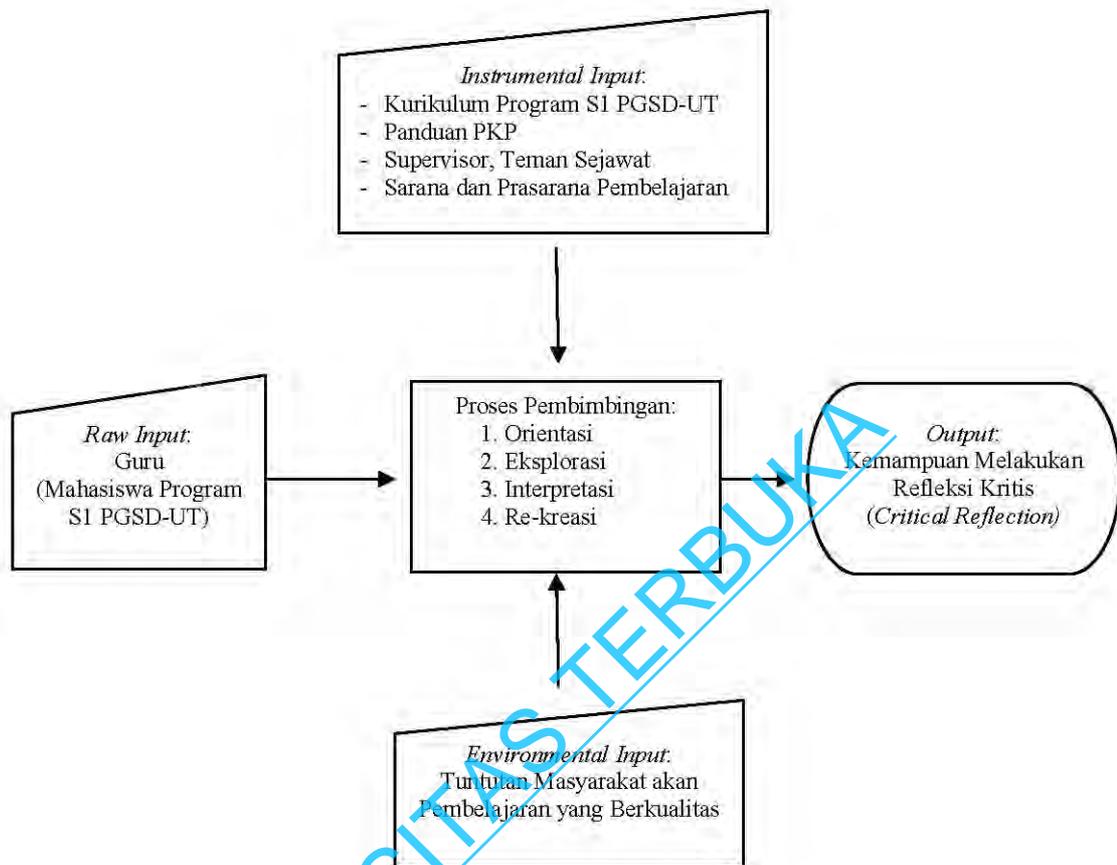
Dalam melaksanakan refleksi pembelajaran dalam rangka perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pembelajaran, guru masih membutuhkan bantuan dari teman sejawat, atasan di sekolah (kepala sekolah dan pengawas sekolah), dan supervisor. Bantuan yang diperlukan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran adalah bantuan ahli dan dukungan profesional (Lowery, 2003). Dalam kaitannya dengan teman sejawat, guru mengalami kesulitan untuk menemukan teman sejawat yang objektif, yang dapat memberikan kritik dan saran perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Berkenaan dengan sulitnya guru memperoleh te-

man sejawat yang kompeten, guru perlu dibekali dengan rambu-rambu yang dapat dijadikan acuan oleh guru dan teman sejawat dalam melakukan refleksi pembelajaran. Rambu-rambu tersebut dapat dimasukkan dalam panduan praktek refleksi pembelajaran.

Berkenaan dengan panduan, Program S1 PGSD-UT telah menyediakan bahan belajar yang memuat informasi tentang konsep PKP yang termasuk di dalamnya informasi tentang prosedur latihan dan rambu-rambu pembuatan laporan. Selain itu, bahan belajar tersebut juga memuat informasi tentang penyelenggaraan dan pengelolaan pembimbingan PKP. Namun demikian, supervisor dan mahasiswa merasa bahwa panduan tersebut belum komprehensif dan jelas. Panduan yang ada belum memberikan rambu-rambu yang jelas dan membantu mahasiswa dalam melakukan refleksi pembelajaran. Untuk itu, panduan yang ada hendaknya direvisi dengan memperhatikan masukan dari supervisor dan mahasiswa sehingga panduan tersebut menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pembimbingan PKP.

## 2. Konsep Awal Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran

Konsep awal model pembimbingan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran dikembangkan berdasarkan landasan konseptual yang mendukung dan dengan memperhatikan kondisi pelaksanaan pembimbingan PKP di lapangan. Dengan menerapkan paradigma pendidikan Input-Proses-Output konsep awal Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dapat dinyatakan dalam bentuk Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Konsep Awal Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran

Pembimbingan yang dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru (*Raw Input*) dalam melakukan refleksi pembelajaran sampai pada tingkat tertinggi yaitu pada tingkat *critical reflection* (*Output*) dipengaruhi oleh masukan instrumental (*Instrumental Input*) dan masukan lingkungan (*Environmental Input*). *Raw Input* adalah guru yang merupakan mahasiswa Program S1 PGSD-UT dengan segala karakteristiknya baik usia, kemampuan akademik, motivasi, rasa percaya diri, maupun pengalaman mengajar sebagai guru SD. *Instrumental Input* dalam kaitannya dengan kegiatan pembimbingan yang mencakup Kurikulum

Program S1 PGSD-UT, Panduan PKP, supervisor, teman sejawat, serta sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah turut mendukung praktek dan pembimbingan refleksi pembelajaran. Sementara itu, *Environmental Input* yang berkaitan langsung dengan peningkatan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran adalah tuntutan era globalisasi agar guru melakukan berbagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses pembimbingan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi. *Output* yang diharapkan dicapai melalui proses pembimbingan adalah meningkatnya kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran sehingga mencapai tingkat refleksi kritis (*critical reflection*).

Desain awal Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran didasarkan pada pandangan konstruktivisme dan pendekatan supervisi klinis. Penerapan model ini dalam kegiatan pembimbingan diharapkan dapat memfasilitasi guru dalam mengembangkan dan/atau meningkatkan kemampuan melaksanakan refleksi pembelajaran. Beberapa prinsip yang diterapkan dalam model pembimbingan ini adalah sebagai berikut.

- Guru dituntut untuk dapat berperan sebagai *the active learner*, *the social learner*, dan *the creative learner* (Philips dalam Milbrandt *et al.*, 2004).
- Proses belajar terjadi apabila peserta didik berpartisipasi sosial secara aktif dengan lingkungannya (Milbrandt *et al.*, 2004).
- Hubungan antara guru dengan supervisor dan guru lain bersifat kolegial.

Proses pembimbingan, sama seperti proses pembelajaran, merupakan implementasi dari kurikulum yang dirancang. Oleh karena itu, komponen-komponen

dari model pembimbingan sama dengan komponen-komponen kurikulum. Menurut Sukmadinata (2005), Schubert (1986), dan Tyler (1949), ada empat komponen utama kurikulum, yaitu tujuan, isi atau materi, proses, dan evaluasi. Sesuai dengan keempat komponen kurikulum tersebut, berikut ini sajian tentang komponen-komponen dari Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.

a. Tujuan Pembimbingan

Pelaksanaan model pembimbingan ini diharapkan dapat memberikan dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional yang dapat dicapai melalui penggunaan model pembimbingan ini adalah meningkatnya kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran. Sementara itu, dari sisi dampak pengiring (*nurturant effects*), melalui penerapan model pembimbingan ini diharapkan dapat terbentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif, serta sikap kreatif dan terbuka terhadap perbedaan pendapat dan pandangan. Dengan terbentuknya kemampuan dan sikap tersebut, diharapkan tujuan jangka panjang refleksi pembelajaran, yaitu kemampuan menerapkan dan menanamkan nilai-nilai sosial, politik, dan moral pada pembelajaran di sekolah, akan tercapai.

b. Materi

Materi yang dibutuhkan untuk menerapkan model ini adalah berbagai masalah pembelajaran di sekolah, berbagai pembaharuan pembelajaran, penelitian tindakan kelas, psikologi perkembangan anak, dan penyelenggaraan pembelajaran

yang mendidik. Materi-materi tersebut diperlukan dalam kaitannya dengan upaya perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

#### c. Kegiatan Bimbingan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran mencakup: Orientasi, Eksplorasi, Interpretasi, dan Re-kreasi.

- 1) Orientasi dilaksanakan dengan tujuan menyamakan persepsi guru dan supervisor tentang konsep dan praktek refleksi pembelajaran.
- 2) Eksplorasi dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada guru melakukan penilaian dan analisis kritis terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.
- 3) Interpretasi dilaksanakan dalam pertemuan dengan membentuk kelompok untuk memantapkan hasil refleksi yang sudah dilakukan oleh guru.
- 3) Re-kreasi atau pengembangan rancangan baru dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada guru mendiskusikan tindakan pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil refleksi pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil dari langkah ini adalah rancangan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya.

#### d. Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil pembimbingan. Evaluasi terhadap proses pembimbingan difokuskan pada keterlaksanaan model dalam kegiatan pembimbingan untuk membantu guru melakukan refleksi pembelajaran. Ins-

trumen yang digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pembimbingan adalah pedoman observasi. Pedoman observasi dan penjelasan penggunaannya dapat dilihat pada Lampiran 3.6.

Sementara itu, evaluasi terhadap hasil pembimbingan ditekankan pada kemampuan berpikir reflektif guru dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah pembelajaran, serta kreativitas guru dalam menentukan alternatif solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemampuan ini dinilai melalui tulisan refleksi yang dibuat guru tentang perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Instrumen yang digunakan untuk mengungkap kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran adalah tugas pembuatan tulisan refleksi (Lampiran 3.7).

Kaitan antar-keempat komponen dalam desain awal Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 3.2. Uraian lengkap tentang Desain Awal Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dapat dilihat pada Lampiran 3.9.

Berikut ini beberapa hal yang membedakan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dari model pembimbingan yang sudah berlangsung.

- 1) Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran menekankan pada pembimbingan melalui diskusi kelompok. Melalui pembahasan hasil pekerjaan guru dalam diskusi kelompok diharapkan guru akan menjadi *the active, social, and creative learner* (Philips dalam Milbrandt *et al.*, 2004). Selain itu, kegiatan ini dapat mengembangkan kebiasaan berpikir guru (Makinster *et al.*, 2006).

- 2) Dalam proses diskusi, guru dituntut memberikan penjelasan dikaitkan dengan prinsip atau teori yang sesuai. Selain itu, penjelasan tentang tindakan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan guru hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual serta isu-isu etik, moral, dan politik yang berkaitan dengan pendidikan. Hal ini sebagai sarana latihan bagi guru untuk dapat melakukan refleksi pembelajaran pada tingkat tinggi (*critical reflection*).
- 3) Setiap akhir pembimbingan atau pembahasan laporan, supervisor dan guru membuat kesepakatan tentang masalah yang akan diatasi, target atau tujuan perbaikan yang diharapkan, tindakan perbaikan yang akan dilakukan, dan instrumen yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan. Kesepakatan ini akan menjadi dasar untuk pembahasan pada pertemuan pembimbingan berikutnya (Bolla, 1982).
- 4) Guru mendapat tugas untuk membuat tulisan refleksi setiap selesai melakukan satu siklus perbaikan pembelajaran. Tugas pembuatan refleksi ini disertai dengan panduan bagi guru untuk melakukan refleksi dan menuliskannya. Pemberian tugas membuat tulisan refleksi ini memberikan kesempatan kepada guru berlatih atau membiasakan diri mencatat semua kejadian dan hasil dari praktek refleksi yang telah dilaksanakan (Chitpin, 2006; Tsang, 2003; Colton dan Spark-Langer dalam Spalding dan Wilson, 2002). Tulisan refleksi dari setiap siklus pembelajaran tersebut akan menjadi bahan untuk pembuatan laporan lengkap perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

### 3. Hasil Implementasi Model Pembimbingan pada Uji Lapangan Terbatas dan Meluas

Sebelum diterapkan dalam pembimbingan pada uji lapangan terbatas, desain awal model dievaluasi oleh pakar dan praktisi (supervisor). Menurut penilaian pakar, model yang dikembangkan cukup menjanjikan dan mungkin untuk dilaksanakan asal calon supervisor dilatih terlebih dahulu. Lebih lanjut dikemukakan bahwa keterampilan supervisor dalam menerapkan supervisi klinis perlu diperhitungkan sebagai faktor penentu keberhasilan penerapan model yang dikembangkan. Secara lebih khusus, pakar menyarankan agar cakupan evaluasi hasil bimbingan tidak hanya dilakukan pada kemampuan guru melakukan perbaikan pembelajaran tetapi juga pada kemampuan guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penjelasan tentang langkah Interpretasi pada langkah pembimbingan hendaknya lebih ditegaskan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan dalam kegiatan kelompok kecil agar kegiatan berbagi pengalaman dapat terjadi di antara guru.

Supervisor juga menyatakan bahwa model yang dikembangkan mungkin untuk diterapkan dalam proses pembimbingan PKP. Secara lebih rinci dikemukakan bahwa komponen-komponen model pembimbingan sudah memadai, model yang dikembangkan sesuai dengan tujuan PKP, model yang dikembangkan sudah sistematis dan tepat diterapkan pada proses pembimbingan untuk membantu guru melakukan refleksi pembelajaran, serta penjelasan setiap langkah secara umum dapat dipahami. Supervisor menyatakan bahwa model pembimbingan ini dapat digunakan untuk melatih guru mendokumentasikan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Namun demikian, supervisor merasa pesimis terhadap pemenuhan salah satu prinsip penerapan model yang dikembangkan yaitu guru dituntut untuk berperan sebagai *the active, social, and creative learner*. Di samping itu, supervisor menyarankan untuk mempertimbangkan kembali penggunaan istilah Re-kreasi untuk menjelaskan kegiatan guru memperbaiki hasil refleksi pembelajaran dan rencana perbaikan pembelajaran berdasarkan masukan dari supervisor dan guru lain. Supervisor juga menyarankan agar model pembimbingan tersebut dilengkapi dengan penjelasan khusus tentang makna sebenarnya dari refleksi pembelajaran, langkah-langkah operasional secara rinci, penjelasan secara detail tugas setiap pihak yang terlibat dalam pembimbingan, serta instrumen yang digunakan untuk menilai proses dan hasil refleksi pembelajaran. Selain itu, supervisor juga menyarankan perlunya pengembangan model pembimbingan untuk mahasiswa calon guru, yang belum memiliki pengalaman mengajar.

Dengan memperhatikan hasil evaluasi serta masukan dari pakar dan supervisor, berikut ini perbaikan yang dilakukan terhadap komponen-komponen desain awal Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.

- Tujuan: Kemampuan yang diharapkan dikuasai guru ditambah dengan kemampuan membuat rencana perbaikan pembelajaran.
- Kegiatan: Istilah Re-kreasi diganti dengan Re-desain untuk menjelaskan kegiatan yang dilaksanakan guru dalam memperbaiki tulisan refleksi dan rencana perbaikan pembelajaran berdasarkan balikan serta masukan supervisor dan guru lain. Selain itu, kegiatan Interpretasi yang memberikan kesempatan kepada

guru memantapkan proses dan hasil refleksi pembelajaran lebih ditekankan untuk dilaksanakan dalam kelompok.

- Evaluasi: Cakupan evaluasi hasil pembimbingan menjadi kemampuan guru dalam melaksanakan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

a. Hasil Implementasi Model Pembimbingan pada Uji Lapangan Terbatas

Implementasi Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran pada uji lapangan terbatas dilaksanakan selama tiga siklus. Berikut ini hasil evaluasi dan tindak lanjut dari pelaksanaan pembimbingan pada setiap siklus.

1) Hasil Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembimbingan pada Siklus ke-1

Kegiatan yang terjadi selama pembimbingan pada Uji Lapangan Terbatas Siklus-1 menunjukkan bahwa model pembimbingan yang dikembangkan dapat diterapkan supervisor dalam pembimbingan PKP. Secara umum keempat langkah pokok dalam Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran, yaitu langkah orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-desain sudah dilaksanakan.

Langkah orientasi ditunjukkan melalui diskusi tentang praktek refleksi berdasarkan pengalaman mengajar guru. Selain itu, supervisor juga memberi contoh bagaimana guru melakukan identifikasi dan analisis masalah serta menentukan tindakan perbaikan untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi. Supervisor juga menganalogikan tugas guru dalam memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran seperti tugas dokter memberikan obat kepada pasien.

Langkah eksplorasi ditunjukkan oleh supervisor yang memandu guru untuk mengemukakan pengalaman mengajarnya dan mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilaksanakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran. Selain itu, supervisor juga mengadakan tanya jawab dalam mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya masalah dan dampak masalah tersebut terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Pemberian tanggapan atau masukan baik dari supervisor maupun guru lain terhadap pengalaman dan gagasan yang dibahas menunjukkan pelaksanaan langkah interpretasi. Dengan memperhatikan komentar dan tanggapan yang dikemukakan oleh supervisor dan guru lain, guru memperoleh pemahaman yang mantap terhadap masalah yang dihadapi serta faktor penyebab dan dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Diskusi tentang tindakan perbaikan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi merupakan pelaksanaan langkah re-desain. Dalam diskusi ini, supervisor meminta guru untuk menentukan berbagai alternatif tindakan perbaikan beserta konsep atau prinsip pembelajaran yang mendasarinya. Supervisor memberikan penjelasan tentang tindakan perbaikan yang sebaiknya dilakukan guru untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Berdasarkan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan, guru diminta untuk membuat rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Di samping itu, beberapa kelebihan kegiatan yang dilakukan supervisor dalam kegiatan pembimbingan adalah sebagai berikut.

- Supervisor memanfaatkan pengalaman yang dimiliki guru sebagai contoh praktek refleksi. Hal ini membantu guru melihat contoh konkret dari konsep yang dibahas.
- Supervisor memberikan masukan terhadap tindakan perbaikan yang dipilih guru dengan menunjukkan bukti. Pemberian masukan ini mendorong guru untuk selalu memperhatikan kelebihan dan kekurangan dari tindakan perbaikan yang dipilih.
- Supervisor mengajukan alternatif tindakan lain yang dapat dipertimbangkan guru untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Hal ini dapat menambah perbendaharaan guru tentang berbagai tindakan yang dapat dipilih untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan demikian guru dilatih untuk melihat berbagai kemungkinan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dikuasai siswa di sekolah.
- Supervisor meminta penjelasan lebih lanjut dari gagasan atau pendapat yang dikemukakan guru. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa guru benar-benar memahami gagasan atau pendapat yang dikemukakannya.
- Supervisor memberikan penguatan berupa pernyataan pujian terhadap gagasan atau pendapat yang disampaikan guru.
- Guru menyampaikan dampak perbaikan yang telah dilakukan dengan menunjukkan bukti. Kebiasaan ini perlu dipupuk untuk mengembangkan kemampuan guru melakukan tindakan berdasarkan data yang ada. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik refleksi pembelajaran menurut Pollard (2005), yaitu pertimbangan yang didasarkan pada bukti.

Selain itu, dalam proses pembimbingan juga dibahas berbagai konsep dan praktek pembelajaran yang berkaitan dengan tindakan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan guru dalam perbaikan pembelajaran. Kegiatan ini dapat memberikan konfirmasi atau penegasan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dirancang guru atau memperbaiki konsep keliru yang dimiliki guru.

Namun demikian, masih ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran. Hal-hal yang perlu menjadi perhatian adalah sebagai berikut.

- Ketika supervisor memandu seorang guru dalam melakukan refleksi, belum semua guru terlibat aktif dalam memberikan masukan atau tanggapan.
- Pada saat penentuan alternatif tindakan perbaikan yang dapat dilakukan guru, supervisor tidak selalu mengaitkan pilihan tindakan dengan faktor penyebab masalah tetapi langsung dari masalah yang dihadapi. Hal ini perlu menjadi perhatian karena faktor penyebab suatu masalah menentukan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan.
- Guru dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah masih terfokus pada siswa. Masalah yang terjadi selama pembelajaran dipandang disebabkan oleh kelemahan siswa.

Dengan memperhatikan kekurangan dari pelaksanaan pembimbingan pada tahap Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-1, dalam pelaksanaan pembimbingan pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-2 supervisor diminta untuk memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Mendorong setiap guru untuk terlibat dalam kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang praktek refleksi pembelajaran. Hal ini perlu menjadi penekanan karena proses belajar akan terjadi pada diri guru apabila mereka berpartisipasi sosial secara aktif dengan teman sejawat.
- b) Mengaitkan tindakan perbaikan dengan faktor penyebab masalah yang terjadi. Hal ini perlu menjadi perhatian karena dalam menentukan tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan faktor penyebab timbulnya masalah perlu menjadi pertimbangan. Suatu masalah yang sama yang disebabkan oleh faktor yang berbeda akan menuntut tindakan perbaikan yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu dipandu dalam menganalisis masalah untuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan terjadinya masalah.
- c) Membantu guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan diri dalam pembelajaran. Hasil introspeksi diri ini akan menjadi dasar untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran dan faktor penyebabnya. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis masalah yang dihadapi, guru menentukan tindakan pembelajaran untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

## 2) Hasil Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembimbingan pada Siklus ke-2

Kegiatan yang dilaksanakan selama pembimbingan PKP pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-2 sudah menggambarkan penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran. Pelaksanaan pembimbingan sudah mengarah pada pengembangan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran. Lang-

kah-langkah yang dilaksanakan dalam pembimbingan juga sudah menunjukkan langkah-langkah Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.

Langkah orientasi ditunjukkan oleh kegiatan supervisor meminta guru menyampaikan atau menceritakan praktek refleksi yang telah dilaksanakan. Dalam langkah ini, supervisor memberikan masukan atau tanggapan terhadap praktek refleksi pembelajaran yang sudah dilakukan guru. Kegiatan ini membantu meningkatkan pemahaman guru terhadap pelaksanaan refleksi pembelajaran. Di samping itu, supervisor juga mengoreksi pemahaman guru yang keliru tentang praktek refleksi.

Pelaksanaan langkah eksplorasi tampak dalam kegiatan supervisor meminta guru menyampaikan kelemahan dan kekuatan dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan serta dampaknya terhadap respons siswa. Guru juga diminta untuk mengemukakan faktor yang menyebabkan kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Tindakan supervisor meminta guru untuk menanggapi atau memberikan masukan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan guru lain menunjukkan pelaksanaan langkah interpretasi. Dari kegiatan ini, guru memperoleh masukan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan untuk dipertimbangkan pada pembelajaran selanjutnya. Selain itu, dengan memberikan tanggapan atau masukan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan guru lain, pemahaman guru terhadap kompleksitas mengajar semakin meningkat.

Berdasarkan hasil diskusi tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan faktor penyebabnya serta tindakan perbaikan yang

akan dilaksanakan, guru diminta membuat rencana perbaikan pembelajaran untuk siklus selanjutnya. Rancangan tersebut dibahas pula dalam diskusi. Kegiatan tersebut menunjukkan langkah re-desain dari model pembimbingan yang dikembangkan.

Selain telah menunjukkan penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran, pembimbingan PKP pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-2 juga menunjukkan beberapa kelebihan sebagai berikut.

- Supervisor memberikan balikan atau komentar dan masukan serta memberikan penguatan terhadap pekerjaan guru, yaitu rencana perbaikan pembelajaran, tindakan perbaikan yang dipilih guru, hasil observasi, dan tulisan refleksi. Tindakan ini selain dapat memotivasi guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran, juga dapat memberikan informasi tentang kekurangan dan ketepatan pekerjaan yang sudah dilaksanakan.
- Supervisor memberikan penekanan terhadap pengalaman guru yang dikaitkan dengan konsep yang mendukung. Dengan mendorong guru untuk selalu mengaitkan segala tindakan yang dilakukan dengan prinsip atau teori serta pertimbangan faktor-faktor kontekstual dan isu-isu etik, moral, dan politik, kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran diharapkan mencapai tingkat yang lebih tinggi.
- Supervisor mengajukan alternatif tindakan untuk dipertimbangkan guru. Tindakan ini mendorong guru untuk selalu mempertimbangkan berbagai tindakan perbaikan yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah atau kondisi yang

dihadapi. Selain itu, guru juga dilatih untuk melihat kekurangan dan kelebihan dari tindakan pembelajaran yang dipilih.

- Supervisor mendorong guru untuk bekerja sama dengan teman sejawat. Hal ini sangat diperlukan karena guru memiliki lebih banyak kesempatan berinteraksi dengan teman sejawat dibandingkan dengan supervisor. Interaksi dengan teman sejawat merupakan salah satu wahana yang dapat digunakan guru untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang pembelajaran yang dilaksanakan.

Meskipun pembimbingan PKP pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-2 menunjukkan beberapa kelebihan, ada beberapa kekurangan yang perlu mendapat perhatian. Kekurangan tersebut adalah sebagai berikut.

- Belum semua guru terlibat dalam kegiatan berbagi pengalaman dan pengetahuan.
- Kadang-kadang jawaban guru tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan supervisor.

Dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembimbingan pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-2, pembimbingan PKP pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-3 ditekankan untuk memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Mendorong guru untuk terlibat aktif dalam diskusi, baik dalam memberikan masukan atau komentar terhadap masalah guru lain maupun dalam memberikan tanggapan terhadap tindakan perbaikan yang dipilih. Kegiatan diskusi, terutama antar-guru, harus selalu menjadi perhatian supervisor. Kegiatan ini dapat memupuk kebiasaan guru untuk selalu berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan teman sejawat.

- b) Mengajukan pertanyaan yang memandu guru dalam melakukan penilaian dan analisis terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Pemberian tuntunan ini dapat membantu guru secara bertahap melakukan refleksi.
- c) Mengaitkan pendapat atau gagasan guru dengan teori atau prinsip pembelajaran sebagai alasan. Supervisor hendaknya mendorong guru untuk selalu mengemukakan prinsip atau teori dan pertimbangan faktor-faktor kontekstual atau bahkan pertimbangan isu-isu etik, moral, dan politik sebagai alasan atau dasar pembenaran dalam mengemukakan pendapat atau gagasan tentang pelaksanaan pembelajaran.
- d) Memberi balikan terhadap pekerjaan yang dihasilkan guru. Supervisor hendaknya memberikan balikan terhadap setiap pekerjaan yang telah dihasilkan guru. Komentar dan saran supervisor dapat menjadi petunjuk konkret tentang kegiatan belajar yang sebaiknya dilakukan guru.

### 3) Hasil Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembimbingan pada Siklus ke-3

Kegiatan yang dilaksanakan selama pembimbingan PKP pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-3 sudah menggambarkan penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan selama pembimbingan mengacu pada langkah-langkah Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.

Kegiatan supervisor memberikan balikan terhadap pekerjaan yang dilakukan guru merupakan penerapan langkah orientasi. Dengan adanya balikan dari supervisor, guru memperoleh informasi apakah kegiatan yang dilaksanakan sudah me-

upakan kegiatan refleksi atau belum. Dengan demikian, pemberian balikan ini dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap praktek refleksi yang tepat.

Langkah eksplorasi ditunjukkan oleh kegiatan guru menyampaikan tindakan perbaikan yang sudah dirancang dan dilaksanakan serta dampak dan hasil tindakan pembelajaran terhadap proses belajar siswa. Selain itu, kegiatan guru menyampaikan penilaiannya terhadap keberhasilan dan kegagalan pembelajaran yang sudah dilakukan serta menyampaikan faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan pembelajaran memberikan kesempatan kepada guru untuk mengeksplorasi pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Kegiatan supervisor membimbing guru mendiskusikan perbaikan pembelajaran yang sudah dilaksanakan merupakan penerapan langkah interpretasi. Pada langkah ini, setiap guru berbagi pengalaman tentang praktek refleksi yang sudah dilaksanakan. Di samping itu, supervisor juga mendorong setiap guru untuk memberikan tanggapan atau masukan terhadap permasalahan atau gagasan yang muncul dari hasil praktek refleksi yang sudah dilaksanakan. Melalui kegiatan ini, hasil refleksi yang dilakukan guru akan menjadi lebih mantap karena mendapat tanggapan atau masukan baik dari guru lain maupun dari supervisor.

Langkah re-desain ditunjukkan dengan kegiatan supervisor meminta guru menyampaikan rancangan perbaikan pembelajaran selanjutnya. Dalam langkah ini, supervisor membimbing guru mendiskusikan tindakan pembelajaran selanjutnya berdasarkan hasil refleksi pembelajaran sebelumnya dan diskusi dalam pembimbingan. Selain itu, supervisor juga meminta guru untuk mendiskusikan teori atau prinsip pembelajaran dan faktor-faktor kontekstual yang melandasi tindakan

pembelajaran yang dirancang. Dari langkah ini, guru memperoleh pematapan terhadap rancangan perbaikan pembelajaran yang dibuatnya.

Beberapa kelebihan yang tampak dalam pembimbingan PKP pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-3 adalah sebagai berikut.

- Supervisor sudah mengundang guru untuk mengemukakan tanggapan dan beberapa guru sudah berani memberikan masukan atau tanggapan terhadap masalah atau gagasan yang dikemukakan guru lain.
- Supervisor mengarahkan jawaban guru yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan dengan cara memparafrase atau mengungkapkan kembali dengan cara yang lebih sederhana.
- Supervisor meminta bukti keberhasilan atau kegagalan pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini membantu guru mengembangkan kemampuan mengevaluasi pembelajaran dan menyimpulkan hasilnya berdasarkan data.
- Supervisor mendorong guru untuk mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual dalam menentukan dan melaksanakan tindakan perbaikan. Selain dapat membantu guru mengembangkan kemampuan refleksi pembelajaran pada tingkat yang lebih tinggi, kegiatan ini juga mengembangkan kemampuan guru untuk menyesuaikan tindakan pembelajaran dengan situasi dan kondisi di kelas masing-masing.
- Supervisor meminta guru untuk mengemukakan konsekuensi dari tindakan yang diberikan. Setiap tindakan pembelajaran yang dipilih menuntut kesiapan guru dan siswa serta situasi dan kondisi di kelasnya masing-masing. Oleh karena itu, pemberian kesempatan kepada guru untuk memikirkan konsekuensi dari

tindakan yang dipilih ini membantu pengembangan kemampuan guru dalam mengantisipasi dan merancang apa yang harus disiapkan guru agar tindakan yang dirancang dapat dilaksanakan secara efektif.

- Supervisor meminta guru untuk mengemukakan pelajaran yang diperoleh dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Kegiatan ini bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan guru belajar dari praktek. Kemampuan guru belajar dari praktek pembelajaran (*learning from practice*) merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam pendidikan guru (Darling-Hammond *et al.*, 2006; Hammerness *et al.*, 2005b; Darling-Hammond dan Baratz-Snowden, 2005). Melalui belajar dari praktek guru akan selalu berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Namun demikian, pembimbingan PKP pada Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-3 masih menunjukkan beberapa kekurangan, seperti berikut ini.

- Masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam menentukan masalah prioritas yang harus segera diatasi.
- Supervisor belum optimal untuk mengarahkan guru dalam menilai kemampuan diri guru.

Berdasarkan hasil evaluasi pada pelaksanaan Uji Lapangan Terbatas Siklus ke-1, 2, dan 3 diketahui bahwa model pembimbingan yang dikembangkan dapat diterapkan pada pembimbingan PKP. Kegiatan yang dilaksanakan supervisor dalam proses pembimbingan sudah menggambarkan langkah-langkah model yang dikembangkan.

- 1) Langkah Orientasi dilaksanakan secara kelompok untuk menyamakan persepsi guru tentang praktek refleksi. Pada pertemuan pertama, kegiatan yang dilakukan pada langkah ini adalah pemberian contoh pelaksanaan praktek refleksi berdasarkan pengalaman mengajar guru. Pada pertemuan berikutnya, supervisor memberikan balikan terhadap praktek refleksi pembelajaran yang sudah dilakukan guru.
- 2) Langkah Eksplorasi, Interpretasi, dan Re-desain berlangsung berulang dalam proses pembimbingan. Setiap guru dipandu oleh supervisor untuk menyampaikan penilaian dan analisisnya terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan (Eksplorasi). Untuk memantapkan hasil refleksi, supervisor meminta guru lain untuk memberikan masukan atau tanggapan terhadap proses dan hasil refleksi yang dikemukakan seorang guru (Interpretasi). Berdasarkan hasil diskusi, supervisor memandu guru untuk membuat rancangan perbaikan pembelajaran untuk dilaksanakan pada pembelajaran selanjutnya (Re-desain). Setelah supervisor menegaskan tentang masalah atau kondisi yang akan diperbaiki atau ditingkatkan, tujuan perbaikan yang diharapkan, dan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan seorang guru, supervisor memandu guru berikutnya untuk melakukan proses yang sama. Kegiatan ini berlangsung sesuai dengan waktu pembimbingan yang tersedia.
- 3) Dengan memperhatikan penerapan pada tahap uji lapangan terbatas, rancangan awal Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran pada prinsipnya tidak mengalami perubahan, kecuali penggantian istilah Re-kreasi menjadi Re-desain. Implementasi rancangan awal Model Pembimbingan Refleksi Pembel-

ajaran menghasilkan Model Awal dari Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran.

- 4) Keefektifan pelaksanaan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan supervisor dalam melakukan hal-hal berikut.
  - Mengajukan pertanyaan untuk memandu guru dalam melakukan refleksi pembelajaran. Supervisor dapat mengajukan beberapa pertanyaan tentang pembelajaran yang telah dilakukan guru untuk mendorong guru melakukan refleksi pembelajaran (Lorson, Goodway, dan Hovatter, 2007; Wardani, 2007). Untuk memperoleh jawaban yang diharapkan, supervisor hendaknya mengajukan pertanyaan secara jelas dan singkat. Selain itu, supervisor hendaknya memberikan tuntunan apabila guru tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Supervisor dapat memparafrase atau mengungkapkan kembali pertanyaan yang diajukan dengan cara yang lebih sederhana. Pemberian tuntunan semacam ini dapat membantu guru secara bertahap memberikan jawaban yang diharapkan (Wardani dan Julaeha, 2007; Bolla dan Pah, 1984). Di samping itu, supervisor dapat mengajukan pertanyaan pelacak untuk mengklarifikasi jawaban atau meminta alasan atau bukti dari pendapat yang diajukan (Wardani dan Julaeha, 2007, Bolla dan Pah, 1984).
  - Membantu guru melakukan evaluasi diri terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi diri perlu dikembangkan karena salah satu indikator praktek refleksi adalah adanya kegiatan evaluasi secara terus-menerus terhadap kelebihan dan kekurangan

yang dimiliki (Lee dan Tan, 2004). Apabila guru kurang mampu mengevaluasi kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, maka upaya untuk mengatasi masalah atau meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi kurang akurat.

- Mengaitkan hasil refleksi dengan prinsip atau teori serta pertimbangan faktor-faktor kontekstual dan isu-isu etik, moral, dan politik. Melalui kegiatan ini diharapkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran dapat mencapai tingkat refleksi lebih tinggi, yaitu refleksi kritis (Toh, 2001; Hatton dan Smith, 1995). Kegiatan ini juga dapat mengembangkan kemampuan guru untuk menyesuaikan tindakan pembelajaran dengan situasi dan kondisi di kelas masing-masing.
- Mendorong setiap guru untuk berpartisipasi dalam memberikan masukan atau tanggapan terhadap permasalahan yang disampaikan guru lain. Hal ini perlu mendapat perhatian karena pembentukan pemahaman guru terhadap suatu konsep terjadi dalam konteks sosial (Milbrandt *et al.*, 2004). Kegiatan berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan teman sejawat dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan berdasarkan masalah khusus yang dihadapi dan gagasan yang dimiliki guru lain (Choi, 2006; Hung *et al.*, 2005). Lebih lanjut Choi (2006) dan Hung *et al.*, (2005) mengemukakan bahwa kelompok teman sejawat merupakan komunitas praktek di mana guru dapat berbagi pengetahuan, belajar bersama, dan menerapkan berbagai gagasan dalam pembelajaran. Dengan terlibat aktif dalam kelompok teman sejawat, guru tidak hanya mempero-

leh bantuan dalam pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapi, tetapi juga membangun pengetahuan berdasarkan masalah-masalah khusus yang dihadapi guru lainnya. Selain itu, guru juga dapat berlatih mengintegrasikan pengetahuan yang ada untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan demikian, kegiatan ini memungkinkan terjadinya perubahan dalam struktur kognitif guru. Melalui kegiatan berdiskusi dan berbagi pengalaman, guru akan belajar mengemukakan pikiran dan idenya sendiri dan pada waktu yang sama mendengarkan kritik atau saran yang simpatik dan konstruktif dari guru lain. Diskusi dengan teman sejawat dapat meningkatkan rasa percaya diri guru serta membangun rasa kesejawatan dan saling mempercayai yang merupakan dasar pengembangan profesional guru (Peel dan Shortland, 2004).

- Memberikan balikan atau komentar dan masukan serta memberikan penguatan terhadap kinerja guru. Tindakan ini selain dapat memotivasi guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran, juga dapat memberikan informasi tentang kekurangan dan ketepatan pekerjaan yang sudah dilaksanakan. Komentar dan masukan yang diperoleh guru dapat menjadi petunjuk konkret tentang kemampuan yang dimiliki. Balikan positif dan komentar membangun yang diberikan supervisor dapat meningkatkan penilaian guru terhadap kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy*). Dengan meningkatnya tingkat *self-efficacy*, motivasi dan unjuk kerja guru dalam melakukan refleksi pembelajaran juga akan meningkat (Bandura, 1993).

b. Hasil Implementasi Model Pembimbingan pada Uji Lapangan Meluas

Sesuai dengan tujuan uji lapangan meluas, yaitu untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran pada kelompok yang lebih luas dan ketercapaian tujuan pengembangan model tersebut dalam meningkatkan kemampuan guru melaksanakan refleksi pembelajaran, berikut ini disajikan hasil evaluasi pelaksanaan pembimbingan yang mencakup keterlaksanaan model dalam pembimbingan PKP dan kemampuan guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tulisan refleksi.

1) Keterlaksanaan Model Awal dalam Proses Pembimbingan

Berikut ini hasil evaluasi keterlaksanaan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran pada setiap kelompok bimbingan.

a) Keterlaksanaan Model Awal pada Kelompok Rendah

Dari kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ke -1 tampak bahwa supervisor sudah memandu mahasiswa dalam melaksanakan refleksi pembelajaran tahap demi tahap. Supervisor memberikan balikan terhadap pekerjaan yang telah dilakukan mahasiswa (langkah orientasi). Supervisor juga meminta mahasiswa untuk menyampaikan hasil evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan (langkah eksplorasi), meminta mahasiswa memberikan masukan dan/atau tanggapan terhadap hasil evaluasi (langkah interpretasi). Di samping itu, supervisor juga sudah memandu mahasiswa dalam merancang tindakan perbaikan selanjutnya dengan mengajukan pertanyaan (langkah re-desain). Selama pembim-

bingan mahasiswa cukup aktif dengan mengajukan berbagai pertanyaan berkenaan dengan masalah yang dihadapi.

Kegiatan pembimbingan pada uji lapangan meluas siklus ke-2 difokuskan pada perbaikan tulisan refleksi berdasarkan balikan yang diberikan supervisor. Di samping itu, supervisor masih tetap memberikan balikan terhadap proses refleksi yang sudah dilakukan mahasiswa dengan meminta mahasiswa untuk menyampaikan pengalamannya dalam melaksanakan refleksi pembelajaran dan memandu mahasiswa merancang tindakan perbaikan selanjutnya. Selama pembimbingan mahasiswa cukup aktif dengan menyampaikan pengalaman dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran dan proses refleksi.

Pembimbingan pada uji lapangan meluas siklus ke-3 untuk kelompok rendah lebih banyak memberikan kesempatan kepada mahasiswa mendiskusikan laporan perbaikan pembelajaran. Proses diskusi lebih banyak berkaitan dengan pemberian balikan dan masukan terhadap draf laporan perbaikan pembelajaran yang dibuat mahasiswa. Selama pertemuan pembimbingan mahasiswa saling memeriksa dan memberikan masukan terhadap laporan yang sudah dibuatnya.

b) Keterlaksanaan Model Awal pada Kelompok Sedang

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ke-1 menunjukkan bahwa supervisor sudah memandu mahasiswa dalam melaksanakan refleksi pembelajaran. Supervisor sudah memberikan balikan terhadap proses dan hasil refleksi pembelajaran yang dilakukan mahasiswa (langkah orientasi). Selain itu, supervisor juga sudah melibatkan mahasiswa dalam kegiatan berbagi pengalaman dan diskusi untuk

saling memberikan masukan dan tanggapan terhadap masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan dan hasil refleksi pembelajaran (langkah eksplorasi dan interpretasi). Langkah re-desain tampak dalam kegiatan supervisor mengajukan berbagai pertanyaan terhadap rencana perbaikan yang dibuat mahasiswa.

Materi yang didiskusikan pada pertemuan pembimbingan siklus ke-1 adalah lembar observasi, cara pengolahan dan interpretasi hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan, serta buku atau referensi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan tindakan perbaikan pembelajaran. Selama diskusi, semua mahasiswa aktif memberikan tanggapan dan masukan terhadap masalah yang dibahas. Selain itu, ada mahasiswa yang menanggapi pendapat mahasiswa lain tentang keefektifan tindakan perbaikan yang telah dilaksanakan dan menanggapi pendapat yang disampaikan supervisor.

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ke-2 menunjukkan penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran. Supervisor memberikan balikan terhadap pengalaman mahasiswa melaksanakan refleksi pembelajaran (langkah orientasi) dan mengajukan pertanyaan tentang pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang mengarah pada proses refleksi yang diharapkan (langkah eksplorasi dan interpretasi). Supervisor juga memberikan tanggapan dan memandu mahasiswa dalam merancang tindakan pembelajaran selanjutnya (langkah re-desain).

Mahasiswa sudah terlibat aktif dalam diskusi dengan memberikan masukan dan tanggapan terhadap hasil refleksi yang disampaikan oleh mahasiswa lain. Materi yang didiskusikan selama pembimbingan adalah pembelajaran matematika, pemberian penguatan, faktor penyebab menurunnya hasil belajar siswa, upaya

untuk meningkatkan keaktifan siswa, penilaian keaktifan siswa, penggunaan media pembelajaran, komponen-komponen RPP, keterampilan menjelaskan, dan penggunaan skala penilaian dalam menentukan nilai hasil tes. Selain itu, dalam diskusi juga dibahas tentang sistematika laporan perbaikan pembelajaran dan referensi yang diperlukan dalam membuat tulisan refleksi.

Materi yang didiskusikan selama pembimbingan pada uji lapangan meluas siklus ke-3 berkaitan dengan draf laporan perbaikan pembelajaran yang harus dibuat mahasiswa, seperti aspek-aspek yang harus disampaikan dalam setiap komponen format laporan. Selama kegiatan pembimbingan mahasiswa memperbaiki sendiri tulisan refleksi (draf laporan) berdasarkan hasil diskusi yang dipandu oleh supervisor.

c) Keterlaksanaan Model Awal pada Kelompok Tinggi

Dari kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ke-1 tampak bahwa supervisor sudah melaksanakan pembimbingan sesuai dengan model pembimbingan yang dikembangkan. Supervisor melakukan kegiatan orientasi dengan memberikan bimbingan dan masukan terhadap proses dan tulisan refleksi. Kegiatan eksplorasi ditunjukkan oleh kegiatan supervisor mengajukan pertanyaan tentang proses dan hasil refleksi pembelajaran. Kegiatan diskusi secara berpasangan untuk memberikan masukan dan tanggapan terhadap proses dan hasil refleksi menunjukkan langkah interpretasi. Langkah re-desain ditunjukkan oleh kegiatan supervisor mengidentifikasi rancangan perbaikan pembelajaran yang akan dibuat setiap mahasiswa. Adapun materi yang didiskusikan selama pembimbingan di antaranya adalah alat

pengumpul data, syarat dan tugas teman sejawat, perumusan masalah, pembelajaran tematik, dan komponen-komponen rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Sama seperti pada uji lapangan meluas siklus ke-1, pada pembimbingan siklus ke-2 supervisor melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan langkah-langkah model pembimbingan yang dikembangkan. Mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan berbagi pengalaman serta saling memberi masukan dan tanggapan terhadap masalah yang didiskusikan. Materi yang didiskusikan selama pembimbingan adalah penentuan target perbaikan, prosedur pembelajaran, metode mengajar (ceramah, demonstrasi dan eksperimen), dan keterampilan menjelaskan. Selain itu, supervisor dan mahasiswa juga mendiskusikan tentang format laporan perbaikan pembelajaran serta penggunaan tabel dan grafik dalam laporan.

Kegiatan pembimbingan pada uji lapangan meluas siklus ke-3 ini lebih difokuskan pada tulisan refleksi sebagai hasil refleksi pembelajaran yang akan dijadikan bahan pembuatan laporan perbaikan pembelajaran. Supervisor dan mahasiswa memberikan balikan dan masukan terhadap tulisan refleksi. Adapun materi yang didiskusikan selama pembimbingan adalah kaitan mengajar dan meneliti dalam PTK, komponen-komponen rencana perbaikan pembelajaran, dan lembar observasi. Topik lain yang didiskusikan adalah substansi laporan dan penulisan kajian pustaka dalam laporan.

Hasil evaluasi pelaksanaan pembimbingan pada ketiga kelompok bimbingan menunjukkan bahwa Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dapat diterap-

kan supervisor dalam pembimbingan PKP baik pada kelompok mahasiswa dengan rata-rata IPK rendah, sedang, maupun tinggi. Secara umum keempat langkah pokok dalam model pembimbingan yang dikembangkan, yaitu langkah orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-desain dapat dilaksanakan pada ketiga kelompok mahasiswa tersebut.

- Langkah orientasi untuk menyamakan persepsi guru dan supervisor tentang konsep, praktek, dan tulisan refleksi pembelajaran ditunjukkan melalui kegiatan supervisor memberikan balikan dan masukan terhadap pengalaman guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran. Di samping itu, supervisor juga memberikan balikan terhadap tulisan refleksi yang sudah dibuat guru. Kegiatan ini membantu meningkatkan pemahaman guru terhadap praktek dan tulisan refleksi pembelajaran. Di samping itu, kegiatan ini juga dapat memotivasi guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran karena supervisor memberikan informasi tentang kekurangan dan ketepatan pekerjaan yang sudah dilakukan. Dengan demikian, supervisor dapat mengoreksi pemahaman guru yang keliru tentang praktek dan tulisan refleksi.
- Langkah eksplorasi untuk memberikan kesempatan kepada guru melakukan evaluasi dan analisis kritis terhadap pembelajaran yang telah dilakukan ditunjukkan dengan kegiatan supervisor mengajukan pertanyaan untuk memandu guru menyampaikan hasil evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan. Supervisor mengajukan pertanyaan untuk memandu guru mengemukakan pengalaman mengajar serta menyampaikan kelebihan

dan kelemahan pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan dampak pembelajaran terhadap proses dan hasil belajar siswa.

- Langkah interpretasi untuk memantapkan hasil refleksi pembelajaran ditunjukkan dengan kegiatan pemberian tanggapan dan/atau masukan baik oleh supervisor maupun oleh guru lain terhadap pengalaman dan tulisan refleksi. Supervisor meminta guru untuk saling memeriksa dan memberikan masukan terhadap tulisan refleksi atau draf laporan perbaikan pembelajaran secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Pada akhir kegiatan berpasangan dan kelompok kecil, supervisor memberikan balikan dan masukan secara umum terhadap hasil yang diperoleh dari hasil diskusi dan masalah yang dihadapi. Dari kegiatan ini guru memperoleh masukan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan untuk dipertimbangkan pada pembelajaran selanjutnya. Selain itu, dengan memberikan tanggapan atau masukan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan guru lain, pemahaman guru terhadap kompleksitas mengajar semakin meningkat. Dengan demikian, melalui kegiatan ini guru akan memperoleh pemahaman yang mantap terhadap praktek dan tulisan refleksi dan hasil refleksi yang dilakukan guru akan menjadi lebih mantap karena mendapat tanggapan atau masukan baik dari guru lain maupun dari supervisor.
- Langkah re-desain untuk memantapkan rancangan perbaikan pembelajaran ditunjukkan dengan kegiatan supervisor mengajukan berbagai pertanyaan yang memandu guru dalam menyampaikan rancangan perbaikan pembelajaran selanjutnya. Pada langkah ini, supervisor juga memeriksa serta memberi-

kan tanggapan dan masukan terhadap rencana perbaikan pembelajaran termasuk alternatif tindakan perbaikan selanjutnya dan alat pengumpul data. Masukan dan tanggapan tidak hanya diberikan oleh supervisor tetapi juga oleh guru lain, baik dalam kegiatan berpasangan maupun dalam kelompok kecil. Selain itu, supervisor juga meminta guru untuk mendiskusikan teori atau prinsip pembelajaran dan faktor-faktor kontekstual yang melandasi tindakan pembelajaran yang dirancang. Dari langkah ini, guru memperoleh pematapan terhadap rancangan perbaikan pembelajaran yang dibuatnya.

## 2) Kemampuan Guru dalam Membuat Tulisan Refleksi

Kemampuan guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran diukur melalui tugas pembuatan tulisan refleksi. Guru diminta untuk membuat tulisan refleksi pada setiap selesai melaksanakan perbaikan pembelajaran di kelas masing-masing. Berikut ini perkembangan skor tulisan refleksi yang dihasilkan masing-masing kelompok bimbingan.

### a) Skor Tulisan Refleksi Kelompok Rendah

Berkenaan dengan tulisan refleksi yang dibuat mahasiswa sebagai tugas pada pertemuan pembimbingan sebelumnya, hasilnya masih rendah. Dengan menggunakan skala 100, rata-rata skor yang diperoleh mahasiswa kelompok rendah adalah 20,17 dengan skor terendah 11 dan skor tertinggi 31. Tulisan yang dibuat mahasiswa baru mendeskripsikan tentang kelebihan dan kelemahan pembelajaran, masalah pembelajaran yang dihadapi, dan faktor penyebab masalah.

Pada pertemuan pembimbingan siklus ke-2 hanya dua mahasiswa yang menyerahkan tulisan refleksi. Skor tulisan refleksi yang diperoleh dua mahasiswa tersebut adalah 39 dan 40. Sementara itu, mahasiswa lainnya masih memperbaiki tulisan refleksi sesuai dengan masukan yang diberikan pada tulisan refleksi pertama.

Hasil tulisan refleksi yang disajikan dalam laporan perbaikan pembelajaran, menunjukkan peningkatan. Skor rata-rata tulisan refleksi yang diperoleh mahasiswa kelompok rendah pada akhir pembimbingan adalah 46,35, dengan skor terendah 30 dan skor tertinggi 53,25. Meskipun angka tersebut masih tergolong rendah, skor tersebut menunjukkan peningkatan dari skor rata-rata tulisan refleksi yang diperoleh mahasiswa kelompok rendah pada siklus ke-1, yaitu 20,17.

Kemampuan yang masih perlu ditingkatkan dalam membuat tulisan refleksi pembelajaran adalah menyampaikan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran (mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran); cara melakukan analisis masalah, faktor penyebab munculnya masalah, dan fokus masalah yang akan diatasi (menganalisis masalah pembelajaran); dan pelajaran yang diperoleh dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran (menghubungkan pengalaman mengajar dengan teori, nilai, dan etika dalam bidang pendidikan).

#### b) Skor Tulisan Refleksi Kelompok Sedang

Berkenaan dengan tulisan refleksi yang dibuat mahasiswa sebagai tugas pada pertemuan pembimbingan sebelumnya, hasilnya masih rendah. Dengan menggunakan skala 100, rata-rata skor yang diperoleh mahasiswa kelompok sedang

adalah 23,62 dengan skor terendah 14 dan skor tertinggi 38. Tulisan yang dibuat mahasiswa baru mendeskripsikan masalah atau kondisi pembelajaran yang dihadapi, faktor penyebab masalah, alternatif tindakan pembelajaran yang dipilih, dan langkah-langkah pembelajaran yang dirancang dalam perbaikan pembelajaran.

Pada pertemuan pembimbingan uji lapangan meluas siklus ke-2 tidak semua mahasiswa menyerahkan tulisan refleksi. Ada 11 tulisan yang masuk dari 13 yang diharapkan masuk. Skor rata-rata tulisan refleksi ke-2 yang dicapai mahasiswa kelompok sedang adalah 24,77 dengan skor terendah 15 dan skor tertinggi 48. Skor rata-rata ini masih tergolong rendah (skala 100). Tulisan yang dibuat mahasiswa baru mendeskripsikan tentang pembelajaran yang sudah dilaksanakan, rumusan tujuan perbaikan, dan langkah-langkah pembelajaran yang dirancang dalam perbaikan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan tulisan refleksi yang disajikan dalam laporan perbaikan pembelajaran, hasilnya ada peningkatan. Skor rata-rata tulisan refleksi yang diperoleh mahasiswa kelompok sedang pada akhir pembimbingan PKP adalah 44,92 dengan skor terendah 37 dan skor tertinggi 57. Meskipun angka tersebut masih tergolong rendah, skor tersebut menunjukkan peningkatan dari skor rata-rata tulisan refleksi yang dikumpulkan mahasiswa kelompok sedang pada pertemuan pembimbingan siklus pertama, yaitu 23,62. Kemampuan yang masih perlu ditingkatkan dalam membuat tulisan refleksi pembelajaran adalah menyampaikan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran (mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran); cara melakukan analisis masalah, faktor penyebab munculnya masalah, dan fokus masalah yang akan diatasi (menganalisis masalah

pembelajaran); serta pelajaran yang diperoleh dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran (menghubungkan pengalaman mengajar dengan teori, nilai, dan etika dalam bidang pendidikan).

c) Skor Tulisan Refleksi Kelompok Tinggi

Berkenaan dengan tulisan refleksi yang dibuat mahasiswa sebagai tugas pada pertemuan pembimbingan sebelumnya, hasilnya masih rendah. Skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa kelompok tinggi adalah 29,69 dengan skor terendah 8 dan skor tertinggi 43. Tulisan yang dibuat belum menyajikan informasi tentang faktor penyebab masalah, cara melakukan analisis masalah, dan pelajaran yang diperoleh dari praktek refleksi (hubungan pengalaman mengajar dengan teori, nilai, dan etika dalam pendidikan).

Tulisan refleksi yang dikumpulkan pada pertemuan pembimbingan uji lapangan meluas siklus ke-2 menunjukkan adanya peningkatan. Skor rata-rata yang diperoleh adalah 37,31 dengan skor terendah 15 dan skor tertinggi 62. Tulisan yang dibuat sudah menyajikan semua komponen yang dituntut, tetapi belum memenuhi target yang diharapkan. Kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, mengidentifikasi alternatif tindakan, serta menghubungkan pengalaman mengajar dengan teori, nilai, dan etika dalam bidang pendidikan masih perlu ditingkatkan.

Dalam kaitannya dengan tulisan refleksi yang disajikan dalam laporan perbaikan pembelajaran, hasilnya ada peningkatan. Skor rata-rata tulisan refleksi yang diperoleh mahasiswa kelompok tinggi pada akhir pembimbingan PKP ada-

lah 50,19 dengan skor terendah 40 dan skor tertinggi 61. Meskipun angka tersebut masih tergolong rendah, skor tersebut menunjukkan peningkatan dari skor rata-rata tulisan refleksi yang dikumpulkan mahasiswa kelompok tinggi pada pertemuan pembimbingan siklus ke-1, yaitu 29,69. Kemampuan yang masih perlu ditingkatkan dalam membuat tulisan refleksi pembelajaran adalah menyampaikan faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pembelajaran, konsekuensi apabila masalah tidak diatasi (mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran); fokus masalah yang akan diatasi (menganalisis masalah pembelajaran); berbagai alternatif tindakan pembelajaran dan tindakan yang dipilih (menentukan alternatif solusi perbaikan); dan pelajaran yang diperoleh dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran (menghubungkan pengalaman mengajar dengan teori, nilai, dan etika dalam bidang pendidikan).

Dengan menggunakan skor tulisan refleksi yang diperoleh sebelum penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran (awal bimbingan) dan pada pertemuan terakhir pembimbingan (akhir bimbingan), berikut ini skor rata-rata perolehan hasil pengukuran tulisan refleksi untuk ketiga kelompok mahasiswa.

Tabel 4.1 Hasil Pengukuran Tulisan Refleksi pada Uji Lapangan Meluas

Kelompok	Skor Rata-rata		Peningkatan (Gain)
	Awal Bimb.	Akhir Bimb.	
Rendah	20,17	46,35	26,19
Sedang	23,62	44,92	21,31

Tinggi	29,69	50,19	20,50
Gabungan	24,61	47,18	22,57

Data pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh untuk masing-masing kelompok dan secara gabungan termasuk rendah. Skor rata-rata yang diperoleh berada di bawah 50 pada skala 100, kecuali untuk kelompok tinggi yang memperoleh skor rata-rata 50,19. Rendahnya skor yang diperoleh ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa praktek refleksi mahasiswa calon guru masih berada pada tingkat rendah (Toh, tth. dan 2001; Subramanian dalam Toh, 2001; serta Siens dan Ebmeier, 1995).

Kemampuan yang diukur melalui tulisan refleksi dalam penelitian ini mencakup kemampuan guru dalam: (1) mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran; (2) menentukan alternatif solusi untuk memperbaiki kelemahan atau meningkatkan kualitas pembelajaran; (3) memberikan alasan terhadap tindakan yang diambil; (4) mengantisipasi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan; (5) membuat rencana perbaikan pembelajaran; serta (6) menghubungkan pengalaman mengajar dengan teori, nilai, dan etika dalam bidang pendidikan. Keenam kemampuan tersebut sudah nampak dalam tulisan, tetapi belum sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Berkenaan dengan rendahnya nilai tulisan refleksi, supervisor menyatakan adanya hambatan yang ditemui dalam melaksanakan pembimbingan. Dari faktor guru, hambatan yang dihadapi supervisor adalah kurangnya wawasan dan keterampilan melakukan penelitian, rendahnya kemampuan untuk menentukan tindakan pembelajaran dan merancang pembelajaran, rendahnya motivasi dan rasa per-

caya diri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, belum terbiasanya melakukan refleksi pembelajaran, serta kekurangaktifan dalam proses pembimbingan. Pernyataan supervisor tersebut sejalan dengan kesulitan yang dihadapi guru dalam melakukan refleksi pembelajaran yaitu kurangnya kemampuan guru dalam menilai proses pembelajaran dan menentukan tindakan perbaikan, belum terbiasa untuk melakukan perubahan, rendahnya kemampuan guru dalam mengelola kelas, kurang tersedianya waktu, tidak adanya teman sejawat, serta kurangnya pemahaman tentang konsep refleksi pembelajaran.

Meskipun skor rata-rata tulisan refleksi yang dicapai masih rendah tetapi skor rata-rata tulisan refleksi pada akhir pembimbingan menunjukkan peningkatan dari skor rata-rata pada awal pembimbingan. Baik pada masing-masing kelompok maupun secara keseluruhan, kenaikan skor rata-rata berkisar antara 20 – 26. Untuk mengetahui apakah kenaikan tersebut signifikan atau tidak, data skor tulisan refleksi dianalisis dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* melalui program *SPSS* versi 17.0. Berikut ini hasil uji statistik terhadap kenaikan skor tulisan refleksi dan masing-masing kelompok dan gabungan.

Tabel 4.2 Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank* pada Uji Lapangan Meluas

Kelompok	Skor Rata-rata		Kenaikan (Gain)	Z	Asymp. Sig. (2- tailed)
	Awal Bimb.	Akhir Bimb.			
Rendah	20,17	46,35	26,19	-3,059	0,002
Sedang	23,62	44,92	21,31	-3,183	0,001
Tinggi	29,69	50,19	20,50	-3,190	0,001

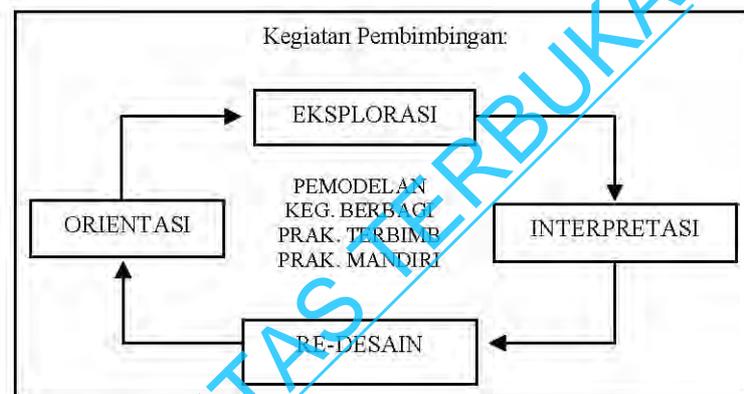
Gabungan	24,61	47,18	22,57	-5,374	0,000
----------	-------	-------	-------	--------	-------

Tabel di atas menunjukkan bahwa baik secara keseluruhan (gabungan kelompok rendah, sedang, dan tinggi) maupun pada masing-masing kelompok, skor tulisan refleksi pada akhir pembimbingan lebih tinggi secara signifikan dari skor tulisan refleksi pada awal pembimbingan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $z = -5,374$  dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,000 pada kelompok gabungan; nilai  $z = -3,059$  dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,002 pada kelompok rendah; nilai  $z = -3,183$  dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,001 pada kelompok sedang; dan nilai  $z = -3,190$  dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,001 pada kelompok tinggi. Keempat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada masing-masing kelompok kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti terdapat perbedaan rata-rata skor tulisan refleksi secara signifikan antara sebelum dengan setelah mengikuti pembimbingan yang menerapkan model pembimbingan yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan model pembimbingan dan tulisan refleksi pada uji lapangan meluas dapat disimpulkan bahwa Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dapat diterapkan pada pembimbingan PKP baik pada kelompok dengan rata-rata IPK rendah, sedang, maupun tinggi. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan bahwa penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat tulisan refleksi sebagai indikator kemampuan melaksanakan refleksi pembelajaran.

Dengan memperhatikan pelaksanaan pembimbingan dan hasil tulisan refleksi pada pelaksanaan uji lapangan meluas dapat dikemukakan hal-hal berikut.

- (1) Secara prinsip desain model pembimbingan tidak mengalami perubahan pada uji lapangan meluas. Kegiatan pembimbingan mengikuti langkah-langkah orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-desain dengan penekanan pada kegiatan pemodelan, kegiatan berbagi, serta praktek terbimbing dan mandiri. Langkah-langkah dalam kegiatan pembimbingan tersebut dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 4.2 Langkah-langkah Pembimbingan Berdasarkan Hasil Uji Lapangan Meluas

- (2) Dalam melaksanakan langkah-langkah pembimbingan, supervisor mendapat kebebasan untuk menentukan pengorganisasian mahasiswa. Pada langkah orientasi, supervisor memandu guru secara umum dalam menyamakan persepsi terhadap konsep dan praktek refleksi baik dengan memberikan balikan terhadap praktek refleksi yang sudah dilaksanakan maupun terhadap tulisan refleksi yang dihasilkan guru. Sementara itu, pada langkah eksplorasi, interpretasi, dan re-desain, supervisor dapat mengelompokkan guru secara berpasangan atau kelompok kecil (3-4 orang) untuk saling memberi masukan dan

tanggapan terhadap proses dan hasil refleksi pembelajaran masing-masing. Untuk memantapkan hasil yang diperoleh pada langkah eksplorasi, interpretasi, dan re-desain, supervisor menanggapi dan memberikan masukan terhadap hasil kerja berpasangan atau kelompok kecil.

- (3) Guru akan lebih terarah dalam melakukan kegiatan berbagi dan berdiskusi apabila mereka memahami bagaimana cara melakukan kegiatan berbagi dan berdiskusi dalam kaitannya dengan refleksi pembelajaran. Contoh yang diberikan supervisor merupakan hal yang sangat membantu guru dalam melakukan kegiatan berbagi dan berdiskusi secara efektif. Oleh karena itu, pada kegiatan Eksplorasi dan Interpretasi supervisor memberikan contoh bagaimana melakukan wawancara dengan guru yang sudah melaksanakan pembelajaran (*debriefing*) dan mengajukan pertanyaan untuk lebih meningkatkan kualitas dan hasil praktek refleksi pembelajaran. Pemodelan ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi guru setelah menyelesaikan studi ketika mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berdiskusi bersama teman sejawat daripada berkonsultasi dengan supervisor.
- (4) Panduan pembuatan tulisan refleksi mengalami revisi dan penyempurnaan. Guru lebih memusatkan perhatiannya pada penyelesaian laporan perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, format panduan membuat tulisan refleksi disesuaikan dengan format laporan perbaikan pembelajaran yang harus dibuat guru. Hal ini akan mendorong guru untuk membuat tulisan refleksi karena mereka melihat kaitan antara tulisan refleksi dengan laporan. Selain itu, pe-

nyempurnaan itu juga dilakukan pada urutan pertanyaan yang harus dijawab guru sebagai panduan dalam membuat tulisan refleksi.

(5) Dari pelaksanaan pembimbingan pada uji lapangan meluas, diketahui bahwa keefektifan pelaksanaan model pembimbingan sangat ditentukan oleh kemampuan supervisor dalam melakukan hal-hal berikut.

- Mendorong setiap guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam praktek refleksi dan pembuatan tulisan refleksi. Hal ini perlu menjadi penekanan karena proses belajar akan terjadi pada diri guru apabila mereka berpartisipasi sosial secara aktif dengan teman sejawat. Kelompok teman sejawat merupakan komunitas praktek di mana guru dapat berbagi pengetahuan, belajar bersama, dan menerapkan berbagai gagasan dalam pembelajaran (Choi, 2006; Hung *et al.*, 2005). Dengan terlibat aktif dalam kelompok teman sejawat, guru tidak hanya memperoleh bantuan dalam pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapi, tetapi juga membangun pengetahuan berdasarkan masalah-masalah khusus yang dihadapi guru lainnya. Melalui diskusi dan berbagi pengalaman, guru dapat berlatih mengintegrasikan pengetahuan yang ada untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan demikian, kegiatan ini memungkinkan terjadinya perubahan dalam struktur kognitif guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Milbrandt *et al.* (2004) yang menyatakan bahwa pembentukan pemahaman terhadap suatu konsep terjadi dalam konteks sosial dan pengetahuan dibangun dalam konteks khusus. Selain itu, melalui diskusi dengan teman sejawat, rasa percaya diri guru akan meningkat serta rasa kese-

jawatan dan saling mempercayai sebagai dasar pengembangan profesional guru akan terbangun (Peel dan Shortland, 2004). Melalui kegiatan berdiskusi dan berbagi pengalaman, guru akan belajar mengemukakan pikiran dan idenya sendiri dan pada waktu yang sama mendengarkan kritik atau saran yang simpatik dan konstruktif dari guru lain.

- Membantu guru melakukan evaluasi diri terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi diri perlu dikembangkan karena salah satu indikator praktek refleksi adalah adanya kegiatan evaluasi secara terus-menerus terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Lee dan Tan, 2004). Hasil evaluasi diri ini akan menjadi dasar untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran dan faktor penyebabnya. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis masalah yang dihadapi, guru menentukan tindakan pembelajaran untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Apabila guru kurang mampu mengevaluasi kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, maka upaya untuk mengatasi masalah atau meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi kurang akurat.
- Memberikan balikan atau komentar dan masukan serta memberikan penguatan terhadap kinerja guru. Tindakan ini selain dapat memotivasi guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran, juga dapat memberikan informasi tentang kekurangan dan ketepatan pekerjaan yang sudah dilaksanakan. Komentar dan saran supervisor dapat menjadi petunjuk konkret tentang kegiatan belajar yang sebaiknya dilakukan guru. Selain itu, balikan

positif dan komentar membangun yang diberikan supervisor dapat meningkatkan penilaian guru terhadap kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy*). Dengan meningkatnya tingkat *self-efficacy*, motivasi dan unjuk kerja guru dalam melakukan refleksi pembelajaran juga akan meningkat (Bandura, 1993).

- Memandu guru untuk mengemukakan pelajaran yang diperoleh dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Kegiatan ini bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan guru belajar dari praktek. Kemampuan guru belajar dari praktek pembelajaran (*learning from practice*) merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam pendidikan guru (Darling-Hammond *et al.*, 2006; Hammerness *et al.*, 2005b; Darling-Hammond dan Baratz-Snowden, 2005). Melalui belajar dari praktek guru akan selalu berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Mengaitkan hasil refleksi dengan prinsip atau teori serta pertimbangan faktor-faktor kontekstual dan isu-isu etik, moral, dan politik. Melalui kegiatan ini diharapkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran dapat mencapai tingkat refleksi lebih tinggi, yaitu refleksi kritis (Toh, 2001; Hatton dan Smith, 1995). Kegiatan ini juga dapat mengembangkan kemampuan guru untuk menyesuaikan tindakan pembelajaran dengan situasi dan kondisi di kelas masing-masing.

Dengan memperhatikan hasil uji lapangan meluas, model pembimbingan yang dikembangkan mengalami penyempurnaan. Untuk selanjutnya, model pembimbingan yang sudah disempurnakan siap untuk diuji validasi.

#### 4. Hasil Uji Validasi Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran

Kegiatan pembimbingan PKP pada Program S1 PGSD-UT dilaksanakan untuk membantu mahasiswa merancang, melaksanakan, dan melaporkan perbaikan pembelajaran. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa dalam merancang, melaksanakan, dan melaporkan perbaikan pembelajaran adalah kemampuan melakukan refleksi pembelajaran. Berikut ini disajikan temuan yang diperoleh dari tahap uji validasi berkenaan dengan pelaksanaan pembimbingan untuk membantu mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran dan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran yang dituangkan dalam tulisan refleksi baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

##### a. Pelaksanaan Pembimbingan

Berikut ini hasil observasi terhadap pelaksanaan pembimbingan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

##### 1) Kelompok Eksperimen

Kegiatan pembimbingan yang berlangsung pada kelompok rendah kelompok eksperimen menunjukkan hal-hal berikut.

- Supervisor memberikan acuan pembimbingan dengan menyampaikan gambaran singkat kegiatan (skenario) yang akan dilaksanakan selama pembimbingan.
- Supervisor belum optimal dalam mengaitkan praktek refleksi pembelajaran dengan pengetahuan, pengalaman, minat, dan kebutuhan guru.

- Supervisor sudah mengelola waktu pembimbingan dengan cukup efisien.
- Supervisor sudah berusaha memberikan penjelasan tentang praktek refleksi dengan memberikan contoh. Dalam memberikan penjelasan, supervisor cukup mendominasi. Namun demikian, guru merasa bahwa penjelasan yang disampaikan supervisor cukup baik dan terarah.
- Supervisor membantu guru melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan cara menanyakan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan mengajukan pertanyaan yang menuntut guru untuk mengemukakan kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang dilaksanakan.
- Supervisor mendorong guru untuk merenungkan pilihan lain dalam menentukan solusi dalam perbaikan pembelajaran.
- Supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk berbagi pengalaman dan informasi dengan guru lain dalam kelompok kecil. Berkenaan dengan kegiatan ini, guru merasa bahwa diskusi dengan sesama guru dapat membantu mereka dalam memecahkan masalah. Namun demikian, belum semua guru terlibat aktif dalam proses diskusi.
- Supervisor memberikan penegasan terhadap praktek dan hasil refleksi pembelajaran dengan memberikan penguatan serta menunjukkan kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan komentar dan/atau tanggapan secara positif.
- Supervisor berusaha menciptakan suasana yang akrab, bebas dan terbuka, serta menyenangkan dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman.
- Supervisor sudah memberi kesempatan kepada guru untuk memberikan pendapat atau tanggapan terhadap pertanyaan atau pendapat guru lain. Selain itu, su-

Supervisor juga memberikan penguatan kepada guru yang berhasil dan/atau memberi semangat pada guru yang belum berhasil mengatasi masalah yang dihadapi. Kegiatan tersebut membantu menumbuhkan kepercayaan diri guru.

- Supervisor melakukan penilaian terhadap kesiapan guru melaksanakan hasil refleksi pembelajaran.
- Supervisor belum melakukan refleksi pembimbingan sebagai contoh langsung praktek refleksi supervisor dan guru dalam kegiatan pembimbingan.

Kegiatan pembimbingan yang berlangsung pada kelompok sedang kelompok eksperimen menunjukkan hal-hal berikut.

- Pembimbingan diawali dengan pemberian acuan kegiatan melalui penyampaian tujuan pembimbingan, langkah-langkah pembimbingan dan tugas yang harus dikerjakan serta pengajuan pertanyaan yang berkaitan dengan refleksi pembelajaran.
- Supervisor mengaitkan kegiatan pembimbingan dengan pengalaman guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran.
- Supervisor sudah mengelola waktu pembimbingan dengan efisien.
- Supervisor memberikan penjelasan tentang konsep dan praktek refleksi dengan memanfaatkan pengalaman guru dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran. Berkaitan dengan penjelasan yang diberikan supervisor, guru menyampaikan bahwa penjelasan yang disampaikan supervisor sangat tepat dan bermanfaat serta memberikan kemudahan dalam melakukan refleksi pembelajaran.
- Supervisor membantu guru melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan cara menanyakan ketercapaian tujuan pembelajaran

- yang telah ditetapkan dan mengajukan pertanyaan yang menuntut guru untuk mengemukakan kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang dilaksanakan.
- Supervisor mendorong guru untuk mengambil keputusan dalam memilih alternatif tindakan pembelajaran dengan meminta guru untuk memperhatikan alasan keputusan yang diambil dan mengaitkan gagasan/pendapatnya dengan teori/prinsip pembelajaran, serta merenungkan pilihan lain dalam menentukan solusi dalam perbaikan pembelajaran.
  - Supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan guru lain dalam kelompok kecil. Selama proses pembimbingan berlangsung guru cukup terlibat aktif dalam kegiatan berbagi informasi dan pengalaman dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran dan hasil refleksi. Hal ini terjadi karena guru memandang diskusi kelompok kecil dengan sesama guru merupakan sarana untuk bertukar informasi dan pikiran sehingga mereka dapat saling memahami dan melengkapi.
  - Supervisor memberikan penegasan terhadap praktek dan hasil refleksi pembelajaran dengan memberikan balikan dan masukan serta penguatan positif.
  - Supervisor berusaha menciptakan suasana yang akrab, bebas dan terbuka, serta menyenangkan dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman.
  - Supervisor sudah memberi kesempatan kepada guru untuk memberikan pendapat atau tanggapan terhadap pertanyaan atau pendapat guru lain untuk membantu menumbuhkan kepercayaan diri guru.
  - Supervisor melakukan penilaian terhadap kesiapan guru melaksanakan hasil refleksi pembelajaran.

- Supervisor belum melakukan refleksi pembimbingan sebagai contoh langsung praktek refleksi supervisor dan guru dalam kegiatan pembimbingan.

Kegiatan pembimbingan yang berlangsung pada kelompok tinggi kelompok eksperimen menunjukkan hal-hal berikut.

- Pembimbingan diawali dengan pemberian acuan kegiatan melalui penyampaian tujuan pembimbingan, langkah-langkah pembimbingan dan tugas yang harus dikerjakan, serta pengajuan pertanyaan yang berkaitan dengan refleksi pembelajaran.
- Supervisor mengaitkan kegiatan pembimbingan dengan masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran.
- Supervisor memandu guru untuk berdiskusi tentang masalah dan alternatif pemecahan masalah, rancangan perbaikan pembelajaran, serta instrumen pengamatan pembelajaran.
- Supervisor sudah mengelola waktu pembimbingan dengan efisien.
- Supervisor memberikan penjelasan tentang konsep dan praktek refleksi dengan menggunakan contoh dari pengalaman guru dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran. Berkenaan dengan penjelasan yang diberikan supervisor, guru menyampaikan bahwa penjelasan yang disampaikan supervisor sangat baik dan berguna serta memberikan kemudahan dalam melakukan refleksi pembelajaran.
- Supervisor membantu guru melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan cara menanyakan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan mengajukan pertanyaan yang menuntut guru untuk

mengemukakan kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang dilaksanakan disertai bukti atau data.

- Supervisor mendorong guru untuk mengambil keputusan dalam memilih alternatif tindakan pembelajaran dengan meminta guru untuk memperhatikan alasan keputusan yang diambil dan mengaitkan gagasan/pendapatnya dengan teori/prinsip pembelajaran, serta merenungkan pilihan lain dalam menentukan solusi dalam perbaikan pembelajaran.
- Supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan guru lain. Selama proses pembimbingan berlangsung tidak semua guru terlibat aktif dalam pemberian tanggapan dan masukan. Namun demikian, guru menyatakan bahwa diskusi dengan sesama guru perlu dilakukan karena bermanfaat untuk bertukar pikiran dan informasi serta dapat menjalin kerja sama.
- Supervisor memberikan penegasan terhadap praktek dan hasil refleksi pembelajaran dengan memberikan balikan dan masukan serta penguatan positif.
- Supervisor berusaha menciptakan suasana yang akrab, bebas dan terbuka, serta menyenangkan dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman.
- Supervisor sudah memberi kesempatan kepada guru untuk memberikan pendapat atau tanggapan terhadap pertanyaan atau pendapat guru lain serta memberikan penguatan kepada guru yang berhasil atau memberi semangat kepada guru yang belum berhasil mengatasi masalah yang dihadapi. Kegiatan tersebut membantu menumbuhkan kepercayaan diri guru.

- Supervisor melakukan penilaian terhadap kesiapan guru melaksanakan hasil refleksi pembelajaran.
- Supervisor belum melakukan refleksi pembimbingan sebagai contoh langsung praktek refleksi supervisor dan guru dalam kegiatan pembimbingan.

Berkenaan dengan tugas membuat tulisan refleksi setiap minggu, mahasiswa menyatakan bahwa tugas tersebut sangat bermanfaat sebagai sarana latihan membuat tulisan. Selain itu, mahasiswa juga menyatakan bahwa pembuatan tulisan refleksi mingguan sangat membantu meningkatkan pemahaman terhadap refleksi pembelajaran. Manfaat tersebut diperoleh mahasiswa karena mahasiswa memperoleh balikan baik tertulis maupun lisan dari supervisor dan mahasiswa lain terhadap tulisan yang telah dibuat.

## 2) Kelompok Kontrol

Kegiatan pembimbingan yang berlangsung pada kelompok rendah kelompok kontrol menunjukkan hal-hal berikut.

- Pembimbingan langsung dimulai dengan memeriksa hasil pekerjaan guru secara individual.
- Pembahasan tentang masalah dan alternatif solusi serta rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan secara individual sesuai dengan hasil pekerjaan guru.
- Pembimbingan berlangsung sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan.
- Pembimbingan kurang memberikan kesempatan kepada guru melakukan refleksi pembelajaran. Supervisor terlalu memfokuskan pada keberadaan kompo-

nen-komponen RPP dan teknis penulisan laporan yang tidak dikaitkan dengan upaya mengatasi masalah atau kondisi yang dihadapi.

- Guru kurang mendapat kesempatan untuk menilai kelebihan dan kelemahan pembelajaran sebagai dasar perbaikan pembelajaran.
- Supervisor kurang memberikan kesempatan kepada guru berlatih mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan tindakan pembelajaran.
- Supervisor memberikan tanggapan secara positif terhadap hasil pekerjaan guru dan mengajukan pertanyaan untuk melakukan konfirmasi terhadap hasil pekerjaan guru.
- Supervisor menciptakan suasana yang akrab, terbuka, dan menyenangkan ketika memeriksa dan memberikan balikan terhadap hasil pekerjaan guru.
- Pembimbingan kurang memberikan kesempatan kepada guru untuk saling berbagi informasi dan pengalaman dengan sesama guru. Hal ini diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri.
- Supervisor tidak melakukan penilaian terhadap kesiapan guru dalam melakukan perbaikan pembelajaran.
- Supervisor belum melakukan refleksi pembimbingan sebagai contoh langsung praktek refleksi supervisor dan guru dalam kegiatan pembimbingan.

Kegiatan pembimbingan yang berlangsung pada kelompok sedang kelompok kontrol menunjukkan hal-hal berikut.

- Pembimbingan diawali dengan pemberian acuan yang memberikan gambaran singkat tentang tujuan, kegiatan, dan tugas selama pembimbingan. Selain itu,

supervisor juga mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan praktek refleksi.

- Supervisor membuat kaitan antara kegiatan pembimbingan dengan pengalaman dan kebutuhan guru dengan meminta guru menyampaikan pengalaman dalam melakukan perbaikan pembelajaran.
- Pembahasan tentang masalah dan alternatif pemecahan, RPP, dan instrumen pengamatan dilakukan melalui tanya jawab dalam kelompok besar. Selama pembahasan topik-topik tersebut guru aktif bertanya dan menanggapi permasalahan yang dibahas.
- Kegiatan pembimbingan yang dilaksanakan lebih berorientasi pada peningkatan kemampuan guru dalam membuat rencana dan melaksanakan pembelajaran, kurang berorientasi pada pengembangan kemampuan guru dalam praktek refleksi.
- Supervisor membantu guru melakukan penilaian pembelajaran dengan menanyakan ketercapaian tujuan pembelajaran beserta data sebagai bukti.
- Supervisor membantu guru sebagai pengambil keputusan dengan memberikan masukan tentang tindakan perbaikan yang dapat dilakukan guru.
- Supervisor selalu mendorong guru memberikan tanggapan atau masukan terhadap topik yang dibahas guru lain dan memberikan respons positif terhadap tanggapan dan pendapat guru.
- Supervisor memberikan tanggapan secara positif terhadap hasil pekerjaan guru dan mengajukan pertanyaan untuk melakukan konfirmasi terhadap hasil pekerjaan guru.

- Suasana pembimbingan akrab, terbuka, dan menyenangkan.
- Pembimbingan kurang memberikan kesempatan kepada guru untuk saling memberikan balikan dan masukan terhadap masalah yang dihadapi atau topik yang dibahas.
- Supervisor tidak melakukan penilaian terhadap kesiapan guru dalam melakukan perbaikan pembelajaran.
- Supervisor belum melakukan refleksi pembimbingan sebagai contoh langsung praktek refleksi supervisor dan guru dalam kegiatan pembimbingan.

Kegiatan pembimbingan yang berlangsung pada kelompok tinggi kelompok kontrol menunjukkan hal-hal berikut.

- Pembimbingan diawali dengan pemberian acuan yang memberikan gambaran singkat tentang tujuan, kegiatan, dan tugas selama pembimbingan.
- Supervisor membuat kaitan antara kegiatan pembimbingan dengan pengalaman dan kebutuhan guru dengan meminta guru menyampaikan pengalaman dalam melakukan perbaikan pembelajaran.
- Pembahasan tentang masalah dan alternatif pemecahan serta RPP dilakukan melalui tanya jawab dalam kelompok besar.
- Pembimbingan berlangsung sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan.
- Supervisor memberikan penjelasan tentang konsep dan praktek refleksi dengan menggunakan contoh dari pengalaman guru dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran.

- Pembimbingan sudah berorientasi pada pembentukan kemampuan melakukan refleksi, hanya belum terlalu mendorong guru untuk menjelaskan landasan atas pendapat dan alasan pemilihan tindakan perbaikan yang dilaksanakan.
- Supervisor membantu guru melakukan penilaian pembelajaran dengan menanyakan ketercapaian tujuan pembelajaran beserta data sebagai bukti.
- Supervisor membantu guru sebagai pengambil keputusan dengan memberikan masukan tentang tindakan perbaikan yang dapat dilakukan guru.
- Supervisor selalu mendorong guru memberikan tanggapan atau masukan terhadap topik yang dibahas guru lain dan memberikan respons positif terhadap tanggapan dan pendapat guru.
- Supervisor memberikan tanggapan secara positif terhadap hasil pekerjaan guru.
- Suasana pembimbingan akrab, terbuka, dan menyenangkan.
- Pembimbingan kurang memberikan kesempatan kepada guru untuk saling memberikan balikan masukan terhadap masalah yang dihadapi atau topik yang dibahas.
- Supervisor melakukan penilaian terhadap kesiapan guru dalam melakukan perbaikan pembelajaran dengan menegaskan kembali masalah dan tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- Supervisor belum melakukan refleksi pembimbingan sebagai contoh langsung praktek refleksi supervisor dan guru dalam kegiatan pembimbingan.

Berkenaan dengan tugas membuat laporan, supervisor selalu menugaskan mahasiswa untuk merancang, melaksanakan, dan melaporkan perbaikan pembelajaran setiap pertemuan pembimbingan. Mahasiswa menyatakan bahwa tugas yang

diberikan sudah sesuai dengan tuntutan mata kuliah dan menantang untuk berpikir serta bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas. Namun demikian, beberapa mahasiswa menyatakan mengalami kesulitan dalam menulis laporan, khususnya laporan yang disampaikan dalam setiap kali pertemuan bimbingan.

#### b. Kemampuan Guru Membuat Tulisan Refleksi

Rentangan skor rata-rata tulisan refleksi pada awal pembimbingan berkisar antara 16,82 sampai 27,37. Skor rata-rata tulisan refleksi kelompok eksperimen secara keseluruhan pada awal pembimbingan adalah 17,97 dengan standar deviasi 5,11. Sementara itu, skor rata-rata tulisan refleksi kelompok kontrol secara keseluruhan pada awal pembimbingan adalah 25,91 dengan standar deviasi 5,24.

Skor rata-rata tulisan refleksi pada akhir pembimbingan berkisar antara 44,60 sampai 56,40. Skor rata-rata tulisan refleksi kelompok eksperimen secara keseluruhan pada akhir pembimbingan adalah 53,50 dengan standar deviasi 5,04. Sementara itu, skor rata-rata tulisan refleksi kelompok kontrol secara keseluruhan pada akhir pembimbingan adalah 46,91 dengan standar deviasi 4,09. Tabel 4.3 menyajikan skor rata-rata tulisan refleksi yang diperoleh masing-masing kelompok pada awal dan akhir pembimbingan.

Tabel 4.3 Skor Rata-rata Tulisan Refleksi

Kelompok	Awal Bimbingan			Akhir Bimbingan		
	N	Skor Rata-rata	Simpangan Baku	N	Skor Rata-rata	Simpangan Baku
Eksperimen:						
- Rendah	11	16,8182	6,24209	11	50,1818	3,70994
- Sedang	10	19,5000	4,03457	10	56,4000	4,19524
- Tinggi	11	17,7273	4,85985	11	54,1818	5,30694

Gabungan	32	17,9688	5,11471	32	53,5000	5,04176
Kontrol:						
- Rendah	11	27,3636	3,88002	11	47,4545	3,72461
- Sedang	10	23,2000	5,02881	10	44,6000	4,47710
- Tinggi	11	26,9091	6,04077	11	48,4545	3,41654
Gabungan	32	25,9063	5,23856	32	46,9063	4,09058

Skor rata-rata tulisan refleksi yang diperoleh untuk masing-masing kelompok dan secara gabungan termasuk rendah. Skor rata-rata yang diperoleh berada di bawah 50 pada skala 100, kecuali untuk kelompok eksperimen pada akhir pembimbingan. Skor rata-rata tulisan refleksi pada kelompok eksperimen untuk kelompok rendah adalah 50,18; kelompok sedang adalah 56,40; dan kelompok tinggi adalah 54,18.

c. Efektivitas Model Pembimbingan

Dengan memperhatikan rata-rata skor tulisan refleksi pada awal dan akhir pembimbingan, kenaikan (*gain*) rata-rata skor tulisan refleksi pada kelompok eksperimen merentang dari 33,37 sampai 36,90. Rata-rata skor kenaikan pada kelompok eksperimen adalah 35,53 dengan standar deviasi 6,24. Sementara itu, kenaikan (*gain*) rata-rata skor tulisan refleksi pada kelompok kontrol merentang dari 20,09 sampai 21,55. Rata-rata skor kenaikan pada kelompok kontrol adalah 21,00 dengan standar deviasi 5,65. Rata-rata skor kenaikan dan taraf signifikansi untuk masing-masing kelompok disajikan pada Tabel 4.4 dan 4.5.

Tabel 4.4. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank* pada Kelompok Eksperimen

Kelompok	Skor Rata-rata	Kenaikan	Z	<i>Asymp.</i>
----------	----------------	----------	---	---------------

(Jumlah Responden)	Awal Bimb.	Akhir Bimb.	(Gain)		Sig. (2-tailed)
Rendah (11)	16,8182	50,1818	33,3636	-2,934 <sup>a</sup>	.003
Sedang (10)	19,5000	56,4000	36,9000	-2,807 <sup>a</sup>	.005
Tinggi (11)	17,7273	54,1818	36,4545	-2,950 <sup>a</sup>	.003
Gabungan (32)	17,9688	53,5000	35,5313	-4,944 <sup>a</sup>	.000

Tabel tersebut menunjukkan bahwa baik secara keseluruhan (gabungan kelompok rendah, sedang, dan tinggi) maupun masing-masing kelompok pada kelompok eksperimen skor tulisan refleksi pada akhir pembimbingan lebih tinggi secara signifikan dari skor tulisan refleksi pada awal pembimbingan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $Z = -4,944$  dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,000 pada kelompok gabungan; nilai  $Z = -2,934$  dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,003 pada kelompok rendah; nilai  $Z = -2,807$  dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,005 pada kelompok sedang; dan nilai  $Z = -2,950$  dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,003 pada kelompok tinggi. Keempat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada masing-masing kelompok kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti terdapat perbedaan rata-rata skor tulisan refleksi secara signifikan antara sebelum dengan setelah mengikuti pembimbingan yang menerapkan model pembimbingan yang dikembangkan. Model pembimbingan yang dikembangkan dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran.

Tabel 4.5 Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank* pada Kelompok Kontrol

Kelompok (Jumlah Responden)	Skor Rata-rata		Kenaikan (Gain)	Z	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
	Awal Bimb.	Akhir Bimb.			

Rendah (11)	27,3636	47,4545	20,0909	-2,943 <sup>a</sup>	.003
Sedang (10)	23,2000	44,6000	21,4000	-2,810 <sup>a</sup>	.005
Tinggi (11)	26,9091	48,4545	21,5455	-2,947 <sup>a</sup>	.003
Gabungan (32)	25,9063	46,9063	21,0000	-4,945 <sup>a</sup>	.000

Tabel tersebut menunjukkan bahwa baik secara keseluruhan (gabungan kelompok rendah, sedang, dan tinggi) maupun masing-masing kelompok pada kelompok kontrol skor tulisan refleksi pada akhir pembimbingan lebih tinggi secara signifikan dari skor tulisan refleksi pada awal pembimbingan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $Z = -4,945$  dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,000 pada kelompok gabungan; nilai  $Z = -2,943$  dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,003 pada kelompok rendah; nilai  $Z = -2,810$  dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,005 pada kelompok sedang; dan nilai  $Z = -2,947$  dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,003 pada kelompok tinggi. Keempat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada masing-masing kelompok kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti terdapat perbedaan rata-rata skor tulisan refleksi secara signifikan antara sebelum dengan setelah mengikuti pembimbingan. Model pembimbingan yang biasa dilakukan dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran.

Dari hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank* diketahui bahwa baik Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran maupun kegiatan pembimbingan yang dilakukan seperti biasa dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran. Namun demikian, skor kenaikan yang dicapai oleh kelom-

pok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol. Tabel 4.6 menunjukkan perbandingan skor kenaikan untuk masing-masing kelompok.

Tabel 4.6 Hasil Uji *Mann-Whitney U* tentang Perbedaan Skor Kenaikan

Kelompok	Skor Rata-rata		Kenaikan (Gain)	Z	Asymp. Sig. (2- tailed)
	Awal Bimb.	Akhir Bimb.			
Rendah (11) - Eksperimen - Kontrol	16,8182 27,3636	50,1818 47,4545	33,3636 20,0909	-3,979	,000
Sedang (10) - Eksperimen - Kontrol	19,5000 23,2000	56,4000 44,6000	36,9000 21,4000	-3,186	,001
Tinggi (11) - Eksperimen - Kontrol	17,7273 26,9091	54,1818 48,4545	36,4545 21,5455	-3,874	,000
Gabungan (32) - Eksperimen - Kontrol	17,9688 25,9063	53,5000 46,9063	35,5313 21,0000	-6,310	,000

Tabel di atas menunjukkan bahwa baik secara keseluruhan (gabungan kelompok rendah, sedang, dan tinggi) maupun masing-masing kelompok skor kenaikan pada kelompok eksperimen lebih tinggi secara signifikan dari skor kenaikan pada kelompok kontrol. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $Z = -6.310$  dengan taraf signifikansi (*2-tailed*) 0,000 pada kelompok gabungan; nilai  $Z = -3,979$  dengan taraf signifikansi (*2-tailed*) 0,000 pada kelompok rendah; nilai  $Z = -3,186$  dengan

taraf signifikansi (*2-tailed*) 0,001 pada kelompok sedang; dan nilai  $Z = -3,874$  dengan taraf signifikansi (*2-tailed*) 0,000 pada kelompok tinggi. Keempat taraf signifikansi (*2-tailed*) pada masing-masing kelompok kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti skor kenaikan yang dicapai kelompok eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan skor kenaikan yang dicapai kelompok kontrol. Model pembimbingan yang dikembangkan dapat lebih meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran dibandingkan dengan kegiatan pembimbingan yang biasa dilakukan.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh utama (*main effect*) variabel model pembimbingan dan indeks prestasi kumulatif (IPK) terhadap kenaikan (*gain*) skor tulisan refleksi dilakukan uji Anova Dua Arah. Tabel 4.7 menunjukkan hasil Anova Dua Arah. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembimbingan berpengaruh terhadap kenaikan skor tulisan refleksi. Hal ini terlihat dari nilai F sebesar 28,190 dan signifikan pada 0,00 (lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ ). Sementara itu, variabel IPK tidak berpengaruh terhadap kenaikan skor tulisan refleksi. Hal ini terlihat dari nilai F sebesar 1,681 dan tingkat signifikansi 0,155 (lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ ). Interaksi antara model pembimbingan dan IPK juga tidak berpengaruh terhadap kenaikan skor tulisan refleksi dengan nilai F sebesar 1,711 dan signifikan pada 0,214 (lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ ). Nilai  $R^2$  *Adjusted* sebesar 0,740 menunjukkan bahwa variabel model pembimbingan dan IPK serta interaksi keduanya mampu menjelaskan variabilitas variabel kenaikan skor tulisan refleksi sebesar 74,0%. Angka tersebut menunjukkan bahwa 26,0% lainnya dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 4.7 Hasil Uji Anova Dua Arah

## Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Gain Refleksi

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	5273.651 <sup>a</sup>	50	105.473	4.588	.002
Intercept	46950.860	1	46950.860	2042.480	.000
ModelPemb	648.000	1	648.000	28.190	.000
IPK	1777.135	46	38.633	1.681	.155
ModelPemb * IPK	118.000	3	39.333	1.711	.214
Error	298.833	13	22.987		
Total	56705.000	64			
Corrected Total	5572.484	63			

a. R Squared = .946 (Adjusted R Squared = .740)

## B. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis dan pembahasan hasil penelitian dalam kaitannya dengan masalah dan pertanyaan penelitian. Sesuai dengan masalah dan pertanyaan penelitian yang diajukan, bagian ini diawali dengan penyajian Desain

Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran sebagai hasil akhir dari uji lapangan meluas dan uji validasi. Sajian selanjutnya adalah Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran. Bagian ini diakhiri dengan uraian tentang Efektivitas Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran berdasarkan hasil uji validasi.

#### 1. Desain Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran

Hasil uji lapangan meluas dan uji validasi menunjukkan bahwa model pembimbingan yang dikembangkan tepat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Model ini didasarkan pada teori konstruktivisme sosial dan berkaitan dengan ide komunitas praktek (*communities of practice*) dan pendekatan supervisi klinis.

Menurut teori konstruktivisme sosial, belajar adalah pembentukan pengetahuan melalui penanaman, pengaitan, dan perluasan konsep (Hanson dan Sinclair, 2008). Agar proses belajar terjadi, pebelajar harus secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman dari pengalaman belajar, aktif memberi makna terhadap pengetahuan baru, dan menentukan bagaimana memadukan pengetahuan baru tersebut dengan konsep dan informasi yang sudah dimiliki (Elwood dan Klenowski, 2002). Dalam kaitannya dengan refleksi pembelajaran, menurut teori konstruktivisme, belajar adalah proses pembuatan makna di mana guru membangun pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengetahuan, persepsi, nilai, dan keyakinan yang sudah dimiliki.

Teori konstruktivisme sosial menyatakan bahwa pengetahuan disusun dan dibentuk kembali secara terus-menerus melalui kegiatan kognitif dan partisipasi pebelajar dalam kelompok di mana mereka terikat sebagai bagian dari kelompok (Choi, 2006). Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar pragmatis konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pebelajar belajar lebih efektif melalui keterlibatan dalam kegiatan kolaboratif yang dipilih secara cermat di bawah supervisi dan bimbingan pendidik (Hanson dan Sinclair, 2008). Ini berarti bahwa untuk memfasilitasi guru melakukan refleksi pembelajaran, guru harus memperoleh kesempatan untuk terlibat aktif dalam komunitas prakték (*communities of practice*).

McDermott (Chalmers dan Keown, 2006) menyatakan bahwa *communities of practice* adalah sekelompok orang yang saling berbagi pengetahuan, belajar bersama, dan mengembangkan suatu tindakan bersama. Choi (2006) memandang *communities of practice* sebagai kelompok yang terikat secara informal oleh kompetensi yang mereka bagi dan minat yang saling menguntungkan dalam tindakan yang ada yang membuat mereka merasa wajar untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan pribadi secara informal dan kreatif. Dalam pengembangan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran, suatu komunitas prakték merupakan sarana belajar bagi guru (Hung *et al.*, 2005).

Menurut Bolla (1982) supervisi klinis adalah suatu pendekatan dalam proses pembimbingan yang bertujuan membantu meningkatkan kemampuan profesional guru atau calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar. Supervisi klinis diperlukan dalam upaya peningkatan kemampuan profesional guru dengan asumsi bahwa (1) mengajar adalah serangkaian kegiatan yang kompleks yang menuntut

analisis yang hati-hati, dan (2) guru merupakan profesional yang kompeten dan bertanggung jawab yang membutuhkan bantuan yang diberikan dengan cara kesejawatan (NAPCIS, tth.: 2).

Dalam pembimbingan yang menerapkan pendekatan supervisi klinis, hubungan antara guru dan supervisor ibarat dokter muda yang tengah mengalami *coschap* dengan dokter senior yang bertugas sebagai mentor. Dengan pendekatan kolaboratif kolegial seperti ini kemampuan guru untuk melakukan refleksi akan tumbuh sehingga mereka akan mengenali dan memperbaiki sendiri kinerjanya. Selain itu, penerapan strategi tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk mengemukakan pikiran sendiri dan pada waktu yang sama mendengarkan kritik dan saran yang simpatik dan konstruktif dari guru yang lain dan/atau dari supervisor. Dengan demikian, guru akan tumbuh menjadi praktisi yang reflektif (Joni, 2006).

Berikut ini komponen-komponen Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran yang dapat diterapkan supervisor dalam proses pembimbingan.

a. Tujuan Pembimbingan

Kemampuan yang diharapkan dicapai melalui penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran adalah meningkatnya kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran, yang ditunjukkan dengan kemampuan dalam:

- mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran;
- menentukan alternatif solusi untuk memperbaiki kelemahan atau meningkatkan kualitas pembelajaran;

- memberikan alasan terhadap tindakan yang diambil;
- mengantisipasi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan;
- menghubungkan pengalaman mengajar dengan teori, nilai, dan etika dalam bidang pendidikan; serta
- membuat rancangan perbaikan pembelajaran.

#### b. Materi Pembimbingan

Karena model ini diterapkan dalam kegiatan pembimbingan untuk membantu guru melakukan refleksi pembelajaran, maka materi yang dibutuhkan untuk penerapan model ini adalah sebagai berikut.

- Konsep tentang Refleksi Pembelajaran, Rancangan dan Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran, serta Tulisan Refleksi
- Berbagai masalah pembelajaran di sekolah, berbagai pembaharuan pembelajaran, penelitian tindakan kelas, psikologi perkembangan anak, dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik

#### c. Kegiatan Pembimbingan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan pembimbingan adalah langkah orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-desain.

- Orientasi dilaksanakan untuk menyamakan persepsi guru dan supervisor tentang konsep dan praktek refleksi pembelajaran.

- Eksplorasi dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada guru melakukan penilaian dan analisis kritis terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.
- Interpretasi dilaksanakan untuk memantapkan hasil refleksi yang sudah dilakukan oleh guru.
- Re-desain dilaksanakan untuk memperbaiki hasil refleksi dan rancangan pembelajaran berdasarkan balikan dan masukan dari supervisor dan guru lain.

#### d. Evaluasi

Evaluasi dilakukan selama proses pembimbingan berlangsung dan pada akhir proses pembimbingan.

- Evaluasi proses pembimbingan difokuskan pada keterlaksanaan model dalam kegiatan pembimbingan untuk membantu guru melakukan refleksi pembelajaran.
- Evaluasi hasil pembimbingan ditekankan pada kemampuan berpikir reflektif guru dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah pembelajaran, serta kreativitas guru dalam menentukan alternatif solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemampuan tersebut ditunjukkan guru dalam bentuk tulisan refleksi.

Uraian lengkap tentang desain akhir Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dapat dilihat pada Lampiran 4.8.

Dalam pelaksanaan keempat langkah tersebut, pembimbingan ditekankan pada kegiatan pemodelan, kegiatan berbagi, serta praktek terbimbing dan mandiri.

Pemodelan (*Modeling*) memiliki peran penting dalam pendidikan guru (Wentz, 1994; Brophy dalam LePage *et al.*, 2005). Pemodelan merupakan salah satu cara terbaik untuk menanamkan keterampilan serta nilai dan sikap. Dalam teori belajar sosial, mengamati langsung perilaku atau keterampilan merupakan salah satu persyaratan dalam belajar (Houston dalam Wardani, 2001). Perilaku yang diamati akan membentuk dan mempertajam hasil belajar.

Pemodelan merupakan salah satu cara terbaik untuk membantu guru mengembangkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran. Melalui pemodelan guru melihat contoh nyata tentang bagaimana refleksi pembelajaran berlangsung. Mengamati contoh praktek refleksi dalam proses pembimbingan dapat mengarahkan guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan pada uji lapangan meuas dan uji validasi. Guru menyatakan bahwa praktek refleksi pembelajaran yang dicontohkan supervisor cukup membantu memberikan gambaran refleksi pembelajaran yang sebenarnya dan memberikan kemudahan bagi mereka dalam melakukan refleksi pembelajaran.

Proses belajar terjadi apabila peserta didik berpartisipasi sosial secara aktif dengan lingkungannya (Milbrandt *et al.*, 2004). Kelompok teman sejawat merupakan komunitas praktek di mana guru dapat berbagi pengetahuan, belajar bersama, dan menerapkan berbagai gagasan dalam pembelajaran (Choi, 2006; Hung *et al.*, 2005). Schlager dan Fusco (Chalmers dan Keown, 2006) menyarankan bahwa guru akan belajar dengan lebih baik apabila berada dalam komunitas yang memberi-

kan kesempatan untuk berdialog dan bertindak. Hal ini sesuai dengan karakteristik lingkungan belajar menurut paradigma konstruktivisme yaitu bahwa kerja berpasangan dan dalam kelompok dianjurkan serta dukungan dan kolaborasi tersedia secara konsisten (Elwood dan Klenowski, 2002).

Dengan berperan aktif dalam berbagi, berdiskusi, dan berdebat, guru tidak hanya memperoleh bantuan dalam pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapi, tetapi juga bantuan dalam peningkatan kemampuan membangun pengetahuan berdasarkan masalah khusus yang dihadapi dan gagasan yang dimiliki guru lain (Choi, 2006; Hung *et al.*, 2005). Melalui kegiatan berbagi, berdiskusi, atau berdebat dengan teman sejawat dan supervisor tentang berbagai alternatif pemecahan masalah, guru akan belajar tentang ide-ide atau keterampilan baru yang tidak dapat dipelajari sendiri. Selain itu, guru juga dapat berlatih mengintegrasikan pengetahuan yang ada untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan demikian, kegiatan ini memungkinkan terjadinya perubahan dalam struktur kognitif guru.

Melalui kegiatan berdiskusi dan berbagi pengalaman, guru akan belajar mengemukakan pikiran dan idenya sendiri dan pada waktu yang sama mendengarkan kritik atau saran yang simpatik dan konstruktif dari guru lain. Parsons dan Stephenson (2005) menyatakan bahwa kolaborasi dengan teman sejawat dapat mempermudah proses belajar. Dengan demikian, kegiatan diskusi dengan teman sejawat tentang refleksi pembelajaran yang telah dilakukan dapat meningkatkan rasa percaya diri guru serta membangun rasa kolegalitas dan saling mempercayai sebagai dasar pengembangan kemampuan profesional guru (Peel dan Shortland, 2004).

Pentingnya kegiatan berbagi dan berdiskusi dengan sesama guru juga dinyatakan oleh responden. Temuan pada uji lapangan meluas dan uji validasi menunjukkan bahwa guru menyatakan pentingnya kegiatan berbagi pengalaman dan informasi dengan sesama guru. Guru menyatakan bahwa kegiatan berbagi dan berdiskusi cukup efektif dan bermanfaat untuk bertukar pendapat dan informasi, saling memberikan masukan dalam mengatasi kesulitan melakukan refleksi pembelajaran, serta meningkatkan kerja sama dan kebersamaan. Oleh karena itu, supervisor hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk berinteraksi dengan guru lain dan supervisor dalam berbagi, mendiskusikan, dan berdebat tentang ide-ide, persepsi, dan pengalaman mengajar.

Pertumbuhan profesional melalui praktek refleksi akan berhasil apabila guru memperoleh bantuan dan dukungan profesional dari supervisor yang kompeten. Tidak adanya bantuan ahli, dukungan, dan kesempatan dapat menghambat guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran (Lowery, 2003). Sehubungan dengan bantuan dan dukungan profesional dalam melakukan refleksi pembelajaran, supervisor membantu guru melalui praktek refleksi pembelajaran terbimbing. Bantuan dan dukungan yang diberikan supervisor dapat berupa masukan dan balikan terhadap proses dan hasil refleksi pembelajaran yang sudah dilaksanakan guru. Selain itu, supervisor juga menyediakan panduan yang berisi berbagai pertanyaan yang dapat diajukan guru untuk mengarahkan praktek refleksi pembelajaran dan pembuatan tulisan refleksi.

Vygotsky dan Hogan (Kaminski, 2003) menyatakan bahwa melalui konsensus, pebelajar mengalami kemajuan dalam pemahaman dan kinerja dari tingkat

terbimbing menuju mandiri dengan dukungan dari teman sebaya yang lebih berpengalaman. Dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran, melalui penerapan model pembimbingan ini, supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan praktek refleksi pembelajaran secara mandiri. Supervisor memandu guru melakukan praktek refleksi pembelajaran terbimbing yang secara berangsur-angsur memberi kesempatan kepada guru untuk melakukan refleksi pembelajaran secara mandiri. Dengan cara seperti itu, guru akan memiliki kebiasaan untuk selalu melakukan refleksi pembelajaran secara berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk selanjutnya, pelaksanaan refleksi pembelajaran diharapkan dapat dilakukan secara mandiri oleh masing-masing guru.

Untuk membantu guru membuat tulisan refleksi sebagai bahan pembuatan laporan perbaikan pembelajaran, pelaksanaan model pembimbingan ini menuntut supervisor untuk memberikan tugas pembuatan tulisan refleksi pembelajaran setiap guru selesai melaksanakan pembelajaran. Pemberian tugas seperti ini memberikan kesempatan kepada guru berlatih atau membiasakan diri mencatat semua kejadian dan hasil dari praktek refleksi yang telah dilaksanakan. Ancheson dan Gall (2003) menyatakan bahwa penulisan jurnal merupakan teknik pembimbingan yang efektif untuk mendorong guru mengembangkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran.

Dengan menerapkan model pembimbingan yang dikembangkan, kemampuan guru dalam melakukan praktek refleksi dan dalam membuat tulisan refleksi pembelajaran akan meningkat. Penerapan karakteristik pemodelan, berbagi penga-

laman, serta praktek terbimbing dan mandiri dalam melakukan proses pembimbingan akan secara berangsur-angsur mendorong dan membentuk tanggung jawab pada guru untuk secara mandiri melakukan refleksi pembelajaran secara berkesinambungan.

## 2. Faktor Penghambat dan Pendukung Keberhasilan Penerapan Model

Temuan pada uji lapangan meluas dan uji validasi menunjukkan bahwa skor tulisan refleksi yang dibuat guru masih termasuk kategori rendah. Skor rata-rata tulisan refleksi pada akhir pembimbingan untuk setiap kelompok bimbingan berkisar antara 44,92 sampai 50,19 pada uji lapangan meluas dan antara 50,18 sampai 56,40 pada uji validasi dengan skala penilaian 100.

Berkenaan dengan rendahnya skor tulisan refleksi yang dibuat guru, supervisor mengemukakan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembimbingan. Dari faktor guru, hambatan yang dihadapi supervisor adalah kurangnya wawasan dan keterampilan melakukan penelitian, rendahnya kemampuan untuk menentukan tindakan pembelajaran dan merancang pembelajaran, rendahnya motivasi dan rasa percaya diri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, belum terbiasanya melakukan refleksi pembelajaran, serta kekurangaktifan dalam proses pembimbingan. Di samping itu, keterbatasan waktu pembimbingan dan waktu yang dimiliki guru untuk melakukan refleksi pembelajaran turut menghambat keberhasilan penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran. Lebih lanjut, supervisor menyatakan bahwa persyaratan keberhasilan pembimbingan adalah wawasan guru tentang

penelitian tindakan kelas serta motivasi guru untuk melakukan refleksi pembelajaran dan belajar secara terus-menerus cukup memadai.

Hambatan yang dikemukakan supervisor tersebut sejalan dengan pendapat guru tentang kesulitan yang dihadapi dalam melakukan refleksi pembelajaran. Guru menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi dalam melakukan refleksi pembelajaran adalah kurangnya kemampuan guru dalam menilai proses pembelajaran dan menentukan tindakan perbaikan, belum terbiasa untuk melakukan perubahan, serta kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa terbatasnya waktu dan tidak adanya teman sejawat yang dapat memberikan masukan secara objektif menghambat keberhasilan praktek refleksi pembelajaran.

Hambatan yang dihadapi supervisor dan guru tersebut sejalan dengan pendapat Pultorak (1996) yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan dan wawasan guru tentang pembelajaran serta Taylor dan Valli (1992) yang menyatakan bahwa kemampuan mengajar merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan refleksi pembelajaran. Sementara itu, Lee dan Tan (2004) serta Ananda (2003) mengemukakan bahwa motivasi, kemauan, dan rasa percaya diri guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pembimbingan untuk meningkatkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran. Hasil penelitian Toh (tth.) menunjukkan bahwa bantuan teman sejawat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap praktek refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Lowery (2003) yang menyatakan bahwa tidak adanya bantuan ahli dan dukungan dari pihak lain dapat menghambat guru melakukan refleksi pembelajaran.

Temuan pada uji lapangan meluas menunjukkan bahwa kenaikan skor yang diperoleh kelompok bimbingan dengan rata-rata IPK rendah lebih tinggi dari kelompok bimbingan dengan rata-rata IPK sedang dan tinggi. Sementara itu, pada uji validasi kenaikan skor yang diperoleh kelompok bimbingan dengan rata-rata IPK sedang lebih tinggi dari kelompok bimbingan dengan rata-rata IPK tinggi. Selain itu, dari hasil Uji Anova Dua Arah diketahui bahwa IPK tidak berpengaruh terhadap kenaikan skor tulisan refleksi. IPK yang diperoleh guru berasal dari hasil ujian akhir semester untuk semua mata kuliah yang telah ditempuh. Kurikulum pendidikan guru mencakup bidang kajian pendidikan umum, spesifikasi materi pelajaran, dan pendidikan profesi (Tom dan Valli, 1990). Hal ini berarti bahwa IPK menggambarkan kemampuan guru dalam ketiga bidang tersebut secara umum. Sementara itu, praktek refleksi pembelajaran menuntut kemampuan guru untuk mengintegrasikan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki untuk menangani kasus khusus.

Data pengalaman mengajar guru menunjukkan bahwa guru yang menjadi responden kelompok rendah pada uji meluas memiliki pengalaman mengajar yang lebih lama dari guru pada kelompok sedang dan tinggi. Demikian juga pada uji validasi, guru pada kelompok sedang memiliki pengalaman mengajar yang lebih lama dari guru pada kelompok tinggi. Namun demikian, temuan hasil uji lapangan meluas dan uji validasi menunjukkan bahwa lama pengalaman mengajar tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran.

Berkenaan dengan hubungan pengalaman mengajar dengan kemampuan melakukan refleksi, Borko dan Livingston (Carter, 1990) melakukan penelitian untuk melihat perbedaan guru baru dan guru berpengalaman dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan refleksi setelah pembelajaran. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru berpengalaman membuat perencanaan yang lebih efisien dari guru baru. Hal ini dimungkinkan karena guru yang berpengalaman memiliki pengetahuan yang kaya tentang pola-pola pembelajaran, kurikulum dan siswa, yang memungkinkan mereka menerapkan secara cepat apa yang mereka ketahui ke dalam kasus khusus (Carter, 1990). Ball dan McDiarmid (1990) menyatakan bahwa individu membangun pemahaman terhadap fenomena dari pengalaman hidup sehari-hari. Bahkan Kolb (Kolb, Boyatzis, dan Mainemelis, 1999) menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk melalui transformasi pengalaman. Namun demikian, hal ini perlu mendapat penelitian lebih lanjut, karena tidak semua pengalaman memberikan pelajaran. Guru dapat belajar dari pengalaman apabila guru melakukan konseptualisasi, mensintesis, dan mengintegrasikan pengetahuan, penemuan, dan pemahaman dari satu pengalaman ke pengalaman lainnya.

Meskipun skor rata-rata tulisan refleksi yang dicapai guru masih tergolong rendah, temuan pada uji meluas dan uji validasi menunjukkan adanya kenaikan skor tulisan refleksi secara signifikan pada akhir pembimbingan dibandingkan dengan pada awal pembimbingan pada kelompok bimbingan yang menerapkan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran. Hal ini berarti Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan guru

melakukan refleksi pembelajaran yang dituangkan dalam tulisan refleksi. Keberhasilan penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran tentu didukung oleh berbagai faktor.

Salah satu karakteristik Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran adalah adanya pemodelan. Temuan pada uji validasi menunjukkan bahwa guru memperoleh manfaat dari pemodelan yang dilakukan supervisor dalam melakukan *debriefing*, mewawancara guru setelah melaksanakan pembelajaran. Guru menyatakan bahwa praktek memandu refleksi pembelajaran yang dicontohkan supervisor cukup membantu memberikan gambaran refleksi pembelajaran yang sebenarnya dan memberikan kemudahan bagi mereka dalam melakukan refleksi pembelajaran. Pemodelan merupakan cara yang efektif untuk menanamkan dan memodifikasi perilaku (Wardani, 2001 dan Ornstein, 1990).

Selain pemodelan, ketika guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan hasil refleksi pembelajaran, supervisor mengajukan pertanyaan tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan guru untuk mengarahkan refleksi pembelajaran (Lorson, Goodway, dan Hovatter, 2007; Wardani, 2007). Supervisor juga mengajukan pertanyaan pelacak untuk mengklarifikasi atau meminta alasan pendapat yang disampaikan guru (Wardani dan Julaeha, 2007; Bolla dan Pah, 1984).

Selama pembimbingan berlangsung, supervisor memberikan balikan dan penguatan terhadap kinerja guru. Komentar dan saran yang disampaikan supervisor menjadi petunjuk konkret terhadap penilaian praktek dan hasil refleksi pembelajaran yang telah dilakukan dan dihasilkan guru. Balikan positif dan komentar

membangun yang diberikan supervisor meningkatkan penilaian guru terhadap kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy*). Dengan meningkatnya tingkat *self-efficacy*, motivasi dan unjuk kerja guru dalam melakukan refleksi pembelajaran juga akan meningkat (Bandura, 1993).

Karakteristik kedua dari model pembimbingan yang dikembangkan adalah adanya kegiatan berbagi antar-guru. Dalam menerapkan model pembimbingan yang dikembangkan, supervisor memberikan kesempatan kepada guru dalam kelompok kecil untuk saling berbagi informasi dan pengalaman serta berdiskusi tentang praktek dan hasil refleksi pembelajaran. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh kesempatan untuk belajar mengemukakan pikiran dan idenya sendiri dan pada waktu yang sama mendengarkan kritik atau saran yang simpatik dan konstruktif dari guru lain. Guru juga dapat berlatih mengintegrasikan pengetahuan yang ada untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Selain itu, melalui diskusi dengan teman sejawat, rasa percaya diri guru akan meningkat serta rasa kesejawatan dan saling mempercayai sebagai dasar pengembangan profesional guru akan terbangun (Peel dan Shortland, 2004).

Pelaksanaan langkah-langkah pembimbingan dirancang untuk mendorong guru dapat melakukan refleksi pembelajaran secara mandiri. Untuk memfasilitasi guru melakukan refleksi pembelajaran secara mandiri, supervisor memberikan bimbingan dan masukan terhadap praktek dan hasil refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan dihasilkan guru. Kegiatan praktek terbimbing ini secara berangsur-angsur memberi kesempatan kepada guru untuk melakukan refleksi pembelajaran secara mandiri. Dengan cara seperti itu, guru akan memiliki kebiasaan un-

tuk selalu melakukan refleksi pembelajaran secara mandiri dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Di samping keempat karakteristik tersebut, penerapan model pembimbingan yang dikembangkan menuntut guru untuk membuat tulisan refleksi pembelajaran setiap selesai melaksanakan pembelajaran. Pembuatan tulisan refleksi secara rutin bermanfaat untuk berlatih atau membiasakan diri mencatat semua kejadian dan hasil dari praktek refleksi yang telah dilaksanakan. Selain itu, Chitpin (2006) memandang penulisan jurnal sebagai jembatan reflektif yang memungkinkan guru berpikir, mempertimbangkan, dan mempertanyakan praktek atau kebijakan pendidikan. Untuk membantu guru dalam membuat tulisan refleksi, supervisor menyediakan panduan yang berisi pertanyaan yang dapat dijadikan acuan oleh guru dalam melakukan refleksi pembelajaran dan dalam membuat tulisan refleksi.

Dengan memperhatikan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa faktor pendukung keberhasilan penerapan model pembimbingan yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

- a. Guru yang memiliki motivasi belajar, rasa percaya diri, bersifat terbuka, berjiwa besar, jujur, memiliki kesadaran akan pentingnya refleksi pembelajaran, serta terbiasa belajar mandiri

Refleksi pembelajaran akan terjadi apabila guru memiliki rasa percaya diri, efikasi diri, dan kesiapan serta jujur dalam melakukan introspeksi terhadap berbagai aspek mengajar dan pengalaman belajar. Praktek refleksi pembelajaran akan terlaksana apabila guru menyadari bahwa refleksi pembelajaran memberikan manfaat bagi peningkatan kinerjanya sebagai guru.

- b. Guru yang menguasai berbagai teori pembelajaran, materi pelajaran di sekolah, dan penelitian khususnya penelitian tindakan kelas, serta mengenal kemampuan peserta didik binaannya

Penguasaan berbagai pengetahuan dan keterampilan tersebut tidak hanya diperlukan dalam merancang dan melaksanakan hasil refleksi pembelajaran tetapi juga diperlukan dalam kegiatan berbagi dengan teman sejawat.

- c. Bantuan teman sejawat pada waktu pelaksanaan pembelajaran dan diskusi hasil

Efektivitas kegiatan berbagi dalam pelaksanaan model pembimbingan yang dikembangkan akan tercapai apabila didukung oleh keterbukaan dan kemampuan teman sejawat dalam memberikan balikan dan masukan yang objektif terhadap pengalaman yang dibahas.

- d. Supervisor yang memberikan bantuan dan dukungan profesional terhadap praktek dan hasil refleksi pembelajaran yang dilaksanakan dan dihasilkan guru

Supervisor dituntut untuk memiliki kemampuan dan wawasan luas yang berkaitan dengan masalah pembelajaran yang dihadapi guru. Di samping itu, keterampilan supervisor dalam mengajukan pertanyaan yang mengarahkan praktek refleksi dan dalam memberikan penguatan terhadap kinerja guru akan menimbulkan serta meningkatkan motivasi guru untuk terlibat aktif dalam proses pembimbingan dan dalam pelaksanaan refleksi pembelajaran.

- e. Panduan yang menjelaskan tentang konsep dan praktek refleksi pembelajaran serta tulisan refleksi

Semakin jelas panduan yang ada semakin mudah guru melakukan refleksi pembelajaran dan membuat tulisan refleksi. Ketidakjelasan konsep dan praktek refleksi pembelajaran akan menghambat praktek refleksi pembelajaran yang diharapkan. Panduan ini juga dapat menjadi cara untuk membangun kesamaan persepsi guru dan supervisor tentang konsep dan praktek refleksi pembelajaran serta tulisan refleksi. Selain itu, panduan ini sangat dibutuhkan pada saat guru melakukan praktek refleksi pembelajaran secara terbimbing dan mandiri.

Di samping faktor-faktor tersebut, keberhasilan penerapan model pembimbingan yang dikembangkan tergantung pada komitmen dari guru, teman sejawat, dan supervisor. Proses pembimbingan akan dapat berlangsung secara optimal apabila semua pihak yang terlibat memandang penting refleksi pembelajaran dan proses pembimbingan. Komitmen guru ditunjukkan dengan penyediaan waktu, tenaga, dan pikiran untuk terlibat aktif dalam proses pembimbingan dan dalam melaksanakan refleksi pembelajaran. Komitmen teman sejawat ditunjukkan dengan penyediaan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan balikan dan masukan dalam kegiatan berbagi pengalaman untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Komitmen supervisor ditunjukkan dengan penyediaan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan balikan dan masukan terhadap proses dan hasil refleksi pembelajaran yang dilaksanakan dan dihasilkan guru.

Dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung keberhasilan praktek refleksi pembelajaran, kekuatan dari model pembimbingan yang dikembangkan akan mewujudkan harapan meningkatnya kemampuan guru dalam melakukan refleksi

pembelajaran pada tingkat tertinggi (*critical reflection*). Dengan meningkatnya kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran diharapkan kualitas pembelajaran di sekolah semakin baik dan meningkat.

### 3. Efektivitas Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran

Temuan pada uji lapangan meluas dan uji validasi menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan dari skor tulisan refleksi pembelajaran pada akhir pembimbingan dibandingkan dengan skor pada awal pembimbingan pada kelompok bimbingan yang menerapkan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran. Hasil analisis pada uji lapangan meluas menunjukkan nilai  $Z_{hitung} = -5,374$  dengan nilai  $\alpha = 0,00$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Begitu pula pada uji validasi hasil analisis menunjukkan nilai  $Z_{hitung} = -4,944$  dengan nilai  $\alpha = 0,00$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ .

Temuan ini membuktikan bahwa hipotesis nol yang menyatakan model pembimbingan yang dikembangkan tidak dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran, ditolak. Sementara itu, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa model pembimbingan yang dikembangkan dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran, diterima. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembimbingan yang dikembangkan tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran.

Di samping itu, hasil analisis data pada uji validasi menunjukkan bahwa penerapan model pembimbingan yang dikembangkan dapat membantu lebih meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran dibandingkan de-

ngan model pembimbingan yang biasa diterapkan supervisor. Skor tulisan refleksi pada kelompok bimbingan yang menerapkan model pembimbingan yang dikembangkan menunjukkan perolehan kenaikan (*gain*) yang lebih tinggi secara signifikan pada taraf signifikansi  $\alpha \leq 0,05$  dibandingkan dengan perolehan kenaikan pada kelompok kontrol.

Temuan ini membuktikan bahwa hipotesis nol, yang menyatakan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran yang diperoleh melalui penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran tidak lebih tinggi dibandingkan dengan yang diperoleh dari model pembimbingan yang biasa diterapkan supervisor, ditolak. Sementara itu, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran yang diperoleh melalui penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan yang diperoleh dari model pembimbingan yang biasa diterapkan supervisor, diterima.

Perbedaan model pembimbingan yang dikembangkan dengan model pembimbingan yang biasa dilakukan supervisor terletak pada langkah-langkah pembimbingan (orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-desain) dengan penekanan pada pemodelan *debriefing* oleh supervisor, pelaksanaan diskusi kolaboratif dalam kelompok kecil, dan pembuatan tulisan refleksi untuk setiap siklus perbaikan pembelajaran.

- a. Pada tahap orientasi supervisor memberikan contoh refleksi pembelajaran dengan memanfaatkan pengalaman mengajar guru. Supervisor memberi contoh bagaimana guru melakukan identifikasi dan analisis masalah serta menentu-

kan tindakan pembelajaran untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Selain itu, supervisor juga memodelkan *debriefing*, mewawancara guru yang telah melaksanakan perbaikan pembelajaran. Kegiatan ini akan dilakukan guru dalam kelompok kecil untuk melakukan diskusi kolaborasi.

- b. Model pembimbingan ini juga menekankan pada kegiatan berbagi antar-guru dan antara guru dengan supervisor tentang pengalaman pelaksanaan perbaikan pembelajaran di sekolah masing-masing. Pada tahap eksplorasi, interpretasi, dan re-desain, guru dituntut untuk saling memberikan balikan dan masukan terhadap praktek dan hasil refleksi serta rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- c. Guru mendapat tugas untuk membuat tulisan refleksi setiap selesai melakukan satu siklus perbaikan pembelajaran. Tugas pembuatan refleksi ini disertai dengan panduan bagi guru untuk melakukan refleksi dan menuliskannya. Untuk memberikan informasi tentang kekurangan dan ketepatan tulisan refleksi yang sudah dibuat guru, supervisor memberikan balikan baik lisan maupun tertulis terhadap tulisan refleksi yang telah dibuat guru. Pemberian tugas membuat tulisan refleksi ini memberikan kesempatan kepada guru berlatih atau membiasakan diri mencatat semua kejadian dan hasil dari praktek refleksi yang telah dilaksanakan. Tulisan refleksi dari setiap siklus pembelajaran tersebut akan menjadi bahan untuk pembuatan laporan lengkap perbaikan pembelajaran yang merupakan salah satu tagihan dari tugas mata kuliah PKP.

Dengan ketiga perbedaan tersebut, secara keseluruhan penerapan model pembimbingan yang dikembangkan memberikan dampak pada proses pembimbingan dan tulisan refleksi yang dihasilkan guru. Pelaksanaan langkah-langkah orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-desain dengan penekanan pada kegiatan pemodelan, kegiatan berbagi, serta praktek terbimbing dan mandiri ditambah dengan pemberian tugas membuat tulisan refleksi secara rutin memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan dalam melakukan refleksi pembelajaran. Perbandingan antara Model Final dan Rancangan Awal dari Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran serta Model Pembimbingan PKP S1 PGSD-UT dapat dilihat pada tabel berikut.

UNIVERSITAS TERBUKA

Tabel 4.8 Perbandingan Model Pembimbingan

No.	Komponen	Model Pembimbingan PKP	Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran (Rancangan Awal)	Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran (Model Final)
1.	Landasan	Pendekatan Supervisi Klinis	Teori Belajar Konstruktivisme Pendekatan Supervisi Klinis	Teori Belajar Konstruktivisme Sosial Ide Komunitas Praktek Pendekatan Supervisi Klinis
2.	Prinsip Penerapan	<i>Tidak tercantum secara eksplisit dalam buku Panduan</i>	- Guru berperan sebagai <i>the active, social, and creative learner</i> - Keterlibatan guru dalam interaksi sosial - Hubungan guru-supervisor bersifat kolegial	- Pemodelan dapat membantu dan mengarahkan refleksi pembelajaran - Pengajuan pertanyaan dapat memandu atau mengarahkan refleksi pembelajaran - Saling berbagi dengan teman sejawat dapat meningkatkan pemahaman - Pembuatan tulisan refleksi secara berkelanjutan - Pemberian balikan dan masukan - Kegiatan refleksi pembelajaran terbimbing menuju mandiri
3.	Komponen			
	a. Tujuan	Peningkatan kemampuan mengajar dengan fokus pada perbaikan dan penanganan masalah pembelajaran secara sistematis dan ilmiah		
	b. Materi	Rencana Pembelajaran, Keterampilan Dasar Mengajar, PTK		
	c. Kegiatan	- Orientasi - Identifikasi dan perumusan masalah melalui refleksi - Membuat rencana perbaikan pembelajaran - Melaksanakan perbaikan pembelajaran - Refleksi - Membuat laporan	<p>Tujuan: Meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran</p> <p>Materi: - Masalah Pembelajaran di Sekolah - Pembaharuan Pembelajaran - Penelitian Tindakan Kelas - Psikologi Perkembangan Anak - Pembelajaran yang Mendidik</p> <p>Evaluasi: - Proses Pembimbingan - Kemampuan Membuat Tulisan Refleksi</p> <p>Kegiatan Pembimbingan: Orientasi → Eksplorasi → Interpretasi → Re-kreasi → Orientasi</p>	<p>Tujuan: Meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran</p> <p>Materi: - Konsep tentang Refleksi Pembelajaran, Rancangan dan Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran, serta Tulisan Refleksi - Berbagai Masalah Pembelajaran di Sekolah, Pembaharuan Pembelajaran, Penelitian Tindakan Kelas, Psikologi Perkembangan Anak, Pembelajaran yang Mendidik</p> <p>Evaluasi: - Proses Pembimbingan - Kemampuan Membuat Tulisan Refleksi</p> <p>Kegiatan Pembimbingan: ORIENTASI → EKSPLORASI → INTERPRETASI → RE-DESAIN → ORIENTASI PEMODELAN KEG. BERBAGI PRAK. TERBIMB PRAK. MANDIRI</p>
	d. Evaluasi	Aspek yang diases: - Rencana Perbaikan Pembelajaran - Praktek Perbaikan Pembelajaran - Laporan Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran		

Pemodelan merupakan salah satu cara untuk menanamkan keterampilan. Melalui pemodelan, guru melihat contoh konkret dari konsep yang dibahas. Dengan memperhatikan contoh yang dipraktekkan supervisor, guru dapat melakukan penilaian sendiri terhadap kekurangan dan ketepatan pekerjaan yang sudah dilaksanakannya. Pemberian contoh *debriefing* oleh supervisor membantu guru memperoleh gambaran tentang refleksi pembelajaran yang sebenarnya sehingga memudahkan guru melakukan refleksi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan teori belajar sosial bahwa pengamatan langsung merupakan salah satu persyaratan dalam belajar (Wardani, 2001).

Kegiatan berbagi dengan guru lain atau teman sejawat sangat ditekankan dalam penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran. Hal ini disebabkan guru memiliki lebih banyak kesempatan berinteraksi dengan teman sejawat dibandingkan dengan supervisor. Dengan sering melakukan kegiatan berbagi dengan teman sejawat, guru akan memiliki kebiasaan berbagi pengetahuan dan pengalaman tidak hanya ketika mengikuti pembimbingan tetapi juga terus dilaksanakan setelah guru menyelesaikan studi.

Kelompok teman sejawat merupakan komunitas praktek di mana guru dapat berbagi pengetahuan, belajar bersama, dan menerapkan berbagai gagasan dalam pembelajaran. Kegiatan berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan teman sejawat dapat membantu guru meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan berdasarkan masalah khusus yang dihadapi dan gagasan yang dimiliki guru lain (Choi, 2006; Hung *et al.*, 2005). Melalui kegiatan berbagi guru akan memperoleh

pemahaman yang mantap terhadap masalah yang dihadapi. Di satu sisi, berbagai masukan yang diperoleh guru dalam kegiatan berbagi dapat menambah wawasan guru tentang pembelajaran dan meningkatkan kemampuan guru melihat berbagai kemungkinan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru juga berlatih mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang ada untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Pada sisi lain, dengan memberikan tanggapan atau masukan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru lain, pemahaman guru terhadap kompleksitas mengajar semakin meningkat.

Pemberian tugas membuat tulisan refleksi setiap selesai melaksanakan satu siklus perbaikan pembelajaran merupakan sarana untuk berlatih serta membiasakan diri mencatat semua kejadian dan hasil dari praktek refleksi yang telah dilaksanakan. Bahkan Chitpin (2006) menyatakan bahwa penulisan jurnal merupakan jembatan reflektif yang memungkinkan guru berpikir, mempertimbangkan, dan mempertanyakan praktek atau kebijakan pendidikan. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan perbaikan pembelajaran, pembuatan tulisan refleksi secara rutin merupakan salah satu cara untuk menjaga kesinambungan tindakan pembelajaran yang dilaksanakan.

Pembimbingan dengan menerapkan model yang dikembangkan memungkinkan guru memperoleh manfaat dari pengerjaan tugas membuat tulisan refleksi. Hal ini dimungkinkan karena supervisor memberikan balikan terhadap hasil kerja yang sudah dibuat guru baik secara lisan maupun tertulis. Balikan dari supervisor memberikan informasi tentang kekurangan dan ketepatan pekerjaan yang sudah

dilaksanakan. Komentar dan masukan yang diberikan supervisor menjadi petunjuk konkret tentang kemampuan yang dimiliki guru. Balikan positif dan komentar membangun dari supervisor dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru dalam melakukan refleksi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Keller (Julaeha, 1995) yang menyatakan bahwa memberikan balikan positif tidak hanya membantu seseorang merasa telah menguasai suatu kemampuan tetapi juga memberikan kepuasan atas penguasaan kemampuan.

Meskipun hasil Uji *Mann Withney U* pada uji validasi menunjukkan bahwa kenaikan skor tulisan refleksi kelompok bimbingan yang menerapkan model pembimbingan yang dikembangkan lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kenaikan skor pada kelompok kontrol, hasil uji Anova Dua Arah menunjukkan bahwa model pembimbingan dan IPK serta interaksi keduanya menjelaskan variabilitas kenaikan skor tulisan refleksi sebesar 74,0%. Hal ini berarti 26,9% lainnya dijelaskan oleh variabel lain. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh model pembimbingan yang diterapkan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain.

Philips (Milbrandt *et al.*, 2004) mengemukakan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang optimal pembelajar harus dapat berperan sebagai *the active learner*, *the social learner*, dan *the creative learner*. Hal ini berarti bahwa praktek refleksi pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu melakukan ketiga peran tersebut. Sebagai pembelajar yang aktif, guru dituntut untuk melakukan eksplorasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya, mencari berbagai sumber belajar yang

dibutuhkan, serta menentukan alternatif tindakan untuk mengatasi masalah atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai pembelajar sosial, guru dituntut untuk terlibat dalam interaksi sosial yang memungkinkan mereka berdiskusi, berdebat, menyelidiki, dan mengeksplorasi pandangan yang berbeda sehingga mereka terdorong untuk belajar dan berhubungan dengan dunia di luar kelas. Dan, sebagai pembelajar kreatif, guru dituntut untuk melakukan sintesis terhadap pengetahuan pribadinya atau membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman selama pemecahan masalah sehingga menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur kognitif guru. Kemampuan guru sebagai *the active learner*, *the social learner*, dan *the creative learner* memungkinkan guru untuk mengembangkan kemampuan sebagai guru yang adaptif. Menurut Hammerness *et al.* (2005a), guru yang adaptif yaitu guru yang mampu melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia (efisien) dan mampu mengembangkan strategi baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (inovatif).

Praktek refleksi pembelajaran sebagai sarana pertumbuhan profesional guru akan berhasil apabila guru memperoleh bantuan dan dukungan profesional yang kompeten. Tidak adanya bantuan ahli, dukungan, dan kesempatan dapat menghambat guru dalam melakukan refleksi pembelajaran (Lowery, 2003).

Berkaitan dengan bantuan dan dukungan profesional dalam proses pembimbingan, supervisor hendaknya merancang dan melaksanakan pembimbingan yang mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan guru untuk melakukan refleksi pembelajaran. Supervisor diharapkan mampu memodelkan kemampuan tersebut dalam proses pembimbingan. Selain itu, supervisor juga diharapkan mampu men-

jadi nara sumber yang dapat memberikan masukan serta balikan terhadap praktek dan hasil refleksi pembelajaran yang dilakukan guru. Yang lebih penting lagi, supervisor diharapkan mampu memelihara dan meningkatkan motivasi guru untuk melakukan refleksi pembelajaran serta belajar secara terus-menerus sehingga guru menjadikan refleksi pembelajaran sebagai kebutuhan untuk meningkatkan kualitas diri dan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan jarak jauh, supervisor dituntut untuk melakukan fungsinya sebagai tutor yang memberikan balikan terhadap pekerjaan mahasiswa, mengajar, serta mendukung dan membantu mahasiswa dalam pengembangan keterampilan belajar (Race dalam Julaha dan Anita, 2004).

Dukungan dan bantuan yang diperlukan guru tidak hanya yang diberikan oleh supervisor selama proses pembimbingan. Dukungan dari atasan guru (kepala sekolah dan/atau pengawas sekolah) juga sangat dibutuhkan guru. Dukungan dan bantuan yang diberikan atasan tidak hanya yang berkaitan dengan kelancaran pelaksanaan pembelajaran tetapi juga yang berkaitan dengan kelancaran karir dan pemberian penghargaan atas keberhasilan guru dalam memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemberian penghargaan atas kinerja guru yang berhasil merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kinerja dan kepuasan guru. Tindakan ini tidak hanya membantu guru memperoleh rasa keberhasilan atas kinerja yang dilaksanakan tetapi juga memberikan rasa puas yang muncul dari kesadaran bahwa tugas yang diberikan telah diselesaikan dengan baik (Keller dalam Julaha, 1995).

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini dimulai dengan sajian simpulan hasil penelitian. Selanjutnya, berdasarkan simpulan penelitian disajikan beberapa sumbangan teoretis sebagai implikasi dari temuan penelitian terhadap pendidikan, khususnya pendidikan guru. Bab ini diakhiri dengan sajian beberapa rekomendasi untuk menindaklanjuti temuan penelitian.

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan bahasan hasil penelitian yang disajikan pada bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Desain awal Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran
  - a. Desain awal Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivisme dan pendekatan supervisi klinis.
  - b. Tiga prinsip penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran yaitu (a) guru berperan sebagai *the active, social, and creative learner*; (b) partisipasi guru secara aktif dalam kelompok teman sejawat; serta (c) hubungan antara guru dan supervisor serta guru lain bersifat kolegal.
  - c. Langkah-langkah pembimbingan dengan menerapkan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran adalah (a) Orientasi, (b) Eksplorasi, (c) Interpretasi, dan (d) Re-kreasi.

2. Faktor-faktor pendukung keberhasilan implementasi Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran adalah sebagai berikut.
  - a. Guru yang memiliki motivasi belajar dan rasa percaya diri, bersifat terbuka, berjiwa besar, jujur, memiliki kesadaran akan pentingnya refleksi pembelajaran, serta terbiasa belajar mandiri
  - b. Guru yang menguasai berbagai teori pembelajaran, materi pelajaran di sekolah, dan penelitian khususnya penelitian tindakan kelas, serta mengenal kemampuan peserta didik binaannya
  - c. Bantuan teman sejawat
  - d. Bantuan dan dukungan profesional dari supervisor
  - e. Panduan yang jelas dan komprehensif
  - f. Komitmen dari guru, teman sejawat, dan supervisor
3. Faktor-faktor penghambat implementasi Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran adalah sebagai berikut.
  - a. Bervariasinya persepsi tentang konsep dan praktek refleksi pembelajaran
  - b. Belum terbiasanya guru melakukan refleksi pembelajaran
  - c. Keterbatasan waktu pembimbingan tatap muka
  - d. Keterbatasan waktu yang dimiliki guru dan supervisor
  - e. Sulitnya mendapat teman sejawat yang objektif
4. Penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dapat meningkatkan secara signifikan skor tulisan refleksi sebagai indikator kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Hasil analisis pada uji lapangan meluas menunjukkan nilai  $z_{hitung} = -5,374$  dengan nilai  $\alpha = 0,00$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Be-

gitu pula pada uji validasi hasil analisis menunjukkan nilai  $z_{hitung} = -4,944$  dengan nilai  $\alpha = 0,00$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Selain itu, Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran memiliki tingkat efektivitas relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pembimbingan yang biasa dilakukan supervisor. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan skor tulisan refleksi pada kelompok eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kenaikan skor tulisan refleksi kelompok kontrol. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $z_{hitung} = -6,310$  dengan taraf signifikansi (*2-tailed*) 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ .

5. Desain Akhir Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran
  - a. Desain akhir Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivisme sosial dan ide komunitas praktek (*communities of practice*) serta pendekatan supervisi klinis.
  - b. Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran memiliki karakteristik: (1) adanya pemodelan, (2) adanya pengajuan pertanyaan untuk memandu dan klarifikasi, (3) adanya pemberian balikan dan masukan, (4) adanya kesempatan berbagi pengetahuan dan pengalaman, (5) memberikan banyak latihan, dan (6) adanya panduan praktek refleksi dan pembuatan tulisan refleksi.
  - c. Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran diterapkan melalui langkah orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-desain dengan penekanan pada pemodelan, kegiatan berbagi, praktek terbimbing dan mandiri, serta latihan membuat tulisan refleksi.

## B. IMPLIKASI

Berikut ini beberapa implikasi dari hasil penelitian dan pengembangan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran terhadap pelaksanaan pembimbingan.

1. Pemodelan dapat membantu guru memperoleh gambaran tentang refleksi pembelajaran dan mempermudah guru melakukan refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembimbingan guru hendaknya mendapatkan banyak kesempatan untuk melihat contoh praktek dan tulisan refleksi yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan refleksi pembelajaran dan mendokumentasikan hasilnya. Selain itu, melalui pemodelan diharapkan diperoleh kesamaan persepsi guru dan supervisor tentang konsep dan praktek refleksi.
2. Pertanyaan yang diajukan supervisor dapat mengarahkan praktek refleksi dan mengklarifikasi pendapat guru. Oleh karena itu, untuk mengarahkan praktek dan hasil refleksi, supervisor dapat mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan guru. Di samping dapat mengarahkan praktek dan hasil refleksi pembelajaran, pengajuan pertanyaan juga dapat digunakan supervisor untuk mengklarifikasi atau meminta guru menjelaskan lebih lengkap tentang pendapat yang disampaikan.
3. Balikan dan masukan yang diberikan supervisor dapat menjadi petunjuk bagi guru tentang kemampuannya dalam melakukan dan membuat tulisan refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembimbingan hendaknya guru selalu mendapat balikan atau tanggapan dan masukan terhadap kegiatan yang dilakukan dan hasil yang diperoleh dari refleksi pembelajaran. Selain sebagai pe-

tunjuk atas penguasaan kemampuan, balikan dan masukan yang konstruktif juga dapat meningkatkan motivasi guru untuk melakukan yang terbaik.

4. Kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan teman sejawat membantu guru mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam melakukan refleksi pembelajaran serta meningkatkan kerja sama dan kebersamaan. Oleh karena itu, dalam pembimbingan hendaknya guru memperoleh banyak kesempatan untuk melakukan diskusi kolaboratif dengan teman sejawat. Melalui diskusi kolaboratif dengan teman sejawat, guru dapat berbagi pengetahuan dan belajar bersama sehingga pemahaman guru terhadap kompleksitas mengajar semakin meningkat.
5. Tugas membuat tulisan refleksi setiap selesai melaksanakan pembelajaran dapat menjadi sarana untuk berlatih membuat tulisan dan membantu meningkatkan pemahaman guru terhadap refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembimbingan hendaknya guru didorong untuk selalu mendokumentasikan kegiatan refleksi pembelajaran serta memperoleh balikan dan masukan terhadap tugas yang sudah dilaksanakan. Di samping membiasakan guru untuk melakukan dan mendokumentasikan praktek refleksi pembelajaran, pembuatan tulisan refleksi secara berkelanjutan dapat menjaga kesinambungan tindakan pembelajaran yang dilaksanakan.
6. Panduan yang jelas tentang praktek refleksi pembelajaran dapat membantu guru melakukan refleksi pembelajaran secara mandiri. Oleh karena itu, untuk membimbing guru melakukan refleksi pembelajaran secara mandiri diperlukan panduan yang lengkap dan komprehensif.

Berdasarkan implikasi dari temuan penelitian tersebut, dapat dikemukakan beberapa dalil atau prinsip pembimbingan untuk membantu guru melakukan refleksi pembelajaran sebagai sumbangan teoretis terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan guru sebagai berikut.

1. Mengamati contoh memandu praktek refleksi pembelajaran (*debriefing*) dari supervisor membantu memberikan gambaran tentang refleksi pembelajaran dan dapat mengarahkan guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran.
2. Mengajukan pertanyaan dapat digunakan untuk memandu atau mengarahkan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran.
3. Saling memberikan tanggapan dan masukan dalam kegiatan berbagi dan berdiskusi dengan teman sejawat efektif dan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kompleksitas mengajar, praktek refleksi, dan tulisan refleksi, serta meningkatkan kerja sama dan kebersamaan.
4. Pembuatan tulisan refleksi secara berkelanjutan bermanfaat untuk berlatih atau membiasakan diri mencatat semua kejadian dan hasil dari praktek refleksi pembelajaran serta menjaga kesinambungan tindakan pembelajaran yang dilaksanakan.
5. Balikan dan masukan supervisor terhadap proses dan hasil refleksi pembelajaran memberikan petunjuk konkret kepada guru tentang kemampuan yang dimiliki, membantu meningkatkan pemahaman guru terhadap praktek dan tulisan refleksi pembelajaran, serta memotivasi guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran.

6. Kegiatan refleksi pembelajaran terbimbing yang secara berangsur-angsur memberi kesempatan kepada guru melakukan refleksi pembelajaran secara mandiri dapat membentuk kebiasaan guru melakukan refleksi pembelajaran secara berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

### C. REKOMENDASI

Sesuai dengan tujuan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan suatu model pembimbingan yang tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran, berikut ini beberapa rekomendasi disampaikan berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan.

#### 1. Bagi Supervisor

Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dapat dijadikan salah satu alternatif model pembimbingan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran menuntut supervisor untuk memodelkan diskusi kolaboratif (*debriefing*) dalam mengarahkan praktek refleksi pembelajaran. Pemodelan (*Modeling*) memiliki peran penting dalam pendidikan guru (Wentz, 1994; Brophy dalam LePage *et al.*, 2005). Pemodelan merupakan salah satu cara terbaik untuk menanamkan keterampilan serta nilai dan sikap. Dalam teori belajar sosial, mengamati langsung perilaku atau keterampilan merupakan salah satu persyaratan dalam belajar (Houston dalam Wardani, 2001). Oleh karena itu, dalam penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran su-

ervisor pada awalnya dapat berperan sebagai model praktisi yang melakukan refleksi pembelajaran, kemudian secara berangsur-angsur berubah menjadi pelatih guru dalam melakukan refleksi pembelajaran. Tantangan yang mungkin dihadapi supervisor dalam menerapkan model ini adalah rendahnya motivasi dan komitmen guru dalam melakukan refleksi pembelajaran yang disebabkan oleh banyaknya tugas yang harus dikerjakan guru dan lingkungan kerja yang kurang memberikan penghargaan terhadap usaha dan hasil kerja guru.

2. Bagi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dalam proses pembimbingan ternyata dapat meningkatkan kemampuan guru-mahasiswa dalam melakukan refleksi pembelajaran yang dituangkan dalam tulisan refleksi. Melalui kegiatan orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-desain dalam komunitas praktek, guru-mahasiswa dapat saling berbagi pengetahuan, belajar bersama, dan menerapkan berbagai gagasan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Untuk merealisasikan harapan tersebut, penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran perlu didukung oleh sumber daya yang diperlukan, di antaranya sebagai berikut.

- a. Penyediaan panduan yang dapat dijadikan acuan baik oleh guru-mahasiswa dalam melaksanakan refleksi pembelajaran maupun oleh supervisor dalam membimbing guru melakukan refleksi pembelajaran dan membuat tulisan refleksi.

- b. Penyediaan bahan belajar dalam bentuk program video yang menggambarkan praktek refleksi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran.
- c. Penyediaan layanan bimbingan *online* untuk mengatasi keterbatasan waktu pertemuan pembimbingan tatap muka.
- d. Penataan kurikulum berkenaan dengan penawaran mata kuliah prasyarat pada setiap semester dan penyediaan waktu pembimbingan tatap muka untuk mata kuliah yang menuntut guru-mahasiswa melakukan praktek.
- e. Sosialisasi Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran kepada semua pihak yang terlibat. Penerapan sesuatu yang baru, termasuk penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran, memerlukan kesiapan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan di lapangan. Sosialisasi tidak hanya berkenaan dengan apa dan bagaimana mengimplementasikan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran tetapi juga berkenaan dengan pentingnya model pembimbingan tersebut dalam membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Melalui kegiatan sosialisasi ini paling tidak tiga aspek yang menghambat penerapan suatu inovasi, yaitu *lack of ownership*, *lack of benefit*, dan *norm incongruence* dapat dihindari (Thomas Harvey dalam Ornstein dan Hunkins, 1998).
- f. Pelatihan penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dalam pembimbingan tatap muka bagi supervisor PKP. Kegiatan ini dapat dilakukan secara bertahap. Pertama, diseminasi dan uji coba dapat dilakukan

pada supervisor yang bertugas pada satu lokasi tutorial. Selanjutnya, supervisor yang sudah menerapkan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dengan berhasil dapat menjadi model dan pelatih bagi supervisor lainnya. Di samping itu, pelaksanaan monitoring penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran secara berkelanjutan dapat memberikan jaminan keterlaksanaan model dalam proses pembimbingan serta dapat memberikan dukungan dan bantuan kepada supervisor dalam melaksanakan pembimbingan. Melalui pelaksanaan pelatihan supervisor, salah satu faktor penghambat implementasi suatu inovasi yaitu *lack of knowledge needed to conform to the new role model*, dapat diatasi (Fullan dalam Ornstein & Hunkins, 1998). Sementara itu, melalui monitoring pelaksanaan pembimbingan, faktor penghambat lain dari penerapan suatu inovasi yaitu *lack of administrative support, loneliness, dan insecurity* dapat dihindari.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini merupakan langkah awal dalam pengembangan model pembimbingan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran yang ditunjukkan dalam tulisan refleksi sehingga hasil penelitian yang diperoleh belum terlalu mendalam. Ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab melalui penelitian lebih lanjut, di antaranya: (1) bagaimana pengaruh karakteristik guru, seperti pengalaman mengajar, motivasi, dan kemampuan akademik, terhadap kemampuan guru melakukan refleksi pembel-

jaran?; (2) pengalaman mengajar bagaimana yang dapat mendukung kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran secara efektif?; (3) jenis pengetahuan (pendidikan umum, spesifikasi materi pelajaran, dan pendidikan profesi) yang mana yang dapat mendukung guru melakukan praktek dan hasil refleksi pembelajaran secara efektif dan efisien?; (4) bagaimana dampak kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran terhadap kualitas pembelajaran di sekolah; serta (5) bagaimana dampak pembuatan jurnal refleksi secara berkelanjutan terhadap kualitas laporan perbaikan pembelajaran yang dibuat guru?

Penelitian ini difokuskan pada penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dalam program pendidikan guru dalam jabatan melalui sistem pendidikan jarak jauh pada salah satu Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ). Setiap UPBJJ memiliki karakteristik sumber daya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan subjek penelitian di wilayah UPBJJ lain dan/atau pada program pendidikan guru prajabatan akan memberikan informasi tentang efektivitas penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dalam konteks yang lebih luas.

Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan salah satu model pembimbingan yang dapat diterapkan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Melalui pemodelan, kegiatan berbagi, serta praktek terbimbing dan mandiri pada tahap orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-desain, diharapkan kemampu-

an guru melakukan refleksi pembelajaran yang ditunjukkan melalui tulisan refleksi akan meningkat dan tanggung jawab guru untuk secara mandiri melakukan refleksi pembelajaran secara berkesinambungan akan terbentuk.

Dengan dicanangkannya guru sebagai profesi, guru diharapkan untuk mampu meningkatkan mutu pembelajaran demi terwujudnya lulusan yang kompeten dan terstandar. Refleksi pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mencapai harapan tersebut. Melalui refleksi pembelajaran, guru tidak hanya dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi yang lebih penting guru dapat meningkatkan kualitas diri dan kinerja. Profesionalisme guru akan semakin meningkat apabila guru menjadikan refleksi pembelajaran sebagai kebutuhan yang dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan serta ditambah dengan bantuan ahli dan dukungan profesional dari supervisor yang kompeten. Manfaat pelaksanaan refleksi pembelajaran untuk mewujudkan harapan meningkatkan kualitas diri guru dan pembelajaran dapat diperoleh apabila guru dapat melaksanakan perannya sebagai *the active, social, and creative learner*. Guru dapat memanfaatkan kelompok teman sejawat sebagai *community of practices* untuk saling berbagi, belajar bersama, dan menerapkan berbagai gagasan dalam pembelajaran. Praktek refleksi pembelajaran secara berkesinambungan dan keterlibatan aktif dalam komunitas praktek dapat membantu guru menjadi guru yang adaptif, yaitu guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara efisien dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dan inovatif dengan mengembangkan strategi baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Hammerness *et al.*, 2005a).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2003). Teacher Professional Standard. Makalah disajikan pada UNESCO Sub Regional Seminar on *Social Dialogue for Teachers and Quality in EFA: Improving Status and Professional Standard* di Phnom Penh – Kingdom of Cambodia, 15 – 17 Desember 2003.
- Ananda, H.K. (2003). Efikasi Guru dan Tanggung Jawab Mengajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(1), hal. 37-45.
- Ancheson, K.A. & Gall, M.D. 2003. *Clinical Supervision and Teacher Development: Preservice and Inservice Application (5<sup>th</sup> Ed.)*. USA: John Wiley & Sons.
- Anderson, K. (2006). Using Online Discussion to Provide an Authentic Learning Experience for Professional Recordkeepers, dalam Tony Herrington & Jan Herrington, *Authentic Learning Environment in Higher Education*. USA dan UK: Information Science. Hal. 214-223.
- Anyamele, S.C. (2007). *Managing Professional Competencies of Teaching Staff in the University: Views of Finnish University Leaders*. [Online]. Tersedia: [http://www.academicleadership.org/empirical-research/MANAGING\\_PROFESSIONAL\\_COMPETENCIS\\_OF\\_TEACHING\\_STAFF.IN\\_THE\\_UNIVERSITY\\_VIEWS\\_ofFinnish\\_University\\_Leaders.shtml](http://www.academicleadership.org/empirical-research/MANAGING_PROFESSIONAL_COMPETENCIS_OF_TEACHING_STAFF.IN_THE_UNIVERSITY_VIEWS_ofFinnish_University_Leaders.shtml) [8 Maret 2007].
- Ball, D.L. & McDiarmid, G.W. (1990). The Subject-matter Preparation of Teachers. Dalam W. Robert Houston (Ed.), *Handbook of Research on Teacher Education: A Project of the Assosiation of Teacher Educators*. New York: Macmillan. Hal. 437-449.
- Bandura, A. (1993). Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning. *American Psychologist*, 28(2), 117 – 148.
- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (2<sup>nd</sup> Ed.)*. Needham Height, MA: Allyn and Bacon.
- Bolla, J.I. (1982). *Supervisi Klinis*. Jakarta: P3G, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bolla, J.I. & Pah, D.N. (1984). *Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut*. Jakarta: P2LPTK, Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Boody, R. M. (2008). Teachers Reflection as Teacher Change and Teacher Change as Moral Response. *Education*, 128 (3), 498 – 506.

- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1989). *Educational Research: An Introduction (5<sup>th</sup> ed.)*. White Plains, N.Y.: Longman.
- Carter, K. (1990). Teachers' Knowledge and Learning to Teach, dalam W. Robert Houston (Ed.), *Handbook of Research on Teacher Education: A Project of the Assosiation of Teacher Educators*. New York: Macmillan. Hal. 291-310.
- Chalmers, L. & Keown, P. (2006). Communities of Practice and Professional Development. *International Journal of Lifelong Education*, 25(2), 139-156.
- Chitpin, S. (2006). The Use of Reflective Journal Keeping in a Teacher Education Program: A Popperian Analysis. *Reflective Practice*, 7(1), 73-86.
- Choi, M. (2006). Communities of Practice: An Alternative Learning Model for Knowledge Creation: Colloquium. *British Journal of Educational Technology*, 37(1), 143-146.
- COL/The Commonwealth of Learning. (1997). *Planning and Management of Distance Education: Training Toolkit*.
- College of St. Benedict, St. John's University. (2008). *Reflection and Professional Development*. Minnesota: College of St. Benedict, St. John's University
- Cook, P.F., Young, J.R., & Evensen, N. (2001). Using Mediated Learning to Improve the Level of Reflection of Preservice Teachers. Paper presented to *International Conference on Learning Potential: Unlocking Human Potential to Learn*, 19-25 Agustus, 2001, Winnipeg, Manitoba, Canada. [Online]. Tersedia: <http://www.umanitoba.ca/unevoc/conference/papers/cook.pdf> [26 Oktober 2007].
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. USA: Sage.
- Darling-Hammond, L. & Baratz-Snowden, J. (Eds.). (2005). *A Good Teacher in Every Classroom: Preparing the Highly Qualified Teachers Our Children Deserve*. San Francisco, CA.: Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L. in collaboration with Fickel, L., Koppich, J., Macdonald, M., Merseth, K., Miller, L., Ruscoe, G., Silvernail, D., Snyder, J., Witford, B.L., & Zeichner, K. (2006). *Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons.
- Darling-Hammond, L., Hammerness, K., with Grossman, P., Rust, F., & Shulman, L.(2005a). The Design of Teacher Education Program, dalam Linda Darling-Hammond & John Bransford, *Preparing Teachers for a Changing World:*

*What Teachers Should Learn and be Able to Do*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. Hal. 390 – 441.

Darling-Hammond, L., Pacheo, A., Michelli, N., LePage, P., Hammerness, K., & Youngs, P.(2005b). Implementing Curriculum Renewal in Teacher Education: Managing Organizational and Policy Change, dalam Linda Darling-Hammond & John Bransford, *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and be Able to Do*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. Hal. 442 – 479.

Departemen Pendidikan Nasional (2004). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Dit. P2TK dan KPT, Ditjen. Dikti, Depdiknas.

Direktorat Ketenagaan. (2006a). *Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Lulusan S1 PGSD*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan.

Direktorat Ketenagaan. (2006b). *Alur Pikir Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)-Jenjang: Sarjana (S1)*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan.

Donnelly, R. (2004). *Online Learning in Teacher Education: Enhanced with a Problem-based Learning Approach*. [Online]. Tersedia: [http://www.editlib.org/index.cfm/files/paper\\_4331.pdf](http://www.editlib.org/index.cfm/files/paper_4331.pdf) [2 Mei 2007].

Elwood, J. & Klenowski, V. (2002). Creating Communities of Shared Practice: The Challenges of Assessment Use in Learning and Teaching. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 27(3), 243-256.

Farr, R. & Tone, B. (1998). *Portfolio and Performance Assessment: Helping Students Evaluate Their Progress as Readers and Writers (2<sup>nd</sup> Ed.)*. USA: Harcourt Brace & Company.

Ferrance, E. (2000). *Themes in Education: Action Research*. [Online]. Tersedia: [http://www.alliance.brown.edu/pubs/themes\\_ed/act.research.pdf](http://www.alliance.brown.edu/pubs/themes_ed/act.research.pdf) [8 Maret 2007].

Ferry, B., Kervin, L., Puglisi, S., Cambourne, B., Turbill, J., Jonassen, D., & Hedberg, J.(2006). Online Classroom Simulation: Using a Virtual Classroom to Support Pre-Service Teacher Thinking, dalam Tony Herrington & Jan Herrington, *Authentic Learning Environment in Higher Education*. USA dan UK: Information Science. Hal. 135 – 161.

Ghozali, I. (2008). *Desain Penelitian Eksperimental: Teori, Konsep, dan Analisis Data dengan SPSS 16*. Semarang: Badan Penerbit – Undip.

- Hammerness, K., Darling Hammond, L., Bransford, J., with Berliner, D., Cochran-Smith, M., McDonald, M., & Zeichner, K. (2005a). How Teachers Learn and Develop, dalam Linda Darling-Hammond & John Bransford, *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and be Able to Do*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. Hal. 358 – 389.
- Hammerness, K., Darling-Hammond, L., Grossman, P., Rust, F., & Shulman, L. (2005b). The Design of Teacher Education Programs, dalam Linda Darling-Hammond & John Bransford, *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and be Able to Do*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. Hal. 390 – 441.
- Hanson, J.M. & Sinclair, K.E. (2008). Social Constructivist Teaching Methods in Australian Universities-Reported Uptake and Perceived Learning Effects: A Survey of Lecturers. *Higher Education Research & Development*, 27(3), 169-186.
- Hargreaves, A. (2002). Teaching in a Box: Emotional Geographies of Teaching, dalam Ciaran Surgue & Christopher Day (Eds.), *Developing Teacher and Teaching Practices: International Research Perspectives*. New York: RoutledgeFalmer. Hal. 3 – 25.
- Hasan, M.I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, S.H. (1988). *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Hatton, N. & Smith, D. (1995). *Reflection in Teacher Education: Towards Definition and Implementation*. [Online]. Tersedia: <http://www2.edfac.usyd.edu.au/LocalResource/Studyi/hattonart.html> [15 Maret 2007].
- Humboldt State University. (tth). *Clinical Supervision*. [Online]. Tersedia: <http://www.humboldt.edu/~tpss/clinical.html> [31 Maret 2008).
- Hung, D., Tan, S.C., Hedberg, J.G., & Koh, T.S. (2005). A Framework for Fostering a Community of Practice: Scaffolding Learners through an Evolving Continuum. *British Journal of Educational Technology*, 36(2), 159-176.
- Jaeger, R. M. (Ed.). (1988). *Complementary Methods for Research in Education*. USA: American Educational Research Association.
- Joni, T. R. (2006). *Pembelajaran yang Mendidik: Artikulasi Konseptual, Terapan Kontekstual dan Verifikasi Empirik*. [Online]. Tersedia:

<http://125.164.127.103/pascaum/files/JARDIK%20Dec%2015%2006%20Web.pdf> [26 Oktober 2007].

Julaeha, S. (2004). Penerapan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Jarak Jauh, dalam Asandhimitra dkk. (Ed.). *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka. Hal. 218 – 244.

Julaeha, S. (1995). *The Relationships among the Quality of the Printed Materials, Students' Motivation, and Students' Achievement at the Inservice Training Program Equivalent to Diploma II in Bandung Regional Center, Universitas Terbuka (The Indonesian Open Learning University)*. Thesis Master tidak dipublikasikan. Kanada: University of Victoria.

Julaeha, S. & Anita, S. (2004). *Pendidikan Jarak Jauh: Dunia Mahasiswa Dunia Kemandirian*. Jakarta: Dit. P2TK&KPT, Ditjend. Dikti, Departemen Pendidikan Nasional.

Julaeha, S. & Pannen, P. (2003). Course Design in Teacher Educational Program: The Influence of Constructivism. Makalah poster dalam *17th Annual Conference of the Asian Association of Open Universities*. Bangkok.

Kaminski, E. (2003). Promoting Pre-service Teacher Education Students' Reflective Practice in Mathematics. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 31(1), 21-32.

Keegan, D. (1986). *The Foundations of Distance Education*. London: Croom Helm.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 045/U/2002 tentang *Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi*

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 107/U/2001 tentang *Penyelenggaraan Program Pendidikan Jarak Jauh*.

Knowles, M. (1975). *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. New York: Association Press.

Koenders, A. (2006). An Authentic Online Learning Environment in University: Introductory Biology, dalam Tony Herrington & Jan Herrington, *Authentic Learning Environment in Higher Education*. USA dan UK: Information Science. Hal. 48-60.

Kolb, D.A., Boyatzis, R.E., & Mainemelis, C. (1999). *Experiential Learning Theory: Previous Research and New Directions*. [Online]. Tersedia: <http://www.learningfromexperience.com> [1 November 2009].

- Korthagen, F. (1993). Measuring the Reflective Attitude of Prospective Mathematics Teachers in the Netherlands. *European Journal of Teacher Education*, 16 (3), 225 – 236.
- Korthagen, F. & Vasalos, A. (2005). Levels in Reflection: Core Reflection as a Means to Enhance Professional Growth. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 11 (1), 47 – 71.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kurnia, I. (2006). *Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Reflektif Mahasiswa S1 PGSD pada Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas*. (Disertasi). Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lasley II, T.J., Matczynski, J. T., & Rowley, J.B. (2002). *Instructional Models: Strategies for Teaching in a Diverse Society* (2<sup>nd</sup> ed.). USA: Wadsworth.
- Lee, I. (2008). Fostering Preservice Reflection through Response Journal. *Teacher Education Quarterly*, Winter, 117 – 139.
- Lee, W.H. & Tan, S.K. (2004). *Reflective Practice in Malaysian Teacher Education: Assumptions, Practices, and Challenges (Teaching and Learning Series)*. Singapore: Marshall-Cavendish Academic.
- Leino, J. (1995). Cooperative Reflection in Teacher Education: A Finish Perspective. *Teacher Education Quarterly*, Winter, 31 – 38.
- LePage, P., Darling-Hammond, L., Akar, H., Gutierrez, C., Jenkins-Gunn, E., & Rosebrock, K. (2005). Classroom Management, dalam Linda Darling-Hammond & John Bransford, *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and be Able to Do*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. Hal. 327 – 357
- Lorson, K., Goodway, J.D., & Hovatter, R. (2007). Using Goal-Directed Reflection to Make Reflection More Meaningful. *Journal of Physical Education, Recreation, & Dance*, 78 (4), 42 – 47.
- Lowery, N. V. (2003). The Fourth “R”: Reflection. *The Mathematics Educator*, 13(2), 23-31. [Online]. Tersedia: <http://math.coe.uga.edu/tme/v13n2/v13n2.Lowery.pdf> [26 Oktober 2007].
- Madaus, G.F. & Kellaghan, T. (1992). Curriculum Evaluation and Assessment, dalam Philip W. Jackson (Ed.), *Handbook of Research on Curriculum: A*

*Project of the American Educational Research Association*. New York: Macmillan. Hal. 119 – 154.

Makinster, J.G., Barab, S.A., Harwood, W., & Andersen, H.O. (2006). The Effect of Social Context on the Reflective Practice of Preservice Science Teachers: Incorporating a Web-Supported Community of Teachers. *Journal of Technology and Teacher Education*, 14 (3), 543-579.

May, R.B., Masson, M.E.J., & Hunter, M.A. (1990). *Application of Statistics in Behavioral Research*. New York: Harper & Row.

McLoughlin, C. & Luca, J. (2006). Applying Situated Learning Theory to the Creation of Learning Environment to Enhance Socialisation and Self-Regulation, dalam Tony Herrington & Jan Herrington, *Authentic Learning Environment in Higher Education*. USA dan UK: Information Science. Hal. 194-213.

Merriam, S.B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education (Revised and Expanded from Case Study Research in Education)*. USA: Jossey-Bass.

Meyers Jr., E. (2006). Using Electronic Journals to Facilitate Reflective Thinking Regarding Instructional Practices during Early Field Experiences. *Education*, 126 (4), 756 -762.

Milbrandt, M.K., Felts, J., Richards, B., & Abghari, N. (2004). Teaching-to-Learn: A Constructivist Approach to Shared Responsibility. *Art Education*, 57 (5), 19 – 33.

Miller, J. P. & Sellar, W. (1985). *Curriculum: Perspectives and Practice*. New York: Longman.

Mills, G.E. (2000). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Ohio: Prentice Hall.

NAPCIS. (tth.). *Clinical Supervision*. [Online]. Tersedia: <http://www.napcis.org/ClinicalSupervision.pdf> [31 Maret 2008].

Oliva, P.F. (1992). *Developing the Curriculum (3<sup>rd</sup> Ed.)*. New York, NY: Harper-Collins.

Ornstein, A.C. (1990). *Strategies for Effective Teaching*. New York: Harper-Collins.

Ornstein, A. C. & Hunkins, F.P. (1998). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.

- Padmo, D. & Pribadi, B. (1999). Media dalam Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, dalam Tian Belawati dkk. (Ed.). *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Jakarta: Universitas Terbuka. Hal. 61-79.
- Pannen, P. (1999). Pengertian Sistem Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, dalam Tian Belawati dkk. (Ed.). *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka. Hal. 11 – 29.
- Pannen, P. & Puspitasari, S. (2004). Prosedur Pengembangan Bahan Ajar, dalam *Buku Materi Pokok: Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Parsons, M. & Stephenson, M. (2005). Developing Reflective Practice in Student Teachers: Collaboration and Critical Partnerships. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 11(1), 95-116.
- Peel, D. & Shortland, S. (2004). Student Teacher Collaborative Reflection: Perspectives on Learning Together. *Innovations in Education and Teaching International*, vol. 41(1), 49 – 58.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Pintrich, P.R., Smith, D.A.F., Garcia, T., & McKeachie, W.J. (1993). Reliability and Predictive Validity of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ). *Educational and Psychological Measurement*, 53, 801-813.
- Pollard, A. (2005). *Reflective Teaching (2<sup>nd</sup> Ed.)*. New York: Continuum.
- Pultorak, E. G. (1996). Following the Developmental Process of Reflection in Novice Teachers: Three Years of Investigation. *Journal of Teacher Education*, 47(4), 283 – 291.
- Reece, I. & Walker, S. (1997). *Teaching, Training, and Learning: A Practical Guide (3<sup>rd</sup> Ed.)*. Great Britain: Business Education Publishers.
- Robinson, B. (1996). Distance Education for Primary Teacher Training in Developing Countries. Dalam *Education and Development: Tradition and Innovation*, 3. London: Cassell Education. [Online]. Tersedia: <http://wbin0018.worldbank.org/HDNET/HDdocs.nsf/49f1232ecef88148525667100585ddf/449718d81e059d08525668d00662afb?OpenDocument>
- Rowntree, D (1990). *Teaching through Self-Instruction: How to Develop Open Learning Materials (Rev. Ed.)*. New York: Kogan Page.
- Saud, U.S. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV Alfabeta.

- Schmuck, R.A. (1997). *Practical Action Research for Change*. Illinois: Skylight Professional Development.
- Schubert, W.H. (1986). *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York: Macmillan.
- Shalaway, L. (2005). *Learning to Teach ... Not Just for Beginners: The Essential Guide for All Teachers*. New York: Teaching Resources.
- Sharp, K.M. (2003). Teacher Reflection: A Perspective from the Trenches. *Theory into Practice*, 42(3), 243-247.
- Siens, C.M. & Ebmeier, H. (1996). Development Supervision and the Reflective Thinking of Teachers. *Journal of Curriculum and Supervision*, 11(4), 299-319.
- Simonson, M., Smaldino, S., Albright, M., & Zvacek, S. (2003). *Teaching and Learning at a Distance: Foundations of Distance Education (2<sup>nd</sup> Ed.)*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Smith, H. & Walvoord, B. (1996). The "Certification" Paradigm. *New Direction for Teaching and Learning*, 65, 17-23.
- Spalding, E. & Wilson, A. (2002). Demystifying Reflection: A Study of Pedagogical Strategies that Encourage Reflective Journal Writing. *Teacher College Record*, 104 (7), 1393-1421.
- Standars Council of the Teaching Profession/SCTP. (1999). *Guidelines for the Evaluation of the Teacher Courses*. [Online]. Tersedia: <http://www.vit.vi.edu.au/files/documents/384.Guide99.pdf> [24 Mei 2007].
- Subijanto. (2006). Sosok Guru Profesional Pasca Undang-undang Guru dan Dosen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 061(Juli 2006), 485-499.
- Suciati & Huda, N. (1999). Bahan Belajar Universitas Terbuka, dalam Tian Bela-wati dkk. (Ed.). *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Jakarta: Universitas Terbuka. Hal. 61-79.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Statistik Nonparametrik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2004). *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.
- Taylor, N.E. & Valli, L. (1992). Refining the Meaning of Reflection in Education through Program Evaluation. *Teacher Education Quarterly, Spring*, 33 – 47.
- Tim FKIP-UT. (2007). *Panduan Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Toh, W.S. (2001). *Measuring Practicum Students' Reflectivity: The Reflective Pedagogical Thinking Scale*. [Online]. Tersedia: [http://www.ipbl.edu.my/inter/penyelidikan/2001/2001\\_toh.pdf](http://www.ipbl.edu.my/inter/penyelidikan/2001/2001_toh.pdf) [26 Oktober 2007].
- Toh, W.S. (tth.). *Practicum Student Teachers' Reflectivity, Practicum Performance and Clinical Supervision*. [Online]. Tersedia: <http://www.aare.edu.au/01pap/toh01357> [2 Mei 2007].
- Tom, A. R. & Valli, L. (1990). Professional Knowledge for Teachers. Dalam W. Robert Houston (Ed.), *Handbook of Research on Teacher Education: A Project of the Assosiation of Teacher Educators*. New York: Macmillan. Hal. 373-382.
- Tsang, W.K. (2003). Journaling from Internship to Practice Teaching. *Reflective Practice*, 4(2), 221 – 240.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- UNESCO. (2002). *Teacher Education Guidelines: Using Open and Distance Education*. Perancis: UNESCO. [Online]. Tersedia: <http://unesdoc.unesco.org/images/0012/001253/125396e.pdf> [8 Maret 2007].

- Urzua, A. & Vasquez, C. (2008). Reflection and Professional Identity in Teachers' Future-Oriented Discourse. *Teaching and Teacher Education*, 24, 1935-1946.
- UT. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Program PGSD dan Pendor*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, IG.A.K. (2007). Langkah-langkah Pelaksanaan PTK (Modul 2). Dalam *Buku Materi Pokok Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, IG.A.K. (2004). Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Tinggi Jarak Jauh, dalam Asandhimitra dkk. (Ed.), *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka. Hal. 141 – 171.
- Wardani, IG.A.K. (2001). *Menuju Pembelajaran yang Lebih Berkualitas melalui Sentuhan Kemanusiaan dan Model*. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Kurikulum dan Pembelajaran pada Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, IG.A.K. & Julaeha, S. (2007). Keterampilan Dasar Mengajar (Modul 7). Dalam Sri Anitah W., *Buku Materi Pokok Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, IG.A.K., Andayani, Julaeha, S., Sugilar, & Arismanti, Y. (2002). *Kinerja Guru Lulusan Program Penyetaraan D-II PGSD Guru Kelas Kurikulum 1996 (Laporan Penelitian)*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Wentz, P.J. (1994). *The Student Teaching Experience: Cases from the Classroom (2<sup>nd</sup> Ed.)*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Zais, R.S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundation*. New York: Harper & Row.

## Lampiran 3.1

## KISI-KISI PENGUMPULAN DATA

No.	Tujuan Penelitian	Data yang Dibutuhkan	Indikator	Sumber Informasi	Teknik Pengumpulan Data/Instrumen
1.	Menganalisis desain model pembimbingan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran.	a. Program S1 PGSD-UT	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Proses Pembukaan Program</li> <li>2) Profil Lulusan</li> <li>3) Struktur Kurikulum</li> <li>4) Proses Pembelajaran</li> <li>5) Evaluasi</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dokumen Program</li> <li>- Ketua Program</li> </ul>	Studi Dokumentasi: Format Isian Wawancara: Pedoman Wawancara
		b. Pembimbingan mata kuliah PKP pada Program S1 PGSD-UT.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tujuan Mata Kuliah</li> <li>2) Materi Mata Kuliah</li> <li>3) Pembimbingan</li> <li>4) Evaluasi</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dokumen Program</li> <li>- Ketua Program</li> <li>- Koordinator Bantuan Belajar dan Layanan Bahan Ajar</li> <li>- Penanggung Jawab Tutorial dan Kerja Sama</li> <li>- Proses Pembimbingan</li> <li>- Mahasiswa</li> <li>- Supervisor</li> </ul>	Studi Dokumentasi: Format Isian Wawancara: Pedoman Wawancara Observasi: Pedoman Observasi

No.	Tujuan Penelitian	Data yang Dibutuhkan	Indikator	Sumber Informasi	Teknik Pengumpulan Data/Instrumen
		c. Praktek Refleksi Pembelajaran	1) Pemahaman konsep refleksi pembelajaran 2) Kegiatan refleksi pembelajaran 3) Manfaat melaksanakan refleksi pembelajaran 4) Faktor pendukung pelaksanaan refleksi pembelajaran 5) Faktor penghambat refleksi pembelajaran 6) Pihak yang membantu refleksi pembelajaran 7) Bantuan yang diperlukan dalam praktek refleksi pembelajaran	- Mahasiswa - Supervisor	Angket: Daftar Pertanyaan
		d. Rancangan model pembinaan	1) Kelengkapan Komponen 2) Kesesuaian dengan Landasan Teori (Rasional) 3) Kesesuaian Model dengan Tuntutan Mata Kuliah	- Referensi - Ahli - Supervisor	<i>Desk Evaluation:</i> Format Evaluasi

No.	Tujuan Penelitian	Data yang Dibutuhkan	Indikator	Sumber Informasi	Teknik Pengumpulan Data/Instrumen
			4) Kesesuaian dengan Karakteristik Mahasiswa 5) Ketepatan dan Sistematisa Prosedur 6) Kejelasan Model 7) Keterlaksanaan Model		
		e. Implementasi Model Pembimbingan	1) Interaksi dalam pembimbingan 2) Keaktifan mahasiswa 3) Kesulitan yang dihadapi mahasiswa 4) Peran Supervisor 5) Efektivitas Model	- Proses Pembimbingan - Mahasiswa - Supervisor	Observasi: Pedoman Observasi Wawancara: Pedoman Wawancara
2.	Menganalisis faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi model pembimbingan yang dikembangkan.	a. Karakteristik Mahasiswa	1) Jenis kelamin 2) Usia 3) Pengalaman mengajar 4) Tempat mengajar 5) Kelas yang diajar 6) Tahun lulus D-II 7) IPK 8) Pemahaman tentang refleksi pembelajaran	- Mahasiswa	Angket: Daftar Pertanyaan
3.	Menganalisis faktor-faktor yang menghambat implementasi model		9) Rasa percaya diri/ efikasi diri 10) Motivasi		

No.	Tujuan Penelitian	Data yang Dibutuhkan	Indikator	Sumber Informasi	Teknik Pengumpulan Data/Instrumen
	pembimbingan yang dikembangkan.	b. Karakteristik Supervisor	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Jenis kelamin</li> <li>2) Latar belakang pendidikan</li> <li>3) Pengalaman sebagai supervisor</li> <li>4) Instansi asal</li> <li>5) Pemahaman terhadap model pembimbingan</li> </ol>	Supervisor	Angket: Daftar Pertanyaan
		c. Dukungan dari Pihak Lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pihak yang membantu</li> <li>2) Bantuan yang diperoleh</li> </ol>	Mahasiswa	Angket: Daftar Pertanyaan
4.	Menganalisis efektivitas model pembimbingan terhadap peningkatan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran.	Kemampuan Melakukan Refleksi Pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran</li> <li>2) Menentukan alternatif solusi untuk memperbaiki kelemahan atau meningkatkan kualitas pembelajaran</li> <li>3) Memberikan alasan terhadap tindakan yang diambil</li> </ol>	Mahasiswa	Pemberian Tugas: Naskah Tugas Membuat Tulisan Refleksi  Wawancara: Pedoman Wawancara

No.	Tujuan Penelitian	Data yang Dibutuhkan	Indikator	Sumber Informasi	Teknik Pengumpulan Data/Instrumen
			4) Mengantisipasi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan 5) Menghubungkan pengalaman mengajar dengan teori, nilai, dan etika dalam bidang pendidikan 6) Membuat rancangan perbaikan pembelajaran		
5.	Mengembangkan desain model pembimbingan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran berdasarkan uji lapangan	Desain Akhir Model Pembimbingan	1) Landasan Teori (Rasional) 2) Tujuan 3) Materi 4) Prosedur 5) Evaluasi	- Referensi - Ahli - Supervisor - Mahasiswa - Proses Pembimbingan	<i>Desk Evaluation:</i> Format Evaluasi Observasi: Pedoman Observasi Angket: Daftar Pertanyaan

### Lampiran 3.11

#### CONTOH SATUAN ACARA TUTORIAL (SAT)

Pertemuan ke- : 3  
Kode>Nama Mata Kuliah: PDGK4501/Pemantapan Kemampuan Profesional  
(PKP)  
SKS : 4 sks  
Nama Supervisor :

#### Kompetensi Umum

1. Mahasiswa mampu menemukan kelemahan/permasalahan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi.
2. Mahasiswa mampu menemukan alternatif solusi untuk memperbaiki kelemahan dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan berdasarkan PTK.
3. Mahasiswa mampu mempertanggungjawabkan keputusan atau tindak perbaikan pembelajaran yang dilakukan secara ilmiah, yang dapat disampaikan secara lisan/ tertulis.

#### Kompetensi Khusus:

Mahasiswa mampu:

1. mengevaluasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran siklus 2,
2. mengidentifikasi masalah pembelajaran yang muncul pada siklus 2,
3. menganalisis masalah pembelajaran yang dihadapi pada siklus 2,
4. menentukan alternatif tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya,
5. membuat rancangan perbaikan pembelajaran siklus 3,
6. mengembangkan instrumen pengumpulan data dalam perbaikan pembelajaran siklus 3,
7. melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus 3, dan
8. membuat tulisan refleksi tentang perbaikan pembelajaran siklus 3.

#### Pokok Bahasan/Subpokok Bahasan

1. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran
2. Berbagai Permasalahan Pembelajaran di Sekolah
3. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Keberhasilan dan Kegagalan Pembelajaran
4. Berbagai Inovasi Pembelajaran
5. Rancangan Perbaikan Pembelajaran
6. Instrumen Pengumpulan Data
7. Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran (Penyelenggaraan Pembelajaran yang Mendidik)
8. Tulisan Refleksi

Model Pembimbingan: Refleksi Pembelajaran

Tahap Kegiatan:

Kegiatan Awal (Orientasi):

1. Menyampaikan tujuan dan skenario pembimbingan ke-3
2. Meminta mahasiswa untuk menyampaikan kesan dan perasaannya ketika merencanakan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk siklus 2

Kegiatan Inti (Eksplorasi, Interpretasi, dan Re-desain):

1. Meminta mahasiswa untuk menyampaikan laporan (tulisan refleksi) yang telah dibuatnya, khususnya berkenaan dengan keberhasilan dan kegagalan perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 2
2. Meminta mahasiswa lain untuk menanggapi laporan yang disampaikan
3. Mendiskusikan tentang hubungan pengalaman mengajar dengan teori, nilai, dan etika dalam bidang pendidikan
4. Mendiskusikan tentang faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan dan kegagalan mahasiswa dalam perbaikan pembelajaran siklus 2
5. Mendiskusikan tentang alternatif tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus 3

Kegiatan Akhir

1. Mereview materi yang telah dibahas dan kegiatan yang telah dilaksanakan selama pertemuan pembimbingan
2. Menugaskan mahasiswa untuk membuat dan melaksanakan RPP untuk siklus 3
3. Menugaskan mahasiswa untuk membuat tulisan refleksi tentang perencanaan dan pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus 3

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 3.2

FORMAT ISIAN  
STUDI DOKUMENTASI

1. Proses Pembukaan Program S1 PGSD UT:

2. Profil Lulusan S1 PGSD UT:

3. Struktur Kurikulum Program S1 PGSD-UT:

4. Pembelajaran dalam Program S1 PGSD-UT:

5. Evaluasi dalam Program S1 PGSD-UT:

6. Mata kuliah dalam Struktur Kurikulum Program S1 PGSD-UT yang menuntut mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran:

7. Tujuan Mata Kuliah PKP:

8. Materi yang Disediakan untuk Mata Kuliah PKP:

9. Pembelajaran dalam Mata Kuliah PKP:

10. Evaluasi dalam Mata Kuliah PKP:

UNIVERSITAS TERBUKA

11. Jumlah Mahasiswa Program S1 PGSD di UPBJJ-UT Bandung:

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Mahasiswa

12. Karakteristik Mahasiswa Program S1 PGSD di UPBJJ-UT Bandung:

No.	Kab./Kota	Tempat Tutorial	Kelas	NIM	Nama Mahasiswa	L/P	Usia	IPK	Tahun Lulus D-II

13. Jumlah Staf Akademik dan Administrasi pada UPBJJ-UT Bandung:

- a. Jumlah Staf Akademik : .....
- b. Jumlah Staf Administrasi : .....

14. Jumlah Tutor/Supervisor yang Terlibat dalam Pembimbingan PKP:

No.	Kab./Kota	Tempat Tutorial	Jumlah Kelas	Jumlah Mahasiswa	Nama Tutor	L/P	Latar Belakang Pendidikan			Instansi Asal
							S1	S2	S3	

Lampiran 3.3

LEMBAR PENILAIAN  
MODEL PEMBIMBINGAN REFLEKSI PEMBELAJARAN  
OLEH AHLI

Nama : .....  
Bidang Keahlian : .....

No.	Aspek Penilaian	Komentar
1.	Kelengkapan komponen-komponen model pembimbingan	
2.	Kesesuaian model pembimbingan dengan landasan teori yang digunakan	
3.	Kesesuaian model pembimbingan dengan tuntutan kemampuan yang diharapkan	
4.	Ketepatan dan sistematika langkah-langkah dalam model pembimbingan	
5.	Penggunaan bahasa dalam menyampaikan uraian tentang model pembimbingan	
6.	Keterlaksanaan model pembimbingan	

Komentar Umum dan Saran Perbaikan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran:

.....

.....

Lampiran 3.4

LEMBAR PENILAIAN  
MODEL PEMBIMBINGAN REFLEKSI PEMBELAJARAN  
OLEH SUPERVISOR

Nama : .....  
Tempat Tutorial : .....

No.	Aspek Penilaian	Komentar
1.	Kelengkapan komponen-komponen model pembimbingan	
2.	Kesesuaian model pembimbingan dengan tujuan mata kuliah PKP	
3.	Kesesuaian model pembimbingan dengan karakteristik mahasiswa	
4.	Ketepatan dan sistematika langkah-langkah dalam model pembimbingan	
5.	Kejelasan uraian dari setiap langkah yang disampaikan	
6.	Keterlaksanaan setiap langkah dalam model pembimbingan	
7.	Penggunaan bahasa dalam menyampaikan uraian tentang model pembimbingan	

Komentar Umum dan Saran Perbaikan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran:

.....

---

UNIVERSITAS TERBUKA

## Lampiran 3.5a

ANGKET UNTUK MAHASISWA<sup>1)</sup>

Yth.  
Mahasiswa  
Program S1 PGSD Universitas Terbuka

Dalam rangka penelitian mengenai **Pengembangan Model Pembimbingan untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melakukan Refleksi Pembelajaran**, saya membutuhkan data mengenai kegiatan refleksi pembelajaran yang Bapak/Ibu lakukan. Informasi tersebut akan menjadi masukan bagi peningkatan layanan tutorial Pemantapan Kemampuan Profesional. Untuk itu, saya sangat mengharapkan partisipasi Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini secara lengkap.

Pada angket ini tidak ada jawaban benar atau salah. Selain itu, hasil dari angket ini tidak berpengaruh negatif, baik secara administratif maupun akademis. Oleh karena itu, jawablah setiap pertanyaan sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu.

Atas perhatian dan partisipasi Bapak/Ibu, saya sampaikan terima kasih.

Peneliti  
Siti Julaeha

## Identitas Diri:

1. Tempat Mengajar/Bertugas : .....
2. Bertugas sebagai :  guru kelas .....  
 guru bidang studi .....  
 kepala sekolah sejak .....
3. Pengalaman Mengajar : ..... tahun ..... bulan
4. Tahun Lulus D-II PGSD : .....
5. Jenis Kelamin :  Perempuan  
 Laki-laki
6. Usia/Tanggal Lahir : .....
7. Status Marital :  Belum menikah  
 Menikah

<sup>1)</sup> pada Tahap Studi Pendahuluan dan Pengembangan Model

8. Jumlah Tanggungan Keluarga : ..... orang
9. Nama/NIM : .....
10. Program :  Swadana (Biaya Sendiri)  
 Beasiswa dari .....

PETUNJUK PENGISIAN UNTUK PERTANYAAN NO. 1 - 7

Pertanyaan berikut ini berkenaan dengan **kegiatan refleksi pembelajaran dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran**. Tuliskan jawaban Anda pada tempat yang disediakan (boleh dituliskan di balik halaman)!

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang refleksi pembelajaran?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

2. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan refleksi pembelajaran?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

3. Apa manfaat yang Bapak/Ibu peroleh dengan melakukan refleksi pembelajaran?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

UNIVERSITAS TERBUKA

4. Apa faktor yang mendukung Bapak/Ibu dapat melakukan refleksi pembelajaran?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

5. Apa kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi dalam melakukan refleksi pembelajaran?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

6. Siapa yang membantu Bapak/Ibu dalam melakukan refleksi pembelajaran?

.....  
.....  
.....

7. Apa bantuan yang diperlukan Bapak/Ibu untuk dapat melakukan refleksi pembelajaran?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

UNIVERSITAS TERBUKA

ANGKET UNTUK MAHASISWA<sup>2)</sup>

Yth.  
Mahasiswa  
Program S1 PGSD Universitas Terbuka

Dalam rangka penelitian mengenai **Pengembangan Model Pembimbingan untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melakukan Refleksi Pembelajaran**, saya membutuhkan data mengenai kegiatan refleksi pembelajaran yang Bapak/Ibu lakukan. Informasi tersebut akan menjadi masukan bagi peningkatan layanan tutorial Pemantapan Kemampuan Profesional. Untuk itu, saya sangat mengharapkan partisipasi Bapak/ Ibu untuk mengisi angket ini secara lengkap.

Pada angket ini tidak ada jawaban benar atau salah. Selain itu, hasil dari angket ini tidak berpengaruh negatif, baik secara administratif maupun akademis. Oleh karena itu, jawablah setiap pertanyaan sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu.

Atas perhatian dan partisipasi Bapak/Ibu, saya sampaikan terima kasih.

Peneliti  
Siti Julaha

---

IDENTITAS DIRI

NIM : .....

Usia : .....

Pengalaman Mengajar : .....

Kelas yang Diajar : .....

Sekolah/Tempat Bertugas : .....

Tahun Lulus D II PGSD : .....

---

<sup>2)</sup> pada Tahap Uji Validasi

### A. REFLEKSI PEMBELAJARAN

Jawablah pertanyaan berikut pada tempat yang disediakan! (Boleh ditulis di balik halaman, apabila diperlukan)

1. Apa yang diperlukan untuk menjadi guru yang baik?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

2. Menurut Bapak/Ibu, pembelajaran seperti apakah yang dianggap sebagai pembelajaran yang berhasil?

.....  
.....  
.....  
.....

3. Apa yang mendorong Bapak/Ibu untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran?

.....  
.....  
.....  
.....

4. Apa yang Bapak/Ibu pertimbangkan dalam upaya melakukan perubahan dalam pembelajaran?

.....  
.....  
.....  
.....

5. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan refleksi pembelajaran?

.....  
.....  
.....  
.....

6. Apakah Bapak/Ibu yakin bahwa refleksi pembelajaran itu penting? Berikan alasan!

.....  
.....

.....  
.....  
7. Apa yang membuat Bapak/Ibu tertantang untuk melakukan refleksi pembelajaran?  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

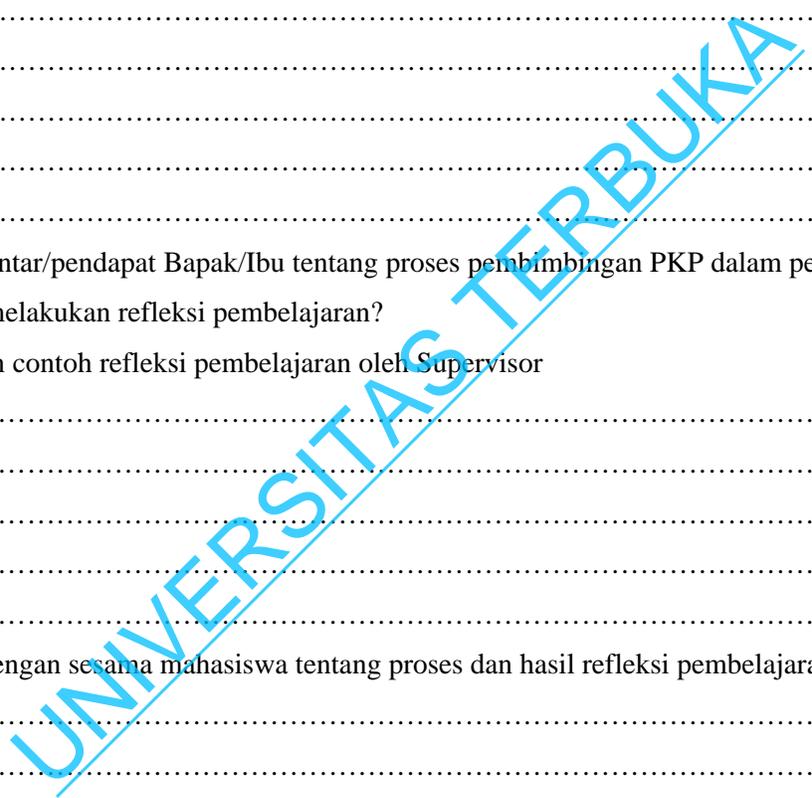
8. Apa yang mendukung kemampuan Bapak/Ibu sehingga dapat berpikir lebih reflektif?  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

9. Berikan komentar/pendapat Bapak/Ibu tentang proses pembimbingan PKP dalam pengembangan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran?

a. Pemberian contoh refleksi pembelajaran oleh Supervisor  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

b. Diskusi dengan sesama mahasiswa tentang proses dan hasil refleksi pembelajaran  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

c. Pembuatan tulisan refleksi setiap minggu  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....



## B. MOTIVASI DAN EFIKASI DIRI

### Petunjuk:

Silanglah salah satu jawaban yang paling mendekati perasaan dan keadaan Anda sekarang.

Ada 4 pilihan yang tersedia:

**1 = sangat tidak sesuai; 2 = tidak sesuai; 3 = sesuai; 4 = sesuai sekali**

Lingkari angka yang sesuai dengan respons yang pertama kali muncul dalam pikiran Anda tanpa berpikir panjang karena itu adalah respons yang terbaik dari Anda.

1. Saya pikir saya akan dapat menerapkan apa yang dipelajari dalam melakukan refleksi pembelajaran.	1	2	3	4
2. Memperoleh nilai bagus merupakan sesuatu yang saya harapkan saat ini.	1	2	3	4
3. Hal yang penting bagi saya adalah mampu melaksanakan refleksi pembelajaran.	1	2	3	4
4. Hal yang paling penting buat saya saat ini adalah memperbaiki nilai rata-rata IPK. Oleh karena itu, <i>concern</i> saya adalah memperoleh nilai tinggi.	1	2	3	4
5. Jika dapat, saya ingin mencapai nilai yang lebih baik dari mahasiswa lain.	1	2	3	4
6. Saya sangat tertarik untuk melakukan refleksi pembelajaran.	1	2	3	4
7. Hal yang paling memuaskan saya dalam mata kuliah ini adalah mencoba untuk melakukan refleksi pembelajaran seoptimal mungkin.	1	2	3	4
8. Saya pikir melakukan refleksi pembelajaran bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan profesional saya.	1	2	3	4
9. Apabila saya mendapat kesempatan, saya memilih tugas yang dapat membantu saya mempelajari sesuatu meskipun saya tidak mendapat jaminan akan memperoleh nilai bagus.	1	2	3	4
10. Saya suka materi mata kuliah ini.	1	2	3	4
11. Mampu melakukan refleksi pembelajaran sangat penting bagi saya.	1	2	3	4
12. Saya ingin bekerja dengan baik karena hal itu penting untuk menunjukkan kemampuan saya kepada keluarga, teman, dan orang lain.	1	2	3	4
13. Saya percaya saya akan mencapai nilai yang bagus dalam mata kuliah ini.	1	2	3	4
14. Saya yakin saya dapat melakukan refleksi pembelajaran untuk perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran di kelas saya.	1	2	3	4
15. Saya yakin ( <i>confident</i> ) bahwa saya dapat memahami konsep-konsep dasar yang dibahas dalam kegiatan bimbingan.	1	2	3	4
16. Saya yakin saya memahami konsep/teori yang paling diperlukan dalam melakukan refleksi pembelajaran.	1	2	3	4
17. Saya berharap saya dapat belajar dan bekerja dengan baik dalam melakukan refleksi pembelajaran.	1	2	3	4
18. Saya yakin saya akan menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam melaksanakan refleksi pembelajaran.	1	2	3	4
19. Saya yakin saya dapat melakukan diskusi kolaboratif dengan teman sejawat.	1	2	3	4
20. Dengan mempertimbangkan kesulitan dalam melakukan refleksi pembelajaran, bantuan supervisor dan teman sejawat, serta kemampuan saya, saya pikir saya akan berhasil dalam melakukan perbaikan atau peningkatan	1	2	3	4

kualitas pembelajaran.				
------------------------	--	--	--	--

UNIVERSITAS TERBUKA

## Lampiran 3.5b

## ANGKET UNTUK SUPERVISOR PKP

Yth.  
Bapak/Ibu Supervisor PKP  
pada Program S1 PGSD Universitas Terbuka

Dalam rangka penelitian mengenai **Pengembangan Model Pembimbingan untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melakukan Refleksi Pembelajaran**, saya membutuhkan data mengenai pembimbingan dalam membantu mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran yang Bapak/Ibu lakukan dalam tutorial mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP). Informasi tersebut akan menjadi masukan bagi Universitas Terbuka dalam peningkatan layanan tutorial Pemantapan Kemampuan Profesional. Untuk itu, saya sangat mengharapkan partisipasi Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini secara lengkap.

Atas perhatian dan partisipasi Bapak/Ibu, saya sampaikan terima kasih.

Peneliti

Siti Julaeha

## A. Identitas Diri:

1. Tempat Tutorial :  
.....
2. Pengalaman menjadi tutor PKP : .....  
semester
3. Instansi Asal :  
.....
4. Latar Belakang Pendidikan :  
S1 bidang ..... dari .....tahun .....  
S1 kedua bidang ..... dari .....tahun .....  
S2 bidang ..... dari .....tahun .....  
S3 bidang ..... dari .....tahun .....
5. Jenis Kelamin :  Perempuan  
 Laki-laki
6. Usia/Tanggal Lahir :  
.....

PETUNJUK PENGISIAN UNTUK PERTANYAAN NO. 1 - 7

Pertanyaan berikut ini berkenaan dengan **kegiatan tutorial mata kuliah PKP dalam membantu mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran**. Tuliskan jawaban Anda pada tempat yang disediakan (boleh dituliskan di balik halaman)!

1. Kemampuan apa yang Bapak/Ibu harapkan dikuasai mahasiswa setelah mengikuti tutorial/pembimbingan PKP, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan melakukan refleksi pembelajaran?

2. Bagaimana penguasaan mahasiswa terhadap kemampuan tersebut setelah mengikuti tutorial/pembimbingan?

3. Menurut Bapak/Ibu, apa manfaat yang akan diperoleh mahasiswa dengan melakukan refleksi pembelajaran?

4. Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk membantu mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran?

5. Apa hambatan atau kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam membantu mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran?

6. Apa tindakan yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi hambatan atau kendala tersebut?

7. Menurut Bapak/Ibu, apa kondisi atau persyaratan yang harus dipenuhi agar mahasiswa dapat melakukan refleksi pembelajaran?

## Lampiran 3.6

**PEDOMAN OBSERVASI  
PEMBIMBINGAN REFLEKSI PEMBELAJARAN  
DALAM PERTEMUAN TUTORIAL TATAP MUKA MATA KULIAH PKP**

**IDENTITAS**

1. NAMA SUPERVISOR : .....
2. TEMPAT TUTORIAL : .....
3. KELAS/KELOMPOK : .....

**PETUNJUK:**

1. Amatilah dengan cermat proses pembimbingan yang sedang berlangsung.
2. Pusatkan perhatian Anda pada kegiatan yang dilakukan supervisor dalam mengelola kegiatan pembimbingan serta dampaknya bagi mahasiswa.
3. Nilailah proses pembimbingan tersebut dengan menggunakan butir-butir penilaian berikut.
4. Berilah tanda cek (✓) pada salah satu pilihan antara skala penilaian 1, 2, 3, 4, atau 5 yang menggambarkan kualitas bimbingan sesuai dengan indikator yang muncul dari hasil pengamatan Anda. Indikator untuk masing-masing aspek yang diamati dapat dilihat pada Penjelasan Nilai Observasi Pembimbingan.

ASPEK YANG DIAMATI	SKALA PENILAIAN				
	1	2	3	4	5
<b>A. MENGAWALI PEMBIMBINGAN</b>					
1. Memberikan acuan					
2. Membuat kaitan					
<b>B. MELAKSANAKAN PEMBIMBINGAN</b>					
1. Melaksanakan pembimbingan dalam urutan yang logis					
2. Mengelola waktu pembimbingan dengan efisien					
3. Menunjukkan penguasaan konsep dan praktek refleksi					
4. Membantu guru melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilakukan					
5. Membantu guru menentukan alternatif pemecahan masalah					
6. Mendorong keterlibatan guru dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman					

ASPEK YANG DIAMATI	SKALA PENILAIAN				
	1	2	3	4	5
7. Memberikan penegasan/penguatan positif terhadap praktek refleksi yang telah dilakukan guru					
8. Menciptakan suasana diskusi yang akrab, terbuka, dan menyenangkan					
9. Membantu menumbuhkan kepercayaan diri guru					
<b>C. MENGAKHIRI PEMBIMBINGAN</b>					
1. Melaksanakan penilaian terhadap kesiapan guru melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya					
2. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan					

Komentar :

....., .....

Pengamat

.....

PENJELASAN NILAI  
OBSERVASI PEMBIMBINGAN REFLEKSI PEMBELAJARAN  
DALAM KEGIATAN TUTORIAL TATAP MUKA

A. MENGAWALI PEMBIMBINGAN

1. Memberikan acuan

Penjelasan: Memberikan acuan adalah kegiatan yang dilaksanakan supervisor dengan tujuan untuk memberikan gambaran singkat kepada guru tentang kegiatan yang akan dilaksanakan selama pembimbingan berlangsung.

Untuk menilai butir ini perlu diperhatikan deskriptor berikut.

Memberikan acuan dapat dilakukan dengan cara:

- a. mengemukakan tujuan pembimbingan
- b. mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan refleksi pembelajaran
- c. mengemukakan kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilakukan
- d. mengemukakan tugas-tugas yang harus dikerjakan

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat deskriptor tampak

## 2. Membuat kaitan

Penjelasan: Salah satu aspek yang membuat pembimbingan jadi bermakna bagi guru adalah jika pembimbingan dikaitkan dengan kebutuhan guru. Oleh karena itu, supervisor hendaknya berusaha mengaitkan pengetahuan, pengalaman, minat, serta kebutuhan guru dengan praktek refleksi pembelajaran yang dilaksanakan.

Untuk menilai butir ini perlu diperhatikan deskriptor berikut.

Memberikan kaitan dapat dilakukan dengan cara:

- a. meninjau kembali pemahaman guru terhadap refleksi pembelajaran/perbaikan pembelajaran,
- b. mengemukakan manfaat refleksi pembelajaran bagi peningkatan kinerja guru,
- c. meminta guru menyampaikan pengalamannya dalam melaksanakan refleksi pembelajaran, atau
- d. meminta guru menyampaikan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan refleksi pembelajaran.

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat deskriptor tampak

## B. MELAKSANAKAN PEMBIMBINGAN

### 1. Melaksanakan pembimbingan dalam urutan yang logis

Penjelasan: Indikator ini digunakan untuk mengetahui apakah supervisor menerapkan pendekatan supervisi klinis dalam kegiatan pembimbingan untuk membantu guru melakukan refleksi pembelajaran.

Untuk menilai butir ini perlu diperhatikan deskriptor berikut.

- a. Kegiatan dimulai dengan meminta guru untuk menyampaikan kesan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- b. Ada kegiatan diskusi yang membahas masalah dan alternatif tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Ada kegiatan diskusi untuk membahas target/tujuan perbaikan pembelajaran.
- d. Supervisor dan guru membahas rancangan perbaikan pembelajaran yang dikembangkan guru.
- e. Mendiskusikan instrumen yang akan digunakan dalam pengamatan pelaksanaan pembelajaran.

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat atau lima deskriptor tampak

## 2. Mengelola waktu pembimbingan dengan efisien

Penjelasan: Indikator ini digunakan untuk mengetahui pemanfaatan waktu tutorial untuk kegiatan pembimbingan.

Untuk menilai butir ini perlu diperhatikan deskriptor berikut.

- a. Pembimbingan dimulai tepat waktu.

- b. Pembimbingan dilaksanakan sampai habis waktu yang dialokasikan.
- c. Tidak terjadi penundaan kegiatan selama pembimbingan berlangsung.
- d. Tidak terjadi penyimpangan yang tidak diperlukan selama pembimbingan berlangsung.

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat deskriptor tampak

### 3. Menunjukkan penguasaan konsep dan praktek refleksi

Penjelasan: Pemahaman dan kemampuan guru untuk melakukan refleksi merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang praktek refleksi dan memiliki kemampuan untuk melakukannya. Ketidajelasan konsep dan praktek refleksi pembelajaran akan menghambat pelaksanaan refleksi pembelajaran yang diharapkan.

Indikator ini digunakan untuk mengetahui kemampuan supervisor dalam menjelaskan dan memberi contoh praktek refleksi pembelajaran. Pengamat perlu memperhatikan reaksi guru terhadap penjelasan dan contoh yang diberikan supervisor.

Untuk menilai butir ini digunakan skala penilaian berikut.

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Penjelasan dan contoh yang diberikan supervisor sulit dimengerti dan tidak ada usaha supervisor untuk mengurangi kebingungan guru.
2	Penjelasan dan contoh yang diberikan supervisor sulit dimengerti dan ada usaha supervisor untuk mengurangi kebingungan guru tetapi tidak efektif.
3	Meskipun guru pada umumnya memahami penjelasan dan contoh yang diberikan, supervisor memberikan penegasan untuk menghilangkan kesalahpahaman.
4	Hanya beberapa guru yang belum memahami, supervisor membantu guru secara individual dengan memberi contoh langsung pada masalah yang dihadapi guru tersebut.
5	Tidak tampak adanya guru yang bingung karena penjelasan dan contoh yang diberikan supervisor dapat dipahami dengan mudah.

4. Membantu guru melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilakukan

Penjelasan: Keterampilan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai guru untuk dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Indikator ini digunakan untuk menilai kemampuan supervisor dalam membantu guru menilai pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Untuk menilai butir ini perlu diperhatikan deskriptor berikut.

- a. Menanyakan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
- b. Membantu guru mengingat kembali kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan

- c. Mengajukan pertanyaan yang menuntut guru untuk mengemukakan kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang dilaksanakan
- d. Meminta guru menyampaikan bukti/data kelebihan dan/atau kekurangan pembelajaran yang telah dilaksanakan

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat deskriptor tampak

5. Membantu guru menentukan alternatif pemecahan masalah

Penjelasan: Indikator ini mengacu pada upaya supervisor untuk membantu guru sebagai pengambil keputusan dalam memilih alternatif tindakan untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Untuk menilai butir ini perlu diperhatikan apakah supervisor melakukan hal-hal berikut.

- a. Mendorong guru untuk memperhatikan alasan keputusan yang diambil
- b. Mendorong guru untuk membuat pertimbangan terhadap masalah atau gagasan yang dikemukakan
- c. Mendorong guru untuk merenungkan pilihan lain yang tersedia
- d. Meminta guru untuk mengaitkan gagasan/pendapatnya dengan teori/prinsip pembelajaran yang sesuai

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat deskriptor tampak

6. Mendorong keterlibatan guru dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman

Penjelasan: Diskusi dan berbagi pengalaman antar-guru akan sangat membantu guru untuk memahami dan menambah wawasan tentang peningkatan kualitas pembelajaran. Indikator ini mengacu pada upaya supervisor dalam melibatkan guru secara aktif dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan guru lain dalam kelompok.

Untuk menilai butir ini perlu diperhatikan deskriptor berikut.

- a. Mendorong guru yang pasif untuk berpartisipasi
- b. Mengajukan pertanyaan untuk menggali respons guru
- c. Menanggapi secara positif guru yang berpartisipasi
- d. Meminta guru untuk merespons/menanggapi masalah atau pendapat guru lain

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat deskriptor tampak

7. Memberikan penegasan/penguatan positif terhadap praktek refleksi yang telah dilakukan guru

Penjelasan: Pemberian penguatan sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan keterlibatan guru dalam kegiatan pembimbingan melalui diskusi dan berbagi pengalaman. Indikator ini mengacu pada upaya supervisor dalam meningkatkan keterlibatan guru melalui pemberian penguatan.

Untuk menilai butir ini perlu diperhatikan deskriptor berikut.

- a. Memberikan penguatan secara bervariasi (verbal dan nonverbal)
- b. Menunjukkan kehangatan dan keantusiasan dalam menghadapi guru
- c. Memberikan penguatan secara bermakna
- d. Memberikan penguatan tepat waktu (segera)
- e. Memberikan komentar atau menanggapi masalah/pendapat guru dengan respons positif

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat atau lima deskriptor tampak

8. Menciptakan suasana diskusi yang akrab, terbuka, dan menyenangkan

Penjelasan: Hubungan yang sehat dan akrab antara supervisor dan guru serta antar-guru merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi agar diskusi dan berbagi pengalaman berlangsung efektif. Indikator ini mengacu pada upaya supervisor untuk menciptakan

suasana yang akrab, bebas/terbuka, dan menyenangkan dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman.

Untuk menilai butir ini perlu diperhatikan apakah supervisor melakukan hal-hal berikut.

- a. Menunjukkan *kehangatan* dan *kepekaan* terhadap masalah yang dihadapi guru
- b. Mendengarkan secara *simpatik* gagasan atau pertanyaan yang dikemukakan guru
- c. Memberikan *respons positif* terhadap pendapat atau masalah yang dikemukakan guru
- d. Menunjukkan kesiapan untuk membantu guru tanpa kecenderungan untuk mengambil alih peran guru sebagai pembuat keputusan

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat deskriptor tampak

#### 9. Membantu menumbuhkan kepercayaan diri guru

Penjelasan: Kepercayaan diri adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap motivasi guru untuk melakukan refleksi pembelajaran. Supervisor dituntut untuk dapat mengembangkan bahkan meningkatkan rasa percaya diri, efikasi diri, dan kesiapan guru untuk mengenali dan mengakui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta menyadari akan kemampuannya dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Indikator ini mengacu

pada upaya supervisor menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri guru dalam melakukan refleksi pembelajaran.

Untuk menilai butir ini perlu diperhatikan deskriptor berikut.

- a. Mendorong guru agar berani mengemukakan pengalaman atau pendapat
- b. Memberi kesempatan kepada guru untuk memberikan alasan atau data yang mendukung pendapatnya
- c. Memberi kesempatan kepada guru untuk memberikan pendapat atau tanggapan terhadap pertanyaan atau pendapat guru lain
- d. Memberikan penguatan/pujian kepada guru yang berhasil dan/atau memberi semangat pada guru yang belum berhasil mengatasi masalah yang dihadapi

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat deskriptor tampak

### C. MENGAKHIRI PEMBIMBINGAN

1. Melaksanakan penilaian terhadap kesiapan guru melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya

Penjelasan: Penilaian dilaksanakan dengan tujuan mendapatkan balikan mengenai kesiapan guru dalam melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya berdasarkan hasil diskusi. Indikator ini mengacu pada kemampuan supervisor untuk memperoleh gambaran tentang aspek-aspek yang harus dirancang guru untuk menyiapkan pelaksanaan perbaikan pembelajaran berikutnya.

Untuk menilai butir ini perlu diperhatikan apakah pada akhir pembimbingan supervisor meminta guru untuk mengemukakan hal-hal berikut.

- a. Masalah yang akan diatasi
- b. Target/tujuan perbaikan yang diharapkan
- c. Tindakan perbaikan yang akan dilakukan
- d. Instrumen yang akan digunakan

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat deskriptor tampak

2. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan

Penjelasan: Refleksi pembelajaran diarahkan pada perolehan pelajaran dari pengalaman mengajar terhadap kemampuan guru dalam mengajar. Penegasan terhadap hal yang dapat dipelajari merupakan contoh langsung dari apa yang harus dilakukan guru dalam refleksi pembelajaran. Indikator ini memusatkan perhatian pada praktek refleksi yang dilakukan supervisor dan guru terhadap proses pembimbingan atau diskusi yang telah dilaksanakan.

Untuk menilai butir ini perlu diperhatikan deskriptor berikut.

- a. Guru menyampaikan kesan tentang pelaksanaan pembimbingan yang sudah dilakukan.
- b. Supervisor menyampaikan kesan tentang pelaksanaan pembimbingan yang sudah dilakukan.

- c. Guru mengemukakan kelebihan dan kelemahan pembimbingan yang telah dilaksanakan.
- d. Supervisor mengemukakan kelebihan dan kelemahan pembimbingan yang telah dilaksanakan.
- e. Supervisor bertanya kepada guru tentang alasan keaktifan/ tidakaktifan dalam diskusi dan berbagi pengalaman.
- f. Guru menyampaikan pelajaran yang diperoleh (*lesson learnt*) dari kegiatan bimbingan yang telah dilaksanakan.
- g. Supervisor menyampaikan pelajaran yang diperoleh (*lesson learnt*) dari kegiatan bimbingan yang telah dilaksanakan.

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua atau tiga deskriptor tampak
4	Empat atau lima deskriptor tampak
5	Enam atau tujuh deskriptor tampak

Lampiran 3.7

**TUGAS**  
**MEMBUAT TULISAN REFLEKSI PEMBELAJARAN**

Pikirkan tentang sesuatu kejadian penting yang mengganggu, membingungkan, atau menarik perhatian Anda selama pembelajaran. Kemudian renungkan: mengapa hal itu terjadi dan apa dampaknya bagi siswa atau proses pembelajaran. Buatlah tulisan refleksi yang menggambarkan masalah yang dihadapi dan tindakan yang Anda lakukan berkenaan dengan kondisi yang menjadi perhatian Anda serta bagaimana dampak tindakan yang Anda lakukan terhadap kualitas pembelajaran.

Untuk membantu Anda membuat tulisan refleksi, Anda dapat menggunakan format berikut.

REFLEKSI PEMBELAJARAN	
<b>A. IDENTIFIKASI MASALAH</b>	
	<ol style="list-style-type: none"><li>1 . Deskripsikan secara singkat pembelajaran yang telah Anda lakukan!</li><li>2 . Jelaskan kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran yang telah Anda laksanakan!</li><li>3 . Kemukakan faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pembelajaran yang Anda laksanakan, disertai teori atau pendapat ahli yang mendukung pendapat Anda!</li><li>4 . Kemukakan dampak/pengaruh pembelajaran yang telah Anda lakukan terhadap proses dan hasil belajar siswa!</li><li>5 . Kemukakan masalah/kondisi yang akan diperbaiki serta dampaknya terhadap siswa atau proses pembelajaran!</li><li>6 . Jelaskan konsekuensi apabila masalah tersebut tidak diatasi atau apabila kondisi tersebut diperbaiki!</li></ol>
<b>B. ANALISIS DAN RUMUSAN MASALAH</b>	
	<p>Berdasarkan hasil identifikasi masalah, Anda sudah mengetahui masalah/kondisi pembelajaran yang dihadapi. Pada bagian ini Anda kemukakan:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. cara dan sumber yang Anda gunakan untuk menganalisis masalah atau kondisi yang dihadapi;</li><li>2. faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah atau kondisi pembelajaran yang terjadi;</li><li>3. teori yang mendukung pendapat Anda tentang faktor penyebab tersebut;</li></ol>

4. fokus masalah/kondisi yang akan diatasi/diperbaiki dengan alasan mengapa masalah tersebut perlu diatasi atau kondisi tersebut perlu diperbaiki; serta
5. rumusan masalah yang akan ditangani melalui perbaikan pembelajaran.

**C. ALTERNATIF TINDAKAN YANG AKAN DILAKSANAKAN**

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan masalah/kondisi yang dihadapi:

1. kemukakan berbagai alternatif tindakan yang dapat Anda lakukan untuk mengatasi masalah/kondisi tersebut ;
2. pilih tindakan alternatif yang akan Anda lakukan dari berbagai alternatif yang tersedia;
3. kemukakan teori/prinsip pembelajaran yang mendukung pentingnya tindakan perbaikan tersebut dilakukan;
4. kemukakan faktor-faktor dari lingkungan atau perilaku siswa yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan;
5. sampaikan konsekuensi dan hasil/target dari pelaksanaan tindakan perbaikan yang dipilih.

**D. PELAJARAN YANG DIPEROLEH**

Kemukakan pelajaran yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran/ perbaikan yang telah dilaksanakan.

**E. RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN (untuk setiap siklus)**

Hal-hal yang akan dinilai dari tulisan Anda adalah:

1. Kejelasan deskripsi pembelajaran yang telah dilaksanakan
2. Hasil evaluasi Anda terhadap kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang Anda laksanakan
3. Kejelasan dan keakuratan masalah yang dirumuskan
4. Prinsip-prinsip atau teori yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah atau situasi yang dihadapi
5. Alternatif tindakan yang dipilih berdasarkan prinsip-prinsip atau teori yang digunakan
6. Alasan yang Anda sampaikan tentang tindakan yang akan dilakukan
7. Antisipasi Anda terhadap konsekuensi dan hasil/target dari tindakan yang dilakukan
8. Pelajaran yang Anda peroleh dari pengalaman mengajar yang Anda lakukan dalam kaitannya dengan teori, nilai, dan etika yang perlu ditanamkan dalam kegiatan mengajar.

SELAMAT BEKERJA.

Lembar Pedoman Penskoran  
Tugas Membuat Tulisan Refleksi Pembelajaran

Skor Maksimal : 100

Variabel/Deskriptor	Skor Maksimal	
	Per Deskriptor	Per Variabel
<b>A. IDENTIFIKASI MASALAH</b>		30
1. Deskripsi Singkat Pembelajaran - Ada deskripsi tentang kegiatan awal pembelajaran - Ada deskripsi tentang kegiatan inti pembelajaran - Ada deskripsi tentang kegiatan akhir pembelajaran - Ada informasi tentang hasil belajar yang dicapai siswa - Informasi yang disampaikan jelas	(5) 1 1 1 1 1	
2. Hasil Evaluasi terhadap Pembelajaran - Ada uraian tentang kelebihan pembelajaran yang dilaksanakan - Ada uraian tentang kelemahan pembelajaran yang dilaksanakan - Ada bukti/data yang menunjukkan kelebihan pembelajaran - Ada bukti/data yang menunjukkan kelemahan pembelajaran - Uraian disajikan dengan jelas	(5) 1 1 1 1 1	
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran - Mengemukakan faktor-faktor pendukung keberhasilan pembelajaran - Mengemukakan faktor-faktor penghambat keberhasilan pembelajaran - Mengemukakan teori yang menjelaskan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan - Uraian disajikan dengan jelas	(5) 1 1 2 1	
4. Pengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa - Mengemukakan pengaruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan terhadap proses dan hasil belajar - Uraian disertai data (bukti)	(5) 1 2	

Variabel/Deskriptor	Skor Maksimal	
	Per Deskriptor	Per Variabel
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Uraian disajikan dengan jelas</li> <li>- Uraian disajikan dengan logis</li> </ul>	1 1	
5. Masalah/kondisi pembelajaran yang dihadapi <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengemukakan masalah/kondisi yang dihadapi</li> <li>- Masalah yang dihadapi sesuai dengan hasil evaluasi pembelajaran (kelebihan dan kelemahan)</li> <li>- Mengemukakan dampak masalah yang dihadapi terhadap proses pembelajaran</li> <li>- Uraian disajikan dengan jelas</li> </ul>	(6) 1 2 2 1	
6. Konsekuensi apabila masalah tidak diatasi <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengemukakan alasan perlu diatasinya masalah yang dihadapi</li> <li>- Alasan yang dikemukakan logis</li> <li>- Alasan yang dikemukakan jelas</li> </ul>	(4) 2 1 1	
<b>B. ANALISIS DAN RUMUSAN MASALAH</b>		<b>25</b>
1. Cara Melakukan Analisis Masalah <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengemukakan cara menganalisis masalah</li> <li>- Mencantumkan sumber informasi yang digunakan dalam menganalisis masalah</li> <li>- Cara yang digunakan sesuai dengan masalah yang dihadapi</li> </ul>	(5) 2 1 2	
2. Faktor Penyebab Masalah/Kondisi yang Dihadapi <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengemukakan faktor-faktor penyebab masalah/kondisi yang dihadapi</li> <li>- Faktor penyebab yang dikemukakan logis</li> <li>- Ada teori/prinsip pembelajaran yang mendukung uraian faktor penyebab masalah</li> </ul>	(6) 2 2 2	
3. Fokus Masalah <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengemukakan masalah yang akan diatasi melalui perbaikan pembelajaran</li> <li>- Masalah tersebut berkaitan dengan kegiatan pembelajaran</li> <li>- Adanya penjelasan bahwa masalah tersebut dapat ditanggulangi</li> <li>- Adanya penjelasan bahwa masalah tersebut merupakan prioritas yang perlu segera ditangani</li> </ul>	(8) 2 2 2 2	

Variabel/Deskriptor	Skor Maksimal	
	Per Deskriptor	Per Variabel
4. Rumusan Masalah	(6)	
- Masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya	1	
- Mengandung aspek yang akan diperbaiki dan upaya memperbaikinya	2	
- Rumusan masalah sesuai dengan hasil analisis masalah	2	
- Masalah dirumuskan dengan jelas	1	
<b>C. ALTERNATIF PERBAIKAN PEMBELAJARAN</b>		20
1. Uraian tentang Alternatif Tindakan	(8)	
- Mengemukakan berbagai alternatif tindakan	2	
- Alternatif tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapi	2	
- Alternatif tindakan sesuai dengan faktor penyebab masalah	2	
- Ada penjelasan tentang teori/prinsip pembelajaran yang mendukung alternatif tindakan yang dikemukakan	2	
2. Pemilihan Alternatif Tindakan	(7)	
- Mengemukakan alternatif tindakan yang dipilih	1	
- Mengemukakan alasan pemilihan alternatif tindakan (dikaitkan dengan keterlaksanaan tindakan, karakteristik siswa, fasilitas yang tersedia, kemampuan guru)	2	
- Mengemukakan konsekuensi dari pelaksanaan alternatif tindakan yang dipilih	2	
- Mengemukakan hambatan yang mungkin dihadapi dalam melaksanakan alternatif tindakan yang dipilih	2	
3. Hasil yang Diharapkan dari Tindakan yang Dilakukan	(5)	
- Mengemukakan hasil/target yang diharapkan dari tindakan yang dilakukan	2	
- Target yang diharapkan dirumuskan secara operasional (mungkin untuk dicapai)	2	
	1	

Variabel/Deskriptor	Skor Maksimal	
	Per Deskriptor	Per Variabel
- Target yang diharapkan dirumuskan dengan jelas		
<b>D. LESSON LEARNT</b>		10
1. Menyampaikan pelajaran yang diperoleh dari setiap siklus kegiatan perbaikan pembelajaran yang dilakukan	2	
2. Uraian yang disajikan logis	2	
3. Uraian disajikan dengan jelas	2	
4. Uraian dikaitkan dengan teori, nilai, dan etika yang perlu ditanamkan dalam kegiatan mengajar	4	
<b>E. RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN</b>		15
1. Rumusan Tujuan Perbaikan Pembelajaran	(5)	
- Ada rumusan tujuan perbaikan untuk aspek guru	1	
- Ada rumusan tujuan perbaikan untuk aspek siswa	1	
- Tujuan perbaikan dirumuskan dengan jelas	1	
- Rumusan tujuan perbaikan sesuai dengan fokus masalah/kondisi yang dihadapi	2	
2. Langkah-langkah Perbaikan Pembelajaran	(5)	
- Mencantumkan kegiatan awal pembelajaran	1	
- Mencantumkan kegiatan inti pembelajaran	1	
- Mencantumkan kegiatan akhir pembelajaran	1	
- Kegiatan pembelajaran sesuai dengan tindakan perbaikan yang dipilih	2	
3. Alat Pengumpul Data	(5)	
- Alat pengumpul data sesuai dengan fokus masalah/kondisi yang dihadapi	1	
- Aspek-aspek yang diamati sesuai dengan tujuan perbaikan	2	
- Format alat pengumpul data jelas/operasional	2	
<b>TOTAL</b>		100

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 3.8

PEDOMAN WAWANCARA  
DENGAN KETUA PROGRAM S1 PGSD-UT

1. Bagaimana proses pembukaan Program S1 PGSD-UT?



2. Bagaimana profil lulusan yang diharapkan dihasilkan melalui Program S1 PGSD-UT?



3. Mata kuliah apa saja dalam Struktur Kurikulum S1 PGSD-UT yang memfasilitasi mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran?



4. Apa tuntutan yang diharapkan dari pelaksanaan refleksi pembelajaran oleh mahasiswa?



5. Bagaimana Program memantau pelaksanaan pembimbingan PKP di lapangan?

6. Apa kendala yang dihadapi Program untuk melaksanakan pemantauan pembimbingan PKP di lapangan?

7. Apa upaya yang sudah dilaksanakan untuk mengatasi kendala yang dihadapi?

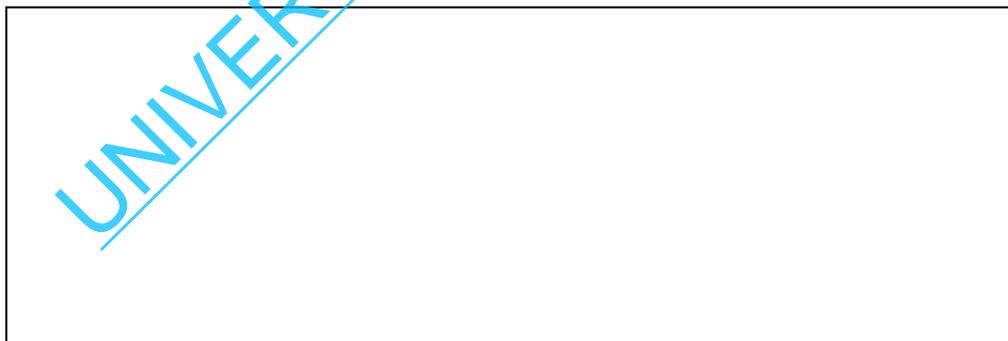
UNIVERSITAS TERBUKA

PEDOMAN WAWANCARA  
DENGAN KOORDINATOR BANTUAN BELAJAR  
DAN LAYANAN BAHAN AJAR/  
PENANGGUNG JAWAB TUTORIAL DAN KERJA SAMA  
UPBJJ-UT BANDUNG

1. Bagaimana pelaksanaan pembimbingan PKP di tempat tutorial pada UPBJJ-UT Bandung? (Penentuan waktu pembimbingan, jumlah pertemuan pembimbingan, tempat pembimbingan, kegiatan selama pembimbingan, penentuan kelompok bimbingan)



2. Berapa jumlah tutor yang terlibat dalam pembimbingan PKP?



3. Bagaimana cara merekrut tutor untuk pembimbingan PKP?



4. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembimbingan PKP?

5. Apa upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi pembimbingan PKP?

6. Bagaimana saran Anda terhadap perbaikan atau peningkatan kualitas pembimbingan PKP pada Program S1 PGSD?

UNIVERSITAS TERBUKA

PEDOMAN WAWANCARA  
DENGAN MAHASISWA

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang refleksi pembelajaran?

2. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan refleksi pembelajaran?

3. Apa manfaat yang diperoleh Bapak/Ibu dengan melakukan refleksi pembelajaran?

4. Apa faktor yang mendorong Bapak/Ibu dapat melakukan refleksi pembelajaran?

5. Apa kesulitan Bapak/Ibu dalam melakukan refleksi pembelajaran?

6. Siapa yang membantu Bapak/Ibu dalam melakukan refleksi pembelajaran?

7. Bantuan apa yang diperlukan Bapak/Ibu untuk dapat melakukan refleksi pembelajaran?

UNIVERSITAS TERBUKA

PEDOMAN WAWANCARA  
DENGAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PKP

1. Kemampuan apa yang Bapak/Ibu harapkan dikuasai mahasiswa setelah mengikuti tutorial/pembimbingan PKP, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan melakukan refleksi pembelajaran?

UNIVERSITAS TERBUKA

2. Bagaimana penguasaan mahasiswa terhadap kemampuan tersebut setelah mengikuti tutorial/pembimbingan?

UNIVERSITAS TERBUKA

3. Menurut Bapak/Ibu, apa manfaat yang akan diperoleh mahasiswa dengan melakukan refleksi pembelajaran?

4. Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk membantu mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran?

5. Apa hambatan atau kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam membantu mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran?

6. Apa tindakan yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi hambatan atau kendala tersebut?

7. Menurut Bapak/Ibu kondisi atau persyaratan apa yang harus dipenuhi agar mahasiswa dapat melakukan refleksi pembelajaran?

UNIVERSITAS TERBUKA

## Lampiran 3.9

DESAIN AWAL  
MODEL PEMBIMBINGAN REFLEKSI PEMBELAJARAN

## A. Landasan Pengembangan

Refleksi pembelajaran, dalam program pendidikan guru, diarahkan pada pengembangan kemampuan profesional guru melalui kegiatan pengujian dan analisis kritis terhadap kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada pengetahuan dan keyakinan yang telah dimiliki. Melalui kegiatan refleksi pembelajaran diharapkan pembelajaran di sekolah akan semakin meningkat kualitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk melakukan refleksi pembelajaran masih rendah (Toh, 2001; Cook, Young, & Evenson: 2001; Hatton & Smith, 1995). Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Wardani dkk. (2002) menunjukkan bahwa baru sebagian kecil dari guru yang melakukan refleksi pembelajaran dan dalam mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi sebagian besar guru melakukan diskusi dengan teman sejawat. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih memerlukan bantuan dalam melakukan refleksi pembelajaran untuk dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Model Pembimbingan ini didasarkan pada teori belajar konstruktivisme dan pendekatan supervisi klinis. Penerapan model ini dalam kegiatan pembimbingan diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa calon guru atau guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan melaksanakan refleksi pembelajaran. Beberapa prinsip yang diterapkan dalam model pembimbingan ini adalah sebagai berikut.

1. Guru dituntut untuk dapat berperan sebagai *the active learner*, *the social learner*, dan *the creative learner*. Untuk dapat melakukan ketiga peran tersebut, kegiatan pembimbingan diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada guru melakukan eksplorasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, mencari berbagai sumber belajar yang dibutuhkan, serta menentukan alternatif tindakan untuk mengatasi masalah atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kegiatan pembimbingan juga memberikan kesempatan kepada guru untuk terlibat dalam interaksi sosial yang memungkinkan mereka berdiskusi, berdebat, menyelidiki, dan mengeksplorasi pandangan yang berbeda sehingga mereka terdorong untuk belajar dan berhubungan dengan dunia di luar kelas. Selain itu, kegiatan pembimbingan juga diarahkan untuk memfasilitasi guru dalam melakukan sintesis terhadap pengetahuan pribadi atau membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman selama pemecahan masalah sehingga menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur kognitif guru.

2. Proses belajar terjadi apabila peserta didik berpartisipasi sosial secara aktif dengan lingkungannya (Milbrandt *et al.*, 2004). Ketika menerapkan prinsip ini dalam pembimbingan, guru diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sejawat atau nara sumber dan masyarakat sekitar. Melalui diskusi atau berdebat dengan teman sejawat dan supervisor tentang berbagai alternatif pemecahan masalah, guru akan belajar tentang ide-ide atau keterampilan baru yang tidak dapat dipelajari sendiri.
3. Hubungan antara guru dengan supervisor dan guru lain bersifat kolegial. Dengan menerapkan prinsip ini, guru memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikiran atau ide sendiri dan pada waktu yang sama mendengarkan kritik dan saran yang simpatik dan konstruktif dari guru lain dan/atau dari supervisor. Melalui kegiatan seperti ini, kemampuan guru untuk melakukan refleksi pembelajaran akan tumbuh sehingga mereka akan mengenali dan memperbaiki sendiri kinerjanya.

#### B. Tujuan (Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring)

Dampak instruksional yang dapat dicapai melalui penggunaan model pembimbingan ini, antara lain adalah guru memiliki kemampuan:

- mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran;
- menentukan alternatif solusi untuk memperbaiki kelemahan atau meningkatkan kualitas pembelajaran;
- memberikan alasan terhadap tindakan yang diambil;
- mengantisipasi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan; serta

- menghubungkan pengalaman mengajar dengan teori, nilai, dan etika dalam bidang pendidikan.

Sementara itu, dari sisi dampak pengiring (*nurturant effects*), melalui penerapan model pembimbingan ini diharapkan dapat terbentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif, serta sikap kreatif dan terbuka terhadap perbedaan pendapat dan pandangan. Dengan terbentuknya kemampuan dan sikap tersebut, diharapkan tujuan jangka panjang refleksi pembelajaran, yaitu kemampuan menerapkan dan menanamkan nilai-nilai sosial, politis, dan moral pada pembelajaran di sekolah, akan tercapai.

### C. Materi

Sehubungan dengan model ini diterapkan dalam kegiatan pembimbingan untuk membantu guru melakukan refleksi pembelajaran, maka materi yang dibutuhkan untuk penerapan model ini adalah berbagai masalah pembelajaran di sekolah, berbagai pembaharuan pembelajaran, penelitian tindakan kelas, psikologi perkembangan anak, dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Materi-materi tersebut diperlukan dalam kaitannya dengan upaya perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

### D. Kegiatan Bimbingan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan model pembimbingan ini mencakup: Orientasi, Eksplorasi, Interpretasi, dan Re-kreasi.

#### 1. Orientasi

Langkah ini dilaksanakan untuk menyamakan persepsi guru dan supervisor tentang konsep dan praktek refleksi pembelajaran. Untuk itu, supervisor dapat memulai kegiatan ini dengan meminta mahasiswa calon guru atau guru menyampaikan pengalamannya yang berkaitan dengan refleksi pembelajaran. Di akhir kegiatan orientasi, diharapkan mahasiswa calon guru atau guru sudah memiliki persepsi yang sama tentang refleksi pembelajaran dan adanya kese-

pakatan kegiatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan praktek refleksi pembelajaran.

## 2. Eksplorasi

Langkah ini dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada guru melakukan penilaian dan analisis kritis terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil dari kegiatan penilaian dan analisis ini dituangkan dalam bentuk tulisan refleksi tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Untuk membantu guru membuat tulisan refleksi, supervisor dapat memberikan panduan berupa beberapa pertanyaan yang harus diajukan guru terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan (Lorson, Goodway, & Hovatter, 2007: 44-45, Wardani, 2007: 2.6). Pertanyaan-pertanyaan tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut.

- Apakah saya sudah mencapai tujuan?
- Bagaimana pengaruh tindakan mengajar saya terhadap proses dan hasil belajar siswa?
- Masalah apa yang terjadi dalam pembelajaran yang telah saya lakukan?
- Bagaimana pengaruh masalah tersebut terhadap proses pembelajaran?
- Apa yang akan terjadi apabila masalah tersebut dibiarkan?
- Apa yang dapat saya lakukan untuk mengatasi atau memperbaiki proses dan hasil belajar siswa?
- Strategi apa yang dapat membantu mengubah atau memperbaiki perilaku mengajar saya?
- Apa alasan saya memilih melakukan tindakan tersebut?
- Aspek-aspek apa dari lingkungan atau perilaku siswa yang membantu atau menghambat keberhasilan saya mencapai tujuan?
- Dari pelajaran secara keseluruhan, apa yang telah saya pelajari pada minggu ini tentang mengajar saya?

### 3. Interpretasi

Langkah ini dilaksanakan untuk memantapkan hasil refleksi yang sudah dilakukan oleh guru. Pada langkah ini, supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi dengan guru lain tentang hasil refleksi pembelajaran. Melalui diskusi dengan teman sejawat tentang refleksi pembelajaran yang telah dilakukan, rasa percaya diri guru akan meningkat serta rasa kolegalitas dan saling mempercayai sebagai dasar pengembangan kemampuan profesional guru akan terbangun (Peel & Shortland, 2004: 57).

### 4. Pengembangan Ide Baru (Re-kreasi)

Pada langkah ini, guru mendiskusikan tindakan pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil refleksi pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil dari langkah ini adalah rancangan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya.

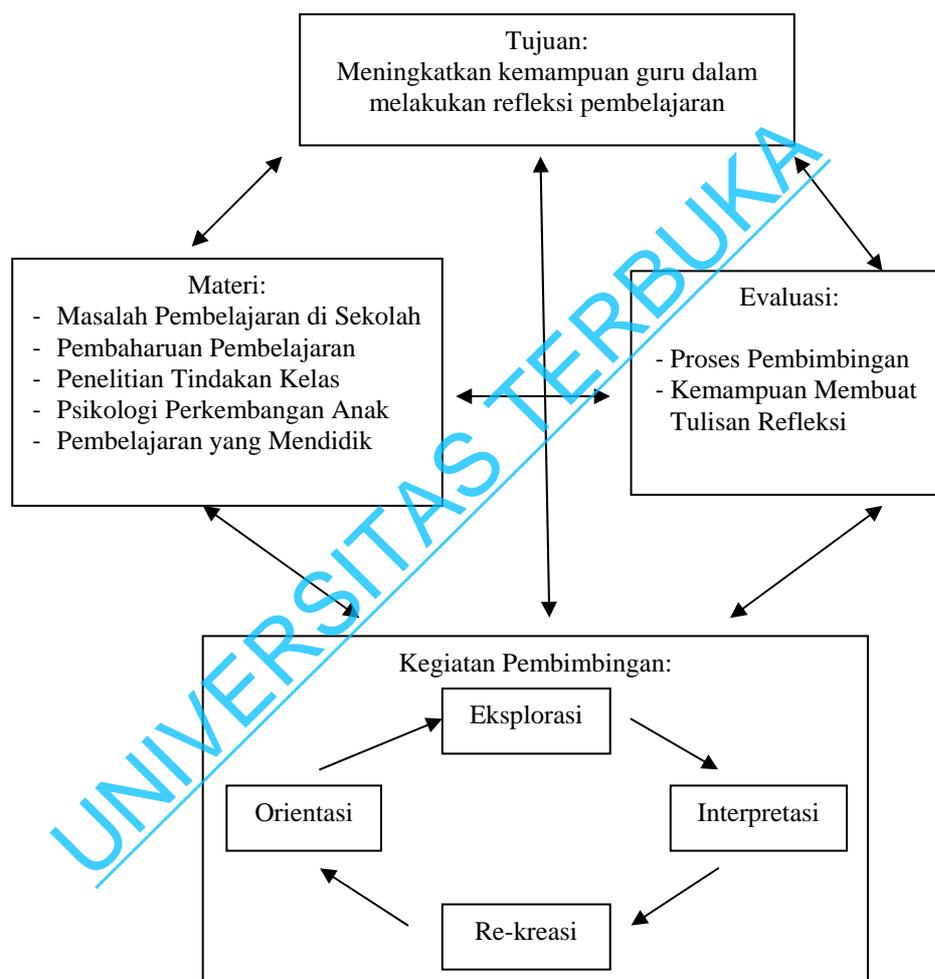
Rancangan perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran yang dihasilkan dari langkah Pengembangan Ide Baru (Re-kreasi) akan dilaksanakan guru di kelasnya masing-masing dan diamati oleh teman sejawat. Pada tahap pelaksanaan, guru juga melakukan refleksi pembelajaran yang dituangkan dalam tulisan refleksi, yang akan dijadikan bahan diskusi pada langkah Eksplorasi pada kegiatan bimbingan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan yang dilakukan dalam melakukan refleksi pembelajaran merupakan suatu siklus.

### E. Evaluasi

Evaluasi dilakukan selama proses pembimbingan berlangsung dan pada akhir proses pembimbingan. Selama proses pembimbingan, evaluasi difokuskan pada kemampuan berpikir reflektif guru dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah pembelajaran, serta kreativitas guru dalam menentukan alternatif solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Sementara itu, evaluasi pada akhir pembimbingan ditekankan pada kemampuan

guru dalam membuat tulisan refleksi tentang perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kaitan tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pada model pembimbingan tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini.



Gambar 1. Desain Awal Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran

## F. Penutup

Keberhasilan penerapan model pembimbingan ini dalam meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai fak-

tor. Hal pertama yang perlu menjadi perhatian adalah adanya kesamaan persepsi guru dan supervisor tentang konsep dan praktek refleksi pembelajaran. Ketidakejelasan konsep dan praktek refleksi pembelajaran akan menghambat praktek refleksi pembelajaran yang diharapkan. Hal ini dapat diatasi dengan penyediaan panduan atau pedoman yang memberikan penjelasan tentang konsep utama dan fokus praktek refleksi pembelajaran serta tugas dan kewajiban guru, teman sejawat atau guru pamong, dan supervisor dalam praktek refleksi pembelajaran.

Refleksi pembelajaran akan terjadi apabila guru memiliki rasa percaya diri, efikasi diri, dan kesiapan untuk melakukan introspeksi terhadap berbagai aspek mengajar dan pengalaman belajarnya. Kenyataan guru yang merasa malu untuk mengakui kelemahan dan tidak menyadari akan kekuatan yang dimiliki akan menghambat terjadinya praktek refleksi pembelajaran. Untuk itu, supervisor dituntut untuk dapat mengembangkan bahkan meningkatkan rasa percaya diri, efikasi diri, dan kesiapan guru untuk mengenali dan mengakui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

Selain itu, keberhasilan guru dalam melakukan refleksi juga dipengaruhi oleh bantuan dan dukungan profesional yang kompeten dari teman sejawat dan supervisor. Dalam hal ini, supervisor dituntut untuk memiliki kemampuan dan wawasan yang luas berkaitan dengan masalah pembelajaran yang dihadapi guru. Di samping itu, hubungan supervisor dan guru dalam proses pembimbingan juga turut berpengaruh terhadap tingkat refleksi pembelajaran.

Faktor waktu dan komitmen, baik dari sisi guru maupun supervisor, juga turut berpengaruh terhadap tingkat refleksi pembelajaran. Praktek refleksi pembelajaran akan dapat dilaksanakan secara optimal apabila semua pihak yang terlibat memandang penting kemampuan refleksi pembelajaran bagi seorang guru. Hal ini ditunjukkan dengan penyediaan waktu dan komitmen guru untuk melakukan refleksi pembelajaran serta penyediaan waktu dan komitmen supervisor untuk membimbing guru.

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan praktek refleksi pembelajaran, kekuatan dari model pembimbingan ini akan mewujudkan harapan meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi

pembelajaran pada tingkat tertinggi (*critical reflection*). Dengan meningkatnya kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran diharapkan kualitas pembelajaran di sekolah semakin baik dan meningkat.

UNIVERSITAS TERBUKA

## TUGAS MEMBUAT TULISAN REFLEKSI PEMBELAJARAN

Pikirkan tentang sesuatu yang mengganggu, membingungkan, atau menarik perhatian Anda ketika mengajar. Buatlah tulisan refleksi yang menggambarkan masalah yang dihadapi dan apa yang dilakukan berkenaan dengan kondisi yang menjadi perhatian Anda. Untuk membantu Anda membuat tulisan refleksi, Anda dapat menggunakan jawaban atas pertanyaan berikut sebagai dasar untuk membuat tulisan.

- Apakah saya sudah mencapai tujuan yang diharapkan?
- Bagaimana pengaruh tindakan mengajar saya terhadap proses dan hasil belajar siswa?
- Masalah apa yang terjadi dalam pembelajaran yang telah saya lakukan?
- Bagaimana pengaruh masalah tersebut terhadap proses pembelajaran?
- Apa yang akan terjadi apabila masalah tersebut dibiarkan?
- Apa yang dapat saya lakukan untuk mengatasi atau memperbaiki proses dan hasil belajar siswa?
- Apakah ada alternatif lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi atau memperbaiki proses pembelajaran? Kemukakan alternatif tersebut!
- Strategi apa yang dapat membantu mengubah atau memperbaiki perilaku mengajar saya?
- Apa alasan saya memilih melakukan tindakan tersebut?
- Aspek-aspek apa dari lingkungan atau perilaku siswa yang membantu atau menghambat keberhasilan saya mencapai tujuan?
- Dari kegiatan pembelajaran secara keseluruhan, apa yang telah saya pelajari pada minggu ini tentang mengajar saya?

Yang akan dinilai dari tulisan Anda adalah:

- Hasil evaluasi Anda terhadap kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang Anda laksanakan

- Kejelasan dan keakuratan masalah yang dirumuskan
- Prinsip-prinsip atau teori yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah atau situasi yang dihadapi
- Alternatif tindakan yang dipilih berdasarkan prinsip-prinsip atau teori yang digunakan
- Alasan yang Anda sampaikan tentang tindakan yang akan dilakukan
- Antisipasi Anda terhadap konsekuensi dari tindakan yang dilakukan
- Pelajaran yang diperoleh dari pengalaman mengajar yang Anda lakukan dalam kaitannya dengan teori, nilai, dan etika yang perlu ditanamkan dalam kegiatan mengajar

SELAMAT BEKERJA.

UNIVERSITAS TERBUKA

## Lampiran 3.10

## RANCANGAN AKTIVITAS TUTORIAL (RAT)

Mata Kuliah : Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP)  
Kode/sks : PDGK4501/4 sks  
Nama Supervisor :

## Deskripsi Mata Kuliah:

Sebagai program muara dari Program S1 PGSD, PKP merupakan puncak dari mata kuliah yang telah diikuti mahasiswa sebelumnya. Melalui PKP, mahasiswa diharapkan akan memiliki kemampuan profesional yang lebih baik dalam menerapkan prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menemukan, menganalisis, dan merumuskan masalah pembelajaran yang dihadapi; menemukan dan merancang pemecahan masalah melalui rencana perbaikan pembelajaran; melaksanakan perbaikan pembelajaran; menemukan kekuatan dan kelemahan kinerja sendiri dalam perbaikan pembelajaran; serta mempertanggungjawabkan secara ilmiah tindak perbaikan yang dilakukan.

## Tujuan Mata Kuliah:

Setelah mengikuti mata kuliah PKP, diharapkan kemampuan mengajar mahasiswa akan semakin baik sehingga tumbuh menjadi guru yang profesional, yang mampu menerapkan kaidah-kaidah PTK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

No.	Kompetensi	Pokok Bahasan/ Subpokok Bahasan	Model Pembimbingan	Estimasi waktu *	Daftar pustaka	Bimbing- an ke-
1	2	3	4	5	6	7
	Mahasiswa mampu:					
1.	menemukan kelemahan/permasalahan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi	Refleksi Pembelajaran Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran: - Identifikasi Masalah - Analisis Masalah	Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran	150'	Tim FKIP (2007) Mill (2000) Wardani (2007)	1-6
2.	menemukan alternatif solusi untuk memperbaiki kelemahan dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan berdasarkan PTK	Berbagai Inovasi Pembelajaran Rancangan Perbaikan Pembelajaran Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran Instrumen Pengumpulan Data	Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran	245'	Wardani (2007) Tim FKIP (2007)	1-7
3.	mempertanggungjawabkan keputusan atau tindak perbaikan pembelajaran yang dilakukan secara ilmiah, yang dapat disampaikan secara lisan/tertulis.	Tulisan Refleksi Laporan Perbaikan Pembelajaran: - Format dan Komponen-komponen Laporan - Substansi Laporan	Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran	255'	Lorson, Goodway, & Hovatter, (2007) Tim FKIP (2007)	2-8

\* Tidak termasuk waktu untuk:

- Overview mata kuliah : 30'
- Mengulas ulang konsep PTK dan Refleksi Pembelajaran: 45'

## DAFTAR PUSTAKA

- Lorson, K., Goodway, J.D., & Hovatter, R. (2007). Using Goal-Directed Reflection to Make Reflection More Meaningful. *Journal of Physical Education, Recreation, & Dance*, 78 (4), 42 – 47.
- Mills, G. E. (2000). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Ohio: Prentice Hall.
- Schmuck, R. A. (1997). *Practical Action Research for Change*. Illinois: Skylight Professional Development.
- Tim FKIP. (2007). *Pemantapan Kemampuan Profesional: Buku Panduan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, IG.A.K. dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas (Buku Materi Pokok)*. Jakarta: Universitas Terbuka.

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 4.1

DOKUMENTASI PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI MODEL PEMBIMBINGAN



Kelompok Bimbingan Soreang (A)



Kelompok Bimbingan Soreang (B)



Kelompok Bimbingan Sumedang Kota (B)



Kelompok Bimbingan Paseh (C)

UNIVERSITAS TERBUKA



Kelompok Bimbingan Bandung Kota (C)



Kelompok Bimbingan Sumedang Kota (A)



Kelompok Bimbingan Karawang (E)

UNIVERSITAS TERBUKA

## Lampiran 4.2

## Contoh Tulisan Refleksi

## Kelompok Eksperimen

## Refleksi 1

## A. Identifikasi Masalah

1. Tujuan pembelajaran dalam materi memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan sederhana siswa masih belum mampu menangkap isi soal cerita

- Nilai evaluasi belum mencapai target KKM

- Siswa masih bingung bagaimana mengerjakan soal

## 2. Kelelahan

- Melalui penjelasan guru murid yang pintar bisa mengerjakan tugas / soal

- Murid merasa senang belajar

- Kemungkinan metode yang digunakan kurang tepat sehingga murid kurang berhasil.

- Anak kurang bisa menangkap isi soal cerita

- Pertanyaan yang diberikan guru, anak masih bingung

3. Hasil belajar siswa pada saat evaluasi tidak memuaskan lebih dari 70% siswa nilainya kurang dari target KKM

4. Guru masih bingung bagaimana cara menerangkan soal cerita

Supaya anak bisa menangkap isi soal cerita sehingga siswa menangkapnya kurang

- Pada saat guru bertanya siapa yang tidak mengerti murid tidak ada yang menjawab. Tetapi pada saat evaluasi nilai yang didapat masih kurang.

5. Konsekuensi yang akan timbul jika masalah tersebut tidak diatasi

- Siswa tidak akan tau bagaimana cara mengerjakan soal cerita yang berkaitan dengan pecahan

- Siswa akan bingung bila mengerjakan soal seperti itu

## B. Analisis dan Revisi masalah

1. Guru bingung cara menyampaikan materi

2. Bahasa dalam soal cerita tidak terlalu rinci namun pada saat mengerjakan soal siswa kurang mengerti kata-kata yang ada dalam kalimat tersebut.

## 3. Pokas masalah

- Mencari metode yang tepat, untuk memberikan

kemudian kepada siswa dalam menyimak isi soal esai  
1. Alternatif tindakan yang dapat dilakukan adalah mene-  
rapkan model Pembelajaran kooperatif learning  
Tujuannya agar siswa bisa bekerja sama dengan temannya  
dan berani mengeluarkan pendapat serta bertanya kepada  
temannya sendiri.

2. Model Pembelajaran kooperatif learning

3. Kooperatif learning adalah model pembelajaran yang bertujuan  
untuk mengajarkan siswa agar dapat berdiskusi dengan  
teman dan berani mengeluarkan pendapat dalam menyelesaikan  
masalah yang diberikan.

4. Faktor Pendukung

- Siswa dapat membantu dalam kelompoknya

- Keberanian siswa akan muncul apabila berada dalam  
kelompoknya

- Faktor Penghambat

- Siswa yang memiliki sifat egois akan mengadukatkan  
temannya yang membutuhkan penjelasan

- Suasana riuh kalau tidak ada bimbingan guru

5. Dengan menerapkan model Pembelajaran kooperatif learning  
diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam  
menyelesaikan soal esai yang berkaitan dengan pelajaran

UNIVERSITAS TERBUKA

Refleksi 2

4. Identifikasi masalah

1. Kelebihan

- Guru menjelaskan materi perbandingan dua buah pecahan
- guru meragakan perbandingan pecahan dengan alat peraga benda kongkrit

Kelemahan

- Dalam peragaan benda kongkrit siswa kondusif sehingga mereka jadi ribut

2. Dari kelebihan dan kekurangan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memperagakan perbandingan pecahan dengan benda kongkrit untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam perbandingan pecahan

3. Dengan alat peraga benda kongkrit dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam perbandingan pecahan

4. Dengan alat peraga benda kongkrit juga terdapat dampak negatif yang dialami kelas cara prosa belajar pada siswa yang tidak memperhatikan dan memperhatikan yang aktif.

5. apabila masalah tersebut tidak diatasi maka akan mempengaruhi proses pembelajaran

B. Analisis dan Perumusan masalah

1. Faktor penyebab masalah

- alat peraga benda kongkrit dapat menyebabkan timbulnya gangguan pembelajaran karena kondusif

2. Pokok masalah

- memperbaiki alat peraga benda kongkrit agar tujuan pembelajaran tercapai

3. Alternatif tindakan yang akan dilaksanakan

1. guru mengingatkan siswa memperhatikan alat peraga benda kongkrit dan diprioritaskan nilainya sehingga siswa yang tidak memperhatikan sungguh-sungguh akan memperhatikan
2. Perbaikan dalam penggunaan alat peraga benda kongkrit
3. Perbaikan dalam alat peraga benda kongkrit dilaksanakan untuk menutupi kelebihan dan kekurangan pada siklus sebelumnya.

4. Faktor pendukung

1. Penggunaan alat peraga yang tepat akan membantu lancarnya proses pembelajaran
2. Dengan adanya penerapan memancing siswa untuk aktif

GELATIR KEMBAR

memperhatikan faktor penghambat

5. Dengan perbaikan penerapan alat peraga benda kongkrit pembelajaran membandingkan dua buah pecahan pembelajaran membandingkan dua buah pecahan meningkatkan pemahaman siswa dalam penyelesaian soal perbandingan dua buah pecahan

D. Pityuan yang diperoleh menerapkan alat peraga benda kongkrit memantukan keterampilan seorang guru Supaya berhasil.

Refleksi 3  
(Bagian dari Laporan Perbaikan Pembelajaran)

**A. Latar Belakang Masalah**

Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, karena dalam matematika sangat berguna bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu sebagai manusia kita diharapkan dapat mengenal dan mempelajari materi-materi dalam matematika. Namun banyak materi-materi yang sulit dipahami oleh siswa pada saat proses pembelajaran. Kesulitan dapat muncul dari diri siswa itu sendiri yang sulit menerima materi pembelajaran atau dari guru yang menyampaikan materi tersebut kurang menarik. Dampaknya siswa menjadi tidak mampu untuk mengerjakan soal yang diberikan guru, padahal siswa harus memahami konsep materi tersebut.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar di arahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra Indonesia. Salah satu standar kompetensi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III sekolah dasar yang berkaitan dengan puisi adalah kemampuan mengekspresikan berbagai ragam bentuk tulisan berdasarkan gagasan pokok dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan sehingga menjadi puisi yang baik.

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku pada siswa baik di bidang sikap, ilmu pengetahuan, juga keterampilan. Perubahan tersebut dapat diukur melalui evaluasi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Pada proses pembelajaran matematika pada kelas III di sekolah dasar dengan materi perbandingan dua buah pecahan ditemukan permasalahan yaitu masih banyaknya siswa yang belum memahami materi pelajaran dengan baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2009 dapat diketahui bahwa penyebab dari siswa tidak memahami materi pembelajaran adalah timbul dari guru dan siswanya itu sendiri. Dari siswa penyebabnya adalah sulitnya menentukan perbandingan dua buah pecahan. Hal ini dikarenakan siswa belum begitu mengerti tentang konsep perbandingan dua buah pecahan.

Berdasarkan data siswa dari hasil tes formatif pembelajaran matematika dengan materi membandingkan dua buah pecahan ternyata baru 13 siswa dari 26 siswa yang telah menguasai materi tersebut. Sisanya 13 orang siswa masih belum dapat mengerjakan soal yang diberikan guru. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat didukung dengan pengumpulan data baik berupa wawancara ataupun observasi, ditemukan permasalahan yang menyebabkan siswa sulit memahami materi pembelajaran, diantaranya yaitu :

1. Motivasi belajar siswa kurang.
2. Guru terlalu cepat dalam memberikan pengajarannya sehingga siswa kesulitan memahami materi pelajaran.

3. Siswa kurang berani bertanya
4. Guru tidak menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran
5. Guru tidak menerapkan metode yang beragam.

Demikian juga halnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SDN Citimun II masih merasa kesulitan dalam menuangkan pikiran, perasaan, gagasan dalam membuat sebuah puisi.

Suatu proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika disajikan secara menarik, diantaranya dengan menggunakan alat peraga. Dengan alat peraga siswa akan dapat mengingat konsep lebih lama. Oleh karena itu alat peraga dalam proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting. Akan tetapi tidak berarti bahwa setiap konsep yang akan diajarkan harus menggunakan alat peraga.

Mengapa anak usia SD sangat memerlukan alat peraga? Karena anak usia SD masih dalam tahap berpikir konkret. Seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget bahwa "kemampuan berpikir anak usia SD berpikirnya masih berada pada tahap operasi konkret (sebaran umur 7-13 tahun) tahapan ini umur pada anak-anak SD belum dapat memahami konsep dengan jika tidak tanpa dibantu oleh benda-benda konkret" (Ruseffendi, ET, 1992 : 143).

Namun pada kenyataannya guru-guru di SDN Citimun II masih jarang menggunakan alat peraga. Guru kebanyakan menggunakan metoda ceramah, dan tidak pernah menggunakan alat peraga baik berupa gambar maupun benda konkret.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis akan mengadakan perbaikan proses pembelajaran dalam beberapa siklus sampai semua siswa benar-benar menguasai konsep pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tindakan perbaikan yang akan dilakukan adalah dengan penggunaan alat peraga terhadap pembelajaran matematika dan Bahasa Indonesia.

Sementara itu identifikasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pembuatan puisi yaitu :

1. Kurangnya media konkret sebagai media pembelajaran.
2. Siswa merasa kesulitan dalam menentukan tema.
3. Kurang pengetahuan siswa dalam memilih kata-kata dalam pembuatan puisi.

Hasil refleksi dan diskusi dengan teman sejawat ditemukan faktor penyebab kesulitan siswa memahami pada pembelajaran matematika pada materi membandingkan dua buah pecahan sebagai berikut :

1. Guru kurang dapat memotivasi siswa dalam kegiatan belajar / mengajar.
2. Kurangnya penggunaan alat peraga yang bervariasi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mengerjakan soal perbandingan dua buah pecahan pada siswa kelas III tersebut adalah dengan menggunakan benda konkret (nyata), karena dengan benda yang konkret (nyata) siswa akan mudah menerima materi pembelajaran. Dengan menggunakan benda konkret sebagai

media pembelajaran dapat membantu siswa untuk menyelesaikan soal dan memahami materi perbandingan dua buah pecahan.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Briggs (Arief Sadiman, 2005: 6) bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan-kegunaan yaitu media dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka), menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya (Arief Sadiman, 2005 : 17-18).

Seperti pada teori belajar yang dikemukakan oleh William Brownell (Karim, 1996: 19), dengan menggunakan benda-benda konkret yang dapat dimanipulasi anak dapat membuat anak-anak memahami makna dari konsep dan keterampilan baru yang mereka pelajari. Disamping itu juga Dienes menyatakan bahwa suatu konsep dapat dipelajari dengan baik oleh siswa bila penyajiannya dimulai dengan benda-benda konkret.

Sementara itu, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembuatan puisi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah :

1. Kurangnya penggunaan alat peraga sehingga mengakibatkan kurangnya minat belajar pada siswa.
2. Kurangnya rangsangan dari guru sehingga siswa tidak dapat membuat puisi dengan baik.

## B. Deskripsi Per Siklus

### I. Pembelajaran Matematika

Dari hasil identifikasi terhadap pembelajaran matematika di kelas III SDN Citimun II mengenai konsep membandingkan dua buah pecahan ditemukan gejala dan permasalahan selama proses pembelajaran. Kemudian permasalahan tersebut dianalisis dengan dibantu teman sejawat dan dilanjutkan dengan merencanakan perbaikan pembelajaran dalam 2 siklus.

#### a. Siklus I

##### 1) Rencana

Masalah yang diatasi adalah upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang membandingkan dua buah pecahan melalui :

- Penggunaan alat peraga media konkret.
- Memantapkan konsep dasar membandingkan dua buah pecahan.

Langkah pembelajaran yang ditempuh dengan menggunakan alat peraga :

- Guru menyiapkan alat peraga.
- Dengan menggunakan alat peraga, guru menjelaskan materi tentang membandingkan dua buah pecahan.

##### 2) Pelaksanaan Perbaikan

Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang bertindak sebagai pengamat adalah teman sejawat.

Adapun tugas dan peran dari teman sejawat adalah :

- mengadakan pertemuan antara peneliti dan pengamat untuk membahas tugas pengamat,
- membahas instrumen yang akan digunakan dalam pengamatan, dan
- melaksanakan pengamatan dan observasi di kelas.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran matematika siklus I.

a) Kegiatan Awal

- (1) Berdoa
- (2) Guru mengkondisikan siswa pada situasi belajar dengan mengabsen.
- (3) Guru mengadakan apersepsi : mengarahkan siswa pada materi yang akan dipelajari.
- (4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menyiapkan alat peraga.
- (2) Guru menjelaskan tentang perbandingan dua buah pecahan.
- (3) Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama.
- (4) Murid disuruh mengisi soal perbandingan dua buah pecahan yang ditulis di papan tulis secara bergiliran.
- (5) Guru memberikan latihan soal perbandingan dua pecahan.
- (6) Murid mengerjakannya di buku paket.
- (7) Guru memeriksa hasil kerja anak.
- (8) Guru menjelaskan hasil test.

c) Kegiatan Akhir

- (1) Menyimpulkan hasil tes
- (2) Guru memberikan evaluasi
- (3) Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi.
- (4) Guru memberikan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah.

3) Pengamatan

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data selama perbaikan pembelajaran matematika siklus I adalah membuat lembar observasi, membuat lembar observasi rencana pembelajaran, dan membuat lembar observasi pelaksanaan pembelajaran

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan teman sejawat selama proses pembelajaran pada pelajaran matematika dengan materi membandingkan dua buah pecahan, ditemukan beberapa permasalahan yaitu diantaranya :

- Guru tidak menggunakan alat peraga
- Pembelajaran lebih berpusat kepada guru.
- Guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif.
- Siswa belum memahami konsep membandingkan dua buah pecahan.
- Siswa kurang berani bertanya.

## A. Deskripsi dan Pembahasan Per Siklus

### 1. Mata Pelajaran Matematika

#### a. Siklus I

##### Tujuan Perbaikan Pembelajaran

Meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep membandingkan dua buah pecahan.

Tindakan perbaikan yang dilaksanakan adalah penggunaan alat peraga. Sedangkan target yang diharapkan melalui perbaikan pembelajaran siklus I adalah 75% dicapai oleh siswa. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu berupa tes hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi setelah pembelajaran membandingkan dua buah pecahan selesai, diketahui rata-rata kelas 67. Ada 13 siswa yang mencapai nilai 7 ke atas. Rekapitulasi nilai yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel  
Rekapitulasi Nilai Pelajaran Matematika Pada Siklus I

Skor Nilai	Siklus I	Keterangan
50	6	20,1 %
60	7	26,9 %
70	5	19,2 %
80	5	19,2 %
90	3	11,5 %
100	-	
<b>Jumlah Siswa</b>	<b>26</b>	<b>100 %</b>
<b>Yang Hadir</b>	<b>26</b>	<b>100 %</b>

Lembar observasi merancang pembelajaran siklus I.

Hasil observasi penelitian dari teman sejawat menunjukkan hal-hal berikut :

1. Rancangan pembelajaran dari data yang diperoleh hasil observasi menunjukkan bahwa dalam rancang pembelajaran siklus I guru menerapkan semua aspek yang dibutuhkan dalam membuat RPP.
2. Proses pembelajaran setelah rancangan pembelajaran dibuat kemudian guru melaksanakan proses pembelajaran dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa aspek yang dirancang dalam RPP berhasil dilaksanakan pada proses pembelajaran.
3. Refleksi pembelajaran data yang diperoleh dari rancangan dan proses pelaksanaan pembelajaran, maka kemudian guru mengadakan refleksi dengan melihat kelemahan dan memperbaikinya.

Dari hasil evaluasi dan observasi dapat dikemukakan bahwa perbaikan pembelajaran matematika Siklus I belum berhasil. Buktinya hanya 50% siswa yang mencapai target.

Selanjutnya untuk mengetahui hasil refleksi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Refleksi Pembelajaran Siklus I**

Masalah Pembelajaran	Hipotesis Tindakan Selanjutnya
Rencana perbaikan pembelajaran sudah dibuat sesuai dengan aturan, akan tetapi dalam pelaksanaan langkah pembelajaran masih ada yang terlewat.	Guru berusaha dalam mengajar berpedoman pada langkah-langkah yang ada pada RPP.
Berdasarkan hasil evaluasi, masih ada yang memperoleh nilai rendah.	Guru mengulang lagi konsep membandingkan dua buah pecahan.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap pembelajaran pada siklus I yang telah dilaksanakan diperoleh beberapa masalah sebagai berikut :

1. Guru kurang dapat memotivasi siswa.
2. Guru tidak mengulang materi membandingkan dua buah pecahan.
3. Guru tidak menggunakan alat peraga yang bervariasi.

Perbaikan pembelajaran mata pelajaran matematika belum menunjukkan adanya peningkatan dilihat dari hasil yang diperoleh, yaitu sekitar 50% siswa dapat mengerjakan soal. Sebagai refleksi yang dilakukan, maka penggunaan alat peraga perlu dilakukan pada perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

## **B. Pembahasan**

### **I. Mata Pelajaran Matematika**

#### **a. Siklus I**

Dengan melihat hasil evaluasi yang dilaksanakan pada siklus I melalui tes tertulis dan hasil observasi selama proses pembelajaran dapat diketahui bahwa target perbaikan pembelajaran siklus I belum tercapai terbukti dari 26 siswa hanya 13 orang siswa yang mendapat nilai sama atau lebih dari 7.

Hasil refleksi dari teman sejawat ditemukan faktor penyebab pada pembelajaran matematika pada materi "membandingkan dua buah pecahan" :

- Guru kurang mengondisikan siswa.
- Guru kurang dapat memotivasi siswa.
- Guru tidak menggunakan alat peraga yang bervariasi.

Tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah berusaha dalam mengajar berpedoman pada langkah-langkah yang ada pada RPP dan mengulang kembali konsep membandingkan dua buah pecahan.

## KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan perbaikan pembelajaran Matematika dengan materi membandingkan dua buah pecahan di kelas III SDN Citimun II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang, dapat ditarik kesimpulan bahwa penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dapat ditingkatkan melalui penggunaan alat peraga media konkret yang bervariasi serta penerapan metode tanya jawab dan metode demonstrasi.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia hasil penelitian dan perbaikan pembelajaran dengan materi membuat puisi dengan cara melengkapi kalimat berdasarkan gambar dalam puisi di kelas III SDN Citimun II dapat ditarik kesimpulan, bahwa dengan metoda ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi serta penggunaan alat peraga hasilnya cukup memuaskan sehingga pemanaman dan pengetahuan anak tentang membuat puisi dengan cara melengkapi kalimat berdasarkan gambar dalam puisi menjadi meningkat.

### B. Saran dan Tindak Lanjut

Berdasarkan kesimpulan di atas, guru hendaknya :

- Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi.
- Menerapkan metoda pengajaran secara variatif
- Menjelaskan materi tidak terlalu cepat

RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN

SIKLUS I

Mata Pelajaran : Matematika  
Kelas : III (Tiga)  
Semester : 2 (dua)  
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (1 x pertemuan)

**I. Standar Kompetensi**

Memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah.

**II. Kompetensi Dasar**

3.2 Membandingkan pecahan sederhana.

**III. Indikator**

Membandingkan dua buah pecahan

**IV. Tujuan Pembelajaran**

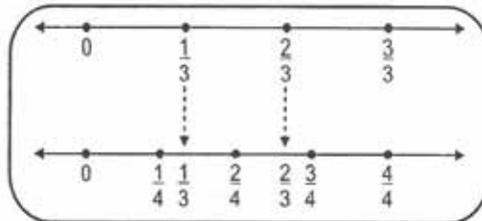
Setelah pelajaran selesai siswa dapat mengerjakan soal tentang membandingkan dua buah pecahan.

**V. Tujuan Perbaikan**

Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi perbandingan dua buah pecahan.

**VI. Materi Pokok*****Membandingkan dua pecahan menggunakan garis bilangan***

Perhatikan letak pecahan pada garis bilangan berikut ini!



Setelah memperhatikan gambar di atas, maka dapat ditentukan suatu bilangan pecahan.

Pecahan  $\frac{1}{3}$  terletak di sebelah kanan  $\frac{1}{4}$ , maka  $\frac{1}{3}$  lebih besar daripada  $\frac{1}{4}$

atau ditulis  $\frac{1}{3} > \frac{1}{4}$ , dst.

Selain menggunakan garis bilangan dapat juga dengan menggunakan perkalian silang untuk membandingkan pecahan.

$$\frac{1}{3} \dots \frac{1}{4}$$

Cara penyelesaiannya

$$(1 \times 4) \dots (1 \times 3) \neq 4 > 3$$

$$\text{Jadi, } \frac{1}{3} > \frac{1}{4}$$

**VII. Langkah-langkah Pembelajaran****A. Kegiatan Awal (5menit)**

1. Berdoa
2. Mengabsen
3. Apersepsi : dengan tanya jawab guru memberikan pertanyaan yang mengarahkan materi pembelajaran yang akan diberikan.

**B. Kegiatan Inti (55menit)**

1. Guru menyiapkan alat peraga

2. Guru menjelaskan tentang perbandingan dua buah pecahan.
  3. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama.
  4. Murid disuruh mengisi soal perbandingan dua pecahan yang ada di papan tulis secara bergiliran.
  5. Guru memberikan latihan soal perbandingan dua pecahan.
  6. Murid mengerjakannya di buku paket.
  7. Guru memeriksa hasil kerja anak
  8. Guru menjelaskan hasil tes.
- C. Kegiatan Akhir (10 menit)
1. Menyimpulkan hasil tes
  2. Memberi penugasan / PR

#### VIII. Metode Pembelajaran

- Tanya jawab
- Ceramah

#### IX. Sumber dan Alat

##### Sumber

Nur Fajariyah, Delfi Triatnawati. 2008. Buku Paket Matematika Kelas III, hal 141-142. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

##### Alat

Gambar garis bilangan

#### X. Penilaian

Prosedur Penilaian : Post test  
Jenis Penilaian : Tulisan  
Alat Penilaian : Soal

Soal

Ayo mengisi titik-titik dengan tanda "<", ">", atau "="

- |                                     |                                    |                                      |                                      |
|-------------------------------------|------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| 1. $\frac{2}{4} \dots \frac{3}{5}$  | 5. $\frac{3}{7} \dots \frac{4}{9}$ | 9. $\frac{5}{7} \dots \frac{3}{9}$   | 13. $\frac{4}{6} \dots \frac{5}{7}$  |
| 2. $\frac{4}{6} \dots \frac{3}{4}$  | 6. $\frac{5}{9} \dots \frac{2}{9}$ | 10. $\frac{5}{10} \dots \frac{1}{6}$ | 14. $\frac{3}{5} \dots \frac{2}{7}$  |
| 3. $\frac{5}{8} \dots \frac{4}{10}$ | 7. $\frac{5}{9} \dots \frac{2}{4}$ | 11. $\frac{2}{3} \dots \frac{3}{7}$  | 15. $\frac{5}{10} \dots \frac{6}{9}$ |
| 4. $\frac{2}{7} \dots \frac{3}{6}$  | 8. $\frac{3}{7} \dots \frac{2}{7}$ | 12. $\frac{6}{10} \dots \frac{5}{8}$ |                                      |

Kunci Jawaban

- |      |       |       |
|------|-------|-------|
| 1. < | 6. >  | 11. < |
| 2. > | 7. >  | 12. < |
| 3. > | 8. >  | 13. < |
| 4. < | 9. >  | 14. > |
| 5. < | 10. > | 15. > |

Kriteria Penilaian

Skor tiap soal = 1

Nilai =  $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{15} \times 100$

Format Penilaian

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Keterangan

## Lembar Observasi

## Rencana Pembelajaran Matematika Siklus I

No	Aspek yang diamati	Ada	Tidak	Ket.
1	Mencantumkan standar kompetensi	✓		
2	Mencantumkan kompetensi dasar	✓		
3	Mencantumkan indikator	✓		
4	Mencantumkan materi yang akan diajarkan	✓		
5	Mencantumkan tujuan pembelajaran	✓		
6	Langkah Pembelajaran	✓		
	- Kegiatan Awal			
	a. Berdoa			
	b. Guru mengkondisikan siswa pada situasi belajar dengan mengabsen.			
	c. Guru mengadakan apersepsi : Mengarahkan siswa pada materi yang akan dipelajari.			
	d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.			
	- Kegiatan Inti			
	a. Guru menyiapkan alat peraga tentang perbandingan dua buah pecahan.			
	b. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru.			
	c. Murid disuruh mengisi soal perbandingan dua buah pecahan yang ditulis di papan tulis secara bergiliran.			
	d. Guru memberikan latihan soal perbandingan dua buah pecahan			
	e. Murid mengerjakannya di buku paket			
	f. Guru memeriksa hasil kerja anak.			
	g. Guru menjelaskan hasil test.			
	- Kegiatan Akhir			
	a. Guru memberikan evaluasi			
	b. Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi.			
	c. Guru memberikan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah.			

**Lembar Observasi**  
**Proses Pembelajaran Matematika Siklus I**

Aspek yang diamati	Ada	Tidak	Keterangan
Guru mengkondisikan siswa pada situasi belajar dengan mengabsen	✓		
Guru mengadakan apersepsi ; mengarahkan siswa pada materi yang akan dipelajari.	✓		
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓		
Guru menyiapkan alat peraga tentang perbandingan dua buah pecahan	✓		
Siswa memperhatikan penjelasan dari guru	✓		
Murid disuruh mengisi soal perbandingan dua buah pecahan yang ditulis di papan tulis secara bergiliran	✓		
Guru memberikan latihan soal perbandingan dua buah pecahan			
Guru memeriksa hasil kerja anak	✓		
Guru menjelaskan hasil test	✓		
Guru memberikan evaluasi	✓		
Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi	✓		
Guru memberikan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah	✓		

## Kelompok Kontrol

## Refleksi 1

Rancangan siklus I IPS (Non Eksak)

## 1. Refleksi awal

Pada tahap ini peneliti menganalisis data hasil perolehan nilai perbandingan rata-rata 5,0 pada mata pelajaran IPS menparitahwi kampretali perist. wa. memproklamirkan kemerdekaan Indonesia di kelas V SD N Karyesari IV Rongas dang ket. Karawang. berdasarkan pengalaman guru dan pembelajaran di kelas

## 2. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merumuskan masalah yang muncul pada pembelajaran di kelas serta menentukan metode yang tepat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran

Hipotesis siklus I dirumuskan sebagai berikut:

a. Penerapan metode pembelajaran dengan penugasan mengaktifkan siswa belajar siswa

b. Pembelajaran menggunakan metode ceramah dan penugasan akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan persoalan. Perencanaan

Merumuskan rancangan tindakan

a. menentukan standar kompetensi

b. menentukan kompetensi dasar, indikator, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), alat, media dan alat evaluasi

c. menentukan instrumen penelitian

3. Pelaksanaan tindakan

Pada pelaksanaan tindakan penelitian melakukan kegiatan selama 1x35 menit.

(1) Peneliti melakukan apersepsi, memotivasi siswa dan memberitahukan tujuan pembelajaran selama 5 menit

(2) Melakukan kegiatan inti (25 menit) yaitu memberi pengantar materi sebelum saat dan saat

Salah proklamasi melalui ceramah dan memperlihatkan gambar tokoh proklamator, dan teks proklamasi. Guru memberi tugas untuk mengamati, kemudian guru membagi kelas menjadi 7 kelompok tiap kelompok 10 orang, tiap wakil kelompok mengamati LKS. Dengan bimbingan guru siswa melakukan pengamatan, berdiskusi, membuat Laporan Peristiwa Proklamasi. Guru memberi kesempatan untuk bertanya, setiap wakil kelompok mempresentasikan hasil diskusi, kelompok lain menanggapi dan guru sebagai fasilitator bersama siswa menarik kesimpulan materi. Guru menguji kemampuan siswa dengan pertanyaan.

(3) Melakukan kegiatan Akhir (konklusif)

Guru mengulas hasil diskusi kelompok dan siswa pula memberikan evaluasi (tes tertulis) memberi tugas pekerjaan rumah (PR) menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

(4) Pengamatan dan Pengumpulan data

Dengan dibantu teman sebangun siswa kegiatan guru dan siswa serta proses pembelajaran yang sedang berlangsung diamati dan dokumentasi untuk diolah sistematisnya.

(5) Refleksi

peneliti sebagai observer melakukan analisis Anteksi, menguraikan permasalahan dan hasil pengamatan pada siklus I, siswa melakukan proses pembelajaran siklus I. Hasil dari refleksi ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan siklus II.

Instrumen yang digunakan:

- Lembar kerja "pembelajaran refleksi awal sebelum melakukan PRK"
- Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) siklus I dan Etika
- Lembar kerja siswa (LKS)

Gambar 1. Soekarno dan Drs Moh Hatta

Gambar Pembacaan teks Proklamasi

Tulisan Teks Proklamasi

Lembar Evaluasi (Lembar tes) dan kunci jawaban

Lembar Tugas PR

Format Observasi teman sebangun

Surat pernyataan teman sebangun

Formasi kesediaan sebagai teman sebangun

Distribusi nilai tertulis IPS kelas V

Contoh hasil perbaikan non etika (IPS) siklus I

- Daftar nilai

a. Hasil penelitian siklus I mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPS mengenai peristiwa Proklamasi disajikan dalam bentuk sebagai berikut.

No	Perolehan Nilai (S)	Frekuensi (F)	%	SXF
1	10	4	5,7%	40
2	9			
3	8	12	17,1%	96
4	7			
5	6	21	30%	126
6	5			
7	4	20	28,6%	80
8	3			
9	2	13	18,6%	26
10	1			
11	0			
	Jumlah.	70	100%	368

Keterangan:  $SXF = \text{Perolehan}^2 \text{ nilai} \times \text{Frekuensi}$   
 Perolehan nilai rata-rata:  $368 : 70 = 5,25$

Refleksi: 77% siswa memperoleh nilai 6 ke bawah. Sedangkan target yang harus dicapai minimal 6,5. Jadi perlu perbaikan ulang. Melalui menerapkan metode demonstrasi atau bermain peran.

GRAFIK HASIL PERBAIKAN PEMBELAJARAN

Mata pelajaran: Nona Eksak (Ilmu Pengetahuan Sosial)  
al siklus I



Pembahasan: (Gambarkan)

Sebaran skor terbesar antara 1 dan 10 di antara 5 sebaran tersebut, skor 6 yang terbanyak diperoleh 21 orang siswa. Sedangkan skor 10 diperoleh 4 orang siswa, skor 8 diperoleh 12 orang siswa. Skor 4 diperoleh 20 orang siswa dan skor 2 diperoleh 13 orang siswa.

Nilai rata-rata yang diperoleh ternyata

adalah 5,5. Artinya, siswa yang mendapat nilai bagus (7 dan 8) hanya 16 orang. Sedangkan yang mendapat nilai 6 ke bawah ada 56 orang siswa. Jadi perlu perbaikan ulang atau lanjut ke siklus II dengan menerapkan metode demonstrasi atau bermain peran karena metode ini melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa.

UNIVERSITAS TERBUKA

## Refleksi 2

## Rancangan Siklus II IPS. (Non Etnak)

Berdasarkan hasil perbaikan siklus I yang harus diperhatikan adalah penerapan metode bermain peran untuk pelaksanaan perbaikan siklus II.

## a) Rancangan tindakan peneliti

1) Menentukan Kompetensi dasar, Indikator, Rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran, alat peraga dan alat evaluasi

2) Menentukan hal-hal yang harus diperhatikan pada pekerjaan siswa yang berkaitan dengan kemampuan dan pemahaman.

3) Menentukan instrumen.

## b) Pelaksanaan Tindakan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan langkah-langkah proses pembelajaran selama 20-30 menit yaitu melakukan kegiatan awal (comint).

a) Apersepsi: mengulang pelajaran yang lalu tentang kedudukan Jepang di Indonesia

b) Motivasi: Menyanyikan lagu "Hari Merdeka" Memberikan tugas pembelajaran yang harus dicapai yaitu menceritakan kembali peristiwa proklamasi di depan kelas.

## 2) Melakukan Kegiatan Inti (comint)

a) Guru membagi kelompok siswa menjadi 7 kelompok tiap kelompok terdiri dari 10 orang, setiap wakil kelompok mengambil Uks. Kemudian guru mengajak siswa berkunjung ke Tugu Proklamasi, Relief dan rumah tempat kelahiran Drs Moh Hatta menulis teks Proklamasi di Rengas dengkelok.

b) Melalui ceramah guru memandu siswa mengamati peristiwa sebelum merdeka, pada saat penyusunan dan detik detik proklamasi atau pembacaan teks Proklamasi. Setelah melakukan kunjungan siswa berdiskusi dan bermain peran sesuai dengan gambar hari kejadian sebelum, saat dan sesudah detik detik proklamasi dengan memerankan tokoh tokoh pemuda, tokoh proklamasi dan pembacaan teks Proklamasi secara bergiliran setiap kelompok

- c. bermain peran di depan kelas.  
Guru mengomentari penampilan siswa dan memilih yang paling bagus dan memberi saran kepada kelompok yang belum lancar berorasi.
- d. Guru dan siswa membuat kesimpulan bahwa:  
Kota Rengas dengklek adalah kota bersejarah, kota Pangkal perjuangannya. Kota tempat dituliskannya teks Proklamasi dan melambungkan kebangkitan tekad Bangsa Indonesia untuk merdeka.
- e. Guru memeriksa hasil kerja siswa dan memberikan uji kemampuan dengan memberi pertanyaan.

### 3) Melakukan kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Guru mengulas hasil kerjanya dan memberikan Wawancara lisan tertulis) memberikan tugas (PR)
- b. dan memberi tahuakan pelajaran yang akan datang

### © Pengamatan / Pengumpulan data

Pengumpulan data PTK ini dilakukan dengan pengamatan kegiatan siswa dan guru pada proses pembelajaran oleh rekan sejawat dari awal sampai akhir pembelajaran di kelas, di komentari...

Sebagai observer kelas, melakukan analisis data yang terakumulasi, lalu menyimpulkan apakah ada peningkatan atau tidak pada kemampuan dan hasil belajar siswa setelah melakukan PTK siklus II.

Instrumen yang digunakan

- Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) Ekstrak

dan siklus II.

Lembar kerja siswa

Lembar, Dr. Soekarno dan Drs. Moh Hatta

Lembar teks Proklamasi

Gambar Pembacaan teks Proklamasi

Gambar Pengibaran Bendera Merah Putih

Gambar Skema peristiwa sebelum saat pembacaan teks proklamasi (Gambar lain)

Tugu Proklamasi di Rengas dengklek.

Relief peristiwa proklamasi

Rumoh tempat menulis teks Proklamasi

Lembar evaluasi dan uji jawaban

Lembar tugas (PR)

Lembar Pengamatan untuk teman sejawat

Tabel Distribusi nilai tertulis

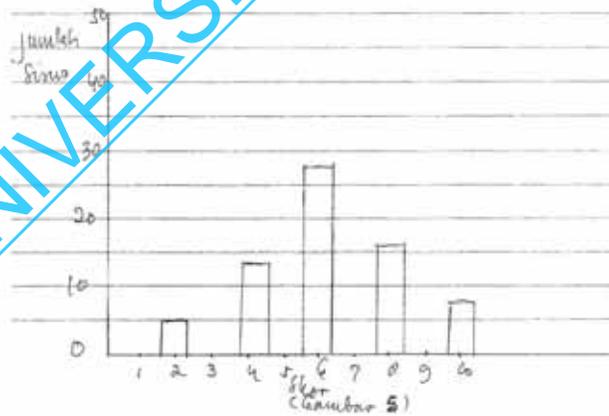
Gambar Grafik hasil perbaikan pembelajaran

Daftar nilai

6. Hasil penelitian siklus II mendeskripsikan penerapan metode bermain peran mata pelajaran IPS dalam meneliti kembali peristiwa proklamasi (Rengasdengkler, penyusunan teks proklamasi dan detik-detik proklamasi) disajikan dalam bentuk sebagai berikut:  
Distribusi Nilai Tertentu mata pelajaran IPS siklus II

No	Perolehan Nilai (s)	Frekuensi (f)	%	S x F
1	10	7	10%	70
2	9			
3	8	16	22,9%	142
4	7			
5	6	28	40%	168
6	5			
7	4	14	20%	56
8	3			
9	2	5	7,1%	10
10	1			
11	0			
Jumlah		70	100%	432

Keterangan:  $S \times F$  = Perolehan nilai x Frekuensi  
 Perolehan nilai rata-rata =  $432 : 70 = 6,17$   
 Grafik hasil perbaikan pembelajaran IPS siklus II



### Pembahasan:

Sebaran nilai pada tabel distribusi siklus II  
4,5/d 10. Siswa yang memperoleh skor 6 keatas  
ada 51 orang dan yang mendapat skor ke  
bawah 19 orang.

Sebaran nilai pada grafik hand perbaikan  
Sebaran skor berkisar 4,5/d 10 diantara 6 sebar  
an tersebut skor 10 yang terbanyak diperoleh  
siswa 21 orang. Sedangkan skor 8 diperoleh 7  
orang siswa, skor 7 diperoleh 13 siswa, skor  
6 diperoleh 10 siswa, skor 5 diperoleh 8 siswa  
dan skor 4 diperoleh 11 siswa

Dari data yang diperoleh ternyata hasil  
nya meningkat, pada pelajaran matematika ke  
dari nilai rata-rata siklus I 6,6 ke pada  
siklus II nilai rata-rata 7,15. Pada minggu ke  
sebesar 0,55.

Sesuai dengan pendapat ahli ilmu matematika  
ka tumbuh dan berkembang berdasarkan  
kebutuhan manusia dalam menghadapi pertu  
alan dan segala sesuatu yang dapat digun  
kan untuk meningkatkan peran yang dapat  
merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan  
kemauan siswa untuk belajar (Ulloa 1989).  
Penggunaan media/alat peraga dapat  
membantu siswa meningkatkan kemau  
nasan proses belajar dan hasil belajar

Penulis merasa senang atas meningkatnya  
hasil pembelajaran, keaktifan dan hasil  
belajar siswa walaupun masih 19 siswa  
yang masih butuh bimbingan khusus

Refleksi 3  
(Bagian dari Laporan Perbaikan Pembelajaran)

**A. Latar Belakang Masalah**

Dalam praktek pembelajaran, gurulah yang paling banyak pengalaman, guru juga mengetahui berbagai kondisi yang terjadi di dalam kelas terutama yang harus dicegah, diperbaiki dan ditingkatkan.

Faktor yang memperkuat alasan guru melakukan PTK adalah keterlibatan guru dalam kegiatan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, sehingga guru perlu melakukan refleksi setelah melakukan proses pembelajaran di kelasnya sendiri.

Penelitian tindakan (action research) mode untuk mempersingkat proses memperoleh temuan penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah atau pertanyaan tertentu tanpa meninggalkan prosedur keilmuan. Cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran diantaranya dengan Refleksi dan menindaklanjuti dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Data awal yang dilihat dari hasil pembelajaran selama ini di kelas V SDN Karyasari 1 yaitu rendahnya perolehan nilai hasil tes matematika rata-rata 5,7 dalam mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar, karena :

- Guru tidak menggunakan alat peraga atau media
- Guru tidak menggunakan metode yang tepat
- Motivasi belajar siswa rendah
- Guru memberi tugas yang terlalu sulit

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kompetensi Dasar menceritakan kembali peristiwa Rengasdengklok, penyusunan teks Proklamasi dan detik-detik proklamasi, siswa tidak mampu menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri, karena :

- Guru tidak memberitahukan tujuan pembelajaran
- Guru tidak menggunakan alat peraga atau media
- Guru tidak menggunakan metode yang tepat
- Motivasi belajar siswa rendah

Penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui PTK.

---

- Rancangan Siklus I IPS (Non Eksak)

1. Refleksi Awal

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data hasil perolehan nilai perbuatan rata-rata 5,0 pada saat pelajaran IPS tentang menceritakan kembali Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan

---

UNIVERSITAS TERBUKA

Indonesia di kelas V SDN Karyasari IV Rengasdengklok Karawang, berdasarkan pengalaman guru dan pembelajaran di kelas.

## 2. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti merumuskan masalah yang muncul pada pembelajaran di kelas serta menentukan metode yang tepat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Hipotesis siklus I dirumuskan sebagai berikut:

- Penerapan metode ceramah dan penugasan meningkatkan proses belajar siswa.
- Pembelajaran menerapkan metode ceramah dan penugasan akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam menceritakan peristiwa Proklamasi.

Merumuskan rancangan tindakan

- a. Menentukan standar kompetensi
- b. Menentukan kompetensi dasar, indikator, rencana perbaikan pembelajaran (RPP), alat peraga dan alat evaluasi
- c. Menentukan instrumen penelitian.

## 3. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan kegiatan selama 1 x 35 menit.

- Peneliti melakukan apersepsi, memotivasi siswa dan memberitahukan tujuan pembelajaran selama 5 menit.

- Melakukan kegiatan inti (25 menit) yaitu memberi pengantar materi sebelum, saat dan sesudah proklamasi melalui ceramah dan memperlihatkan gambar tokoh proklamator, teks proklamasi dan gambar pengibaran bendera. Siswa diberi tugas untuk mengamati, kemudian guru membagi kelompok siswa menjadi 7 kelompok setiap kelompok 10 orang, dan setiap wakil kelompok mengambil LKS. Dengan bimbingan guru siswa melakukan pengamatan, berdiskusi, membuat laporan peristiwa Proklamasi. Guru memberi kesempatan untuk bertanya. Setiap wakil kelompok mempresentasikan hasil diskusi, kelompok lain menanggapi. Lalu guru sebagai fasilitator bersama siswa menarik kesimpulan materi dan guru menguji kemampuan siswa dengan pertanyaan.
- Melakukan kegiatan akhir (5 menit).  
Guru mengulas hasil diskusi kelompok dan kesimpulan, memberikan evaluasi (tes tertulis). Memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

#### 4. Pengamatan dan Pengumpulan Data

Dengan dibantu teman sejawat, kegiatan guru dan siswa serta proses pembelajaran yang sedang berlangsung diamati dan dikomentari untuk disusun sistematikanya.

#### 5. Refleksi

Peneliti bersama observer melakukan analisis sintesis, menyusun permasalahan dan hasil pengamatan setelah selesai melakukan proses pembelajaran siklus I. Hasil dari refleksi ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus II.

Instrumen yang dipergunakan:

- Lembar kerja penulisan refleksi awal sebelum melakukan PTK
- Rencana perbaikan pembelajaran siklus I non eksak
- Lembar kerja siswa (LKS)
- Gambar Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta
- Gambar Pembacaan Teks Proklamasi
- Tulisan Teks Proklamasi
- Lembar evaluasi/lembar tes dan kunci jawaban
- Lembaran tugas (PR)
- Format observasi teman sejawat
- Surat pernyataan dari teman sejawat
- Format kesediaan sebagai teman sejawat
- Distribusi nilai tertulis IPS kelas V
- Grafik hasil perbaikan non eksak (IPS) siklus I
- Daftar nilai

**B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN NON EKSAK (IPS)**

Hasil penelitian siklus I mendeskripsikan penerapan metode ceramah dan penugasan pada mata pelajaran IPS, menceritakan peristiwa proklamasi disajikan dalam bentuk sebagai berikut:

**TABEL 4**  
**Distribusi nilai tertulis siklus I Mata pelajaran IPS kelas V**  
**SDN Karyasari IV**

No	Perolehan Nilai (S)	Frekuensi (F)	%	S x F
1	10	4	5,7 %	40
2	9			
3	8	12	17,1 %	96
4	7			
5	6	21	30 %	126
6	5			
7	4	20	28,6 %	80
8	3			
9	2	13	18,6 %	26
10	1			
11	0			
	Jumlah	70	100 %	368

*Keterangan :*

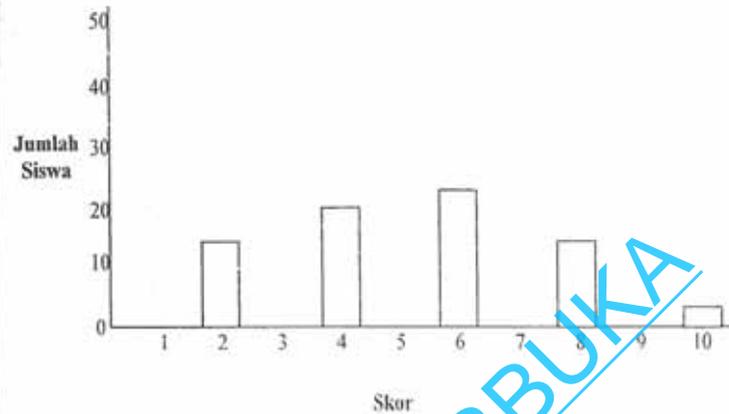
S x F : Perolehan nilai x frekuensi

Perolehan nilai rata – rata :  $368 : 70 = 5,25$

Refleksi : 77,2 % siswa memperoleh nilai 6 ke bawah sedangkan target yang harus dicapai minimal 6,5. Jadi perlu perbaikan ulang dengan menerapkan metode demonstrasi atau bermain peran.

Grafik 4

Hasil Perbaikan Nilai Tertulis Siklus I IPS



Sebaran skor berkisar antara 2 sampai dengan 10. Diantara 5 sebaran tersebut, skor 6 yang terbanyak 21 orang, skor 10 hanya diperoleh 4 orang siswa, skor 8 diperoleh 12 orang, skor 4 diperoleh 20 orang dan skor 2 diperoleh 13 orang siswa.

Dari data yang diperoleh ternyata siswa yang mendapat nilai 8 dan 10 hanya 16 orang sedangkan sisanya mendapat nilai 6 ke bawah ada 54 orang. Sehingga perlu perbaikan ulang atau dilanjutkan pada siklus II dengan menerapkan metode demonstrasi atau bermain peran. Karena metode ini melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- Penggunaan media/alat peraga konkrit dapat meningkatkan hasil belajar mengidentifikasi sifat – sifat bangun datar. Hal ini terlihat dari perolehan nilai hasil belajar yang mengalami peningkatan dari siklus I nilai rata-rata 6,6 dan nilai rata-rata pada siklus II adalah 7,15 naik sebanyak 0,55.
- Penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan siswa menceritakan peristiwa Proklamasi (peristiwa Rengasdengklok, penyusunan teks proklamasi dan detik-detik proklamasi) hal ini dilihat dari perolehan nilai yang meningkat dari siklus I nilai rata-rata 5,25 dan perolehan nilai rata-rata pada siklus II 6,17.

#### B. Saran

Berdasarkan data-data penelitian diajukan beberapa saran diantaranya:

- Guru seyogyanya mengaplikasi hasil-hasil penelitian pendidikan yang telah diuji kebenarannya dalam pembelajaran di sekolah.
- Peningkatan nilai matematika dan IPS di sekolah dasar harus diikuti oleh semua kalangan pendidikan, dan mengupayakan meningkatkan, memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar siswa juga meningkatkan kualitas pendidikan.
- Dinas Pendidikan seyogyanya melakukan supervisi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
- Stakeholders pendidikan hendaknya ikut menyikapi dan mencermati kekurangan dan kelemahan praktek-praktek pendidikan dalam bentuk komunikasi bersama mengarahkan tujuan pendidikan.
- Bagi semua kalangan pendidik agar meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

## RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SDN Karyasari IV  
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial  
Kelas/Semester : V / 2  
Alokasi Waktu : 1 x 35 menit

### A. Standar Kompetensi

Menghargai tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

### B. Kompetensi Dasar

Menghargai jasa dan peran tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia

### C. Indikator

- Menceritakan peristiwa Rengasdengklok
- Menceritakan peristiwa penyusunan teks proklamasi
- Menceritakan peristiwa detik-detik proklamasi

### I. Tujuan Pembelajaran

Menguraikan persiapan sampai dengan detik-detik proklamasi

#### Tujuan Perbaikan :

Meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa untuk menceritakan peristiwa Rengasdengklok, penyusunan teks proklamasi sampai detik-detik proklamasi melalui metode ceramah dan penugasan.

## II. Materi Ajar

Peristiwa Sekitar Proklamasi

## III. Metode Pembelajaran

Ceramah, Diskusi, Tanya jawab dan Demonstrasi, Penugasan

## IV. Langkah-langkah Pembelajaran:

### A. Kegiatan Awal ( 5 Menit )

- Apersepsi : mengajak siswa mengingat kembali pelajaran yang lalu tentang perlawanan rakyat terhadap pendudukan Jepang.
- Motivasi : siswa diajak menyanyikan lagu Hari Merdeka.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dibinas.

### B. Kegiatan Inti ( 25 Menit )

- Memberikan pengantar materi tentang peristiwa sebelum, pada saat dan sesudah proklamasi kemerdekaan melalui ceramah.

Memperhatikan gambar tokoh Proklamator dan teks Proklamasi, siswa ditugaskan mengamati. Siswa dibagi 7 kelompok setiap kelompok terdiri dari 10 orang. ( 5 Menit )

- Dengan bimbingan guru, siswa melakukan diskusi kelompok membahas tentang Peristiwa Rengasdengklok, proses penyusunan naskah proklamasi dan detik-detik proklamasi. Guru memberi kesempatan untuk bertanya jawab. Siswa dari wakil kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain menanggapi. Siswa bersama guru menarik kesimpulan bahwa Rengasdengklok merupakan kota bersejarah, tempat penyusunan

teks proklamasi sebelum dibacakan di Jakarta tanggal 17 Agustus 1945. ( 15 Menit )

- Untuk menguji kemampuan dan pemahaman siswa, guru memberikan pertanyaan sebagai berikut:

1. Kapan peristiwa Rengasdengklok terjadi?
2. Apa yang dilakukan Ir. Soekarno dan Drs. Moh.Hatta di Rengasdengklok?
3. Kapan peristiwa detik-detik proklamasi terjadi?
4. Bacalah teks Proklamasi! ( 5 Menit )

**C. Kegiatan Akhir ( 5 Menit )**

Memberikan ulasan hasil diskusi kelompok dan kesimpulan. Guru memberikan tes tertulis kepada seluruh siswa, memberikan tugas pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

**V. Alat/Bahan dan Sumber belajar**

**Alat** : Gambar Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta

Gambar pembacaan teks proklamasi, Teks Proklamasi

**Sumber** :

- Buku Pelajaran IPS untuk SD Kelas 5, Drs. H. Cecep Rohimat, dkk. PT Gramedia
- Buku Biografi Pahlawan Nasional
- Buku 30 Tahun Indonesia Merdeka
- Buku Sejarah Indonesia

**VI. Penilaian (5 menit)**

Teknik : Tes dan non tes

Bentuk : Essay

Instrumen :

1. Kapan Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta dibawa ke Rengasdengklok?
2. Mengapa Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta dibawa ke Rengasdengklok?
3. Untuk apa Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta dibawa ke Rengasdengklok?
4. Kapan dan dimana teks proklamasi dibacakan?
5. Siapa saja yang menandatangani teks proklamasi?

UNIVERSITAS TERBUKA

### LEMBAR EVALUASI SIKLUS I

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Nama : .....

Kelas : V

SD : Karyasari IV

Jawablah soal-soal berikut ini !

1. Kapan Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta dibawa ke Rengasdengklok?
2. Mengapa beliau dibawa ke Rengasdengklok?
3. Untuk apa pemuda membawa Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta dibawa ke Rengasdengklok?
4. Kapan dan dimana teks proklamasi dibacakan?
5. Siapa tokoh yang menandatangani teks proklamasi?

KUNCI JAWABAN

1. Tanggal 16 Agustus 1945
2. Aman dari pengawasan tentara Jepang
3. Menyusun naskah proklamasi
4. Tanggal 17 Agustus 1945 hari Jum'at pukul 10.00 pagi di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta.
5. Soekarno – Hatta

Skor	nomor 1 skor 2	
	nomor 2 skor 2	
	nomor 3 skor 2	
	nomor 4 skor 2	
	nomor 5 skor 2	+
Jumlah Skor	<hr/>	10

## LEMBAR PENGAMATAN UNTUK TEMAN SEJAWAT

MATA PELAJARAN : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

KELAS : V

HARI / TANGGAL : Kamis, 02 April 2009

SIKLUS : I

No	Prilaku guru yang diobservasi	Kemunculan		Komentar
		Ada	Tidak ada	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	a. Guru memberikan apersepsi/motivasi	X		Motivasi belajar siswa rendah, kurang konsentrasi.
	b. Guru menggunakan alat peraga	X		Alat peraga sebaiknya konkrit/langsung.
	c. Guru mengorganisasikan siswa	X		
	d. Guru menggunakan metode	X		Metode pembelajaran kurang tepat
2	a. Bahasa yang digunakan guru jelas		X	Kurang dipahami siswa

	b. Siswa menanggapi penjelasan guru	X		Hanya sebagian siswa
	c. Siswa berdiskusi	X		
	d. Melakukan tanya jawab		X	Tidak ada siswa yang bertanya
	e. Menyimpulkan materi	X		
3	a. Guru menguji kemampuan pemahaman siswa dengan pertanyaan.	X		Hanya 4 kelompok yang menjawab dengan benar.
	b. Guru memberi tugas	X		
4	a. Siswa bertanya		X	Tidak ada siswa yang bertanya.
	b. – Pertanyaan ditanggapi oleh guru			
	– ditanggapi siswa lain			
	– Tidak ditanggapi			

Kesan Umum

Gunakan metode yang sesuai, sebaiknya menggunakan metode demonstrasi.

## Lampiran 4.3

## Skor Tulisan Refleksi pada Uji Lapangan Meluas

## Kelompok Rendah

No. Responden	Tulisan Refleksi 1	Tulisan Refleksi 2	Tulisan Refleksi 3
1.	15	*	53.25
2.	19	*	51.25
3.	19	*	49.75
4.	26	*	52.5
5.	23	*	52.25
6.	23	*	47
7.	31	6	40
8.	11	39	38
9.	17	4	30
10.	27	36	39
11.	12	*	51.75
12.	19	*	51.5

Keterangan:

\* tidak mengumpulkan

## Kelompok Sedang

No. Responden	Tulisan Refleksi 1	Tulisan Refleksi 2	Tulisan Refleksi 3
1.	20	15	43
2.	15	16	40
3.	28	23	57
4.	31	27	53
5.	29	48	51
6.	20	25	51
7.	38	38	49
8.	18	*	38
9.	14	41	42
10.	21	32	37
11.	37	34	44
12.	17	*	37
13.	19	23	42

Keterangan:

\* tidak mengumpulkan

## Kelompok Tinggi

No. Responden	Tulisan Refleksi 1	Tulisan Refleksi 2	Tulisan Refleksi 3
1.	15	19	50
2.	19	16	40
3.	43	33	49
4.	26	15	47
5.	35	62	45
6.	32	44	53
7.	8	44	49
8.	36	31	50.5
9.	30	31	55
10.	40	61	61
11.	39	59	54
12.	20	20	51

Keterangan:

\* tidak mengumpulkan

UNIVERSITAS TERBUKA

## Lampiran 4.4

## Skor Tulisan Refleksi pada Uji Validasi

## Kelompok Eksperimen

No. Responden	Tulisan Refleksi 1	Tulisan Refleksi 2	Tulisan Refleksi 3
<b>Kelompok Rendah</b>			
1.	23	33	50
2.	15	21	45
3.	11	25	51
4.	19	24	51
5.	18	33	49
6.	26	25	54
7.	8	19	44
8.	20	30	53
9.	18	34	52
10.	21	33	47
11.	6	50	56
<b>Kelompok Sedang</b>			
12.	18	27	57
13.	21	27	58
14.	20	26	63
15.	22	26	60
16.	27	31	56
17.	19	22	58
18.	12	15	59
19.	20	21	51
20.	15	42	50
21.	21	37	52
<b>Kelompok Tinggi</b>			
22.	17	20	61
23.	19	32	50
24.	22	34	56
25.	20	26	58
26.	8	24	46
27.	23	35	54
28.	21	32	52
29.	12	29	49
30.	16	35	52

31.	23	36	54
32.	14	49	64

## Kelompok Kontrol

No. Responden	Tulisan Refleksi 1	Tulisan Refleksi 2	Tulisan Refleksi 3
<b>Kelompok Rendah</b>			
1.	29	29	49
2.	25	29	47
3.	27	32	48
4.	20	20	42
5.	29	33	48
6.	27	27	44
7.	29	29	46
8.	25	36	48
9.	28	40	50
10.	26	44	44
11.	36	48	56
<b>Kelompok Sedang</b>			
12.	21	23	43
13.	27	29	42
14.	24	25	41
15.	29	30	44
16.	17	17	56
17.	17	18	47
18.	18	20	44
19.	31	32	46
20.	22	24	41
21.	26	27	42
<b>Kelompok Tinggi</b>			
22.	29	41	51
23.	32	46	53
24.	25	33	47
25.	38	43	50
26.	18	24	49
27.	30	37	42
28.	19	20	49
29.	28	38	49
30.	25	33	48
31.	31	43	52
32.	21	27	43

UNIVERSITAS TERBUKA

## Lampiran 4.5

Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test*  
pada Tahap Uji Lapangan Meluas

## Kelompok Rendah

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
sesudah pembimbingan - sebelum pembimbingan	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	12 <sup>b</sup>	6.50	78.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	12		

- a. sesudah pembimbingan < sebelum pembimbingan  
 b. sesudah pembimbingan > sebelum pembimbingan  
 c. sesudah pembimbingan = sebelum pembimbingan

Test Statistics <sup>b</sup>	
	sesudah pembimbingan - sebelum pembimbingan
Z	-3.059 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

- a. Based on negative ranks.  
 b. Wilcoxon Signed Ranks Test

## Kelompok Sedang

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
sesudah pembimbingan - sebelum pembimbingan	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	13 <sup>b</sup>	7.00	91.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	13		

a. sesudah pembimbingan < sebelum pembimbingan

b. sesudah pembimbingan > sebelum pembimbingan

c. sesudah pembimbingan = sebelum pembimbingan

Test Statistics <sup>b</sup>	
	sesudah pembimbingan - sebelum pembimbingan
Z	-3.183 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

## Kelompok Tinggi

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
setelah pembimbingan - sebelum pembimbingan	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	13 <sup>b</sup>	7.00	91.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	13		

- a. setelah pembimbingan < sebelum pembimbingan  
 b. setelah pembimbingan > sebelum pembimbingan  
 c. setelah pembimbingan = sebelum pembimbingan

Test Statistics <sup>b</sup>	
	setelah pembimbingan - sebelum pembimbingan
Z	-3.190 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

- a. Based on negative ranks.  
 b. Wilcoxon Signed Ranks Test

## Gabungan

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
sesudah pembimbingan - sebelum pembimbingan	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	38 <sup>b</sup>	19.50	741.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	38		

- a. sesudah pembimbingan < sebelum pembimbingan  
 b. sesudah pembimbingan > sebelum pembimbingan  
 c. sesudah pembimbingan = sebelum pembimbingan

Test Statistics <sup>b</sup>	
	sesudah pembimbingan - sebelum pembimbingan
Z	-5.374 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Based on negative ranks.  
 b. Wilcoxon Signed Ranks Test

## Lampiran 4.6

Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada Tahap Uji Validasi

NPAR TESTS /WILCOXON=RefleksiAwal RefAwRendah RefAwSedang RefAwTinggi WITH RefleksiAkhir RefAkRendah RefAkSedang RefAkTinggi (PAIRED) /STATISTICS DESCRIPTIVES QUANTILES /MISSING ANALYSIS.

## NPar Tests

[DataSet0] D:\UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA\DISERTASI\Uji Validasi\Analisis Data\Kelompok Eksperimen.sav

## Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Percentiles		
						25th	50th (Median)	75th
RefleksiAwal	32	17.9688	5.11471	6.00	27.00	15.0000	19.0000	21.0000
RefAwRendah	11	16.8182	6.24209	6.00	26.00	11.0000	18.0000	21.0000
RefAwSedang	10	19.5000	4.03457	12.00	27.00	17.2500	20.0000	21.2500
RefAwTinggi	11	17.7273	4.85985	8.00	23.00	14.0000	19.0000	22.0000
RefleksiAkhir	32	53.5000	5.04176	44.00	64.00	50.0000	52.5000	57.7500
RefAkRendah	11	50.1818	3.70994	44.00	56.00	47.0000	51.0000	53.0000
RefAkSedang	10	56.4000	4.19524	50.00	63.00	51.7500	57.5000	59.2500
RefAkTinggi	11	54.1818	5.30694	46.00	64.00	50.0000	54.0000	58.0000

UNIVERSITAS TERBUKA

*Wilcoxon Signed Ranks Test*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
RefleksiAkhir - RefleksiAwal	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	32 <sup>b</sup>	16.50	528.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	32		
RefAkRendah - RefAwRendah	Negative Ranks	0 <sup>d</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	11 <sup>e</sup>	6.00	66.00
	Ties	0 <sup>f</sup>		
	Total	11		
RefAkSedang - RefAwSedang	Negative Ranks	0 <sup>g</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	10 <sup>h</sup>	5.50	55.00
	Ties	0 <sup>i</sup>		
	Total	10		
RefAkTinggi - RefAwTinggi	Negative Ranks	0 <sup>j</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	11 <sup>k</sup>	6.00	66.00
	Ties	0 <sup>l</sup>		
	Total	11		

- a. RefleksiAkhir < RefleksiAwal  
 b. RefleksiAkhir > RefleksiAwal  
 c. RefleksiAkhir = RefleksiAwal  
 d. RefAkRendah < RefAwRendah  
 e. RefAkRendah > RefAwRendah  
 f. RefAkRendah = RefAwRendah  
 g. RefAkSedang < RefAwSedang  
 h. RefAkSedang > RefAwSedang  
 i. RefAkSedang = RefAwSedang  
 j. RefAkTinggi < RefAwTinggi  
 k. RefAkTinggi > RefAwTinggi  
 l. RefAkTinggi = RefAwTinggi

Test Statistics<sup>b</sup>

	RefleksiAkhir - RefleksiAwal	RefAkRendah - RefAwRendah	RefAkSedang - RefAwSedang	RefAkTinggi - RefAwTinggi
Z	-4.944 <sup>a</sup>	-2.934 <sup>a</sup>	-2.807 <sup>a</sup>	-2.950 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.003	.005	.003

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

UNIVERSITAS TERBUKA

PAR TESTS /WILCOXON=RefleksiAwal RefAwRendah RefAwSedang  
RefAwTinggi WITH RefleksiAkhir RefAkRendah RefAkSedang RefAkTinggi  
(PAIRED) /MISSING ANALYSIS.

### NPar Tests

[DataSet1] D:\UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA\DISERTASI\Uji  
Validasi\Analisis Data\Kelompok Kontrol.sav

#### *Wilcoxon Signed Ranks Test*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
RefleksiAkhir - RefleksiAwal	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	32 <sup>b</sup>	16.50	528.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	32		
RefAkRendah - RefAwRendah	Negative Ranks	0 <sup>d</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	11 <sup>e</sup>	6.00	66.00
	Ties	0 <sup>f</sup>		
	Total	11		
RefAkSedang - RefAwSedang	Negative Ranks	0 <sup>g</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	10 <sup>h</sup>	5.50	55.00
	Ties	0 <sup>i</sup>		
	Total	10		
RefAkTinggi - RefAwTinggi	Negative Ranks	0 <sup>j</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	11 <sup>k</sup>	6.00	66.00
	Ties	0 <sup>l</sup>		
	Total	11		

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
RefleksiAkhir - RefleksiAwal	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	32 <sup>b</sup>	16.50	528.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	32		
RefAkRendah - RefAwRendah	Negative Ranks	0 <sup>d</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	11 <sup>e</sup>	6.00	66.00
	Ties	0 <sup>f</sup>		
	Total	11		
RefAkSedang - RefAwSedang	Negative Ranks	0 <sup>g</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	10 <sup>h</sup>	5.50	55.00
	Ties	0 <sup>i</sup>		
	Total	10		
RefAkTinggi - RefAwTinggi	Negative Ranks	0 <sup>j</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	11 <sup>k</sup>	6.00	66.00
	Ties	0 <sup>l</sup>		
	Total	11		

- a. RefleksiAkhir < RefleksiAwal
- b. RefleksiAkhir > RefleksiAwal
- c. RefleksiAkhir = RefleksiAwal
- d. RefAkRendah < RefAwRendah
- e. RefAkRendah > RefAwRendah
- f. RefAkRendah = RefAwRendah
- g. RefAkSedang < RefAwSedang
- h. RefAkSedang > RefAwSedang
- i. RefAkSedang = RefAwSedang
- j. RefAkTinggi < RefAwTinggi
- k. RefAkTinggi > RefAwTinggi
- l. RefAkTinggi = RefAwTinggi

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
RefleksiAkhir - RefleksiAwal	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	32 <sup>b</sup>	16.50	528.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	32		
RefAkRendah - RefAwRendah	Negative Ranks	0 <sup>d</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	11 <sup>e</sup>	6.00	66.00
	Ties	0 <sup>f</sup>		
	Total	11		
RefAkSedang - RefAwSedang	Negative Ranks	0 <sup>g</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	10 <sup>h</sup>	5.50	55.00
	Ties	0 <sup>i</sup>		
	Total	10		
RefAkTinggi - RefAwTinggi	Negative Ranks	0 <sup>j</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	11 <sup>k</sup>	6.00	66.00
	Ties	0 <sup>l</sup>		
	Total	11		

Test Statistics<sup>b</sup>

	RefleksiAkhir - RefleksiAwal	RefAkRendah - RefAwRendah	RefAkSedang - RefAwSedang	RefAkTinggi - RefAwTinggi
Z	-4.945 <sup>a</sup>	-2.943 <sup>a</sup>	-2.810 <sup>a</sup>	-2.947 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.003	.005	.003

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

DESCRIPTIVES VARIABLES=Gain GainRendah GainSedang GainTinggi  
/STATISTICS=MEAN STDDEV VARIANCE MIN MAX SEMEAN KURTOSIS SKEWNESS.

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

## Descriptives

[DataSet1] D:\UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA\DISERTASI\Uji Validasi\Analisis Data\Kelompok Kontrol.sav

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Gain	32	12.00	39.00	21.0000	.99798	5.64544	31.871	1.142	.414	2.363	.809
GainRendah	11	17.00	23.00	20.0909	.63896	2.11918	4.491	-.299	.661	-1.301	1.279
GainSedang	10	15.00	39.00	21.4000	2.54384	8.04432	64.711	1.372	.687	1.298	1.334
GainTinggi	11	12.00	31.00	21.5455	1.77541	5.88836	34.673	-.172	.661	.364	1.279
Valid N (listwise)	10										

## Lampiran 4.7

Hasil *Mann-Whitney U-Test*  
pada Tahap Uji Validasi

## Descriptives

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
GainEksRd	11	26.00	50.00	33.3636	6.85963	47.055	1.534	.661	2.802	1.279
GainEksSd	10	29.00	47.00	36.9000	5.62633	31.656	.286	.687	-.383	1.334
GainEksTg	11	31.00	50.00	36.4545	6.08874	37.073	1.223	.661	1.235	1.279
GainKonRd	11	17.00	23.00	20.0909	2.11918	4.491	-.299	.661	-1.301	1.279
GainKonSd	10	15.00	39.00	21.4000	8.04432	64.711	1.372	.687	1.298	1.334
GainKonTg	11	12.00	31.00	21.5455	5.88836	34.673	-.172	.661	.364	1.279
GainEksReflek	32	26.00	50.00	35.5313	6.23716	38.902	.813	.414	.223	.809
GainKonReflek	32	12.00	39.00	21.0000	5.64544	31.871	1.142	.414	2.363	.809
Valid N (listwise)	10									

## Kelompok Rendah

NPAR TESTS /M-W= GainRendah BY MdlBimRd(1 2) /MISSING ANALYSIS.

## Mann-Whitney Test

MdlBimRd	N	Mean Rank	Sum of Ranks
GainRendah kelompok eksperimen	11	17.00	187.00
kelompok kontrol	11	6.00	66.00
Total	22		

	GainRendah
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	66.000
Z	-3.979
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 <sup>a</sup>

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: MdlBimRd

## Kelompok Sedang

NPAR TESTS /M-W= GainSedang BY MdlBimSd(1 2) /MISSING  
ANALYSIS.

## Mann-Whitney Test

Ranks				
MdlBimSd		N	Mean Rank	Sum of Ranks
GainSedang	kelompok eksperimen	10	14.70	147.00
	kelompok kontrol	10	6.30	63.00
	Total	20		

Test Statistics <sup>b</sup>	
	GainSedang
Mann-Whitney U	8.000
Wilcoxon W	63.000
Z	-3.186
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.001 <sup>a</sup>

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: MdlBimSd

## Kelompok Tinggi

NPAR TESTS /M-W= GainTinggi BY MdlBimbTg(1 2) /MISSING ANALYSIS.

## Mann-Whitney Test

**Ranks**

MdlBimbTg		N	Mean Rank	Sum of Ranks
GainTinggi	kelompok eksperimen	11	16.82	185.00
	kelompok kontrol	11	6.18	68.00
	Total	22		

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	GainTinggi
Mann-Whitney U	2.000
Wilcoxon W	68.000
Z	-3.874
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 <sup>a</sup>

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: MdlBimbTg

### Kelompok Gabungan

NPAR TESTS /M-W= GainReflek BY MdlBimb(1 2) /MISSING ANALYSIS.

### Mann-Whitney Test

**Ranks**

MdlBimb		N	Mean Rank	Sum of Ranks
GainReflek	kelompok eksperimen	32	47.16	1509.00
	kelompok kontrol	32	17.84	571.00
	Total	64		

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	GainReflek
Mann-Whitney U	43.000
Wilcoxon W	571.000
Z	-6.310
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: MdlBimb

Lampiran 4.8

MODEL PEMBIMBINGAN REFLEKSI PEMBELAJARAN  
(MODEL FINAL)

A. Landasan Pengembangan

Refleksi pembelajaran dalam program pembinaan guru merupakan salah satu cara untuk meningkatkan profesionalisme guru. Refleksi pembelajaran diarahkan pada pengembangan kemampuan profesional guru melalui kegiatan pengujian dan analisis kritis terhadap kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada pengetahuan dan keyakinan yang telah dimiliki. Melalui refleksi pembelajaran, pengetahuan, pemahaman situasi, dan pertimbangan profesional yang dimiliki guru akan meningkat dan mengarahkan praktek pembelajaran selanjutnya. Melalui kegiatan refleksi pembelajaran diharapkan kualitas pembelajaran di sekolah akan semakin meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk melakukan refleksi pembelajaran masih rendah (Toh, 2001; Cook, Young, dan Evensen: 2001; Hatton dan Smith, 1995). Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Wardani dkk. (2002) menunjukkan bahwa baru sebagian kecil dari guru yang melakukan refleksi pembelajaran dan dalam mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi sebagian besar guru mengatasinya melalui diskusi dengan teman sejawat. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih memerlukan bantuan dalam melakukan refleksi pembelajaran untuk dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Mengingat pentingnya refleksi pembelajaran bagi pengembangan guru dan rendahnya tingkat refleksi pembelajaran, guru perlu memperoleh bantuan dan dukungan profesional dari supervisor yang kompeten untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya pertemuan pembimbingan antara supervisor dan guru agar guru memiliki kesempatan dan sarana untuk memperoleh balikan dan masukan terhadap praktek reflek-

si pembelajaran yang telah dilakukan. Model pembimbingan ini dirancang untuk memfasilitasi guru melakukan refleksi pembelajaran secara efektif.

Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran didasarkan pada teori belajar konstruktivisme sosial serta berkaitan dengan ide komunitas praktek (*communities of practice*) dan pendekatan supervisi klinis. Penerapan model ini dalam kegiatan pembimbingan diharapkan dapat memfasilitasi guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan melaksanakan refleksi pembelajaran.

Proses belajar terjadi apabila pebelajar terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman dari pengalaman belajar, memberi makna terhadap pengetahuan baru, dan menentukan bagaimana memadukan pengetahuan baru tersebut dengan konsep dan informasi yang sudah dimiliki (Elwood dan Klenowski, 2002). Dalam kaitannya dengan refleksi pembelajaran, menurut teori konstruktivisme, belajar adalah proses pembuatan makna di mana guru membangun pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengetahuan, persepsi, nilai, dan keyakinan yang sudah dimiliki.

Salah satu prinsip dasar pragmatis konstruktivisme sosial menyatakan bahwa pebelajar belajar lebih efektif melalui keterlibatan dalam kegiatan kolaboratif yang dipilih secara cermat di bawah supervisi dan bimbingan pendidik (Hanson dan Sinclair, 2008). Ini berarti bahwa untuk memfasilitasi guru melakukan refleksi pembelajaran, guru harus memperoleh kesempatan untuk terlibat aktif dalam komunitas praktek (*community of practice*). Menurut McDermott (Chalmers dan Keown, 2006) *communities of practice* adalah sekelompok orang yang saling berbagi pengetahuan, belajar bersama, dan mengembangkan suatu tindakan bersama. Sementara itu, hubungan supervisor dan guru yang bersifat kolegial dalam pembimbingan yang menerapkan supervisi klinis memungkinkan tumbuhnya kemampuan melakukan refleksi pembelajaran sehingga guru dapat mengenali dan memperbaiki kinerjanya sendiri.

Dengan memperhatikan pandangan teori konstruktivisme sosial serta konsep komunitas praktek dan pendekatan supervisi klinis, beberapa prinsip yang diterapkan dalam model pembimbingan ini adalah sebagai berikut.

1. Mengamati contoh memandu praktek refleksi pembelajaran (*debriefing*) dari supervisor membantu memberikan gambaran tentang refleksi pembelajaran dan dapat mengarahkan guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran.
2. Mengajukan pertanyaan dapat digunakan untuk memandu atau mengarahkan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran.
3. Saling memberikan tanggapan dan masukan dalam kegiatan berbagi dan berdiskusi dengan teman sejawat efektif dan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kompleksitas mengajar, praktek refleksi, dan tulisan refleksi, serta meningkatkan kerja sama dan kebersamaan.
4. Pembuatan tulisan refleksi secara berkelanjutan bermanfaat untuk berlatih atau membiasakan diri mencatat semua kejadian dan hasil dari praktek refleksi pembelajaran serta menjaga kesinambungan tindakan pembelajaran yang dilaksanakan.
5. Balikan dan masukan supervisor terhadap proses dan hasil refleksi pembelajaran memberikan petunjuk konkret kepada guru tentang kemampuan yang dimiliki, membantu meningkatkan pemahaman guru terhadap praktek dan tulisan refleksi pembelajaran, serta memotivasi guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran.
6. Kegiatan refleksi pembelajaran terbimbing yang secara berangsur-angsur memberi kesempatan kepada guru melakukan refleksi pembelajaran secara mandiri dapat membentuk kebiasaan guru melakukan refleksi pembelajaran secara berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### B. Tujuan (Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring)

Dampak instruksional yang dapat dicapai melalui penggunaan model pembimbingan ini, adalah meningkatnya kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran, yang ditunjukkan dengan kemampuan guru:

- mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran;
- menentukan alternatif solusi untuk memperbaiki kelemahan atau meningkatkan kualitas pembelajaran;
- memberikan alasan terhadap tindakan yang diambil;

- mengantisipasi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan;
- menghubungkan pengalaman mengajar dengan teori, nilai, dan etika dalam bidang pendidikan; serta
- membuat perencanaan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pembelajaran.

Sementara itu, dari sisi dampak pengiring (*nurturant effects*), melalui penerapan model pembimbingan ini diharapkan dapat terbentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif, serta sikap kreatif dan terbuka terhadap perbedaan pendapat dan pandangan. Dengan terbentuknya kemampuan dan sikap tersebut, diharapkan tujuan jangka panjang refleksi pembelajaran, yaitu kemampuan menerapkan dan menanamkan nilai-nilai sosial, politis, dan moral pada pembelajaran di sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, akan tercapai.

#### C. Materi Pembimbingan

Karena model ini diterapkan dalam kegiatan pembimbingan untuk membantu guru melakukan refleksi pembelajaran, maka materi yang dibutuhkan untuk penerapan model ini adalah sebagai berikut.

- Konsep tentang refleksi pembelajaran, rancangan dan pelaksanaan perbaikan pembelajaran, serta tulisan refleksi.
- Berbagai masalah pembelajaran di sekolah, berbagai pembaharuan pembelajaran, penelitian tindakan kelas, psikologi perkembangan anak, dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik.

Materi-materi tersebut diperlukan dalam kaitannya dengan upaya perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

#### D. Kegiatan Pembimbingan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan model pembimbingan ini mencakup: Orientasi, Eksplorasi, Interpretasi, dan Re-desain.

## 1. Orientasi

Langkah ini dilaksanakan dengan tujuan menyamakan persepsi guru dan supervisor tentang konsep dan praktek refleksi pembelajaran serta tulisan refleksi. Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah sebagai berikut.

- Supervisor memberi contoh bagaimana guru melakukan identifikasi dan analisis masalah serta menentukan tindakan perbaikan untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi.
- Supervisor meminta guru menyampaikan kesan dan perasaannya ketika melaksanakan refleksi pembelajaran.
- Supervisor memberikan balikan terhadap praktek refleksi pembelajaran yang sudah dilakukan guru. Melalui balikan dari supervisor, guru memperoleh informasi apakah kegiatan yang dilaksanakan sudah merupakan kegiatan refleksi atau belum. Dengan demikian, pemberian balikan ini dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap praktek refleksi yang tepat. Di samping itu, supervisor juga mengoreksi pemahaman guru yang keliru tentang praktek refleksi.
- Supervisor membahas pertanyaan atau masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan dan membuat tulisan refleksi pembelajaran.
- Supervisor mengagaskan fungsi teman sejawat serta hal-hal yang harus dibahas guru dengan teman sejawat agar guru memperoleh balikan dan masukan yang objektif serta memperoleh bantuan dalam melakukan refleksi pembelajaran.

Di akhir kegiatan orientasi, diharapkan guru sudah memiliki persepsi yang sama tentang refleksi pembelajaran serta adanya kesepakatan tentang prinsip-prinsip yang harus diacu dalam pelaksanaan praktek refleksi pembelajaran dan pembuatan tulisan refleksi.

## 2. Eksplorasi

Langkah ini dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada guru melakukan penilaian dan analisis kritis terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah sebagai berikut.

- Supervisor meminta guru untuk menyampaikan pelaksanaan dan hasil refleksi pembelajaran.
- Apabila ada guru yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan laporan, supervisor dapat mengajukan pertanyaan untuk memandu guru dalam melakukan penilaian dan analisis terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Pemberian tuntunan ini dapat membantu guru secara bertahap melakukan refleksi.

### 3. Interpretasi

Langkah ini dilaksanakan untuk memantapkan hasil refleksi yang sudah dilakukan oleh guru. Kegiatan yang dapat dilaksanakan pada langkah ini adalah sebagai berikut.

- Supervisor memberikan contoh kegiatan mewawancarai guru yang sudah melaksanakan pembelajaran (*debriefing*) dan mengajukan pertanyaan pelacak untuk mengklarifikasi jawaban atau meminta alasan atau bukti dari pendapat yang diajukan.
- Guru melakukan diskusi kolaboratif secara berpasangan atau kelompok kecil (3-4 orang) untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan tanggapan dan masukan terhadap proses dan hasil refleksi pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, supervisor memantau kegiatan serta memberikan balikan dan bantuan apabila guru mengalami kesulitan.
- Supervisor menyampaikan temuan yang diperoleh dari kegiatan diskusi kolaboratif untuk diketahui semua guru.
- Supervisor meminta guru untuk mengemukakan pelajaran yang diperoleh dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Kegiatan ini bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan guru belajar dari praktek.

### 4. Re-desain

Langkah ini dilaksanakan untuk memperbaiki hasil refleksi dan rancangan pembelajaran berdasarkan balikan dan masukan dari supervisor dan guru lain. Kegiatan yang dapat dilaksanakan pada langkah ini adalah sebagai berikut.

- Guru mendiskusikan tindakan pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil refleksi pembelajaran yang telah dilakukan.
- Supervisor membimbing guru membuat dan/atau memperbaiki rancangan pembelajaran selanjutnya dan tulisan refleksi berdasarkan tanggapan dan masukan dari guru lain dan supervisor.
- Supervisor dan guru menyepakati tentang masalah yang akan diatasi, target atau tujuan perbaikan yang diharapkan, tindakan perbaikan yang akan dilakukan, dan instrumen yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan. Kesepakatan ini akan menjadi dasar untuk pembahasan pada pertemuan pembimbingan berikutnya.

Hasil dari langkah ini adalah rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya serta tulisan refleksi.

Rancangan perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran yang dihasilkan dari langkah Re-desain akan dilaksanakan guru di kelasnya masing-masing dan diamati oleh teman sejawat. Di samping itu, guru juga membuat tulisan refleksi tentang pembelajaran yang sudah dirancang dan dilaksanakan tersebut. Tulisan refleksi ini akan dijadikan bahan diskusi pada langkah Eksplorasi dan Interpretasi pada pertemuan pembimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembimbingan yang dilakukan dalam melakukan refleksi pembelajaran merupakan suatu siklus.

#### E. Evaluasi Pembimbingan

Evaluasi dilakukan selama proses pembimbingan berlangsung dan pada akhir proses pembimbingan.

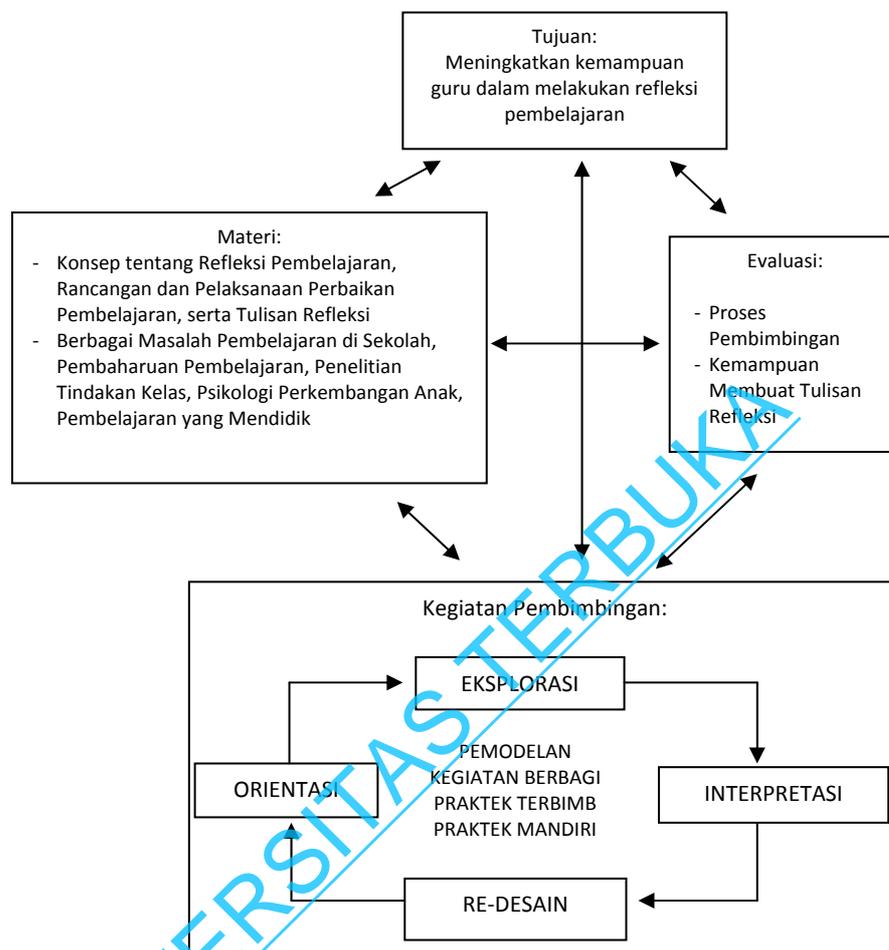
- Evaluasi proses pembimbingan difokuskan pada keterlaksanaan model dalam kegiatan pembimbingan untuk membantu guru melakukan refleksi pembelajaran.
- Evaluasi hasil pembimbingan ditekankan pada kemampuan berpikir reflektif guru dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah pembelajaran, serta

keaktivitas guru dalam menentukan alternatif solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemampuan tersebut ditunjukkan guru dalam bentuk tulisan refleksi tentang perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Untuk melatih guru membuat tulisan refleksi, guru mendapat tugas untuk membuat tulisan refleksi setiap selesai melakukan satu siklus perbaikan pembelajaran. Naskah tugas pembuatan refleksi ini disertai dengan panduan bagi guru untuk melakukan refleksi dan menuliskannya. Pemberian tugas membuat tulisan refleksi ini memberikan kesempatan kepada guru berlatih atau membiasakan diri mencatat semua kejadian dan hasil dari praktek refleksi yang telah dilaksanakan. Tulisan refleksi dari setiap siklus pembelajaran tersebut akan menjadi bahan untuk pembuatan laporan lengkap perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Keempat komponen model pembimbingan ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut.

UNIVERSITAS TERBUKA



Gambar 1. Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran

## F. Penutup

Penerapan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran ini diarahkan pada peningkatan kemampuan guru dalam melakukan praktek refleksi dan dalam membuat tulisan refleksi. Melalui pemodelan, kegiatan berbagi, serta praktek terbimbing dan mandiri pada tahap Orientasi, Eksplorasi, Interpretasi, dan Re-desain dalam proses pembimbingan diharapkan akan secara berangsur-angsur mendorong dan membentuk tanggung jawab pada guru untuk secara mandiri melakukan praktek refleksi secara berkesinambungan.

Keberhasilan penerapan model pembimbingan ini dalam peningkatan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal pertama yang perlu menjadi perhatian adalah adanya kesamaan persepsi guru dan supervisor tentang konsep dan praktek refleksi pembelajaran serta tulisan refleksi. Ketidakjelasan konsep dan praktek refleksi pembelajaran serta tulisan refleksi akan menghambat praktek refleksi pembelajaran yang diharapkan. Hal ini dapat diatasi dengan penyediaan panduan atau pedoman yang memberikan penjelasan tentang konsep utama dan fokus praktek refleksi pembelajaran serta tugas dan kewajiban guru, teman sejawat, dan supervisor dalam praktek refleksi pembelajaran.

Philips (dalam Milbrandt *et al.*, 2004) mengemukakan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang optimal pembelajar harus dapat berperan sebagai *the active learner*, *the social learner*, dan *the creative learner*. Hal ini berarti bahwa praktek refleksi pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu melakukan ketiga peran tersebut. Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki rasa percaya diri, efikasi diri, kejujuran, dan kesiapan untuk melakukan introspeksi terhadap berbagai aspek mengajar dan pengalaman belajarnya. Untuk itu, supervisor hendaknya dapat mengembangkan bahkan meningkatkan rasa percaya diri, efikasi diri, kejujuran, dan kesiapan guru untuk mengenali serta mengakui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Di samping itu, kegiatan pembimbingan hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan perannya sebagai *the active learner*, *the social learner*, dan *the creative learner* sehingga memungkinkan guru untuk mengembangkan kemampuan sebagai guru yang adaptif.

Menurut Hammerness *et al.* (2005: 360), guru yang adaptif yaitu guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara efisien dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dan mampu melakukan inovasi dalam mengembangkan strategi baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang adaptif juga mampu mengambil keputusan situasional ketika merancang pembelajaran dan keputusan transaksional ketika interaksi dalam kelas sedang berlangsung.

Selain itu, keberhasilan guru dalam melakukan refleksi juga dipengaruhi oleh bantuan dan dukungan profesional yang kompeten dari teman sejawat dan su-

supervisor. Dalam hal ini, supervisor hendaknya memiliki kemampuan dan wawasan yang luas berkaitan dengan masalah pembelajaran yang dihadapi guru. Supervisor hendaknya merancang dan melaksanakan pembimbingan yang mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan guru untuk melakukan refleksi pembelajaran. Supervisor diharapkan mampu memodelkan kemampuan tersebut dalam proses pembimbingan. Selain itu, supervisor juga diharapkan mampu menjadi nara sumber yang dapat memberikan masukan serta balikan terhadap praktek dan hasil refleksi pembelajaran yang dilakukan guru. Yang lebih penting lagi, supervisor diharapkan mampu memelihara dan meningkatkan motivasi guru untuk melakukan refleksi pembelajaran serta belajar secara terus-menerus sehingga guru menjadikan refleksi pembelajaran sebagai kebutuhan untuk meningkatkan kualitas diri dan pembelajaran. Keterampilan supervisor dalam menerapkan pendekatan supervisi klinis juga menentukan keberhasilan pembimbingan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, supervisor perlu mendapat pelatihan tentang perencanaan dan pelaksanaan pembimbingan.

Di samping faktor-faktor tersebut, keberhasilan penerapan model pembimbingan ini tergantung pada komitmen dari guru, teman sejawat, dan supervisor. Proses pembimbingan akan dapat berlangsung secara optimal apabila semua pihak yang terlibat memandang penting kemampuan refleksi pembelajaran bagi seorang guru. Komitmen guru ditunjukkan dengan penyediaan waktu, tenaga, dan pikiran untuk terlibat aktif dalam proses pembimbingan dan dalam melaksanakan refleksi pembelajaran. Komitmen teman sejawat ditunjukkan dengan penyediaan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan balikan dan masukan dalam kegiatan berbagi pengalaman untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Komitmen supervisor ditunjukkan dengan penyediaan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan balikan dan masukan terhadap proses dan hasil refleksi pembelajaran yang dilaksanakan dan dihasilkan guru.

Dukungan dan bantuan yang diperlukan guru tidak hanya yang diberikan oleh supervisor selama proses pembimbingan. Dukungan dari atasan guru (kepala sekolah dan/atau pengawas sekolah) juga sangat dibutuhkan guru. Dukungan dan bantuan yang diberikan atasan tidak hanya yang berkaitan dengan kelancaran pe-

laksanaan pembelajaran tetapi juga yang berkaitan dengan kelancaran karir dan pemberian penghargaan atas keberhasilan guru dalam memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemberian penghargaan atas kinerja guru yang berhasil merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kinerja dan kepuasan guru. Tindakan ini tidak hanya membantu guru memperoleh rasa keberhasilan atas kinerja yang dilaksanakan tetapi juga memberikan rasa puas yang muncul dari kesadaran bahwa tugas yang diberikan telah diselesaikan dengan baik (Keller dalam Julaeha, 1995).

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan praktek refleksi pembelajaran, kekuatan dari model pembimbingan ini akan mewujudkan harapan meningkatkannya kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran pada tingkat tertinggi (*critical reflection*). Dengan meningkatnya kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran diharapkan kualitas kinerja guru dan pembelajaran di sekolah semakin baik dan meningkat.

UNIVERSITAS TERBUKA

PANDUAN  
PRAKTEK REFLEKSI PEMBELAJARAN DAN  
PEMBUATAN TULISAN REFLEKSI

A. PRAKTEK REFLEKSI PEMBELAJARAN

Pikirkan tentang sesuatu yang mengganggu, membingungkan, atau menarik perhatian Anda selama pembelajaran. Kemudian renungkan: mengapa hal itu terjadi dan apa dampaknya bagi siswa atau proses pembelajaran. Anda dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan berikut sebagai panduan untuk mengarahkan Anda dalam melakukan refleksi pembelajaran.

1. Apakah saya sudah mencapai tujuan yang diharapkan?
2. Bagaimana pengaruh tindakan mengajar saya terhadap proses dan hasil belajar siswa?
3. Masalah apa yang terjadi dalam pembelajaran yang telah saya lakukan?
4. Bagaimana pengaruh masalah tersebut terhadap proses pembelajaran?
5. Apa yang akan terjadi apabila masalah tersebut dibiarkan?
6. Apa yang dapat saya lakukan untuk mengatasi atau memperbaiki proses dan hasil belajar siswa?
7. Apakah ada alternatif lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi atau memperbaiki proses pembelajaran? Kemukakan alternatif tersebut!
8. Strategi apa yang dapat membantu mengubah atau memperbaiki perilaku mengajar saya?
9. Apa alasan saya memilih melakukan tindakan tersebut?
10. Aspek-aspek apa dari lingkungan atau perilaku siswa yang dapat membantu keberhasilan saya mencapai tujuan?
11. Apabila tujuan yang ditetapkan tidak tercapai, aspek-aspek apa dari lingkungan atau perilaku siswa yang menghambat keberhasilan saya mencapai tujuan?
12. Dari proses pembelajaran yang saya kelola di kelas selama seminggu ini, apa yang telah saya pelajari tentang pembelajaran dan kemampuan mengajar saya?

## B. PEMBUATAN TULISAN REFLEKSI

Buatlah tulisan refleksi yang menggambarkan masalah yang dihadapi dan tindakan yang Anda lakukan berkenaan dengan kondisi yang menjadi perhatian Anda serta bagaimana dampak tindakan yang Anda lakukan terhadap kualitas pembelajaran. Untuk membantu Anda membuat tulisan refleksi, Anda dapat menggunakan format berikut.

### REFLEKSI PEMBELAJARAN

#### A. Identifikasi Masalah

1. Deskripsikan secara singkat pembelajaran yang telah Anda lakukan!
2. Jelaskan kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran yang telah Anda laksanakan! Kaitkan dengan tujuan pembelajaran/perbaikan yang telah Anda rumuskan dalam RPP! Kemukakan, mana tujuan yang sudah tercapai dan yang belum tercapai, disertai dengan bukti atau data yang diperoleh!
3. Kemukakan faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pembelajaran yang Anda laksanakan, disertai teori atau pendapat ahli yang mendukung pendapat Anda!
4. Kemukakan dampak/pengaruh pembelajaran yang telah Anda lakukan terhadap proses dan hasil belajar siswa!
5. Kemukakan masalah/kondisi yang akan diperbaiki dari pembelajaran yang telah dilakukan serta dampak masalah/kondisi tersebut terhadap siswa atau proses pembelajaran!
6. Jelaskan konsekuensi apabila masalah tersebut tidak diatasi atau apabila kondisi tersebut diperbaiki!

#### B. Analisis dan Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, Anda sudah mengetahui masalah/ kondisi pembelajaran yang dihadapi. Pada bagian ini Anda kemukakan:

1. cara dan sumber yang Anda gunakan untuk menganalisis masalah atau kondisi yang dihadapi;
2. faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah atau kondisi pembelajaran yang terjadi berdasarkan hasil analisis masalah;
3. teori yang mendukung pendapat Anda tentang faktor penyebab tersebut; serta
4. fokus masalah/kondisi yang akan diatasi/diperbaiki dengan alasan mengapa masalah tersebut perlu diatasi atau kondisi tersebut perlu diperbaiki dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab.

#### C. Alternatif Tindakan yang akan Dilaksanakan

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan masalah/kondisi yang dihadapi:

1. kemukakan berbagai alternatif tindakan yang dapat Anda lakukan untuk mengatasi masalah/kondisi tersebut dengan memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan masalah;
2. pilih tindakan yang akan Anda lakukan dari berbagai alternatif yang tersedia;

3. kemukakan teori/prinsip pembelajaran yang mendukung pentingnya tindakan perbaikan tersebut dilakukan;
4. kemukakan faktor-faktor dari lingkungan atau perilaku siswa yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan; serta
5. sampaikan konsekuensi dan hasil/target dari pelaksanaan tindakan perbaikan yang dipilih.

D. Pelajaran yang Diperoleh

Kemukakan pelajaran yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran/perbaikan yang telah dilaksanakan.

E. Rancangan Perbaikan Pembelajaran

Anda dapat menggunakan format rencana pelaksanaan pembelajaran yang biasa Anda buat, yang perlu menjadi perhatian dalam rancangan perbaikan pembelajaran adalah: tujuan atau target perbaikan pembelajaran baik dari sisi siswa maupun dari sisi guru, rincian langkah-langkah tindakan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan alternatif tindakan perbaikan yang dipilih, serta alat pengumpul data yang akan digunakan.

Hal-hal yang akan dinilai dari tulisan Anda adalah sebagai berikut.

1. Kejelasan deskripsi pembelajaran yang telah dilaksanakan
2. Hasil evaluasi Anda terhadap kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang dilaksanakan
3. Kejelasan dan keakuratan masalah yang dirumuskan
4. Prinsip-prinsip atau teori yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah atau situasi yang dihadapi
5. Alternatif tindakan yang dipilih berdasarkan prinsip-prinsip atau teori yang digunakan
6. Alasan yang Anda sampaikan tentang tindakan yang akan dilakukan
7. Antisipasi Anda terhadap konsekuensi dari tindakan yang dilakukan
8. Pelajaran yang Anda peroleh dari pengalaman mengajar yang dilakukan dalam kaitannya dengan teori, nilai, dan etika yang perlu ditanamkan dalam kegiatan mengajar
9. Kesesuaian rancangan perbaikan pembelajaran dengan tindakan yang dipilih

SELAMAT BEKERJA.

UNIVERSITAS TERBUKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. ALAT PENGUMPUL DATA

UNIVERSITAS TERBUKA

B. DATA PENELITIAN

UNIVERSITAS TERBUKA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
**Universitas Terbuka**  
Unit Program Belajar Jarak Jauh Bandung

Jl. Pajadiran Raya No. 1A,  
Sekeloa Utara Bandung 40131  
Telp. : (022) 7801391 (Bandung)  
(022) 854.67320500  
Fax. : (022) 87820556  
E-mail: ut-bandung@pbj.jat.com.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 335/H31.32/LI/2009

Sesuai dengan surat Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Nomor : 97/H40.7/PL/2008 perihal Permohonan Izin Mengadakan Studi Lapangan / Observasi tanggal 20 Februari 2008 di UPBJJ-UT Bandung dengan ini menerangkan :

**N a m a** : Siti Julaelha  
**NIM** : 0602301  
**Program Studi** : S-3 Pengembangan Kurikulum UPI

Telah melaksanakan studi lapangan / penelitian untuk menyusun disertasi dengan judul " Pengembangan Model Pembimbingan Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melakukan Refleksi Pembelajaran (Suatu Studi pada Program S1 PGSD Universitas Terbuka)" pada masa tutorial 2008.1, 2008.2 dan 2009.1.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bandung, 29 Juli 2009  
Kepala,

Dr. H.I. Shofjan Taftazani, M.Pd.  
NIP. 19450720 196505 1 001



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
Universitas Terbuka

Jalan Cade Raya, Ciputat, Tangerang 15118  
Telepon : (021) 7450141 (Umum)  
Fax : (021) 7450147 (Umum),  
(021) 7454290 (Rektor)  
Email : [info@ut.ac.id](mailto:info@ut.ac.id)  
Homepage : <http://www.ut.ac.id>

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 14127/H31.1-2/LL/2009

Sesuai dengan surat Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Nomor: 0971/1140.7/PL/2008 perihal Permohonan Izin Mengadakan Studi Lapangan/Observasi tanggal 20 Februari 2008 pada Program S1 PGSD FKIP Universitas Terbuka dan Surat Keterangan dari Kepala UPBJJ-UT Bandung No. 333/H31.32/LL/2009 dengan ini Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Terbuka menerangkan bahwa:

Nama : Siti Julacha

NIM : 0602301

Program Studi : S3 Pengembangan Kurikulum UPI

telah melaksanakan studi lapangan/penelitian untuk menyusun disertasi dengan judul "Pengembangan Model Pembimbingan untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melakukan Refleksi Pembelajaran (Suatu Studi pada Program S1 PGSD Universitas Terbuka)" di UPBJJ-UT Bandung pada masa tutorial 2008.1, 2008.2, dan 2009.1.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ciputat, 22 Agustus 2009  
Dekan FKIP-UT,

Husam, M.Pd.  
NIP. 19650912 199010 1 001

## RIWAYAT HIDUP



**Siti Julaeha**, dilahirkan pada tanggal 29 April 1965 di Bandung. Anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan Edi Kusnaedi dan Entar Sutarsih. Pada tanggal 8 Maret 1997, ia menikah dengan Budi Hari Wahyono dan dikaruniai dua putra/putri. Anak pertamanya, Alyanada Nurafifah, lahir pada tanggal 25 Desember 1997 dan anak keduanya, Adani Bintang Ramadhan, lahir pada tanggal 18 Desember 2000.

Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan di SD Negeri Coblong III, Bandung tahun 1976. SLTP diselesaikan di SMP Negeri III Bandung tahun 1980 dan SLTA diselesaikan di SPG Negeri II Bandung tahun 1983. Gelar sarjana pendidikan pada bidang Kurikulum dan Teknologi Pendidikan diperoleh dari IKIP Bandung pada tahun 1988. Melalui beasiswa dari *the Canadian International Development Agency (CIDA)* dan *the Open Learning Agency (OLA)*, gelar Master of Arts dalam bidang *Educational Psychology* diperoleh dari *University of Victoria*, British Columbia, Kanada pada tahun 1995. Pada tahun 2006, dengan bantuan Beasiswa Program Pascasarjana (BPPS) dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) ditempuhlah pendidikan S3 pada Program Pengembangan Kurikulum Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. Untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas penelitian dan disertasi, ia mendapatkan beasiswa Program *Sandwich* dari Ditjen Dikti, yang ditempuh di *Ohio State University* selama empat bulan, dari Oktober 2008 sampai dengan Januari 2009.

Siti Julaeha memulai kariernya sebagai dosen FKIP Universitas Terbuka, sejak tahun 1989 hingga sekarang. Sepulang dari *University of Victoria* menyelesaikan program magisternya, ia ditunjuk sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Pendidikan (1995 – 1997). Dari tahun 1997 sampai dengan 2006 berturut-turut terpilih sebagai Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan (1997-2001 dan 2001-2005) serta Ketua Program Studi PGSD (2005 – 2006) pada FKIP-UT.

Beberapa kegiatan yang diikuti di samping tugas utamanya sebagai dosen di antaranya adalah sebagai anggota tim Pelatihan Alat Penilaian Kemampuan Guru /APKG (1997 - 1999), anggota tim Pendidikan Jarak Jauh Bidang Kependidikan (2001 - 2004), dan anggota tim pengembangan Video Pembelajaran (2005 - 2007) yang dikoordinasikan oleh Ditjen Dikti. Selain itu, ia juga berperan serta dalam berbagai kegiatan insidental sebagai instruktur pada berbagai pelatihan dan penataran seperti pelatihan pengembangan kurikulum dan penyusunan rencana kegiatan belajar mengajar bagi dosen, pelatihan tutor, dan *training of trainers* pada berbagai lembaga pendidikan.